

***TAKHRIJ* HADIS-HADIS TENTANG WUDU PADA KITAB
FATH AL-MU'IN KARYA ZAIN AD-DIN 'ABD AL-'AZIZ AL-
MALIBARI**

(Kritik Sanad dan Matan)

TESIS

Oleh:

MUHAMMAD ANSARI

NIM: 211062444

Program Studi
TAFSIR HADIS

Konsentrasi
HADIS



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2013**

ABSTRAK

TAKHRIJ HADIS-HADIS TENTANG WUDU PADA KITAB *FATH AL-MU'IN* KARYA ZAIN AD-DIN 'ABD AL-'AZIZ AL-MALIBARI (KRITIK SANAD DAN MATAN)

Tesis Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara – Medan 2013

Kitab *Fath al-Mu'in* adalah kitab fikih mazhab Syafi'i karya Zain ad-Din 'Abd al-'Aziz al-Malibari salah seorang ulama yang berasal dari Malibar India. Kitab ini banyak diserap oleh umat Islam. Hadis-hadis yang terdapat dalam kitab tersebut terkadang tidak disebutkan secara lengkap. Oleh karena itu, maka tesis ini memilih sebahagian hadis yang terdapat dalam salah satu pembahasan pada kitab tersebut untuk diteliti, yaitu pembahasan wudu. Hadis-hadis yang diteliti hanya sebahagian dari pembahasan tersebut, yaitu sebanyak lima hadis. Tujuan tesis ini adalah: 1) Meneliti kualitas sanad hadis-hadis tentang wudu pada kitab *Fath al-Mu'in* karya Zain ad-Din 'Abd al-'Aziz al-Malibari, 2) Meneliti kualitas matan hadis-hadis tentang wudu pada kitab *Fath al-Mu'in* karya Zain ad-Din 'Abd al-'Aziz al-Malibari.

Untuk mengetahui kualitas hadis-hadis yang berkenaan dengan topik bahasan, penulis mengikuti prosedur-prosedur dan langkah-langkah yang telah disebutkan dalam penelitian hadis. Prosedur-prosedur tersebut antara lain adalah: 1) Melakukan *takhrif* terhadap hadis-hadis yang diteliti 2) Melakukan *i'tibar as-Sanad*, 3) Menelusuri biografi setiap perawi dan menghimpun komentar ulama Hadis terhadap diri mereka, 4) Memperhatikan kebersambungan mata rantai sanad, 5) Kritik matan.

Hasil akhir dari penelitian yang dilakukan terhadap lima hadis tersebut dapat disimpulkan bahwa dari segi sanadnya tiga hadis sahih, satu hadis hasan dan satu hadis daif. Hadis pertama *laula an asyuqqa 'ala ummati la'amartuhum bi as-Siwak 'inda kulli wudu'* adalah sahih. Hadis kedua *rak'atan bi siwak afdal min sab'ina rak'at biduni siwak* adalah daif. Hadis ketiga *man tawadda' faqal asyhadu anla ilaha illallah illa futihat lahu abwab al-Jannah as-Samaniyyah yadkhul min ayyiha sya'a* adalah sahih. Hadis keempat *faman nama falyatawadda'* adalah hasan. Hadis kelima *man massa zakarahu falyatawadda'* adalah hadis sahih. Adapun kualitas hadis-hadis tersebut ditinjau dari segi matan dapat disimpulkan bahwa bahwa seluruh matannya sahih karena sejalan dan didukung oleh Alquran, hadis riwayat lain, fakta sejarah dan akal sehat.

ABSTRACT

TAKHRIJ AHADITH ABOUT WUDU' IN THE BOOK *FATH AL-MU'IN* WRITTEN BY ZAIN AD-DIN 'ABD AL-'AZIZ AL-MALIBARI (Criticism Sanad and Matan)

Post Graduate Thesis IAIN Medan North Sumatra – Medan 2013

The *Fath al-Mu'in* is a fiqh book of shafi'i madhab written by Zain ad-Din 'Abd al-'Aziz al-Malibari one of the scholar from the Syafi'i madhab who came from Malibar, India. This book is widely read in the islamic world. Ahadith on the book sometimes not fully cited. Therefore this thesis choose ahadith on of the discussion on that book, that is discussion of ablution. Ahadith that was examined only a portion from the discussion, that is as many as five ahadith. The aim of this thesis is: 1) investigate the quality *isnad* of ahadith of ablution (*wudu'*) on a book entitled *Fath al-Mu'in* written by Zain ad-Din 'Abd al-'Aziz al-Malibari, 2) investigate the quality content (matan) of ahadith of ablution (*wudu'*) on a book entitled *Fath al-Mu'in* written by Zain ad-Din 'Abd al-'Aziz al-Malibari.

To determine the quality of ahadith related to the topic, writer of this thesis followed procedures and steps that have been mentioned in hadith studies. Those procedures include: 1) Conduct study (*takhrij*) on the hadith related to the focus topic; 2) Make comparison of the *isnad* (*i'tibar as-Sanad*); 3) Browse the biography of every narrator and compile questions from Scholar hadith to the narrator; 4) observe the links in the *isnad*; 5) Criticize the content (matan).

Final result of the study on five ahadith concluded that in terms of the *isnad*, three ahadith are *sahih*, one hadith is *hasan* and the other one is *da'if*. The first hadith *lau la an asyugqa 'ala ummati la'amartuhum bi as-Siwak 'inda kulli wudu'* is *sahih*. The second hadith *rak'atan bi siwak afdal min sab'ina rak'at biduni siwak* is *da'if*. The third hadith *man tawadda' faqal asyhadu anlla ilaha illallah illa futihat lahu abwab al-Jannah as-Samanyah yadkhul min ayyiha sya'a* is *sahih*. The fourth hadith *faman nama falyatawadda'* is *hasan*. The five hadith *man massa zakarahu falyatawadda'* is *sahih*. Quality of ahadith is reviewed from its content (matan), writer concluded that the whole content (matan) is *sahih*, because it's consisten and supported by the *Quran*, *sahih ahadith*, historical fact and common sense.

ملخص الرسالة

تخريج أحاديث الضوء في كتاب فتح المعين للشيخ زين الدين عبد العزيز المليباري (نقد السند والمتن)

رسالة الماجستير من جامعة الإسلامية الحكومية بسومطرة الشمالية - ميدان 2013
إن كتاب فتح المعين هو كتاب الفقه على مذهب الإمام الشافعي للشيخ زين الدين عبد العزيز المليباري أحد علماء الشافعية من المليبار الهند. وهذا الكتاب يقرأه كثير من المسلمين. ولكن الأحاديث الواردة في هذا الكتاب كثيرا ما أوردها المؤلف غير كاملة. وبناء على ذلك اختارت هذه الرسالة الأحاديث التي وقعت في أحد الموضوعات في هذا الكتاب لتمحيصها يعني الأحاديث المتعلقة بمبحث الضوء. والأحاديث التي قمت بدراستها هي بعض الأحاديث الواردة في ذلك المبحث وهي خمسة أحاديث. والهدف من هذه الرسالة هو: (1) دراسة جودة الأسانيد من أحاديث الضوء في كتاب فتح المعين للشيخ زين الدين عبد العزيز المليباري، (2) ودراسة جودة المتن من أحاديث الضوء في كتاب فتح المعين للشيخ زين الدين عبد العزيز المليباري.

ولمعرفة جودة الأحاديث المتعلقة بهذا البحث قمت بإتباع خطط البحث المذكورة في دراسة الحديث. ومن تلك الخطط هي: (1) تخريج الأحاديث (2) واعتبار السند (3) والاطلاع على تراجم الرجال وجمع أقوال النقاد فيهم (4) والنظر إلى اتصال السند (5) ونقد المتن.

والنتيجة الأخيرة من دراسة تلك الأحاديث الخمس أقول بأن الأحاديث من حيث السند هي ثلاثة أحاديث صحيحة وحديث واحد حسن وحديث واحد آخر ضعيف. والحديث الأول (لولا أن أشق على أمتي لأمرتهم بالسواك عند كل وضوء)

درجته صحيح. والحديث الثاني (ركعتان بسواك أفضل من سبعين ركعة بلا سواك) درجته ضعيف. والحديث الثالث (من توضأ فقال أشهد أن لا إله إلا الله إلا فتحت له أبواب الجنة الثمانية، يدخل من أيها شاء) درجته صحيح. والحديث الرابع (فمن نام فليتوضأ) درجته حسن. والحديث الخامس (من مس ذكره فليتوضأ) درجته صحيح. وأما الأحاديث من حيث المتن صحيحة كلها لأنها تتناسب مع الآيات القرآنية والأحاديث من رواية أخرى والتاريخ والعقل السليم.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	viii
TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xiii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	2
C. Batasan Istilah Penelitian.....	3
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Kegunaan penelitian.....	6
F. Kajian Terdahulu.....	6
G. Metodologi Penelitian.....	8
H. Sistematika Pembahasan Penelitian.....	12

BAB II: KITAB *FATH AL-MU 'IN*

A. Riwayat Hidup Zain ad-Din ‘Abd al-‘Aziz al-Malibari.....	14
B. Latar Belakang Penulisan Kitab <i>Fath al-Mu'in</i>	17
C. Gambaran Umum Kandungan Kitab <i>Fath al-Mu'in</i>	18
D. Karya-karya Zain ad-Din ‘Abd al-‘Aziz al-Malibari.....	19

BAB III: METODE KRITIK HADIS

A. Metode Kritik Sanad.....	20
B. Metode Kritik Matan.....	33

BAB IV: KRITIK SANAD DAN MATAN HADIS-HADIS WUDU' DALAM KITAB *FATH AL-MU'IN*

A. <i>Takhrij</i> Hadis-hadis yang Diteliti.....	36
B. <i>I'tibar as-Sanad</i>	44
C. <i>Tarjamah ar-Ruwah</i> dan <i>Naqd as-Sanad</i>	50
D. <i>Natijah as-Sanad</i>	130
E. <i>Natijah al-Matn</i>	161
F. <i>Fiqh al-Hadis</i>	177

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	188
B. Saran-saran.....	188

DAFTAR PUSTAKA	189
-----------------------------	-----

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	195
-----------------------------------	-----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fikih merupakan satu cabang ilmu yang berhubungan dengan amaliah praktis dari ajaran Islam. Komitmen seorang muslim bisa dilihat sejauh mana ia mempraktekkan hukum fikih. Oleh sebab itu maka hukum fikih dijadikan sebagai standarisasi ketaatan seorang muslim terhadap agamanya secara lahir. Demikian urgennya posisi fikih dalam agama Islam, sehingga cukup besar perhatian ulama pada ilmu ini. Kerja keras mereka dapat jelas terlihat dalam bentuk karya tulis mereka yang sampai sekarang masih dapat ditemui di perpustakaan-perpustakaan milik umat Islam maupun di perpustakaan yang lain.

Kitab *Fath al-Mu'in* merupakan salah satu tulisan dalam bidang fikih. Kitab ini adalah salah satu dari kitab rujukan mazhab Syafi'i yang cukup banyak dipergunakan di kalangan masyarakat Islam di Asia tenggara. *Fath al-Mu'in* berisikan produk-produk hukum yang berdasarkan kepada Alquran, Sunah, ijmak dan *qiyas*. Alquran sebagai sumber pertama dari ajaran Islam sudah tentu menjadi dalil dari permasalahan dalam kitab ini, namun karena Alquran pada umumnya bersifat global, maka Hadis dalam kitab ini memiliki peranan penting dalam menentukan hukum dari satu masalah.

Kitab *Fath al-Mu'in* ditulis oleh seorang ulama kelahiran Malibar India yang bernama Zain ad-Din 'Abd al-'Aziz al-Malibari (w. 928 H). Ia adalah salah seorang ulama pengikut mazhab Syafi'i yang juga menulis sejumlah buku lainnya seperti *al-'Ajwibah al-'Ajibah 'an al-'As'ilah al-Garibah*, *'Ihkam ahkam an-Nisa'*, *Tuhfah al-Mujahidin fi ba'd ahwal al-Burtugalin* dan kitab-kitab lainnya.

Kitab *Fath al-Mu'in* mendapat hati di kalangan mazhab Syafi'i, sehingga kitab ini cukup banyak dibaca di pesantren-pesantren, madrasah-madrasah,

mesjid-mesjid dan majelis-majelis taklim baik di Indonesia maupun di negara lain. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang tidak menguasai bahasa Arab, kitab ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kitab ini sudah tersebar luas dan tentunya isinya banyak diserap oleh umat.

Sebagai kitab yang kedudukannya begitu penting dalam mazhab Syafi'i dan sangat banyak diserap oleh umat, maka kitab *Fath al-Mu'in* perlu diteliti dari berbagai aspek, terutama tentang keabsahan dalilnya. Kitab ini banyak memuat Hadis-Hadis Rasul saw., sebagai dalil, namun terkadang hadis-hadis tersebut tidak disebutkan dengan lengkap. Oleh sebab itu, maka sangat diperlukan untuk meneliti kembali hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Fath al-Mu'in*.

Kritik terhadap Hadis sudah ada sejak zaman klasik, baik yang dilakukan oleh umat Islam maupun orang di luar Islam. Kritik yang ditujukan terhadap Hadis ini pasti sangat memberikan dorongan kepada umat Islam untuk menelusuri dan meneliti kembali keabsahan Hadis tersebut. Dengan demikian maka hukum-hukum Islam dapat dilaksanakan atas dasar dan sumber hukum yang kuat. Penelitian terhadap hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Fath al-Mu'in* ini merupakan salah satu upaya dalam memenuhi tuntutan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka yang menjadi masalah pokok dalam kajian ini adalah menyangkut kualitas hadis-hadis dalam kitab *Fath al-Mu'in* karya Zain ad-Din al-Malibari dari sudut pandang sanad dan matan.

Bertolak dari inti pembahasan di atas, maka rumusan masalah dalam kajian ini dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas sanad hadis-hadis tentang wudu pada kitab *Fath al-Mu'in* karya Zain ad-Din 'Abd al-'Aziz al-Malibari ?
2. Bagaimana kualitas matan hadis-hadis tentang wudu pada kitab *Fath al-Mu'in* karya Zain ad-Din 'Abd al-'Aziz al-Malibari ?

C. Batasan Istilah Penelitian

Maksud dari pembatasan istilah dalam penelitian ini adalah untuk memudahkan proses kerja penelitian sekaligus menyelaraskan persepsi tentang tema yang dibahas yaitu kualitas hadis-hadis tentang wudu pada kitab *Fath al-Mu'in*. Istilah-istilah yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini adalah:

1. *Takhrij*

Takhrij menurut bahasa adalah,

اجْتِمَاعُ أَمْرَيْنِ مُتَضَادَّيْنِ فِي شَيْءٍ وَاحِدٍ.¹

“Berkumpulnya dua perkara yang saling berlawanan dalam satu masalah”.

Menurut istilah *takhrij* adalah,

الدَّلَالَةُ عَلَى مَوْضِعِ الْحَدِيثِ فِي مَصَادِرِهِ الْأَصْلِيَّةِ الَّتِي أَخْرَجَتْهُ بِسَنَدِهِ ثُمَّ بَيَانُ مَرْتَبَتِهِ عِنْدَ الْحَاجَةِ.²

“Menunjukkan tempat Hadis pada sumber aslinya, (di mana Hadis tersebut) telah diriwayatkan lengkap dengan sanadnya, kemudian menjelaskan derajatnya jika diperlukan”.

Sumber asli yang dimaksud adalah kitab-kitab induk Hadis yang memuat sanad dan matan Hadis secara lengkap.

Adapun *takhrij* hadis-hadis yang diteliti hanya difokuskan kepada sembilan kitab induk Hadis (*al-Kutub at-Tis'ah*).

2. Hadis

¹Mahmud at-Tahhan, *Usul at-Takhrij wa Dirasah al-Asanid*, (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, 1417 H/1996 M, h. 7.

²*Ibid.*, h. 10.

Hadis menurut bahasa adalah الجديد (baru) lawan dari kata القديم (lama), atau juga bisa diartikan secara bahasa sebagai berita.³ Hadis Menurut istilah adalah,

ما أضيف إلى النبي صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير أو صفة خلقي أو خلقي.⁴

“Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw., dari perkataan, perbuatan, ketetapan, atau sifat jasmani maupun akhlak”

Adapun yang berkaitan dengan objek penelitian ini adalah sebahagian dari pembahasan wudu yang terdapat pada kitab *Fath al-Mu'in* karya Zain ad-Din ‘Abd al-‘Aziz al-Malibari yaitu sebanyak lima hadis.

3. Wudu

Wudu secara bahasa adalah الحسن والنظافة yang artinya indah dan bersih.

Menurut istilah wudu adalah

استعمال ماء طهور في غسل الوجه واليدين والرجلين ومسح الرأس على صفة مخصوصة في الشرع.⁵

“Mempergunakan air yang suci lagi mensucikan untuk membasuh muka, kedua tangan, kedua kaki dan menyapu kepala dengan cara yang sudah ditentukan oleh syarak”.

4. *Fath al-Mu'in*

³Nur ad-Din ‘Etr, *Manhaj an-Naqd fi ‘ulum al-Hadiš*, (Damascus: Dar al-Fikr, 1981 M/ 1406 H), h. 26.

⁴Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadiš*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1998 M/ 1419 H), h. 19.

⁵Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa adillatuh*, (Damascus: Dar al-Fikr, 2005 M/ 1425 H), juz 1, h. 359-360.

Fath al-Mu'in adalah salah satu karya Zain ad-Din 'Abd al-'Aziz al-Malibari (w. 928 H) yang merupakan syarah dari kitab *Qurrah al-'Ain bi Muhimmat ad-Din* karyanya beliau sendiri. Kitab *Fath al-Mu'in* adalah salah satu kitab yang sering dijadikan rujukan oleh pengikut mazhab Syafi'i berisikan tentang ilmu fikih dari bab salat hingga bab 'i'taq (memerdekakan budak).

Pendapat-pendapat dalam kitab ini diambil dan disaring dari kitab-kitab yang muhtamad yang disusun oleh para Mujtahid dari kalangan mazhab Syafi'i seperti Syihab ad-Din ibn Hajar al-Haitami (w. 973 H), Wajih ad-Din 'Abd ar-Rahman ibn Ziyad az-Zabidi (w. 975 H), Zakariyya al-Ansari (w. 926 H), dan Ahmad al-Mazdad az-Zabidi. Pendapat-pendapat yang ia kemukakan dalam kitab ini adalah pendapat yang sudah diseleksi oleh dua mujtahid tarjih dalam Mazhab Syafi'i yaitu ar-Rafi'i (w. 623 H) dan an-Nawawi (w. 676) dan para *muhaqqiq muta'akhirin* hingga masa beliau.⁶

5. Kritik

Kata kritik berasal dari bahasa inggris, yaitu *critic*; artinya ialah memberikan penilaian terhadap sesuatu dengan mengungkapkan poin-poin penting.⁷ Kata ini kemudian menjadi populer dalam bahasa Indonesia dengan istilah “kritik”. Dalam bahasa Arab kata ini dikenal dengan istilah “*an-Naqd*”, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk membedakan yang baik dan buruk dari sesuatu.⁸ Adapun pengertian kritik dalam ilmu Hadis adalah membedakan mana hadis sahih dan mana hadis yang lemah dengan melakukan penilaian terhadap para perawinya dengan mengemukakan ungkapan-ungkapan ulama *jarh* dan *ta'dil* sesuai dengan kaidah yang sudah baku.⁹

D. Tujuan Penelitian

⁶Ahmad Zain ad-Din al-Ma'bari al-Malibari, *Tuhfah al-Mujahidin*, (Beirut: Mu'assasah al-Wafa', 1405 H/ 1985 M), h. 16.

⁷AS. Hornby, *Oxford*, h. 204.

⁸Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wajiz*, (Mesir: Tab'ah Khaṣṣah Bi Wizārah at-Tarbiyah Wa at-Ta'lim, 1415H / 1994 M), h. 629.

⁹Iṣām Aḥmad al-Basyīr, *Uṣūl Manhaj an-Naqd 'Inda Ahli al-Ḥadīṣ*, (Beirut: Mu'assasah ar-Rayyān, cet. 2, 1412 H/ 1992 M), h. 7.

Berangkat dari tema permasalahan dan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kualitas hadis-hadis wudu yang terdapat dalam kitab *Fath al-Mu'in* karya Zain ad-Din 'Abd al-'Aziz al-Malibari (w. 928 H). Tujuan itu dirinci sebagai berikut:

1. Menjelaskan kualitas sanad hadis-hadis tentang wudu pada kitab *Fath al-Mu'in* karya Zain ad-Din 'Abd al-'Aziz al-Malibari (w. 928 H)
2. Menjelaskan kualitas matan hadis-hadis tentang wudu pada kitab *Fath al-Mu'in* karya Zain ad-Din 'Abd al-'Aziz al-Malibari (w. 928 H)

E. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan pasti berdasarkan pada aspek nilai atau kegunaan yang dapat bermanfaat. Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Penelitian bertujuan dapat meletakkan kitab *Fath al-Mu'in* sesuai dengan posisi yang sebenarnya.
2. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberi pencerahan bagi kajian Islam, terutama di bidang hadis.

F. Kajian Terdahulu

Kajian secara spesifik yang membahas hadis-hadis pada kitab *Fath al-Mu'in* sejauh ini belum ditemukan oleh penulis. Adapun tulisan-tulisan yang mensyarahkan dan mentahkik kitab ini bisa kita temukan, namun pensyarahan tersebut lebih di fokuskan kepada pembahasan fikihnya bukan spesifik kepada pembahasan hadisnya. Di antara nama-nama buku dan ulama yang mensyarahkan dan mentahkik kitab *Fath al-Mu'in* adalah:

No	Nama buku	Penulis	Percetakan
1	<i>T'Anah al-Musta'in syarh 'ala Fath al-Mu'in</i>	'Ali ibn Ahmad ibn Sa'id Basabrin (w. 1304 H)	Kairo, maktabah Syahin, 1282 H.
2	<i>T'Anah at-Talibin fi</i>	As-Sayyid al-Bakri ibn	Mesir, Dar al-

	<i>halli al-faz Fath al-Mu'in</i>	as-Sayyid Muhammad Syata ad-Dimyati (w. 1310 H)	Maimaniyyah, 1319 H.
3	<i>Tarsyih al-Mustafidin bi Tausyih Fath al-Mu'in</i>	As-Sayyid 'Alawi ibn as-Sayyid as-Saqqaf al-Makki (w. 1335 H)	Mesir, Dar al-Maimaniyyah, 1311.
4	<i>Tahqiq Fath al-Mu'in</i>	Bassam 'Abd al-Wahhab al-Jabi	Beirut: Dar Ibn Hazm, 1424 H.
5	<i>Hasyiah 'ala Fath al-Mu'in</i>	Syihab ad-Din Ahmad Koya as-Syalyati (w. 1374 H)	Kairo, Dar al-Hadis, 1999 M.
6	<i>Tansyit al-Muta'alimin syarh 'ala Fath al-Mu'in</i>	Al-Maulawi 'Ali ibn 'Abd ar-Rahman at-Tanuri (w. 1347 H)	Beirut, Dar al-Fikr, 2001 M.
7	<i>Ta'liq kabir 'ala Fath al-Mu'in</i>	Ahmad ibn Muhammad al-Balankuti (w. 1273 H)	Beirut, Dar al-Kutub al-'Arabiyyah, t.t. ¹⁰

Pembahasan tentang sosok Zain ad-Din 'Abd al-'Aziz al-Malibari dapat ditemukan dalam beberapa buku, di antaranya:

No	Nama buku	Penulis	Percetakan
1	<i>Mu'jam al-Mu'allifin</i>	'Umar Rida Kahalah	Beirut, Mu'assasah ar-Risalah, 1995 M
2	<i>Hadiyyah al-'Arifin</i>	Isma'il Basya al-Bagdadi	Istanbul, Beirut, Dar Ihya' at-Turas al-'Arabi, 1951
3	<i>Tuhfah al-Mujahidin</i>	Zain ad-Din al-Malibari	Beirut, Mu'assasah al-wafa' 1985 M

¹⁰Bassam 'Abd al-Wahhab al-Jabi, *Tahqiq Fath al-Mu'in*, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1424 H/ 2004 M), h. 9- 19.

Karya-karya terdahulu yang dicantumkan di atas dapat dijadikan sebagai media untuk melengkapi data-data penelitian. Dengan demikian akan membantu penulis untuk membahas tema *takhrij* hadis-hadis wudu pada kitab *Fath al-Mu'in* karya Zain ad-Din 'Abd al-'Aziz al-Malibari.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian pustaka) yaitu seluruh sumber data penelitian berasal dari bahan-bahan tertulis yang dikaitkan dengan tema yang dibahas. Topik pembahasan dalam penelitian ini adalah sanad dan matan hadis-hadis wudu pada kitab *Fath al-Mu'in* karya Zain ad-Din 'Abd al-'Aziz al-Malibari.

2. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kritik sanad dan matan hadis atau *takhrij al-'Ahadis matnan wa sanadan*. Karena penelitian ini berkenaan dengan Hadis maka sumber data diambil dari buku-buku yang berkaitan dengan Hadis dan *mustalah al-Hadis*. Penelitian ini akan dilakukan dengan berpegang kepada dua sumber rujukan, yaitu:

a. Sumber Rujukan Primer

Sumber rujukan primer dalam penelitian ini berupa kitab-kitab induk Hadis, terutama kitab Hadis yang termasuk dalam *al-Kutub at-Tis'ah* (Sembilan kitab induk Hadis), yaitu, *Sahih al-Bukhari* oleh 'Abu 'Abdillah Muhammad ibn 'Isma'il ibn 'Ibrahim al-Bukhari (194-256 H), *Sahih Muslim* oleh 'Abu Husain Muslim ibn Al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi an-Naisaburi (206-261 H), *Sunan Abi Daud* oleh Abu Daud Sulaiman ibn al-'Asy'as ibn Ishaq as-Sijistani (202-275 H), *Sunan at-Tirmizi* oleh Abu 'Isa Muhammad ibn 'Isa at-Tirmizi (209-279 H), *Sunan an-Nasa'i* oleh 'Ahmad ibn Syu'aib ibn 'Ali ibn Sinan al-Khurasani an-Nasa'i (215-303 H), *Sunan Ibn Majah* oleh 'Abu 'Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Qazwini (209-273 H), *Musnad 'Ahmad ibn Hanbal* oleh 'Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal (164-241 H), *Muwatta Malik* oleh 'Abu 'Abdillah Malik

ibn 'Anas al-Asbahi (93-179 H) dan *Sunan ad-Darimi* oleh 'Abu Muhammad 'Abdillāh ibn 'Abd ar-Rahman ibn al-Fadl ibn Bahram ad-Darimi (181-255 H).

Kitab-kitab yang dipergunakan untuk kegiatan *takhrij* Hadis, di antaranya: *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis an-Nabawi* oleh A.J Wensinck dan Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Miftah Kunuz as-Sunnah* A.J Wensinck yang diterjemahkan oleh Fu'ad 'Abd al-Baqi, , *Usul at-Takhrij wa Dirasat al-Asanid* oleh Mahmud at-Tahhan, *Turuq Takhrij al-Hadis* oleh Sa'd ibn 'Abdillāh Al Hamid.

Dalam meneliti para perawi Hadis dipergunakan kitab-kitab rujukan seperti *al-Jarh wa at-Ta'dil* oleh Ibn Abi Hatim ar-Razi (240-327 H), *al-Isabah fi tamyiz as-Sahabah* oleh al-Hafiz Ibn Hajar al-'Asqalani (773-852 H), *Tahzib at-Tahzib* oleh al-Hafiz Ibn Hajar al-'Asqalani (773-852 H), *Tahzib al-Kamal fi Asma' ar-Rijal* oleh Jamal ad-Din al-Hajjaj Yusuf az-Mizzi (654- 742 H), *Ikmal Tahzib al-Kamal fi Asma' ar-Rijal* oleh 'Ala' ad-Din Muglatai ibn Qalij ibn 'Abdillāh al-Bakari (689-762 H), *al-Jarh wa at-Ta'dil* oleh Syams ad-Din Muhammad ibn Ahmad ibn Uṣman az-ẓahabi (673-748 H), *Taḥhib tahzib al-Kamal* oleh Syams ad-Din Muhammad ibn Ahmad ibn Uṣman az-ẓahabi (673-748), *Mizan al-I'tidal fi Naqd ar-Rijal* oleh Syams ad-Din Muhammad ibn Ahmad ibn Uṣman az-ẓahabi (673-748), *Mausu'ah rijal al-Kutub at-Tis'ah* oleh 'Abd al-Gaffar Sulaiman al-Bandari dan Sayyid Kisrawi Hasan, *al-Jarh wa at-Ta'dil* Ibrahim ibn Abdillāh al-Lahim.

Pada penelitian matan digunakan kitab-kitab seperti, *Maqayis Naqd Mutun as-Sunnah* oleh Musfir 'Azmullah ad-Damini, *Manhaj Naqd al-Matn 'inda 'Ulama' al-Hadis an-Nabawi* oleh Salah ad-Din Ahmad al-Idlibi, *Usul Manhaj an-Naqd 'inda ahl al-Hadis* oleh 'Isam Ahmad al-Basyir

b. Sumber Rujukan Sekunder

Sumber rujukan sekunder adalah sumber rujukan yang berkaitan dengan topik penelitian dan fokus penelitian. Sumber ini membantu dalam menyelesaikan setiap topik kajian pada setiap bab yang terdapat pada tesis ini, yaitu kitab-kitab

lain yang memberikan informasi tambahan tentang hadis-hadis wudu pada kitab *Fath al-Mu'in* karya Zain ad-Din 'Abd al-'Aziz al-Malibari.

3. Metode Pengumpulan Data dan Analisis Data

Secara operasional ada beberapa langkah atau tahapan yang ditempuh dalam metode kegiatan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. *Takhrij al-Ahadis* atau penelusuran sumber Hadis yaitu upaya untuk menemukan hadis yang berkaitan dengan wudu pada dalam kitab *Fath al-Mu'in* karya Zain ad-Din 'Abd al-'Aziz al-Malibari pada kitab-kitab sumber Hadis atau kitab induk Hadis yang memuat Hadis secara lengkap dengan sanad dan matannya serta menjelaskan status dan kedudukan hadis tersebut.
- b. Melakukan *i'tibar*, kata *i'tibar* merupakan *masdar* dari kata *i'tabara* – *ya'tabiru*. Menurut bahasa arti *i'tibar* adalah peninjauan terhadap beberapa hal yang bermaksud untuk mengetahui sesuatu yang sejenis. Menurut istilah ilmu hadis *i'tibar* berarti menelusuri jalur-jalur yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat satu periwayat saja agar dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain yang meriwayatkannya atau tidak.¹¹ Dengan melakukan *i'tibar* akan terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad hadis yang diteliti, nama para periwayatnya dan metode periwayatan yang dilakukan oleh masing-masing periwayat.¹² Untuk memperjelas dan mempermudah proses *i'tibar* diperlukan pembuatan skema untuk seluruh sanad hadis yang diteliti.¹³ Kegiatan *i'tibar* juga bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak *mutabi`* dan *syahid* terhadap sanad hadis yang diteliti.¹⁴ Hadis *mutabi`* adalah Hadis yang diriwayatkan oleh lebih dari seorang periwayat baik dari segi lafaz atau makna.¹⁵ Hadis *mutabi`* ada dua macam *mutabi`*

¹¹Mahmud At-Tahhan, *Taisir Mustalah al-Hadis*, (t.t.p: Dar al-Fikr, t.t), h. 115.

¹²Nawir Yuslem, *Metodologi Penelitian Hadis, Teori dan Implementasinya dalam Penelitian Hadis*, (Bandung: CitaPustaka, 2008), h. 43.

¹³*Ibid.*,

¹⁴At-Tahhan, *Taisir*, h.115.

¹⁵*Ibid.*,

tamm dan *mutabi` qasir*. *Mutabi` tamm* adalah Hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi baik dari segi lafaz atau makna dengan rangkaian awal *sanad* yang sama yang juga diriwayatkan oleh perawi lain, sedangkan *mutabi` qasir* adalah adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi baik dari segi lafaz atau makna namun kesamaan hanya terletak pada pertengahan rangkaian sanad hadis yang juga diriwayatkan oleh perawi lain.¹⁶ *Syahid* adalah sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh seorang sahabat lain dengan lafaz atau makna yang sama dengan perawi lain walaupun tidak memiliki persamaan pada susunan lafaz sanad,¹⁷ dalam artian masing-masing perawi mengambil Hadis dari jalur yang berbeda. Keberadaan sanad Hadis yang memiliki *mutabi`* atau *syahid* yang kuat sanadnya dapat menjadi penguat dan pendukung sanad hadis yang diteliti.¹⁸

- c. *Naqd as-Sanad* atau melakukan identifikasi para periwayat Hadis, dalam melakukan identifikasi periwayat yang perlu dicatat adalah masa hidupnya: yaitu tahun lahir dan wafatnya, tempat lahirnya dan daerah-daerah yang pernah dikunjunginya, guru-gurunya; yaitu sumber Hadis yang diterimanya; dan murid-muridnya; yaitu orang-orang yang meriwayatkan hadis-hadisnya, yang sangat penting adalah penilaian atau kritik ulama Hadis terhadap periwayat Hadis, khusus yang terakhir ini sangat terkait dengan apakah riwayat Hadis yang dikemukakan dapat diterima sebagai hujah atau tidak. Langkah selanjutnya pada penelitian sanad Hadis adalah mengetahui kritik ulama Hadis terhadap individu para perawi, baik berupa pujian maupun celaan, hal ini disebut dengan ilmu *al-jarh wa at-Ta`dil*.
- d. *Naqd al-Matn*: yaitu penilaian terhadap kesahihan matan Hadis. Pada dasarnya neraca penilaian ulama Hadis terhadap sebuah riwayat sangat ketat, mereka tidak menerima suatu riwayat kecuali riwayat tersebut juga

¹⁶*Ibid.*, h. 116.

¹⁷Ibn Hajar al-`Asqalani, *Nuzhah an Nazr fi Taudih Nukhbah al-Fikar fi Mustalah ahli al-Aṣar*, (Madinah: Maktabah al-Malik Fahd, 1429H/2008 M), h. 88.

¹⁸Ibn Hajar al-`Asqalani, *Nuzhah*, h. 86.

diperoleh dari periwayat yang bersih dari cacat intelektual maupun akhlak.¹⁹ Oleh karena itu, ulama Hadis terlebih dahulu meneliti kesahihan para periwayat Hadis, bila terdapat kelemahan maka Hadis tidak diterima sekalipun matan Hadis dinilai sahih.²⁰ Namun tidak berarti jika suatu sanad telah diteliti dan bernilai sahih, maka matan Hadis juga bernilai sahih.²¹ Oleh karena itu, dalam melakukan penelitian matan Hadis dilakukan beberapa perbandingan, di antaranya pendapat al-Khatib al-Baghdadi yang menyatakan tentang perlunya melakukan perbandingan suatu riwayat dengan akal, sesuai dengan nalar berpikir manusia sehat, perbandingan dengan nas Alquran; artinya tidak bertentangan dengan apa yang Allah tetapkan atau yang termaktub dalam Alquran, tidak bertentangan dengan hadis *mutawatir*, tidak bertentangan juga dengan ijmak ulama,²² dan tidak bertentangan dengan peristiwa sejarah.²³

e. Menyimpulkan hasil penelitian

Setelah tahapan-tahapan di atas dilakukan, langkah terakhir yaitu menyimpulkan hasil penelitian. Hasil penelitian berupa hadis makbul, atau *mardud*, yaitu hadis yang dapat diterima dengan klasifikasi hadis sahih, hasan, dan tidak dapat diterima yaitu daif. Adapun hasil penelitian matan berupa sahih dan daif.²⁴

H. Sistematika Pembahasan Penelitian

Pembahasan dalam penelitian ini akan diuraikan oleh penulis dalam lima bab. Masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab permasalahan sebagaimana dikemukakan berikut:

¹⁹Muhammad Mustafa al-A`zami, *Manhaj an- Naqd `inda al-Muhaddisin, Nasy'atuh wa Tarikhuh*, cet. III (Saudi Arabia: Maktabah al-Kauşar, 1410H/1990M), h. 85.

²⁰*Ibid.*,

²¹*Ibid.*, h.83.

²²*Ibid.*, h.85.

²³*Ibid.*, h.91.

²⁴At-Tahhan, *Taisir*, h. 33.

Bab I adalah pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terdahulu, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan penelitian.

Bab II merupakan pembahasan tentang kitab *Fath al-Muin* yang terdiri dari riwayat hidup Zain ad-Din ‘Abd al-‘Aziz al-Malibari, latar belakang penulisan kitab *Fath al-Mu’in*, gambaran umum kandungan kitab *Fath al-Mu’in* dan karya-karya Zain ad-Din ‘Abd al-‘Aziz al-Malibari

Bab III membahas metode kritik Hadis yang terdiri dari metode kritik sanad dan metode kritik matan.

Bab IV membahas tentang kritik sanad dan matan hadis-hadis wudu pada kitab *Fath al-Mu’in* yang terdiri dari hadis-hadis yang diteliti, *i’tibar as-Sanad*, *tarjamah ar-Ruwat* dan *Naqd as-Sanad*, *natijah as-Sanad*, *natijah al-Matn* dan *fiqh al-Hadis*.

Bab V adalah penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran sebagai akhir dari uraian penelitian ini.

BAB II

KITAB *FATH AL-MU'IN*

A. Riwayat Hidup Zain ad-Din ‘Abd al-‘Aziz al-Malibari

Nama lengkap beliau adalah Zain ad-Din Ahmad ibn ‘Abd al-‘Aziz ibn Zain ad-Din Abi Yahya ibn ‘Ali ibn Ahmad al-Ma‘bari al-Malibari al-Fannani as-Syafi‘i as-Sufi. Lahir di Kusyan Malibar pada tahun 872 H.²⁵ Beliau lahir dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sangat cinta kepada ilmu, sehingga ia menjadi seorang yang alim dalam bidang fikih dan dijuluki dengan *al-Faqih* (pakar fikih) sepanjang hayat dan setelah wafatnya.²⁶ Ia adalah salah seorang ulama yang cukup terkenal dalam mazhab Syafi‘i. Beliau merupakan salah seorang murid dari Syihab ad-Din Ahmad ibn Muhammad ibn ‘Ali Ibn Hajar al-Haitami al-Makki as-Sa‘di as-Syafi‘i (909- 974 H) salah seorang ulama dalam mazhab as-Syafi‘i yang banyak menulis buku dalam bidang fikih dan Hadis.²⁷ Zain ad-Din ‘Abd al-‘Aziz al-Malibari wafat di Ponnani, Malibar pada pertengahan malam jumat pada tanggal 16 Sya‘ban 928 H.²⁸

²⁵Zain ad-Din al-Malibari, *Tuhfah al-Mujahidin Fi Ahwal al-Burtugalin*, (Beirut: Mu‘assasah al-Wafa’ 1985 M/1405 H), h. 5/ lihat juga Ismail Basya al-Bagdadi, *Hadiyyah al-‘Arifin ‘Asma’ al-Mu‘allifin wa ‘Asar al-Musannifin*, (Beirut: Dar Ihya’ at-Turas al-‘Arabi, 1951 M), h. jilid I, h. 377.

²⁶Zain ad-Din, *Tuhfah*, h. 5.

²⁷*Ibid.*, h. 6.

²⁸Isma‘il, *Hadiyyah*, juz 1, h. 377/ lihat juga Abd al-Hayy ibn Fakhr ad-Din al-Hasani, *Al-I‘lam biman fi Tarikh al-Hind min al-A‘lam*, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1999 M), juz 2, h. 341.

Ayah beliau adalah ‘Abd al-‘Aziz ibn Zain ad-Din al-Ma‘bari al-Malibari salah seorang ulama ternama di Malibar India. Beliau terkenal dengan keahliannya dalam bidang tafsir, Hadis dan fikih. Ia telah mensyarahkan sebuah kitab yang berjudul *Hidayah al-Azkiya’ ila Tarikh al-Auliya’* yang di tulis oleh ayahnya Zain ad-Din al-Malibari. Kitab syarah tersebut ia namakan dengan *Maslak al-‘Atqiya’ wa Manhaj al-‘Asfiya’*. Kitab ini merupakan salah kitab dalam ilmu akhlak yang sangat banyak dibaca oleh kalangan pelajar di Malibar, sehingga ulama-ulama dikalangan mazhab Syafi‘i menganjurkan agar buku ini juga dibaca di Mesir.²⁹

Kakek beliau adalah Zain ad-Din ibn ‘Ali ibn Ahmad al-Ma‘bari al-Malibari al-Fannani as-Syafi‘i Abu Yahya. Ia adalah seorang ulama yang sangat pakar dalam bidang fikih, sejarah dan sastra, sehingga ia di juluki *al-‘Allamah, al-Faqih al-‘Adib as-Sya‘ir* (sangat alim, pakar fikih, adab dan penyair). Banyak karya tulis yang ia hasilkan, di antaranya: *Irsyad al-Qasidin* ringkasan dari kitab *Ihya’ Ulum ad-Din* yang ditulis oleh Imam al-Gazali, *Tuhfah al-‘Ahibba’ fi Hirfah al-‘Alibba’ fi al-Azkar wa ad-Da‘awat al-Waridah ‘an an-Nabi Salla ‘alaih wa Sallam* dan *Hasyiah ‘ala al-Fiyyah li Ibn Malik*.³⁰

Malibar adalah salah satu propinsi dari 22 propinsi yang ada di negara India. Daerah Malibar sekarang dikenal dengan nama Kerala yang merupakan propinsi terkecil di India. Malibar terletak di sudut barat daya dari semenanjung benua India dan berhadapan langsung dengan pesisir lautan Arab. Daerah ini mempunyai peranan penting pada perkembangan sejarah India. Malibar memiliki luas 893,38 Km persegi. Malibar dari sebelah utara berbatasan dengan propinsi Karnataka, dari sebelah timur berbatasan dengan propinsi Tamil Nadu, dari sebelah barat dan selatan berbatasan dengan Lautan Arab.³¹

Malibar sebelumnya dikenal dengan beberapa nama, di antara nama yang terkenal menurut sejarawan Arab adalah al-Malabar yang terdiri dari dua kata yaitu Mala dan Bar. Mala atau Mali berasal dari bahasa sangsekerta yang berarti

²⁹*Ibid.*, h. 7-8.

³⁰*Ibid.*, h. 9-12.

³¹*Ibid.*, h. 31.

gunung dan Bar berasal dari bahasa Persi yang berarti banyak. Dari gabungan dua kata tersebut maka Malabar mempunyai arti gunung yang banyak atau negara yang banyak memiliki gunung. Nama Malabar atau Malibar diberikan oleh para pelaut yang datang dari negara Arab atau para pelaut yang datang dari negara Persi. Nama Malibar tersebut sudah dikenal sejak pada abad ke 5 H, sebagaimana yang dijelaskan oleh as-Syarif al-Idrisi (w. 548 H) dan Yaqut al-Hamawi (w. 626 H) dan sejarawan Arab lainnya.³²

Malibar mempunyai hubungan yang begitu kuat dengan Negara Arab, baik sebelum dan sesudah masuknya agama Islam ke Malibar. Bahasa arab masuk ke Malibar jauh sebelum datangnya Islam melalui melalui para pedagang dan pelaut. Bahasa Arab adalah bahasa yang sering mereka pergunakan dalam keseharian mereka. Bukti hubungan ini bisa dilihat dengan adanya ratusan sekolah dan universitas Arab di Malibar dengan bahasa pengantar bahasa Arab.³³

Menurut sebahagian besar sejarawan muslim bahwa agama Islam masuk ke Malibar pada masa Rasul. Sekelompok umat Islam yang ketika itu melewati Malibar yang ingin menuju daerah Silan untuk mengunjungi tempat yang pertama sekali di pijakkannya kaki Nabi Adam setelah turun dari surga yang terkenal dengan *qadam Adam*. Ketika Raja Malibar yang bernama Samiri mendengar kedatangan mereka meminta agar sekelompok kaum muslimin berkenan singgah di istananya. Terjadilah dialog diantara mereka dan raja, hingga pada akhirnya raja memutuskan untuk bertemu dengan Rasul saw., di Madinah. Setelah berangkat dan bertemu dengan Rasul di Madinah maka Raja Samiri pun memeluk agama Islam dan kembali ke Malibar, kemudian menyebarkan Islam di sana.³⁴

Di antara guru beliau adalah:

1. *Al-Muhaddis al-Hafiz* Syihab ad-Din Ahmad ibn Hajar al-Haitami (w. 974 H).
2. Izz ad-Din ‘Abd al-‘Aziz az-Zamzami (w. 976 H)

³²*Ibid.*, h. 32.

³³*Ibid.*, h. 35-37.

³⁴*Ibid.*, h. 77-78.

3. Wajih ad-Din ‘Abd ar-Rahman ibn Ziyad (w. 975 H)
4. ‘Abd ar-Rahman as-Safwi
5. ‘Abd al-‘Aziz ibn Zain ad-Din al-Makhdum al-Kabir
6. Zain al-‘Abidin Abu al-Makarim Muhammad ibn Taj al-‘Arifin Abi al-Hasan as-Siddiq al-Bakri (w. 994 H)
7. Muhammad ibn Ahmad ar-Ramli
8. Muhammad al-Khatib as-Syarbaini
9. Abdullah bamkharmah
10. ‘Abd ar-Ra’uf ibn Yahya
11. Muhammad ibn ‘Abd al-Hasan al-Bakri as-Siddiqi (w. 952 H).³⁵

Beliau mengajar di mesjid Ponani India selama 63 tahun. Di antara murid beliau adalah:

1. ‘Abd ar-Rahman al-Makhdum al-Kabir al-Fannani .
2. Jamal ad-Din ibn ‘Uṣman al-Ma‘bari al-Fannani .
3. Jamal ad-Din ibn ‘Abd al-‘Aziz al-Makhdum al-Fannani.
4. ‘Uṣman labba al-Qahiri.
5. Sulaiman al-Qahiri.

B. Latar Belakang Penulisan Kitab *Fath al-Mu‘in*

Kitab *Fath al-Mu‘in* adalah syarah dari kitab *Qurrah al-‘Ain bi Muhimmah ad-Din* yang juga merupakan hasil karya dari Zain ad-Din ‘Abd al-‘Aziz al-Malibari. Kitab *Qurrah al-‘Ain bi Muhimmah ad-Din* adalah kitab yang ditulis dengan begitu ringkas. Tujuannya adalah untuk memudahkan bagi pembaca untuk memahami hukum-hukum fikih yang merupakan amaliah praktis bagi seorang muslim. Oleh karena itu, maka kitab *Qurrah al-‘Ain bi Muhimmah ad-Din* ditulis tanpa dibarengi dengan argumen atau dalil yang mendukungnya. Hal ini bukan disebabkan karena penulisnya tidak mengetahui dalil dan argumennnya, namun hal itu ia lakukan untuk memenuhi kebutuhan seperti

³⁵Ahmad Zain-ad-Din al-Malibari, *Fath al-Mu‘in*, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1424 H/ 2004 M), h. 6-7.

dijelaskan sebelumnya. Hadirnya kitab *Fath al-Mu'in* yang juga ditulis oleh Zain ad-Din 'Abd al-'Aziz al-Malibari merupakan penjelasan dari kitab *Qurrah al-'Ain bi Muhimmah ad-Din* dengan menyertakan argumen dan dalil yang mendukung pendapat-pendapat yang terdapat dalam kitab tersebut. Cara seperti ini banyak sekali dilakukan oleh para ulama untuk memudahkan bagi umat Islam memahami Islam itu sendiri.

C. Gambaran Umum Kandungan Kitab *Fath al-Mu'in*

Kitab *Fath al-Mu'in* adalah adalah syarah dari kitab *Qurrah al-'Ain bi Muhimmah ad-Din* yang merupakan tulisan beliau sendiri. Kitab ini merupakan salah satu kitab yang sering dijadikan rujukan oleh pengikut mazhab Syafi'i berisikan tentang ilmu fikih dari bab salat hingga bab 'i'taq (memerdekakan budak). Kitab ini ditulis oleh Zain ad-Din 'Abd al-'Aziz al-Malibari salah seorang ulama yang berasal dari India. Pendapat-pendapat dalam kitab ini diambil dan disaring dari kitab-kitab yang muktamad yang disusun oleh para Mujtahid dari kalangan mazhab Syafi'i seperti Syihab ad-Din ibn Hajar al-Haitami (w. 973 H), Wajih ad-Din 'Abd ar-Rahman ibn Ziyad az-Zabidi (w. 975 H), Zakariyya al-Ansari (w. 926 H), dan Ahmad al-Mazdad az-Zabidi. Pendapat-pendapat yang ia kemukakan dalam kitab ini adalah pendapat yang sudah diseleksi oleh dua mujtahid tarjih dalam Mazhab Syafi'i yaitu ar-Rafi'i (w. 623 H) dan an-Nawawi (w. 676) dan para *muhaqqiq muta'akhirin* hingga masa beliau.³⁶

Fath al-Mu'in adalah kitab fikih mazhab Syafi'i yang terdiri dari 21 bab yang terdiri dari bab salat, zakat, puasa, haji dan umrah, jual beli (*al-Bai'*), *wakalah* dan *qirad*, *ijarah*, *'ariyah*, hibah, wakaf, *iqrar*, wasiat, *faraid*, nikah, *jinayah*, *riddah*, *hudud*, *jihad*, *qada'*, *da'wa* dan *bayyinat*, *i'taq*.

Kitab ini selesai ditulis pada waktu duha hari Jumat bulan Ramadhan tahun 982 H. Kitab ini telah banyak dicetak di negara-negara Islam dan juga di Indonesia. Di antara penerbit yang telah mencetak kitab *Fath al-Mu'in* adalah:

No	Penerbit	Tempat penerbitan	Tahun Terbit
----	----------	-------------------	--------------

³⁶Al-Malibari, *Fath*, h. 35.

1	Al-Khairiyyah	Mesir	1333 H.
2	Muhammad `Ali Subaih	Mesir	1344 H.
3	Mustafa al-Babi al-Halabi	Mesir	1343 H.
4	Dar ibn Hazm	Beirut	1424 H/ 2004 H. ³⁷
5	Toha Putra	Semarang	T.t .

D. Karya-karya Zain ad-Din ‘Abd al-‘Aziz al-Malibari

Zain ad-Din ‘Abd al-‘Aziz al-Malibari banyak memiliki karya-karya ilmiah, di antaranya adalah:

1. Al-’Ajjibah al-’Ajjibah ‘an ’As‘ilah al-Garibah.
2. Ihkam Ahkam an-Nisa’
3. Tuhfah al-Mujahidin fi Ba’d Ahwal al-Burtugalin.
4. Al-Jawahir fi ‘Uqubah Ahl al-Kaba’ir,
5. ’Irsyad al-‘Ibad ’ila Sabil ar-Rasyad.
6. Syarh as-Sudur fi Ahwal al-Mauta wa al-Qubur.
7. Al-Fatawa al-Hindiyyah.
8. Qurrah al-‘Ain bi Muhimmat ad-Din.
9. Fath al-Mu‘in bi Syarh Qurrah al-Ain.³⁸

³⁷*Ibid.*, h. 25.

³⁸Zain ad-Din, *Tuhfah*, h. 8-9.

BAB III

METODE KRITIK HADIS

A. Metode Kritik Sanad

Kedudukan sanad sangat penting dalam Islam. Sanad merupakan keistimewaan yang hanya diberikan Allah kepada umat Islam. Seorang muslim harus bersandar pada sanad dalam menerima sebuah pernyataan yang diriwayatkan sebagai Hadis atau *khabar*. `Abdullah ibn al-Mubarak (w. 181 H) mengatakan "الإِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ , وَلَوْ لَا الْإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ" [Sanad merupakan bahagian dari agama, sekiranya sanad Hadis tidak ada, maka siapa saja dapat mengatakan (atas nama Nabi saw.,) apa saja yang dikehendakinya].³⁹

Sufyan Aş-Şauri (w. 161 H) menambahkan: "الإِسْنَادُ سِلَاحُ الْمُؤْمِنِ" [Sanad Hadis merupakan senjata orang mukmin].⁴⁰

Dari penjelasan di atas, maka dapat dilihat bahwa sangat pentingnya sanad bagi para peneliti Hadis. Penelitian sanad tidak terlepas dari penelitian terhadap biografi para perawi Hadis agar dapat diketahui kebersambungan sanadnya. Hal itu sangat penting dilakukan untuk menyimpulkan apakah Hadis tersebut benar keasliannya dari Rasul.⁴¹

1. Defenisi Sanad

³⁹ Mahmud at-Tahhan, *Taisir Mustalah al-Hadiş*, h. 181

⁴⁰ *Ibid.*,

⁴¹ Mahmud at-Tahhan, *'Usul at-Takhrij wa Dirasah al-Asanid* (Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1398H/1978 M) h. 158

Sanad menurut etimologi adalah المعتمد yang artinya tempat bersandar.

Disebut demikian karena matan Hadis berpangku dan bersandar kepada sanad.⁴²

Adapun sanad menurut terminologi adalah "طريق المتن أي سلسلة الرواة"

"[Jalan matan Hadis; yaitu silsilah para perawi yang menukilkan matan Hadis dari sumbernya yang pertama]."⁴³

2. Kaidah Kesahihan Sanad Hadis

Tujuan utama penelitian Hadis dari segi sanad adalah untuk mengetahui sejauh mana kualitas Hadis yang diteliti apakah dapat diterima atau tidak. Sanad Hadis dapat dinyatakan sah dan diterima, apabila sanad tersebut memenuhi syarat-syarat berikut:

a. Sanadnya bersambung (*Ittisal as-Sanad*).

Sanad yang bersambung adalah "كل راو من رواه قد أخذه مباشرة عن فوقه"

"[setiap perawi dari para perawinya menerima Hadis secara langsung dari perawi di atasnya (gurunya) dari awal sanad hingga akhirnya]."⁴⁴ Tidak disertakannya seorang perawi saja yang sebenarnya masuk andil dalam rangkaian periwayatan Hadis dapat merusak citra Hadis yang diriwayatkan.⁴⁵

Ibn as-Salah (w. 643 H) menjelaskan bahwa *muttasil* adalah setiap perawi mendengar Hadis dari orang yang meriwayatkannya, begitu seterusnya hingga ke akhir sanad, baik Hadis tersebut *marfu`* dengan menyandarkannya kepada Rasul

⁴²*Ibid*, h. 157

⁴³Muhammad `Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis `Ulumuh wa Mustalahuh*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1419 H/ 1998 M), h. 22

⁴⁴At-Tahhan, *Taisir*, h. 30

⁴⁵Ibn Hajar Al-`Asqalani, *Nuzhah an-Nazr fi Taudih Nukhbah al Fikar fi Mustalah ahli al-A`sar*, cet. 2, (Madinah: Maktabah al Malik Fahd:1429H/2008 M), h. 69

saw., atau *mauquf* yaitu, menyandarkannya kepada sahabat. Adapun contoh periwayatan *mauquf* seperti Hadis yang diriwayatkan oleh Malik dari Ibn `Umar dari `Umar r.a. Periwayatan semacam ini masih terhitung *muttasil*. Al-`Iraqi (w. 806 H) menjelaskan jika perkataan berasal dari tabiin, sekalipun sanad-nya bersambung tidak disebut *muttasil* tapi *maqtu`*; yaitu periwayatan yang disandarkan kepada tabiin, namun jika ada tabiin tersebut menghubungkannya dengan mengatakan: Sanad ini bersambung kepada Sa`id ibn al-Musayyab, atau sanad ini bersambung kepada Malik, Hadis tersebut dapat dihukumkan *muttasil*.⁴⁶

Untuk meneliti kebersambungan sanad, dua hal penting yang harus diperhatikan adalah: pertama, biografi masing-masing perawi. Kedua, *turuq at-Tahammul wa siyag al-Ada'* yaitu lafal-lafal periwayatan yang digunakan oleh para perawi Hadis.⁴⁷

Turuq at-Tahammul adalah metode periwayatan yang diambil dan diterima oleh para perawi Hadis dari gurunya. *Siyagh al-Ada'* adalah lafal-lafal periwayatan yang digunakan oleh para perawi Hadis dalam meriwayatkan Hadis.

Turuq at-Tahammul dan *Lafal-lafal al-Ada'* memiliki delapan tingkatan⁴⁸:

- 1) *As-Sama`* yaitu, seorang murid mendengarkan Hadis dari hafalan atau kitab gurunya, baik dengan cara dikte ataupun tidak. Metode *as-sama`* adalah metode tertinggi dalam metode *at-tahammul*, al-Qadi `Iyad menyatakan bahwa tidak ada perbedaan bagi perawi yang mendengar dari gurunya menggunakan lafal *haddasani*, *akhbarana*, *wa qala lana fulan* atau *zakara lana fulan*. Al-Khatib (w. 463) mengatakan bahwa lafal tertinggi dari lafaz-lafaz *at-Tahammul* adalah lafal *sami`tu* lalu *haddasana* lalu *haddasani* kemudian *akhbarana* karena lafal ini banyak digunakan oleh para

⁴⁶*Ibid.*,

⁴⁷Nawir Yuslem, *Metodologi Penelitian Hadis, Teori dan Implementasinya dalam Penelitian Hadis*, (Bandung: CitaPustaka, 2008), h. 6

⁴⁸Ibn Hajar al-`Asqalani, *Nuzhah an-Nazr*. h.151

perawi hadis. Sedangkan lafal *anba'ana* dan *nabba'ana* jarang digunakan.⁴⁹

- 2) *Al-Qira'ah* yaitu, seorang perawi membaca dihadapan gurunya atau disebut juga dengan istilah *al-'Ard*, artinya seorang perawi menunjukkan apa yang ia baca di hadapan gurunya. Namun Ibn Hajar al-'Asqalani (w.) berpendapat dalam *syarh al-Bukhari* bahwa lafal *al- qira'ah* mengandung makna umum dan *al- 'Ard* mengandung makna khusus. Karena tidak mungkin seorang perawi hanya menyodorkan bacaannya dengan tanpa membacanya berbeda dengan hanya sekedar membaca.⁵⁰ Di antara lafal yang dipergunaka adalah *qara'tu 'ala fulan, quri'a 'alaih, ana asma` fa aqarra bih, haddasana qira'atan 'alaih*.⁵¹
- 3) *Al-Ijazah*; yaitu izin meriwayatkan hadis dari seorang guru kepada muridnya baik dengan lafal atau tulisan.⁵² *Al Ijazah* memiliki beberapa bentuk diantaranya:
 - a) Ijazah sesuatu yang tertentu kepada orang yang tertentu, misalnya seorang guru mengatakan: “aku ijazahkan kepadamu untuk meriwayatkan kitab al-Bukhari”. Bentuk izin seperti ini adalah terbaik dan sejumlah ulama Hadis menetapkan boleh menggunakannya dan menerima periwayatan tersebut dengan bentuk ini.⁵³
 - b) Ijazah sesuatu yang tertentu kepada orang yang tidak tertentu, misalnya seorang guru mengatakan: “aku ijazahkan kepadamu untuk meriwayatkan seluruh periwayatanku”. Mayoritas ulama Hadis membolehkan periwayatan dengan menggunakan bentuk ini.⁵⁴

⁴⁹ Jalal ad-Din as-Suyuti, *Tadrib ar-Rawi fi Syarh Taqrib an-Nawawi*, (Riyad: Dar al-`Asimah, 1424 H/2003 M), juz 1, h. 591-594

⁵⁰ *Ibid.*, h. 596

⁵¹ At-Tahhan, *Taisir*, h. 134

⁵² *Ibid.*,

⁵³ As-Suyuti, *Tadrib ar-Rawi fi Syarh Taqrib an-Nawawi*, h. 622

⁵⁴ *Ibid.*, h. 626

- c) Ijazah sesuatu yang tidak tertentu dengan menggunakan lafaz umum seperti: “aku ijazahkan kepada semua umat Islam, atau oleh siapa saja”. Jika saja bentuk izin itu dengan batasan tentunya bentuk izin periwayatan seperti ini dapat diterima. Di antara ulama yang membolehkan adalah al-Qadi Abu Tayyib, al-Khatib, Abu `Abdillah ibn Mandah, Ibn `Attab dan al-Hafiz Abu al-`Ala'.⁵⁵
- d) Ijazah sesuatu yang tidak diketahui kepada orang tertentu atau ijazah meriwayatkan sesuatu yang tertentu kepada orang tidak dikenal, misalnya: “aku ijazahkan kepada kamu kitab *as-Sunan*”, sementara sang guru meriwayatkan hadis dalam beberapa kitab *as-Sunan*, tentunya tidak diketahui kitab *as-Sunan* mana yang diizinkan, atau kalimat seperti ini: “aku ijazahkan kepada Muhammad ibn Khalid ad-Dimasyqi, sedangkan banyak sekali orang yang mempunyai nama seperti ini, sehingga tidak dikenal keberadaannya. Periwayatan dengan memakai bentuk ini tentu saja tidak boleh, kecuali jika ada *qarinah*, maka dibolehkan.”⁵⁶
- e) Ijazah kepada seseorang yang tidak ada, seperti kalimat: “Aku ijazahkan kepada anak polan yang akan lahir”, namun ulama *muta'akhirin* berselisih pendapat tentang kesahihannya. Jika kalimat tadi bentuknya lebih khusus seperti: “Aku ijazahkan kepada polan dan anaknya kelak atau cucunya kelak”, maka penggunaan bentuk tersebut dapat dibenarkan, walaupun begitu al-Khatib membolehkan cara tersebut, sedangkan Abu Tayyib dan Ibn Sabbag tidak membolehkannya.⁵⁷
- f) Ijazah sesuatu yang belum diterima oleh pemberi ijazah agar murid meriwayatkannya jika nantinya pemberi ijazah telah menerimanya. Al-Qadi `Iyad dan Yunus ibn Mugis

⁵⁵*Ibid.*, h. 627

⁵⁶*Ibid.*, h. 631

⁵⁷*Ibid.*, h. 634-635

menolaknya dengan alasan seseorang tidak mungkin memberi sesuatu kepada orang lain sesuatu yang belum ia miliki atau ia ambil.⁵⁸

- g) Ijazah sesuatu yang sudah diijazahkan, seperti kalimat: “Aku ijazahkan kepadamu semua riwayat yang sudah diijazahkan kepadaku”. Metode semacam ini diperbolehkan meriwayatkannya oleh ad-Dara Qutni, Ibn `Uqdah, Abu Nua`im dan Abu al-Fath Nasr al-Maqdisi, dan yang menolaknya adalah Abu al Barakat `Abd al-Wahhab ibn al-Mubarak al-Anmati guru dari Ibn al-Jauzi.⁵⁹

Lafal-lafal yang dipergunakan dalam periwayatan adalah *ajaza li fulan*, *haddasana ijabat* dan *akhbarana ijabat*.⁶⁰

- 4) *Al-Munawalah*, bentuknya ada dua yaitu:
- a) Diiringi dengan ijazah, seperti seorang guru menunjukkan kitab kepada muridnya dan mengatakan ini adalah periwayatanku dari polan, maka riwayatkanlah ini dariku, kemudian guru memberi naskah tersebut kepada muridnya untuk dimiliki atau meminjamkannya sehingga dapat dicatat oleh murid tersebut. Metode seperti ini diperbolehkan meriwayatkannya.⁶¹
- b) Tidak diiringi dengan ijazah, seperti seorang guru menunjukkan kitab kepada muridnya dan hanya mengatakan: “Inilah yang aku dengar”. Metode seperti ini tidak dapat diperbolehkan meriwayatkannya.⁶²

⁵⁸*Ibid.*, h. 638-639

⁵⁹*Ibid.*, h. 640-641

⁶⁰At-Tahhan, *Taisir*, h. 135

⁶¹At-Tahhan, *Taisir*, h. 135

⁶²*Ibid.*,

Lafal-lafal yang dipergunakan dalam periwayatan adalah *nawalani*, *nawalani wa ajaza li*, *akhbarana munawalatan* dan *akhbarana munawalatan wa ijazatan*.⁶³

5) *Al-Kitabah* yaitu, seorang guru menulis apa yang ia dengar berupa hadis kepada orang yang ada bersamanya atau yang tidak bersamanya, baik dengan tulisannya sendiri atau orang yang diperintahnya. metode ini memiliki dua cara yaitu:

a) Berhubungan dengan izin guru; seperti seorang guru mengatakan: “Aku izinkan kepadamu meriwayatkan apa yang aku tulis ini”, ini adalah bentuk terbaik dalam metode *al-Kitabah*.

b) Tidak dengan izin; misalnya seseorang menulis riwayat, kemudian dia mengirimkan tulisannya tersebut pada seseorang namun ia tidak mengizinkan orang tersebut meriwayatkannya.⁶⁴ Periwayatan dengan menggunakan metode ini tidak dibolehkan menurut al-Qadi Abu al-Hasan al-Mawardi asy-Syafi'i, namun ada juga yang membolehkannya seperti Ayyub as-Sikhtiyani.⁶⁵

Lafal-lafal periwayatannya adalah *kataba ilayya fulan* (polan telah menulis kepadaku), *haddasani fulan kitabatan* (polan telah menceritakan kepadaku dengan tulisan) dan *akhbarani fulan kitabatan* (polan telah memberitahukan kepadaku dengan tulisan).⁶⁶

6) *Al-Ilam* adalah pemberitahuan seorang guru kepada muridnya bahwa hadis ini atau kitab ini yang aku dengar. Pendapat yang sah bahwa tidak boleh menggunakan metode periwayatan ini, karena terkadang gurunya mengetahui bahwa ini adalah

⁶³ *Ibid.*,

⁶⁴ *Ibid.*, h. 135-136

⁶⁵ As-Suyuti, *Tadrib*, juz 1, h. 663

⁶⁶ At-Tahhan, *Taisir*, h. 136

riwayatnya, namun tidak boleh meriwayatkannya karena ada cacat pada riwayatnya, kecuali ia mengijazhkannya.⁶⁷

Lafal periwayatannya adalah *a`lamani syeikhi bi kaza* (guruku telah memberitahukanku seperti ini).⁶⁸

- 7) *Al-Wasiyyah* yaitu, seseorang guru mewasiatkan sebuah buku dari beberapa bukunya menjelang kematiannya atau ketika bepergian kepada seseorang agar, sebahagian ulama *salaf* (terdahulu) membolehkannya padahal salah, yang benar adalah tidak boleh menggunakan metode periwayatan *al-Wasiyyah* ini, karena seorang guru tadi mewasiatkan kitab kepada seseorang tanpa mewasiatkan kepadanya untuk meriwayatkan.⁶⁹

Lafal periwayatannya adalah *ausa ilayya fulan* (telah mewasiatkan kepadaku polan) dan *haddsi fulan wasiyyatan* (polan telah menceritakan kepadaku dengan cara wasiyat).⁷⁰

- 8) *Al-Wijadah*; yaitu seorang murid mendapatkan Hadis-hadis yang ditulis oleh tangan gurunya sendiri, dan Hadis-hadis tersebut merupakan periwayatan guru tersebut, sang murid mengenal tulisan tersebut dan meriwayatkannya padahal ia tidak pernah mendengar dan mendapat ijazah dari gurunya. Metode semacam ini masuk pada bab hadis *munqati`*.⁷¹ Adapun dari segi mengamalkan Hadis dengan metode periwayatan seperti ini sebahagian ulama *muhaqqiq* berpendapat wajib mengamalkan Hadis tersebut ketika didapati para perawi Hadis-nya *siqah*.⁷²

⁶⁷*Ibid.*, h.

⁶⁸*Ibid.*,

⁶⁹*Ibid.*, h. 137

⁷⁰*Ibid.*,

⁷¹*Ibid.*,

⁷²As-Suyuti, *Tadrib*, juz 1, h. 675

Lafal periwayatannya adalah *wajadtu bi khatti fulan kaza*. (saya mendapati dengan tulisan polan seperti ini) dan *qara'tu bi khatti fulan kaza*. (saya membaca dengan tulisan polan seperti ini)⁷³

b. Diriwayatkan oleh perawi yang adil

Defenisi perwawi adil adalah *أن يكون الراوي مسلماً بالغاً عاقلاً سليماً من* "

أسباب الفسق سليماً من خوارم المروءة [Seorang perawi baligh, berakal,

memelihara diri dari sifat yang menjerumuskannya kepada kefasikan dan senantiasa menjaga muru'ah atau moral].⁷⁴

Ibn al Mubarak (w. 181 H) menyebutkan ada lima kriteria *al-`Adl* :

- 1) Diakui oleh ulama akan keadilannya
- 2) Tidak minum yang memabukkan.
- 3) Menjaga agamanya.
- 4) Tidak berdusta.
- 5) Dan lurus akalnya.⁷⁵

c. Sifat *dabit*

Sifat *dabit* seorang perawi adalah *أن يكون الراوي غير مخالف للثقات ولا* "

سيء الحفظ ولا فاحش الغلط ولا مغفلاً ولا كثير الأوهام [Seorang perawi yang

meriwayatkan hadis yang periwayatannya tidak bertentangan dengan riwayat perawi yang *siqah*, tidak buruk hafalannya, tidak mengalami kekeliruan yang fatal, tidak lalai, dan tidak banyak bingung dalam meriwayatkan hadis].⁷⁶

Dabit ada dua macam:

⁷³At-Tahhan, *Taisir*, h. 137

⁷⁴At-Tahhan, *Taisir*, h. 121

⁷⁵Muhammad Mustafa Al-A`zami, *Manhaj an- Naqd `inda al-Muhaddisin Nasy'atuhu wa Tarikhuh*, (Makkah: Dar al-Kausar, 1410 H/1990 H), h. 25, lihat juga Al-Khatib al-Bagdadi, *al-Kifayah fi Ma`rifah Usul `Ilm ar-Riwayah* (Mesir: Dar al-Huda, 2002), h. 269

⁷⁶At-Tahhan, *Taisir*, h. 121

- 1) *Dabit sadr*, yaitu daya ingat atau hafalan yang dimiliki oleh seorang perawi terhadap apa yang didengarnya, dan kemampuannya untuk memunculkan hafalannya saat dibutuhkan.⁷⁷
- 2) *Dabit kitab*, kemampuannya dalam memahami dan memelihara catatan hadis dengan baik yang ada pada perawi Hadis saat pertama didengar dan melakukan perbaikan bila terjadi kekeliruan, kesalahan, perubahan, atau kekurangan.⁷⁸

d. Terhindar dari kejanggalan (*syaz*).

Secara bahasa *syaz* adalah *al-munfarid* artinya asing atau terpisah, sedangkan menurut istilah adalah seorang perawi yang meriwayatkan Hadis, namun riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang dikemukakan oleh para perawi Hadis lain yang lebih *siqah* darinya.⁷⁹

Syaz pada sanad contohnya adalah sebagai berikut: Seperti yang diriwayatkan oleh at-Tirmizi, an-Nasa'i dan Ibn Majah dengan rangkaian sanad dari Ibn `Uyainah dari `Amr ibn Dinar dari `Aujasah dari Ibn `Abbas bahwa ada seorang yang meninggal dunia pada masa Rasul saw., namun orang tersebut tidak memiliki dan meninggalkan ahli waris melainkan *maula*-nya yaitu seorang budak yang telah ia merdekakan. Hadis serupa ini diriwayatkan juga oleh Ibn Juraij dan yang lainnya atau kita kenal dengan Hadis *mutabi`* dalam hal ini *mutabi` qasir* karena Ibn Juraij meriwayatkan dengan perawi yang sama persis di pertengahan sanad Hadis. Namun Hammad ibn Zaid meriwayatkan hadis ini dengan versi yang berbeda dari periwayatan Ibn `Uyainah yaitu dari jalur `Amr ibn Dinar dari `Aujasah dan Hammad tidak menyebutkan adanya Ibn `Abbas. Oleh sebab itu dalam kitab *al-jarh wa at-Ta`dil* karya Abu Hatim menyebutkan bahwa Yahya ibn Ma`in mengatakan Hammad ibn Zaid lebih *sabat* dari Ibn `Uyainah.⁸⁰

⁷⁷ Al-`Asqalani, *Nuzhah*, h. 69

⁷⁸ *Ibid.*,

⁷⁹ *Ibid.*,

⁸⁰ At-Tahhan, *Taisir*, h. 97

e. Tidak ada *`illah* yang mencacatkannya.

`Illat adalah aib yang tidak jelas, samar, namun mencemarkan ke-sahihan Hadis.⁸¹ *`Illah* menurut ulama Hadis harus mewakili dua syarat; yang pertama *al-gumud wa al-khafa'*, kedua *al-qadh fi sihhah al-Hadis*.⁸²

1) *Al-gumud wa al-khafa'* adalah yang tidak jelas, samar dan tersembunyi.

2) *Al-qadh fi sihhah al-Hadis* adalah pencemaran kesahihan Hadis.

Apabila seorang perawi disangkal karena ragu atau bingung tentang periwayatannya maka

Hadis yang diriwayatkan perawi tersebut disebut Hadis *mu'allal*. Keraguan dan kebingungan perawi terjadi seperti mengklaim bahwa Hadis yang ia riwayat bersambung sanadnya, pada kenyataannya *mursal* atau *munqati'*, atau seperti memasukkan satu Hadis ke Hadis yang lain.⁸³

Untuk mengetahui sebuah Hadis *mu'allal* atau tidak dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh jalur Hadis, kemudian memperhatikan adanya pertentangan para perawi Hadis dalam periwayatan, serta membandingkan keakuratan (*dabt*) perawi dan hingga akhirnya menghukumi hasil akhir periwayatan tersebut.⁸⁴

Hadis *mu'allal* merupakan pembahasan paling rumit dan detail dalam ilmu-ilmu Hadis, hanya segelintir dari mereka saja yang dikaruniakan Allah swt berupa kecerdasan, keluasan hafalan, dan penguasaan yang baik tentang tingkatan para perawi Hadis dan juga rangkaian sanad dan matan Hadis yang menguasai bidang ini. Diantara ulama yang kompeten dalam bidang ini adalah `Ali ibn al-Madini, Ahmad ibn Hanbal, al-Bukhari, Ya`qub ibn Syaibah, Abu Hatim ar-Razi, Abu Zur`ah dan ad-Dara Qutni.⁸⁵

3. *Al-Jarh wa at-Ta`dil*

⁸¹*Ibid.*, h. 83

⁸²*Ibid.*,

⁸³Al-`Asqalani, *Nuzhah*, h. 110

⁸⁴At-Tahhan, *Taisir*, h. 85

⁸⁵Al-`Asqalani, *Nuzhah*, h. 111

a. Defenisi *Al-Jarh wa at-Ta`dil*

Langkah selanjutnya pada penelitian sanad Hadis adalah mengetahui kritik ulama Hadis terhadap individu para perawi, baik berupa pujian maupun celaan, hal ini disebut dengan *al-jarh wa at-Ta`dil*.

Kata *al-Jarh* adalah bentuk *masdar* dari *jaraha-yajrahu* yang secara bahasa berarti “luka”.⁸⁶ Luka seperti luka fisik terkena benda tajam atau dalam bentuk nonfisik, seperti melukai hati seseorang dengan berkata kasar atau mencelanya.⁸⁷ Apabila kata *jaraha* digunakan dalam konteks kesaksian dalam pengadilan, seperti *jaraha asy-syahid*, maka kalimat ini berarti “Hakim menggugurkan keadilan saksi”.⁸⁸ kalimat ini timbul apabila terdapat pada diri saksi tersebut cacat atau kekurangan yang menggugurkan keabsahan saksi yang diberikannya. Pengertian ini lebih dekat kepada pengertian istilah yang digunakan para kritikus Hadis tentang *al-Jarh* yaitu: "الطعن في عدالة الراوي أو ضبطه بما يضعف روايته"

"أويردّها" [Sangkalan yang ditujukan kepada seorang perawi hadis pada aspek ke-`adil-an dan kecermatan hafalannya sehingga menyebabkan riwayatnya lemah atau tertolak].⁸⁹

Adapun *`adl* artinya sesuatu yang lurus jiwanya atau yang istiqamah, *`adala al-Hakim* artinya hakim telah bertindak adil, adapun istilah ulama hadis *`adl* adalah "من استقام في دينه وصدق حديثه" [Seseorang yang dipandang lurus agamanya dan jujur perkataannya].⁹⁰

Kesimpulannya ilmu *al-jarh wa at-ta`dil* adalah: "علم يبحث في نقد الرواة"

"بما يركيهم لقبول روايتهم أو ردها"

⁸⁶ Muhammad Tahir al-Jawabi, *Al-Jarh wa at-Ta`dil baina al Mutasyaddidina wa al-Mutasyahilina*, (Tunisia: Ad-Dar al `Arabiyyah li al-Kitab, 1997), h. 19

⁸⁷ *Ibid.*,

⁸⁸ *Ibid.*,

⁸⁹ *Ibid.*,

⁹⁰ *Ibid.*,

berupa rekomendasi baik atau buruk yang berimbas kepada diterima atau ditolak periwayatannya].⁹¹

b. Tingkatan Lafaz-Lafal *Ta`dil*.⁹²

- 1) Lafal atas timbangan *isim tafdil* seperti: *auṣaq an-Nas*, *asbat an-Nas* dan *adbat an-Nas*, semua lafaz ini menunjukkan kapasitas intelektual yang baik yang ada pada diri para perawi Hadis.
- 2) *Fulan la yus'alu `anhu*, yaitu si fulan tidak ditanya mengenai beliau.
- 3) Lafal yang menunjukkan ke-*ṣiqah*-an perawi dengan adanya pengulangan atau penguatan kata dengan makna yang sama seperti: *ṣiqah ṣiqah*, *ṣabat ṣabat*, *ṣiqah ṣabat*, *ṣiqah hujjah* dan *ṣabat hujjah*.
- 4) Penggunaan satu kalimat yang menunjukkan ke-*ṣiqah*-an perawi seperti *ṣiqah*, *ṣabat*, *hujjah*, *`adl*, *hafiz* dan *dabit*.
- 5) *Saduq*, *mahalluhu as-Sidq*, *ma'mun*, *khiyar*, *khiyar al-Khuluq*, *la ba'sa bihi* atau *laisa bihi ba'sa*. Dua kalimat terakhir yaitu *la ba'sa bihi* dan *laisa bihi ba'sa* Yahya ibn Ma'in dan sebagian ulama hadis terdahulu menyebutnya sebagai lafaz yang menunjukkan ke-*ṣiqah*-an.
- 6) Lafal yang dikenal sebagai lafal yang dekat dengan lafal *tajrih* seperti lafaz *syekh*, *yurwa hadisuhu*, *yu'tabar*, *salih al-Hadis*, *muqarib al-Hadis*. atau lafaz-lafal yang mendekati tingkatan keenam ini seperti *suwailih*, *saduq insya Allah*, *saduq yahimm*.

Untuk lafaz-lafaz *ta`dil* peringkat pertama hingga ke-empat, kategori Hadis yang diriwayatkan oleh para perawinya adalah Hadis tersebut dapat dijadikan hujah, sedangkan untuk peringkat ke-lima pada peringkat lafal-lafal *ta`dil* kategori periwayatannya ditulis namun hanya dapat dijadikan *ikhtibar*, sedangkan untuk peringkat terakhir dari lafaz *ta`dil* hadisnya ditulis namun hanya untuk *i'tibar*

⁹¹*Ibid.*,

⁹²*Ibid.*, h. 466

bukan *ikhtibar* karena daya ingat para perawinya yang kurang baik.⁹³ *Ikhtibar* yaitu pengujian terhadap ke-*dabit*-an para perawi dengan cara membandingkan Hadis-hadis mereka dengan Hadis-hadis perawi yang *siqah mutqin*, jika didapati Hadis mereka sesuai dengan Hadis yang *siqah* maka Hadis tersebut dapat dijadikan hujah, jika sebaliknya maka Hadisnya ditolak.⁹⁴

c. Peringkat Lafal-Lafal *Tajrih*

- 1) Lafal yang hampir mendekati lafal *ta`dil* seperti *layyin al-Hadis*, *fih maqal*, *fih da`f*, *laisa bi zalika al-qawi*, *laisa bi `umdah*, *laisa bi al-qawi*, *fih jahalah*, *sayyi' al-Hifz*, *sakatu `anh*, dan *fih nazar*, khusus untuk dua lafal terakhir yaitu *sakatu `anh*, dan *fih nazar* al-Bukhari menggunakannya untuk para perawi yang Hadisnya *matruk*.⁹⁵
- 2) Lafal seperti *da`if al-Hadis*, *mudtarib al-Hadis*, *la yuhtajju bih*, *majhul*, *munkar al-Hadis*, maka menurut al-Bukhari mereka tidak layak diambil Hadisnya.⁹⁶
- 3) Seluruh lafal yang menunjukkan kepada penolakan Hadis seperti *radd al-Hadis*, *tarahu hadisahu*, dan *da`if jiddan*.
- 4) Lafal yang menunjukkan bahwa perawi dituduh berdusta, memalsukan Hadis, mencuri Hadis, atau tidak *siqah* seperti *zahib al-Hadis*, *la yu`tabar bihi*.
- 5) Lafal yang menggambarkan bahwa perawi berdusta, memalsukan hadis, seperti kalimat *wadda`*, *kazzab*, dan *dajjal*.
- 6) Lafal yang menunjukkan keterlaluhan dalam berdusta, memalsukan Hadis, seperti kalimat *akzab an-Nas*, *ilaihi al-muntaha fi al-Kazib*, atau *huwa rukn al-Kazib*.⁹⁷

⁹³*Ibid.*, h.467

⁹⁴Abu Muhammad `Abd ar-Rahman ibn Abi Hatim Muhammad ibn Idris ibn al-Munzir at-Tamimi al-Hanzali Ar-Razi, *Kitab al-Jarh wa at-Ta`dil*, (Beirut: Dar Ihya` at-Turas al-`Arabi, 1371 H/ 1952), Jilid II, h. 227

⁹⁵*Ibid.*,

⁹⁶*Ibid.*,

⁹⁷*Ibid.*, h. 468

Kategori Hadis pada peringkat pertama dan kedua dari lafal *tajrih* dapat dijadikan *i'tibar*, sedangkan sisanya yaitu peringkat ketiga hingga keenam dari lafal *tajrih* periwayatannya tidak dapat dijadikan hujah, *syahid* dan juga *i'tibar*.⁹⁸

d. Kontroversi Penilaian Kritikus Hadis terhadap Perawi dan Cara Penyelesaiannya

Terkadang terdapat pertentangan antara penilaian kritikus Hadis terhadap diri seorang perawi seperti yang satu mengatakan *siqah* dan yang lain mengatakan daif. Kontroversi yang demikian tidak terlepas dari empat kondisi. Berikut adalah kemungkinan kondisi tersebut sekaligus hukum atas masing-masing kondisi:

- 1) Pernyataan *al-Jarh* dan *at-Ta'dil* sama-sama *mubham*, tidak disertai penjelasan. Dalam kondisi seperti ini, ulama berbeda pendapat. *Pertama*, Mengutamakan *at-Ta'dil*. *Kedua*, Mengambil yang terkuat di antara keduanya dengan melakukan perbandingan dari beberapa segi, a) Keadilan para kritikus tersebut, b) Pengetahuannya yang lebih terhadap keadaan perawi, c) Faktor-faktor *al-Jarh* dan *at-Ta'dil*, d) Jumlah terbanyak dari para kritikus.
- 2) Pernyataan *al-Jarh* dan *at-Ta'dil* yang keduanya dijelaskan sebabnya (*mufassar*), disertai penjelasan. Dalam kondisi seperti ini, yang digunakan adalah pernyataan *al-Jarh*, karena jarh tersebut sudah pasti lebih tahu tentang kondisi diri yang ditajrihnya, kecuali *mu'addil* kemudian mengatakan, "Saya tahu bahwa sebab *jarh*-nya sudah hilang", ketika itu yang diambil adalah pernyataan *ta'dil*, karena *mu'addil* lebih tentang diri perawi tersebut.
- 3) Pernyataan *at-Ta'dil* *mubham* sementara pernyataan *al-Jarh* disertai penjelasan. Dalam kondisi seperti ini, yang diambil adalah pernyataan *al-Jarh* karena jarh-nya memiliki kelebihan ilmu tentang pribadi perawi.
- 4) Pernyataan *al-Jarh* adalah *mubham* sementara pernyataan *at-Ta'dil* disertai penjelasan. Dalam kondisi seperti ini, yang *rajih* adalah pernyataan *at-Ta'dil*.⁹⁹

5) Identifikasi Hadis

⁹⁸ *Ibid.*,

⁹⁹ Al-'Uṣaimin, *Mustalah al-Hadīṣ*, h. 44.

Untuk mengidentifikasi yang akan diteliti, penulis merujuk pada kitab-kitab induk Hadis yang sembilan. Penelusuran hadis dilakukan dengan beberapa metode *takhrij*, antara lain adalah berdasarkan pada kata-kata yang terdapat di dalam matan hadis, dan penelusuran dengan menggunakan awal kata yang terdapat pada matan hadis.

B. Metode Kritik Matan

1. Defenisi *Matn*

Matan secara bahasa adalah " ما صلب وارتفع من الأرض " [Sesuatu yang keras dan terangkat dari bumi].¹⁰⁰ Menurut istilah yaitu " ما ينتهي إليه السند من " ¹⁰¹الكلام [Tempat berakhirnya sanad berupa isi hadis].¹⁰¹

Para Ulama Hadis belum menghukumi sebuah Hadis dengan kategori Hadis sahih jika sebatas baru meneliti sanad, namun juga memperhatikan sisi matan, walaupun sanad Hadis sudah bersih dari cacat dan kritik para kritikus Hadis.¹⁰² sehingga setelah diketahui sanad dan matan Hadis yang diteliti sahih baru kemudian dapat dihukumi Hadis tersebut sahih.

2. Kaidah Kesahihan Matan Hadis

Syarat utama diterimanya sebuah Hadis adalah tidak adanya *syaz* pada Hadis. Pengertian *syaz* adalah " مخالفة الثقة لمن هو أوثق منه أو أكثر عددا " ¹⁰²

¹⁰⁰ At-Tahhan, 'Usul, h. 15

¹⁰¹ Sa'd ibn 'Abdillah Al Hamid, *Turuq Takhrij al-Hadis*, (Riyad: Dar `Ulum as-Sunnah li an-Nasyr, 1420 H/ 2000 M), h. 24

¹⁰² Al -A`zami, *Manhaj*, h. 82

[bertentangan seorang perawi yang siqah dengan periwayat yang lebih siqah atau lebih banyak jumlahnya].¹⁰³

Syaz tidak hanya semata terjadi pada sanad Hadis namun *Syaz* juga terjadi pada matan Hadis, misal *syaz* pada matan seperti yang diriwayatkan oleh at-Tirmizi dan Abu Daud dari Hadis `Abd al-Wahid ibn Ziyad dari al-A`masy dari Abu Salih dari Abu Hurairah secara *marfu`*: “Apabila seseorang hendak shalat subuh hendaklah ia berbaring sejenak pada lambung sebelah kanannya sebelum menunaikannya”. Al-Baihaqi berkomentar bahwa lafaz dalam riwayat `Abd al-Wahid ini bertentangan dengan banyak periwayat lain, `Abd al-Wahid berbeda dengan periwayat-periwayat *siqah* lainnya yang merupakan sahabat-sahabat al-A`masy.¹⁰⁴

Selanjutnya matan hadis juga harus terbebas dari *`illah* yang berpengaruh kepada kesahihannya. Namun *`illah* yang terjadi pada sanad lebih banyak daripada yang terjadi pada matan hadis, contoh Hadis yang terdapat *`illah* pada matannya adalah Hadis tentang larangan membaca *basmallah* dalam shalat.¹⁰⁵

Menurut al-Khatib al-Bagdadi (w. 463 H) *akhbar* ada tiga kelompok; pertama *akhbar* yang sahih kedua *akhbar* yang cacat, dan yang ketiga *akhbar* yang tidak diketahui sahih atau cacatnya. Cara untuk mengetahui suatu riwayat yang cacat adalah dengan menggunakan akal sebagai neraca perbandingan, lalu dibandingkan dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Alquran, sunah Rasul yang *mutawatir*, dan juga tidak bertentangan dengan ijmak para ulama yang telah disepakati.¹⁰⁶ Al-Khatib (w. 463) menambahkan lagi, sebuah *khavar* yang hanya diriwayatkan oleh satu orang tidak dapat diterima apabila didapati *khavar* tersebut bertentangan dengan hukum akal, bertentangan dengan hukum Alquran yang telah tetap, bertentangan dengan sunah, bertentangan dengan perbuatan yang berlaku secara

¹⁰³*Ibid*, h. 83

¹⁰⁴At-Tahhan, *Taisir*, h. 97

¹⁰⁵*Ibid.*, h. 85

¹⁰⁶Al-Khatib Al-Bagdadi, *Al-Kifayah fi Ma`rifah Usul ar-Riwayah*, (Kairo:Dar al-Huda, 1423H/2003), h. 88-89

sunah juga, serta bertentangan dengan seluruh dalil-dalil yang sudah *qat`i* atau pasti.¹⁰⁷

¹⁰⁷Muhammad Mustafa al-A`zami, *Manhaj an- Naqd `inda al-Muhaddisin, Nasy'atuhu wa Tarikhuh*, h. 86

BAB IV

KRITIK SANAD DAN MATAN HADIS-HADIS WUDU' DALAM KITAB *FATH AL-MU'IN*

C. *Takhrij* Hadis-hadis yang Diteliti

Hadis-hadis yang menjadi objek penelitian penulis adalah sebahagian hadis yang terdapat pada kitab *Fath al-Mu'in* pada bab wudu yang berjumlah lima hadis. Hadis-hadis tersebut akan dikemukakan berikut ini serta penjelasan fungsi dan nilainya masing-masing. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa penelitian hadis-hadis ini difokuskan pada sembilan induk kitab Hadis.

1. Hadis Pertama

لَوْ لَا أَن أَشَقَّ عَلَى أُمَّتِي لِأَمْرَتِهِمْ بِالسَّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ وُضُوءٍ

Kata yang dijadikan kunci penelusuran adalah *as-Siwak*. Setelah melakukan penelusuran pada kitab *Miftah Kunuz as-Sunnah*, maka hadis yang mirip dengan redaksi di atas terdapat pada halaman 247.¹⁰⁸ Hadis tersebut dijumpai pada beberapa sumber sebagai berikut:

- a. Ahmad dalam *Musnad*-nya, pada *Musnad Abu Hurairah*, Nomor Hadis: 9928:

قَرَأْتُ عَلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ: مَالِكٌ، عَنِ ابْنِ شَهَابٍ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ،
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: " لَوْ لَا أَن أَشَقَّ عَلَى أُمَّتِي

لَأَمَرْتُهُمْ بِالسَّوَاكِ مَعَ كُلِّ وُضُوءٍ ".¹⁰⁹

¹⁰⁸ AJ. Wensinck, *Miftah Kunuz as-Sunnah*, terj. Muhammad Fu'ad `Abd al-Baqi, (Lahor: Matba'ah Ma'arif, 1398 H/ 1978 M), h. 247.

¹⁰⁹ Ahmad ibn Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1416 H/ 1995 H), Juz 16, h. 22.

b. Ahmad dalam *Musnad*-nya, pada *Musnad Abu Hurairah*, Nomor Hadis: 7412:

حَدَّثَنَا يَحْيَى، أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ، حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَوْلَا أَنَّ أَشَقَّ عَلَى أُمَّتِي لَأَمَرْتُهُمْ بِالسَّوَاكِ مَعَ الْوُضُوءِ، وَلَأَخَرْتُ الْعِشَاءَ إِلَى ثُلُثِ اللَّيْلِ، أَوْ شَطْرِ اللَّيْلِ".¹¹⁰

c. Ahmad dalam *Musnad*-nya, pada *Musnad Abi Hurairah* Nomor Hadis: 10696:

حَدَّثَنَا رَوْحٌ، حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَوْلَا أَنَّ أَشَقَّ عَلَى أُمَّتِي، لَأَمَرْتُهُمْ بِالسَّوَاكِ مَعَ الْوُضُوءِ".¹¹¹

d. Malik pada *Muwatta'*-nya, *Kitab at-Taharah, Bab ma ja'a fi as-Siwak*, Nomor Hadis: 115:

وَحَدَّثَنِي، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّهُ قَالَ: "لَوْلَا أَنَّ يَشُقُّ عَلَى أُمَّتِهِ لَأَمَرْتُهُمْ بِالسَّوَاكِ مَعَ كُلِّ وُضُوءٍ".¹¹²

2. Hadis Kedua

ركعتان بسواك أفضل من سبعين ركعة بلا سواك

Kata yang dijadikan kunci penelusuran adalah *siwak*. Setelah melakukan penelusuran pada *al-Mu'jam al-Mufahras Lialfāz al-Ḥadīṣ an-Nabawī*, tampak bahwa hadis di atas, dengan redaksi yang mirip terdapat pada juz ketiga pada

¹¹⁰*Ibid.*, juz 12, h. 374.

¹¹¹*Ibid.*, juz 16, h. 408-409.

¹¹²Malik ibn Anas, *al-Muwatta'*, (Beirut: Dar Ihya' at-Turas al-'Arabi, 1416 H/ 1985 M), juz 1, h. 66.

halaman 38.¹¹³ Hadis tersebut di-takhrij oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya pada *musnad `Aisyah*, nomor hadis: 26340 dengan redaksi hadis sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، عَنِ ابْنِ إِسْحَاقَ، قَالَ: وَذَكَرَ مُحَمَّدُ بْنُ مُسْلِمٍ بْنُ شَهَابٍ الزُّهْرِيُّ، عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ عَائِشَةَ، زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: " فَضَّلُ الصَّلَاةَ بِالسَّوَاكِ عَلَى الصَّلَاةِ بِغَيْرِ سَوَاكِ سَبْعِينَ ضِعْفًا. ¹¹⁴

3. Hadis Ketiga

من توضأ فقال أشهد أن لا إله إلا الله إلا فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَّةِ، يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ

Kata yang dijadikan kunci penelusuran adalah *as-Samaniyah*. Setelah melakukan penelusuran pada *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ an-Nabawī*, tampak bahwa hadis di atas terdapat pada juz pertama halaman 302.¹¹⁵ Hadis di atas dijumpai pada beberapa sumber sebagai berikut:

- a. Muslim pada *Sahih*-nya, *Kitab at-Taharah, Bab az-Zikr al-Mustahabb `aqiba al-Wudu'*, Nomor Hadis: 234, dengan Redaksi Hadis:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ بْنُ مَيْمُونٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ، عَنْ رَبِيعَةَ يَعْنِي ابْنَ يَزِيدَ، عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيِّ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ. ح وَحَدَّثَنِي

¹¹³ A.J Wensinck dan Muhammad Fu`ad `Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadīṣ an-Nabawī*, juz 3, h. 38.

¹¹⁴ Ahmad, *Musnad*, juz 43, h. 361.

¹¹⁵ A.J Wensinck, *Al-Mu'jam*, juz 1, h. 302.

أَبُو عَثْمَانَ، عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ، قَالَ: كَانَتْ عَلَيْنَا رِعَايَةُ الْإِبِلِ، فَجَاءَتْ نَوْبَتِي، فَرَوَّحْتُهَا بِعَشِيٍّ، فَأَذْرَكْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمًا يُحَدِّثُ النَّاسَ، فَأَذْرَكْتُ مِنْ قَوْلِهِ: " مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَتَوَضَّأُ، فَيُحْسِنُ وُضُوءَهُ، ثُمَّ يَقُومُ فَيُصَلِّي رَكَعَتَيْنِ، مُقْبِلٌ عَلَيْهِمَا بِقَلْبِهِ وَوَجْهِهِ، إِلَّا وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ "، قَالَ: فَقُلْتُ: مَا أَجُودَ هَذِهِ؟ فَإِذَا قَائِلٌ بَيْنَ يَدَيَّ، يَقُولُ: الَّتِي قَبْلَهَا أَجُودُ، فَنَظَرْتُ، فَإِذَا عُمَرُ، قَالَ: إِنِّي قَدْ رَأَيْتُكَ جِئْتَ آتِفًا، قَالَ: مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ، فَيُبَلِّغُ، أَوْ فَيُسَبِّحُ الْوُضُوءَ، ثُمَّ يَقُولُ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ، إِلَّا فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ، يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ، وَحَدَّثَنَاهُ أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ، حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ، عَنْ رِبْعَةَ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْحَوْلَانِيِّ، وَأَبِي عَثْمَانَ، عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ بْنِ مَالِكٍ الْحَضْرَمِيِّ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ الْجُهَنِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: فَذَكَرَ مِثْلَهُ، غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ: " مَنْ تَوَضَّأَ، فَقَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ " 116

b. Abu Daud pada *Sunan-nya, Kitab at-Taharah, Bab ma Yaquul ar-Rajul Iza Tawadda'*, Nomor hadis: 169:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سَعِيدٍ الْهَمْدَانِيُّ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ يَعْنِي ابْنَ صَالِحٍ يُحَدِّثُ، عَنْ أَبِي عَثْمَانَ، عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ، قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ

¹¹⁶Abi al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sahih Muslim*, (Riyad: Dar at-Tayyibah, 1427 H / 2006 M), Juz 1, h. 126.

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُدَّامَ أَنْفُسِنَا نَتَنَاقِبُ الرَّعَايَةَ رِعَايَةً إِلَيْنَا، فَكَانَتْ عَلَيَّ رِعَايَةُ الْإِبِلِ
فَرَوَّحْتُهَا بِالْعَشِيِّ، فَأَذْرَكْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَخْطُبُ النَّاسَ، فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: " مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ
يَتَوَضَّأُ فَيُحْسِنُ الْوُضُوءَ، ثُمَّ يَقُومُ فَيَرْكَعُ رَكَعَتَيْنِ، يُقْبِلُ عَلَيْهِمَا بِقَلْبِهِ وَوَجْهِهِ، إِلَّا قَدْ
أَوْجَبَ، فَقُلْتُ: بَخٍ بَخٍ، مَا أَجْوَدَ هَذِهِ. فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيَّ الَّتِي قَبْلَهَا: يَا عُمْبَةُ
أَجْوَدُ مِنْهَا، فَنَظَرْتُ، فَإِذَا هُوَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ، فَقُلْتُ: مَا هِيَ يَا أَبَا حَفْصٍ؟ قَالَ: إِنَّهُ
قَالَ آتِنَا قَبْلَ أَنْ نَجِيءَ: مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُحْسِنُ الْوُضُوءَ ثُمَّ يَقُولُ حِينَ يَقْرَعُ
مِنْ وُضُوئِهِ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، إِلَّا
فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَّةِ، يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ."¹¹⁷

c. Ad-Darimi pada *Sunan-nya, Kitab at-Taharah, Bab al-Qaul ba'da al-Wudu'*, Nomor hadis: 743:

أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ، حَدَّثَنَا حَيُّوَةُ، أَنبَأَنَا أَبُو عَقِيلٍ زُهْرَةُ بْنُ مَعْبِدٍ، عَنْ ابْنِ عَمِّهِ، عَنْ
عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّهُ خَرَجَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةِ
تَبُوكَ، فَجَلَسَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا يُحَدِّثُ أَصْحَابَهُ، فَقَالَ: " مَنْ قَامَ إِذَا
اسْتَقَلَّتِ الشَّمْسُ، فَتَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ، ثُمَّ صَلَّى رَكَعَتَيْنِ، خَرَجَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ
أُمُّهُ "، فَقَالَ عُقْبَةُ: فَقُلْتُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي رَزَقَنِي أَنْ أَسْمَعَ هَذَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَكَانَ بُحَاهِي جَالِسًا: أَتَعْجَبُ مِنْ

¹¹⁷ Abi Daud, *Sunan.*, h. 42-43.

هَذَا؟، فَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَعْجَبَ مِنْ هَذَا قَبْلَ أَنْ تَأْتِي، فَقُلْتُ: وَمَا ذَلِكَ بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي؟ فَقَالَ عُمَرُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءِ، ثُمَّ رَفَعَ بَصَرَهُ إِلَى السَّمَاءِ أَوْ قَالَ: نَظَرَهُ إِلَى السَّمَاءِ فَقَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، فَتَحَتَ لَهُ ثَمَانِيَةَ أَبْوَابٍ الْجَنَّةِ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهِنَّ شَاءَ. "118

4. Hadis Keempat

فَمَنْ نَامَ فَلْيَتَوَضَّأْ

Kata yang dijadikan kunci penelusuran adalah *nama*. Setelah melakukan penelusuran *al-Mu`jam al-Mufahras*, maka ditemukan hadis dengan redaksi di atas pada juz ketujuh halaman 46.¹¹⁹ Hadis di atas dijumpai pada beberapa sumber sebagai berikut:

a. Abu Daud pada *Sunan*-nya, *Kitab at-Taharah, Bab fi al-Wudu' min an-Naum*, Nomor Hadis: 203:

حَدَّثَنَا حَيْوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ الْحِمَصِيُّ، فِي آخِرِينَ، قَالُوا: حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ، عَنْ الْوَضِيِّ بْنِ عَطَاءٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَائِدٍ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " وَكَأَنَّ السَّهَّ الْعَيْنَانَ، فَمَنْ نَامَ فَلْيَتَوَضَّأْ. "

¹¹⁸ Abu Muhammad `Abdullah ibn `Abd ar-Rahman ibn al-Fadl ibn Bahram ad-Darimi, *Sunan ad-Darimi*, (Riyad: Dar al-Mugni, 1421 H/ 2000 M), juz 1, h. 558.

¹¹⁹ A.J Wensinck, *Al-Mu`jam*, juz 7, h. 46.

- b. Ibn Majah pada *Sunan*-nya, *Kitab at-Taharah wa Sunanuha*, *Bab al-Wudu' min an-Naum*, Nomor Hadis: 477:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُصَفَّى الْحِمَصِيُّ، حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ، عَنْ الْوُضَيْنِ بْنِ عَطَاءٍ، عَنْ مَحْفُوظِ بْنِ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَائِدٍ الْأَزْدِيِّ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "الْعَيْنُ وَكَأُ السَّهْ، فَمَنْ نَامَ فَلْيَتَوَضَّأْ."¹²⁰

- c. Ahmad dalam *Musnad*-nya pada *Musnad `Ali ibn Abi Talib*, Nomor Hadis: 887:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ بَحْرٍ، حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ بْنُ الْوَلِيدِ الْحِمَصِيُّ، حَدَّثَنِي الْوُضَيْنُ بْنُ عَطَاءٍ، عَنْ مَحْفُوظِ بْنِ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَائِدٍ الْأَزْدِيِّ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِنَّ السَّهَ وَكَأُ الْعَيْنِ، فَمَنْ نَامَ فَلْيَتَوَضَّأْ."¹²¹ (أحمد)

- d. Ahmad dalam *Musnad*-nya, pada *Musnad Mu`awiyah ibn Abi Sufyan*, Nomor Hadis: 16879:

حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ يَزِيدَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ يَعْنِي ابْنَ أَبِي مَرْثَمَ، عَنْ عَطِيَّةَ بْنِ قَيْسٍ الْكِلَابِيِّ، أَنَّ مُعَاوِيَةَ بْنَ أَبِي سُفْيَانَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ الْعَيْنَيْنِ وَكَأُ السَّهْ، فَإِذَا نَامَتْ الْعَيْنَانِ اسْتَطْلِقَ الْوُكَاءُ."¹²²

- e. Ad-Darimi pada *Sunan*-nya, *Kitab at-Taharah*, *Bab al-Wudu' min an-Naum*, Nomor Hadis: 749:

¹²⁰ Ibn Majah, *Sunan*, juz 1, h. 161.

¹²¹ Ahmad, *Musnad*, juz 2, h. 227.

¹²² *Ibid*, juz 28, h. 92-93.

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُبَارَكِ، أَنبَأَنَا بَقِيَّةُ بْنُ الْوَلِيدِ، عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ حَدَّثَنِي عَطِيَّةُ بْنُ قَيْسٍ الْكَلَاعِيُّ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِنَّمَا الْعَيْنَانِ وَكَأُ السَّهَةِ، فَإِذَا نَامَتِ الْعَيْنُ، اسْتَطْلَقَ الْوَكَاءُ ".¹²³

5. Hadis Kelima

من مس ذكره فليتوضأ

Kata yang dijadikan kunci penelusuran adalah *massa*. Setelah melakukan penelusuran pada *al-Mu`jam al-Mufahras*, maka ditemukan hadis dengan redaksi di atas pada juz 6 halaman 207.¹²⁴ Redaksi hadis di atas dijumpai pada beberapa sumber sebagai berikut :

- a. Sunan Abi Daud, pada *Kitab at-Taharah, Bab al-Wudu' min Mass as-Zakar*, Nomor Hadis: 181, dengan Redaksi Hadis Sebagai Berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ، أَنَّهُ سَمِعَ عُزْرَةَ يَقُولُ: دَخَلْتُ عَلَى مَرْوَانَ بْنِ الْحَكَمِ فَذَكَرْنَا مَا يَكُونُ مِنْهُ الْوُضُوءُ، فَقَالَ مَرْوَانُ: وَمَنْ مَسَّ الذِّكْرَ؟، فَقَالَ عُزْرَةُ: مَا عَلِمْتُ ذَلِكَ. فَقَالَ مَرْوَانُ: أَخْبَرَنِي بُسْرَةُ بِنْتُ صَفْوَانَ، أَنَّهَا سَمِعَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " مَنْ مَسَّ ذَكَرَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ ".¹²⁵

- b. Musnad Ahmad, pada *Musnad `Abdillah ibn `Amr*, Nomor Hadis: 7076, dengan Redaksi Hadis Sebagai Berikut:

¹²³ Ad-Darimi, *Sunan*, juz 1, h. 562.

¹²⁴ A.J Wensinck, *Al-Mu`jam*, juz 6, h. 207.

¹²⁵ Abu Daud, *Sunan*, h. 180.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْجُبَّارِ بْنُ مُحَمَّدٍ يَعْنِي الْخَطَّابِيَّ، حَدَّثَنِي بَقِيَّةُ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْوَلِيدِ الرُّبَيْدِيِّ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ مَسَّ ذَكَرَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ، وَإِنَّمَا امْرَأَةٌ مَسَّتْ فَرْجَهَا فَلْتَتَوَضَّأْ ".¹²⁶

c. Musnad Ahmad, pada *Hadis Busrah bint Safwan*, Nomor Hadis: 27193, dengan Redaksi Hadis Sebagai Berikut:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ ابْنِ حَزْمٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عُرْوَةَ بْنَ الزُّبَيْرِ، يُحَدِّثُ أَبِي، قَالَ: ذَاكَرَنِي مَرْوَانُ مَسَّ الذَّكَرِ، فَقُلْتُ: لَيْسَ فِيهِ وُضُوءٌ، فَقَالَ: إِنَّ بُسْرَةَ بِنْتَ صَفْوَانَ تُحَدِّثُ فِيهِ، فَأَرْسَلَ إِلَيْهَا رَسُولًا، فَذَكَرَ الرَّسُولُ أَنَّهَا تُحَدِّثُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " مَنْ مَسَّ ذَكَرَهُ، فَلْيَتَوَضَّأْ ".¹²⁷

D. *I'tibar as-Sanad*

Penulis mencoba untuk menampilkan *i'tibar as-Sanad* dari hadis-hadis yang di-*takhrij* atau skema periwayatan hadis-hadis tersebut. *I'tibar* dilakukan dengan cara mengkombinasikan antara sanad yang satu dengan lainnya, sehingga akan diketahui seluruh jalur sanad yang diteliti, biografi seluruh perawi, dan metode periwayatannya. Melalui *i'tibar* ini akan diketahui apakah ada atau tidak unsur *mutabi`* atau *syahid*-nya.

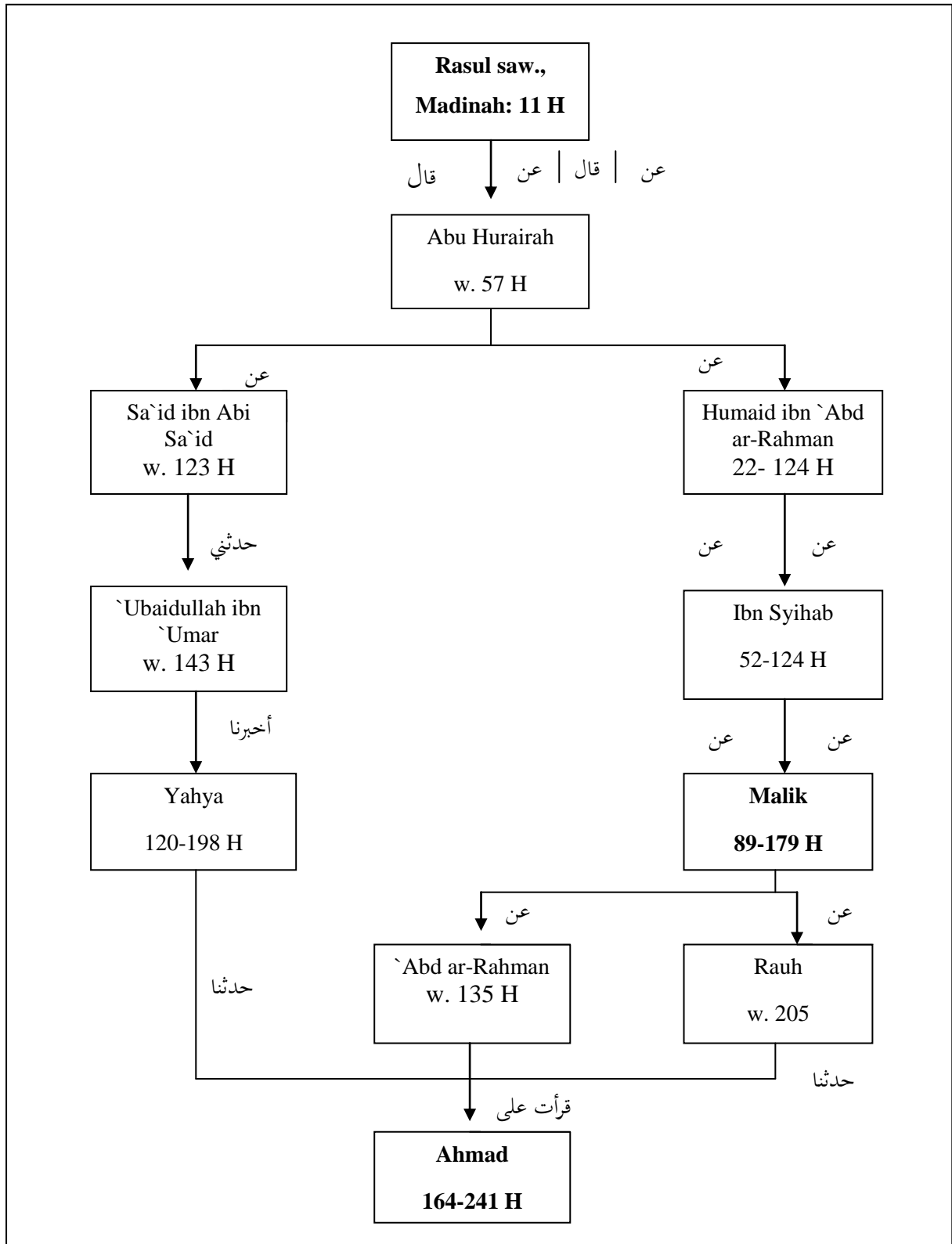
Hasil *i'tibar as-Sanad* dari hadis di atas dapat dilihat pada skema berikut ini:

¹²⁶ Ahmad, *Musnad*, juz 11, h. 647-648.

¹²⁷ *Ibid.*, juz 45, h. 265.

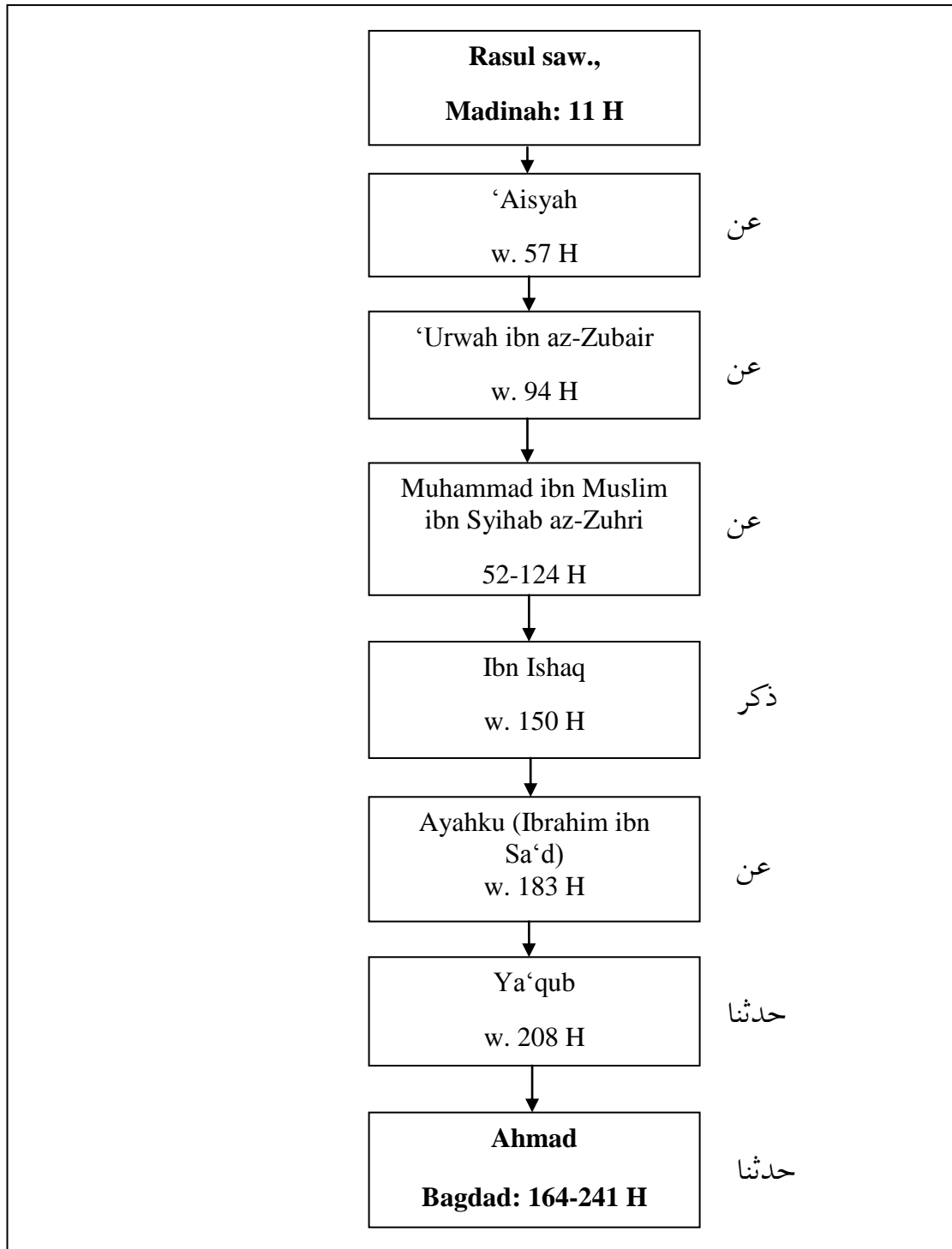
GAMBAR I
SKEMA SANAD HADIS PERTAMA

لولا أن أشق على أمتي لأمرتهم بالسواك عند كل وضوء



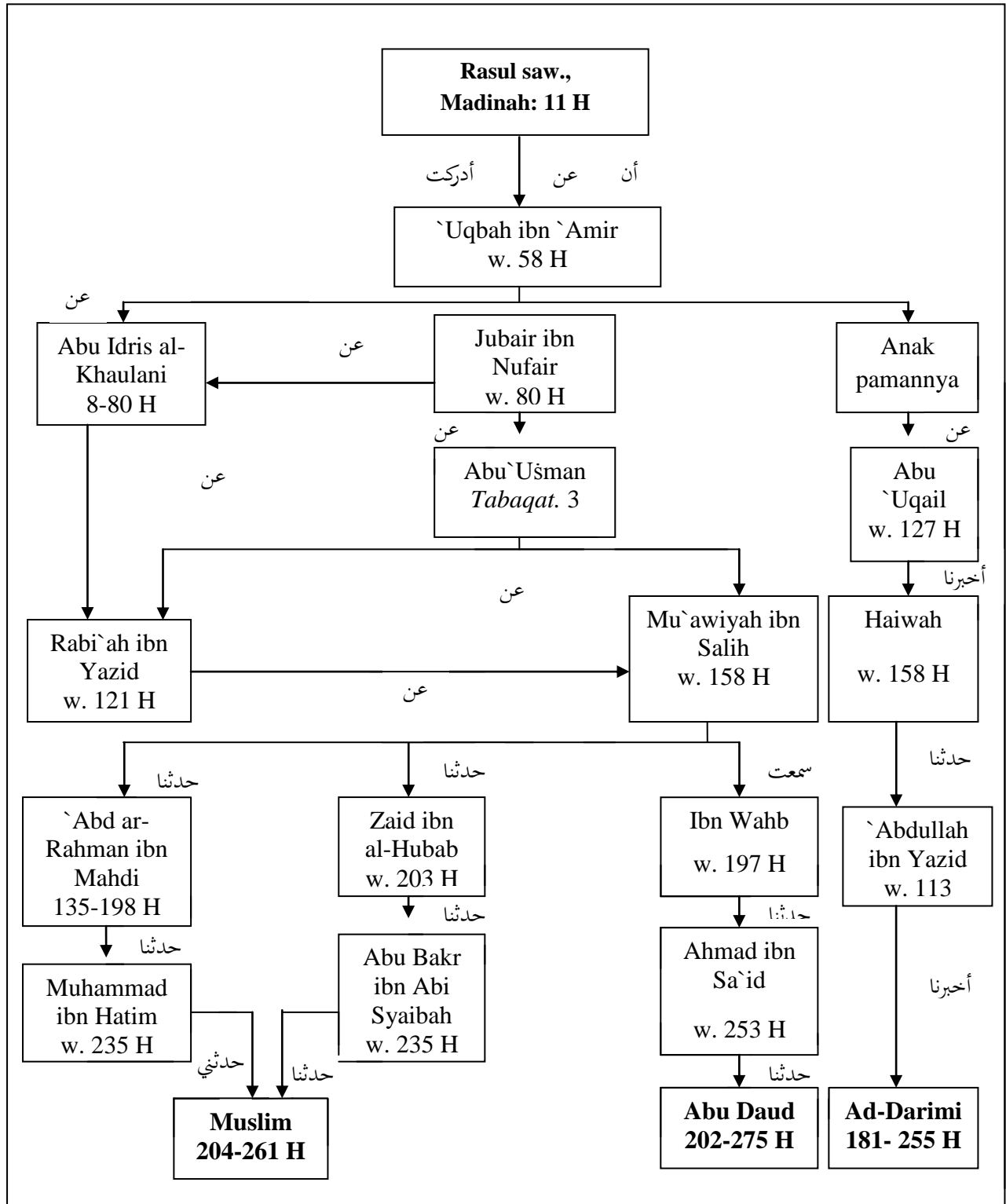
GAMBAR II
SKEMA SANAD HADIS KEDUA

فَضْلُ الصَّلَاةِ بِالسَّوَاكِ عَلَى الصَّلَاةِ بِغَيْرِ سَوَاكِ سَبْعِينَ ضِعْفًا



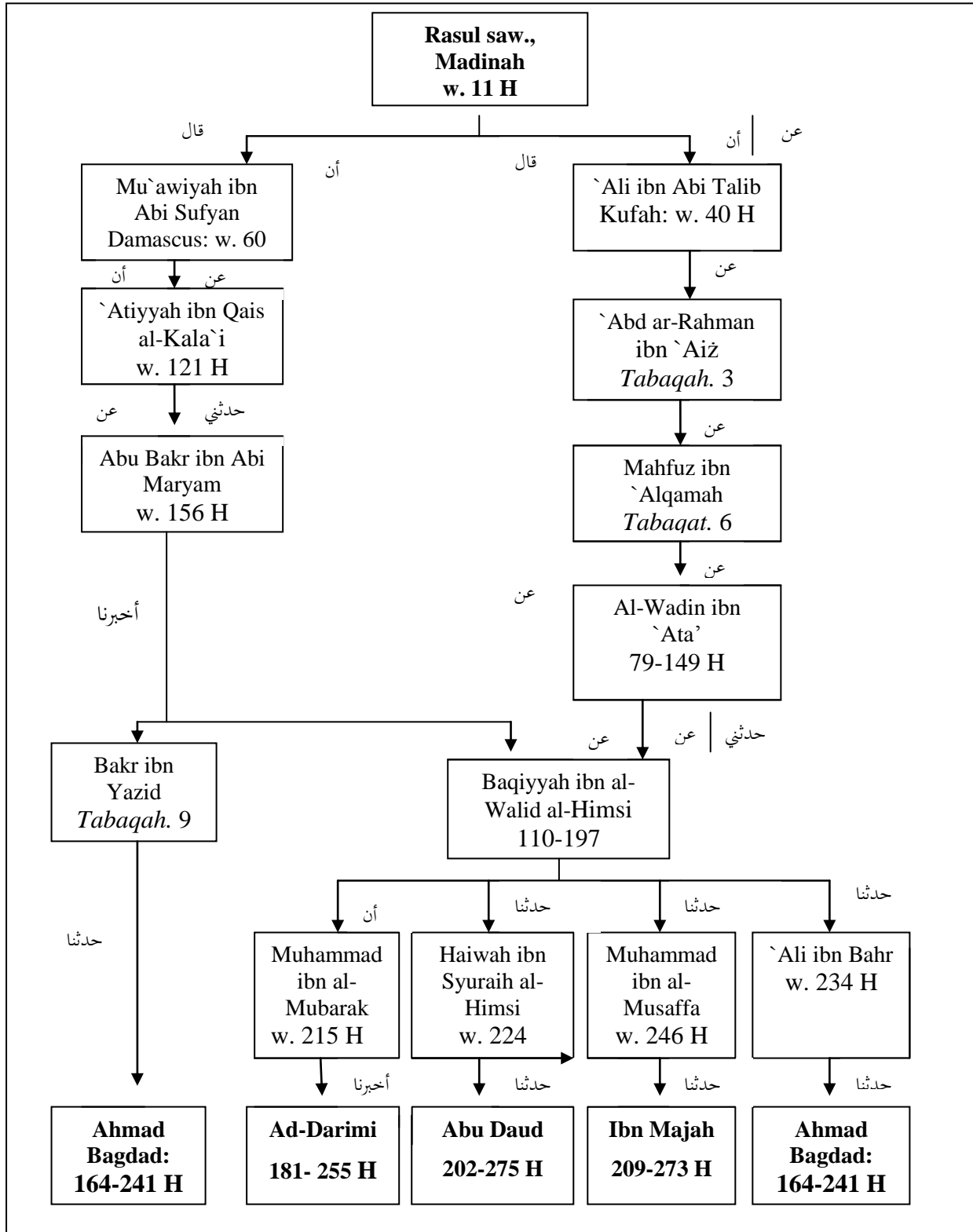
GAMBAR III
SKEMA SANAD HADIS KETIGA

من تَوْضَأَ فَقَالَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ إِلَّا فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ، يَدْخُلُ
مِنْ أَيِّهَا شَاءَ



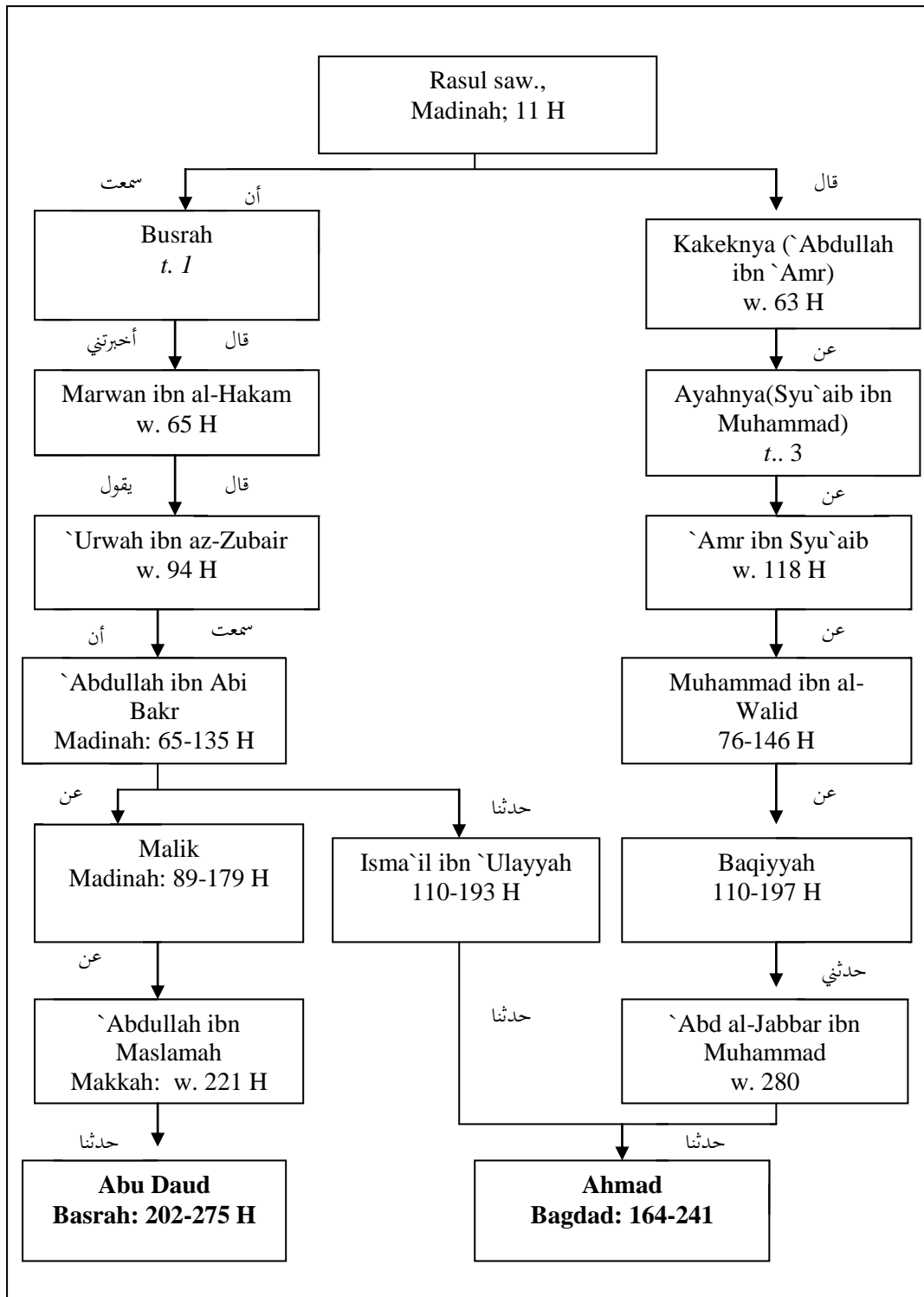
GAMBAR IV
SKEMA SANAD HADIS KEEMPAT

فمن نام فليتوضاً



GAMBAR V
SKEMA SANAD HADIS KELIMA

من مس ذكره فليتوضأ



E. *Tarjamah ar-Ruwah dan Naqd as-Sanad*

Tarjamah ar-Ruwah dilakukan untuk mengetahui biografi para perawi dan kredibilitasnya dalam meriwayatkan Hadis, sehingga peneliti dapat mengkritik sanad dan matan hadis yang sedang diteliti dengan standarisasi dan kaidah-kaidah yang telah dijelaskan sebelumnya.

1. Hadis pertama

لولا أن أشق على أمتي لأمرتهم بالسواك عند كل وضوء

- a. Sanad Hadis dari Abu Hurairah yang di-*takhrij* oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya pada *Musnad Abu Hurairah*, Nomor hadis: 9928:

1) Ahmad ibn Hanbal

- a) Nama lengkapnya: Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn Asad ibn Idris ibn ‘Abdillah ibn Hayyan ibn ‘Abdillah ibn ‘Anas as-Syaibani al-Marwazi al-Bagdadi.¹²⁸
- b) Masa hidupnya: Lahir di Bagdad pada bulan Rabiul awal tahun 164 H dan meninggal pada hari jumat bulan Rab‘iul awal tahun 241 H di Bagdad.¹²⁹
- c) Guru-gurunya di antaranya: ‘Abd ar-Rahman ibn Mahdi, Yahya ibn Sa‘id, Rauh ibn ‘Ubadah, Ya‘qub ibn Ibrahim al-Qurasyi, ‘Abd al-Jabbar ibn Muhammad al-Khattabi, Sufyan ibn ‘Uyainah, , ‘Ali ibn Bahr, Bakr ibn Yazid dan Isma‘il ibn ‘Ulayyah.¹³⁰
- d) Murid-muridnya di antaranya: Muhammad ibn Isma‘il al-Bukhari, dan Abdullah ibn ‘Abd ar-Rahman ad-Darimi.¹³¹
- e) Komentar kritikus Hadis:

No	Nama Kritikus Hadis	Komentar
----	---------------------	----------

¹²⁸ Al-‘Asqalani, juz 1, h. 43.

¹²⁹ *Ibid.*,

¹³⁰ Al-Mizzi, *Tahẓib*, juz 1, h. 437-440.

¹³¹ *Ibid.*, h. 440-442.

1	Abu Hatim ar-Razi	Imam dan hujah. ¹³²
2	Abu Hatim ibn Hibban	Hafiz <i>mutqin</i> dan <i>Faqih</i> . ¹³³
3	Abu Zur'ah ar-Razi	Ahmad ibn Hanbal dan hafal satu juta Hadis. ¹³⁴
4	Ahmad ibn Syu'aib an-Nasa'i	<i>As-Siqah</i> , <i>al-Ma'mun</i> dan salah seorang Imam. ¹³⁵
5	Ibn Hajar al-'Asqalani	Salah seorang Imam, <i>siqah</i> , <i>hafiz</i> , <i>faqih</i> , hujah. ¹³⁶
6	Az-Zahabi	Imam dan Syekh Islam. ¹³⁷
7	Yahya ibn Ma'in	Saya tidak pernah melihat seseorang yang lebih baik dari Ahmad ibn Hanbal sama sekali. ¹³⁸

Berdasarkan penilaian para ulama dan kritikus Hadis terhadap Ahmad ibn Hanbal di atas, maka dapat di simpulkan bahwa beliau adalah orang yang *siqah*, hafiz dan Imam sehingga tidak perlu diragukan ke-*siqah*-an dan ke-*dabit*-annya. Tahun wafatnya menunjukkan bahwa ia hidup semasa dengan gurunya 'Abd ar-Rahman Oleh karena itu tidak diragukan bahwa Ahmad ibn Hanbal telah menerima Hadis dari 'Abd ar-Rahman. Maka atas dasar itu dapat di simpulkan bahwa sanad Ahmad ibn Hanbal dari 'Abd ar-Rahman bersambung (*muttasil*).

2) 'Abd ar-Rahman

- a) Nama lengkapnya: 'Abd ar-Rahman ibn Mahdi ibn Hassan ibn 'Abd ar-Rahman Abu Sa'id al-'Anbari al-Basri.¹³⁹
- b) Masa hidupnya: Lahir di Basrah pada tahun 135 H dan wafat

¹³²Al-'Asqalani, *Tahzib*, juz 1, h. 44.

¹³³*Ibid.*,

¹³⁴*Ibid.*,

¹³⁵*Ibid.*,

¹³⁶Al-'Asqalani, *Taqrib*, juz 1, h. 98.

¹³⁷Az-Zahabi, *Siyar*, juz 11, h. 177.

¹³⁸Al-'Asqalani, *Tahzib*, juz 1, h. 43.

¹³⁹Al-'Asqalani, *Tahzib*, juz 2, h. 556.

juga di Basrah pada tahun 197 H.¹⁴⁰

- c) Guru-gurunya di antaranya: Malik ibn Anas al-Asbahi, Mu`awiyah ibn Salih, dan Mubarak ibn Fudalah al-Qurasyi.¹⁴¹
- d) Murid-muridnya di antaranya: Ahmad ibn Hanbal as-Syaibani, Muhammad ibn Hatim, dan Isma‘il ibn Bisr as-Sulaimi.¹⁴²
- e) Komentar kritikus Hadis:

No	Nama Kritikus Hadis	Komentar
1	Abu Hatim ar-Razi (w. 275 H)	Imam <i>siqah</i> . ¹⁴³
2	Abu Hatim Ibn Hibban (w. 354 H)	Salah seorang hafiz yang <i>mutqin</i> . ¹⁴⁴
3	Abu Ya‘la al-Khalili (w. 446 H)	Imam tanpa diragukan. ¹⁴⁵
4	Ahmad ibn Hanbal (w. 241 H)	Hujah. ¹⁴⁶
5	Ibn Hajar al-‘Asqalani (w. 852 H)	<i>Šiqah šabat</i> hafiz dan pakar <i>rijal</i> dan Hadis. ¹⁴⁷
6	Až-Žahabi (w. 748 H)	Imam dan <i>sayyid al-Huffaz</i> . ¹⁴⁸
7	Ali al-Madini (w. 234 H)	Saya tidak pernah melihat seseorang yang lebih faham Hadis dari beliau. ¹⁴⁹

Berdasarkan penilaian para ulama dan kritikus Hadis terhadap ‘Abd ar-Rahman di atas, maka dapat di simpulkan bahwa beliau adalah orang yang *siqah*,

¹⁴⁰*Ibid.*, h. 557.

¹⁴¹*Ibid.*, h. 556.

¹⁴²*Ibid.*,

¹⁴³*Ibid.*, h. 557.

¹⁴⁴*Ibid.*,

¹⁴⁵*Ibid.*,

¹⁴⁶*Ibid.*,

¹⁴⁷Al-‘Asqalani, *Taqrib*, h. 601.

¹⁴⁸Až-Žahabi, *Siyar*, juz 9, h. 192-193.

¹⁴⁹Al-‘Asqalani, *Tahzib*, juz 2, h. 557.

sehingga tidak perlu diragukan ke-*siqah*-an dan ke-*dabit*-annya. Tahun wafatnya menunjukkan bahwa ia hidup semasa dengan Malik. Oleh karena itu tidak diragukan bahwa ‘Abd ar-Rahman telah menerima Hadis dari Malik. Maka atas dasar itu dapat di simpulkan bahwa sanad ‘Abd ar-Rahman dari Malik bersambung (*muttasil*).

3) Malik

- a) Nama lengkapnya: Malik ibn Anas ibn Malik ibn Abi ‘Amir ibn ‘Amr Abu ‘Abdillah al-Qurasyi at-Taimi al-Humairi al-Asbahi al-Madani.¹⁵⁰
- b) Masa hidupnya: lahir di Madinah pada tahun 93 H dan wafat juga di Madinah pada tahun 179 H dalam usia 90 H.¹⁵¹
- c) Guru-gurunya di antaranya: Ibn Syihab az-Zuhri, ‘Abdullah ibn Abi Bakr al-Ansari, dan Isra‘il ibn Yunus as-Sabi‘i.¹⁵²
- d) Murid-muridnya di antaranya: ‘Abd ar-Rahman ibn Mahdi, Rauh ibn ‘Ubadah, Abdullah ibn Maslamah al-Harisi, dan ‘Isa ibn Yunus as-Sabi‘i.¹⁵³
- e) Komentar kritikus Hadis:

No	Nama Kritikus Hadis	Komentar
1	‘Ali ibn al-Madini	Sahabat Nafi` yang meriwayatkan Hadis darinya: Ayyub, ‘Abdullah dan malik, mereka adalah paling <i>asbat</i> dari sahabatnya. ¹⁵⁴
2	Ibn Sa`d	<i>Siqah ma’mun sabat wara` faqih</i> alim dan Hujah. ¹⁵⁵
3	An-Nasa`i	Menurutku tidak ada yang

¹⁵⁰*Ibid.*, juz 4, h. 6.

¹⁵¹Al-‘Asqalani, *Taqrib*, h. 914.

¹⁵²*Ibid.*, juz 4, h. 6.

¹⁵³*Ibid.*, h. 7.

¹⁵⁴*Ibid.*,

¹⁵⁵*Ibid.*, h. 8.

		lebih mulia dan lebih terpercaya setelah tabiin dari Malik. ¹⁵⁶
4	Ahmad ibn Hanbal (Malik paling <i>asbat</i> dalam segala hal. ¹⁵⁷
5	Al-Bukhari	Sanad yang paling sahih Malik dari Nafi ‘dari Ibn ‘Umar. ¹⁵⁸
6	Az-Žahabi	Salah seorang ulama yang ternama, <i>Imam dar al-Hijrah</i> . ¹⁵⁹
7	Sufyan ibn ‘Uyainah	Malik lebih faham tentang <i>rijal al-Hadis</i> . ¹⁶⁰

Berdasarkan pernyataan, pujian dan kementar para ulama Hadis terhadap Imam Malik ibn Anas, maka dapat disimpulkan bahwa beliau adalah seorang yang jujur, adil, hafiz, *imam ahl al-Hadis* sehingga tidak diragukan lagi ke-*siqah*-an dan ke-*dabit*-annya. Tahun wafatnya menunjukkan bahwa ia hidup semasa dengan Ibn Syihab. Dengan demikian pernyataan Imam Malik ibn Anas bahwa ia telah menerima hadis dari Ibn Syihab dapat dipercaya. Maka atas dasar itu, dapat disimpulkan bahwa sanad antara Imam Malik ibn Anas dan Ibn Syihab adalah *muttasil* (bersambung).

4) Ibn Syihab

- a) Nama lengkapnya: Muhammad ibn Muslim ibn ‘Ubaidillah ibn ‘Abdillah ibn Syihab ibn ‘Abdillah ibn al-Hariš ibn Zahrah ibn Kilab al-Qurasyi az-Zuhri al-Madani.¹⁶¹

¹⁵⁶*Ibid.*,

¹⁵⁷*Ibid.*,

¹⁵⁸*Ibid.*,

¹⁵⁹Az-Žahabi, *Siyar*, juz 8, h. 48.

¹⁶⁰Al-`Asqalani, *Tahżib*, juz 4, h. 7.

¹⁶¹*Ibid.*, juz 3, h. 696.

- b) Masa hidupnya: Lahir pada tahun 52 H dan wafat pada tahun 124 H.¹⁶²
- c) Guru-gurunya di antaranya: Humaid ibn ‘Abd ar-Rahman, ‘Urwah ibn az-Zubair al-Asadi, ‘Abd ar-Rahman ibn Ma‘iz al-Ansari, dan al-Qasim ibn Muhammad at-Taimi.¹⁶³
- d) Murid-muridnya di antaranya: Malik, Muhammad ibn Ishaq al-Madani, dan Zaid ibn Aslam al-Qurasyi.¹⁶⁴
- e) Komentar kritikus Hadis

No	Nama Kritikus Hadis	Komentar
1	An-Nasa’i	Sanad hadis Rasul saw., yang paling baik adalah az-Zuhri dari dari ‘Ali ibn al-Husain dari ayahnya dari kakeknya. ¹⁶⁵
2	Abu Hatim ibn Hibban	Bertemu dengan 10 sahabat Rasul saw., dan orang yang paling hafal Hadis pada masanya. ¹⁶⁶
3	Ibn Sa’d	<i>Šiqah</i> , hadisnya, ilmunya, dan riwayatnya banyak ¹⁶⁷ .
4	Al-Laiš	Saya tidak pernah melihat alim yang lebih luas ilmunya dari Ibn Syihab. ¹⁶⁸
5	Ibn Hajar al-‘Asqalani	<i>al-Faqih</i> , <i>al-Hafiz</i> , sepakat ulama tentang kredibilitas dan keakuratannya. ¹⁶⁹

¹⁶²*Ibid.*, h. 698.

¹⁶³*Ibid.*, h. 696.

¹⁶⁴*Ibid.*, h. 697.

¹⁶⁵*Ibid.*,

¹⁶⁶Ibn Hibban, *až-Šiqat*, Juz 5, h. 349.

¹⁶⁷*Ibid.*,

¹⁶⁸*Ibid.*, h. 698.

6	Az-Žahabi	Imam dan hafiz pada masanya. ¹⁷⁰
7	Sufyan ibn ‘Uyainah	Tidak ada seorang yang lebih faham tentang Sunah dari Ibn Syihab az-Zuhri. ¹⁷¹

Berdasarkan penilaian para ulama dan kritikus Hadis terhadap Ibn Syihab di atas, maka dapat di simpulkan bahwa beliau adalah orang yang *siqah*, sehingga tidak perlu diragukan ke-*siqah*-an dan ke-*dabit*-annya. Tahun wafatnya menunjukkan bahwa ia hidup semasa dengan Humaid ibn ‘Abd ar-Rahman ibn ‘Auf. Oleh karena itu tidak diragukan bahwa Ibn Syihab telah menerima Hadis dari Humaid ibn ‘Abd ar-Rahman ibn ‘Auf. Maka atas dasar itu dapat di simpulkan bahwa sanad Ibn Syihab dari Humaid ibn ‘Abd ar-Rahman ibn ‘Auf bersambung (*muttasil*).

5) Humaid ibn ‘Abd ar-Rahman ibn ‘Auf

- a) Nama lengkapnya: Humaid ibn ‘Abd ar-Rahman ibn ‘Auf Abu Ibrahim al-Qurasyi az-Zuhri al-Madani.¹⁷²
- b) Masa hidupnya: Lahir di Madinah pada tahun 22 H dan wafat pada tahun 95 H.¹⁷³
- c) Guru-gurunya di antaranya: Abu Hurairah as-Sadusi, Sa‘d ibn Hisyam al-Ansari dan ‘Ubadah ibn as-Samit al-Ansari.¹⁷⁴
- d) Murid-muridnya di antaranya: Ibn as-Syihab az-Zuhri, Muhammad ibn Isma‘il al-Ansari, dan Muhammad ibn Isma ‘il al-Waqqasi.¹⁷⁵
- e) Komentor kritikus Hadis:

No	Nama Kritikus Hadis	Komentor
----	---------------------	----------

¹⁶⁹ Al-‘Asqalani, *Taqrib*, h. 866.

¹⁷⁰ Az-Žahabi, *Siyar*, juz 5, h. 326.

¹⁷¹ Al-‘Asqalani, *Tahżib*, juz 3, h. 697-698.

¹⁷² *Ibid.*, juz 2, h. 497.

¹⁷³ *Ibid.*,

¹⁷⁴ Al-Mizzi, *Tahżib*, Juz 7, h. 379-380.

¹⁷⁵ *Ibid.*, 380.

1	Abu Hatim ibn Hibban (w. 354 H)	Menyebutkan namanya dalam kitab <i>as-Siqat</i> . ¹⁷⁶
2	Abu Zur'ah ar-Razi (w. 375 H)	<i>Siqah</i> . ¹⁷⁷
3	Ahmad ibn 'Abdillah al-'Ijli (w. 261 H)	<i>Siqah</i> . ¹⁷⁸
4	Ibn Hajar al-'Asqalani (w. 852 H)	<i>Siqah</i> . ¹⁷⁹
5	'Abd ar-Rahman ibn Yusuf ibn Khirasy (w. 283 H)	<i>Siqah</i> . ¹⁸⁰
6	Muhammad ibn 'Umar al-Waqidi (w. 207 H)	<i>Siqah</i> dan Hadisnya banyak. ¹⁸¹

Berdasarkan penilaian para ulama dan kritikus Hadis terhadap Humaid ibn 'Abd ar-Rahman ibn 'Auf di atas, maka dapat di simpulkan bahwa beliau adalah orang yang *siqah*, sehingga tidak perlu diragukan ke-*siqah*-an dan ke-*dabit*-annya. Tahun wafatnya menunjukkan bahwa ia hidup semasa dengan Abu Hurairah. Oleh karena itu tidak diragukan bahwa Humaid ibn 'Abd ar-Rahman ibn 'Auf telah menerima Hadis dari Abu Hurairah. Maka atas dasar itu dapat di simpulkan bahwa sanad Humaid ibn 'Abd ar-Rahman ibn 'Auf dari Abu Hurairah bersambung (*muttasil*).

6) Abu Hurairah

- a) Nama lengkapnya: 'Abd ar-Rahman ibn Sakhr Abu Hurairah ad-Dausi al-Yamani.¹⁸²
- b) Masa hidupnya: Wafat tahun 57 H.¹⁸³
- c) Guru-gurunya di antaranya: Rasul saw., Ubai ibn Ka'ab, dan

¹⁷⁶Al-'Asqalani, *Tahzib*, juz 1, h. 497.

¹⁷⁷*Ibid.*,

¹⁷⁸*Ibid.*,

¹⁷⁹Al-'Asqalani, *Taqrib*, h. 275.

¹⁸⁰*Ibid.*,

¹⁸¹*Ibid.*,

¹⁸²Al-'Asqalani, *Taqrib*, h. 1217.

¹⁸³*Ibid.*,

Abu Bakr as-Siddiq.¹⁸⁴

- d) Murid-muridnya di antaranya: Sa'id ibn Abi Sa'id al-Maqburi, Humaid ibn 'Abd ar-Rahman, dan Ibrahim ibn Isma'il.¹⁸⁵
- e) Komentar kritikus Hadis:

No	Nama Kritikus Hadis	Komentar
1	Al-Bukhari	Meriwayatkan hadis darinya lebih dari delapan ratus orang dari golongan sahabat, tabiin dan lainnya. ¹⁸⁶
2	Ibn Hajar al-'Asqalani	Sahabat Rasul dan Hafiz yang masyhur. ¹⁸⁷
3	Al-Mizzi	Sahabat Rasul saw., ¹⁸⁸

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Abu Hurairah adalah seorang yang, adil, *siqah*, dan *dabit*. Hal ini merupakan kesepakatan para ulama hadis bahwa seorang sahabat tidak diragukan keadilannya. Tahun wafat Abu Hurairah menunjukkan bahwa ia semasa dengan Rasul. Oleh karena maka pengakuan dan pernyataannya bahwa ia menerima Hadis dari Rasul saw., dapat dipercaya. Dengan demikian maka sanad `Umar ibn al-Khattab dari Rasul saw., *muttasil* (bersambung).

- b. Sanad hadis dari Abu Hurairah yang di-*takhrij* oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya pada *Musnad Abu Hurairah*, Nomor Hadis: 7412:

- 1) Ahmad ibn Hanbal: Biografinya sudah dijelaskan pada halaman 50.

Tahun wafat Ahmad ibn Hanbal dan Yahya Menunjukkan bahwa keduanya hidup semasa. Oleh karena itu tidak diragukan bahwa Ahmad ibn Hanbal telah menerima Hadis dari Yahya. Maka atas dasar itu dapat di simpulkan

¹⁸⁴*Ibid*, juz 4, h. 601.

¹⁸⁵*Ibid*., h. 601-602.

¹⁸⁶*Ibid*., h. 602.

¹⁸⁷Al-'Asqalani, *Taqrib*, h. 1218.

¹⁸⁸Al-Mizzi, juz, 34, h. 366.

bahwa sanad Ahmad ibn Hanbal dari Yahya bersambung (*muttasil*).

2) Yahya

- a) Nama lengkapnya: Yahya ibn Sa'id ibn Farrukh Abu Sa'id at-Tamimi al-Basri.¹⁸⁹
- b) Masa hidupnya: Lahir pada tahun 120 H dan wafat pada tahun 198 H.¹⁹⁰
- c) Guru-gurunya di antaranya: 'Ubaidillah ibn 'Umar al-'Adawi, 'Ubaidillah ibn 'Amr al-Qurasyi dan Rasyid ibn Sa'd al-Himsi.¹⁹¹
- d) Murid-muridnya di antaranya: Ahmad ibn Hanbal as-Syaibani, Ahmad ibn 'Abdillah as-Sadusi, dan Bisyr ibn Hilal as-Sawwaf.¹⁹²
- e) Komentar kritikus Hadis:

No	Nama Kritikus Hadis	Komentar
1	Abu Hatim ar-Razi	<i>Siqah</i> dan hafiz. ¹⁹³
2	Abu zur'ah ar-Razi	Salah seorang hafiz yang <i>siqah</i> . ¹⁹⁴
3	Abu Ya'la al-Khalili	Imam tanpa diragukan. ¹⁹⁵
4	Ahmad ibn Hanbal	Kepadanya ditujukan puncak hafalan dan kekuratan Hadis di Basrah. ¹⁹⁶
5	Ahmad ibn Syu'aib an-Nasa'i	<i>Siqah sabat</i> . ¹⁹⁷

¹⁸⁹Al-`Asqalani, *Tahzib*, juz 4, h. 357.

¹⁹⁰*Ibid.*, h. 359.

¹⁹¹*Ibid.*, h. 357.

¹⁹²*Ibid.*, h. 357-358.

¹⁹³*Ibid.*, h. 359.

¹⁹⁴*Ibid.*,

¹⁹⁵*Ibid.*,

¹⁹⁶*Ibid.*, h. 358.

¹⁹⁷*Ibid.*, h. 359.

6	Ibn Hajar al-‘Asqalani	<i>Šiqah mutqin</i> , Hafiz, Imam, dan <i>qudwah</i> . ¹⁹⁸
7	Az-Žahabi	<i>Al-Hafiz al-Kabir</i> dan <i>Amir al-Mu‘minin fi al-Hadiš</i> . ¹⁹⁹

Berdasarkan penilaian para ulama dan kritikus Hadis terhadap Yahya di atas, maka dapat di simpulkan bahwa beliau adalah orang yang *šiqah*, sehingga tidak perlu diragukan ke-*šiqah*-an dan ke-*dabit*-annya. Oleh karena itu tidak diragukan bahwa Yahya telah menerima Hadis dari ‘Ubaidillah. Maka atas dasar itu dapat di simpulkan bahwa sanad Yahya dari ‘Ubaidillah bersambung (*muttasil*).

3) ‘Ubaidillah

- a) Nama lengkapnya: ‘Ubaidullah ibn ‘Umar ibn Hafs ibn ‘Asim ibn ‘Umar ibn al-Khattab Abu ‘Usman al-‘Adawi al-‘Umari al-Madani.²⁰⁰
- b) Masa hidupnya: Wafat di Madinah pada tahun 145 H.²⁰¹
- c) Guru-gurunya di antaranya: Sa‘id al-Maqburi, Sa‘id ibn al-Musayyib al-Qurasyi, dan al-Hasan al-Basri.²⁰²
- d) Murid-muridnya di antaranya: Yahya ibn Sa‘id, ‘Abdullah ibn al-Mubarak al-Hanzali, dan Hammad ibn Khalid al-Khayyat.²⁰³
- e) Komentar kritikus Hadis:

No	Nama Kritikus Hadis	Komentar
1	Abu Hatim ar-Razi (w. 275 H)	‘Ubaidullah paling hafal, <i>sabat</i> , <i>šiqah</i> dan paling banyak riwayat. ²⁰⁴
2	Abu Zur‘ah ar-Razi (w.	<i>Šiqah</i> . ²⁰⁵

¹⁹⁸Al-‘Asqalani, *Taqrib*, h. 1055-1056.

¹⁹⁹Az-Žahabi, *Siyar*, juz 9, h. 175.

²⁰⁰Al-‘Asqalani, *Tahzib*, juz 3, h. 22.

²⁰¹*Ibid.*, h. 23.

²⁰²*Ibid.*, h. 22.

²⁰³*Ibid.*,

²⁰⁴*Ibid.*, 23.

²⁰⁵*Ibid.*,

	375)	
3	Ahmad ibn Syu'aib an-Nasa'i (w. 303 H)	<i>Šiqah šabat.</i> ²⁰⁶
4	Ibn Hajar al-ʿAsqalani (w. 852 H)	<i>Šiqah šabat.</i> ²⁰⁷
5	Až-Žahabi (w. 784 H)	<i>Al-Imam al-Hafiz.</i> ²⁰⁸
6	Yahya ibn Ma'in (w. 233 H)	Salah seorang yang <i>šiqah</i> dan hujah. ²⁰⁹
7	Ahmad ibn ʿAbdillah al-ʿAjali (w. 261 H)	<i>Šiqah šabat.</i> ²¹⁰

Berdasarkan penilaian para ulama dan kritikus hadis terhadap ʿUbaidullah ibn ʿUmar di atas, maka dapat di simpulkan bahwa beliau adalah orang yang *šiqah*, sehingga tidak perlu diragukan ke-*šiqah*-an dan ke-*dabit*-annya. Oleh karena itu tidak diragukan bahwa ʿUbaidullah ibn ʿUmar telah menerima Hadis dari Sa'id al-Maqburi. Maka atas dasar itu dapat di simpulkan bahwa sanad ʿUbaidullah ibn ʿUmar dari Sa'id al-Maqburi bersambung (*muttasil*).

4) Ibn Abi Sa'id

- a) Nama lengkapnya: Sa'id ibn Kisan Abi Sa'id al-Maqburi al-Madani.²¹¹
- b) Masa hidupnya: Wafat di madinah pada tahun 123 H.²¹²
- c) Guru-gurunya di antaranya: Abu Hurairah ad-Dausi, Abu Sa'id al-Khudri, dan Jabir ibn ʿAbdillah al-Ansari.²¹³
- d) Murid-muridnya di antaranya: ʿUbaidullah ibn ʿUmar ʿAbd ar-Rahman ibn ʿAbdillah as-Sarraj, dan Hafs ibn ʿUmar al-ʿAzdi.²¹⁴

²⁰⁶*Ibid.*,

²⁰⁷Al-ʿAsqalani, *Taqrib*, h. 643.

²⁰⁸Až-Žahabi, juz 6, h. 304.

²⁰⁹Al-ʿAsqalani, juz 3, h. 23.

²¹⁰*Ibid.*,

²¹¹*Ibid.*, juz 2, h. 22.

²¹²*Ibid.*,

²¹³*Ibid.*,

²¹⁴*Ibid.*,

e) Komentar kritikus Hadis:

No	Nama Kritikus Hadis	Komentar
1	Abu Hatim ar-Razi (w. 275 H)	<i>Ṣaduq</i> . ²¹⁵
2	Abu Zur'ah ar-Razi (w. 281)	<i>Ṣiqah</i> . ²¹⁶
3	Ahmad ibn Hanbal (w. 241 H)	<i>Ṣiqah</i> .
4	Ahmad ibn Syu'aib an-Nasa'I	<i>Ṣiqah</i> . ²¹⁷
5	Ibn Khirasy	<i>Ṣiqah</i> . ²¹⁸
6	Ibn Hajar al-'Asqalani	Sepakat ulama tentang ke- <i>ṣiqah</i> -annya namun berubah hafalannya empat tahun sebelum wafatnya. ²¹⁹
7	Ali ibn al-Madini	<i>Ṣiqah</i> . ²²⁰

Berdasarkan penilaian para ulama dan kritikus Hadis terhadap Sa'id al-Maqburi di atas, maka dapat di simpulkan bahwa beliau adalah orang yang *ṣiqah*. Adapun penilaian *saduq* dari Abu Hatim ar-Razi terhadap Sa'id al-Maqburi tidak menurunkan statusnya dari perawi yang *ṣiqah*, karena lafal *saduq* yang berasal Abu Hatim ar-Razi merupakan penilaian *ṣiqah* terhadap seorang perawi.²²¹ Pernyataan Ibn Hajar al-'Asqalani bahwa Sa'id al-Maqburi *ikhtilat* empat tahun sebelum wafatnya tidak mengurangi ke-*dabit*-annya, karena tidak ada seorangpun

²¹⁵*Ibid.*,

²¹⁶*Ibid.*,

²¹⁷*Ibid.*,

²¹⁸*Ibid.*,

²¹⁹Al-'Asqalani, *Taqrib*, h. 643.

²²⁰Al-'Asqalani, *Tahẓib*, juz 2, h. 22.

²²¹Muhammad Abu al-Laiṣ al-Khair Abadi, *Mu'jam Mustalahat al-Hadis wa 'Ulumih wa Asyhur al-Musannifin fih*, (Yordania: Dar an-Nafa'is, 1429 H/ 2009 M), h. 86.

dari perawi yang meriwayatkan Hadis darinya setelah *ikhtilat*.²²². Dari keterangan di atas maka tidak perlu diragukan ke-*siqah*-an dan ke-*dabit*-annya. Tahun wafat Sa'id ibn Abi Sa'id dan Abu Hurairah menunjukkan bahwa mereka hidup semasa. Oleh karena itu maka tidak diragukan bahwa Sa'id ibn Abi Sa'id telah menerima Hadis dari Abu Hurairah. Maka atas dasar itu dapat di simpulkan bahwa sanad Sa'id ibn Abi Sa'id dari Abu Hurairah bersambung (*muttasil*).

5) Abu Hurairah: Biografi pada halaman 57.

c. Sanad Hadis dari Abu Hurairah yang di-*takhrij* oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya pada *Musnad Abu Hurairah* Nomor hadis: 10696:

1) Ahmad ibn Hanbal: Biografi pada halaman 50.

Ahmad ibn Hanbal adalah seorang yang *siqah*. Tahun wafat Ahmad ibn Hanbal dan Rauh menunjukkan bahwa keduanya hidup samasa. Oleh karena itu tidak diragukan bahwa Ahmad ibn Hanbal telah menerima Hadis dari Rauh. Maka atas dasar itu dapat di simpulkan bahwa sanad Ahmad ibn Hanbal dari Rauh bersambung (*muttasil*).

2) Rauh

- a) Nama lengkapnya: Rauh ibn 'Ubadah ibn al-Ala' ibn Hassan ibn 'Amr ibn Mursid.²²³
- b) Masa hidupnya: Wafat di Basrah pada tahun 205 H.²²⁴
- c) Guru-gurunya di antaranya: Malik ibn Anas al-Asbahi, Humaid ibn Abi Hamid at-Tawil, dan Salih ibn 'Abdillah al-Qurasyi.²²⁵
- d) Murid-muridnya di antaranya: Ahmad ibn Hanbal as-Syaibani, Ahmad ibn 'Abdillah al-Hamadani, dan al-Qasim ibn Salam al-Harawi.²²⁶
- e) Komentar kritikus Hadis:

²²² 'Ala' ad-Din 'Ali Rida, *Nihayah al-Igtibat biman rumiya min ar-Ruwat bi al-Ikhtilat*, (Kairo: Dar al-Hadis, 1408 H/ 1988 M), h. 134.

²²³ *Ibid.*, h. 614.

²²⁴ *Ibid.*, h. 615.

²²⁵ *Ibid.*, h. 614.

²²⁶ *Ibid.*,

No	Nama Kritikus Hadis	Komentar
1	Abu Hatim ibn Hibban (w. 354 H)	Menyebutkan namanya dalam kitab <i>as-Siqat</i> . ²²⁷
2	Abu Bakr al-Bazzar (w. 292 H)	<i>Siqah ma'mun</i> . ²²⁸
3	Abu Ya'la al-Khalili (w. 446 H)	<i>Siqah</i> lebih dari Malik ibn Anas dan banyak Imam meriwayatkan darinya. ²²⁹
4	Ibn Sa'd	<i>Siqah</i> insya Allah. ²³⁰
5	Ibn Hajar al-ʿAsqalani (w. 852 H)	<i>Siqah</i> , <i>fadil</i> dan memiliki banyak tulisan. ²³¹
6	Az-Zahabi (w. 748 H)	Hafiz, Imam, dan salah seorang <i>muhaddis</i> . ²³²
7	Al-Khatib al-Bagdadi (w. 463 H)	<i>Siqah</i> dan banyak Hadisnya. ²³³

Berdasarkan penilaian para ulama dan kritikus Hadis terhadap Rauh di atas, maka dapat di simpulkan bahwa beliau adalah orang yang *siqah*, sehingga tidak perlu diragukan ke-*siqah*-an dan ke-*dabit*-annya. Oleh karena itu tidak diragukan bahwa Rauh telah menerima Hadis dari Malik. Maka atas dasar itu dapat di simpulkan bahwa sanad Rauh dari Malik bersambung (*muttasil*).

- 3) Malik ibn Anas: Biografinya sudah dijelaskan pada halaman 53.
- 4) Ibn Syihab: Biografinya sudah dijelaskan pada halaman 54.
- 5) Humaid ibn ʿAbd ar-Rahman: Biografi pada halaman 56.
- 6) Abu Hurairah: Biografi pada halaman 57.

²²⁷ Ibn Hibban, *Kitab*, juz 8, h. 234.

²²⁸ Al-ʿAsqalani, *Tahzib*, juz , h. 615.

²²⁹ *Ibid.*,

²³⁰ *Ibid.*,

²³¹ Al-ʿAsqalani, *Taqrib*, h. 329.

²³² Az-Zahabi, *Siyar*, juz 9, h. 402-403.

²³³ Al-ʿAsqalani, *Tahzib*, juz , h. 615.

d. Sanad Hadis dari Abu Hurairah yang di- *takhrij* oleh Malik pada *Muwatta'-nya, Kitab at-Taharah, Bab ma ja'a fi as-Siwak*, Nomor hadis: 115:

- 1) Malik: Biografi sudah dijelaskan pada halaman 53.
- 2) Ibn Syihab: Biografi pada halaman 54.
- 3) Humaid ibn 'Abd ar-Rahman ibn 'Auf: Biografi sudah dijelaskan halaman 56.
- 4) Abu Hurairah: Biografi halaman 57.

2. Hadis kedua

ركعتان بسواك أفضل من سبعين ركعة بلا سواك

a. Sanad A`isyah yang di-*takhrij* oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya pada *musnad A`isyah* Nomor Hadis: 26340

- 1) Ahmad ibn Hanbal: biografinya sudah dijelaskan pada halaman 50.

Tahun wafat Ahmad ibn Hanbal dan Ya'qub menunjukkan bahwa keduanya hidup samasa. Oleh karena itu tidak diragukan bahwa Ahmad ibn Hanbal telah menerima Hadis dari Ya'qub. Maka atas dasar itu dapat di simpulkan bahwa sanad Ahmad ibn Hanbal dari Ya'qub bersambung (*muttasil*).

2) Ya'qub

- a) Nama lengkapnya: Ya'qub ibn Ibrahim ibn Sa'd ibn Ibrahim ibn 'Abd ar-Rahman ibn 'Auf al-Qurasyi az-Zuhri Abu Yusuf al-Madani.²³⁴
- b) Masa hidupnya: Wafat 208 H.²³⁵
- c) Guru-gurunya di antaranya: Ayahnya (Ibrahim ibn Sa'd), Saif ibn 'Umar ad-Dabbi, dan 'Ubaidah ibn Abi Ra'itah.²³⁶
- d) Murid-muridnya di antaranya: Ahmad ibn Hanbal, Ahmad ibn Sa'id ar-Ribati, dan Yahya ibn Ma'in.²³⁷

²³⁴*Ibid.*, juz 4, h. 439.

²³⁵*Ibid.*, h. 439.

²³⁶*Ibid.*,

e) Komentar kritikus Hadis:

No	Nama Kritikus Hadis	Komentar
1	Abu Hatim ibn Hibban	<i>Šiqah</i> . ²³⁸
2	Ahmad ibn ‘Abdillah al-‘Ijli	<i>Šiqah</i> . ²³⁹
3	Ibn Hajar al-‘Asqalani	<i>Šiqah fadil</i> . ²⁴⁰
4	Az-Žahabi	Imam, Hafiz dan Hujah. ²⁴¹
5	Muhammad ibn Sa‘d al-Waqidi	<i>Šiqah ma’mun</i> . ²⁴²
6	Yahya ibn Ma‘in	<i>Šiqah</i> . ²⁴³

Berdasarkan penilaian para ulama dan kritikus Hadis terhadap Ya‘qub di atas, maka dapat di simpulkan bahwa beliau adalah orang yang *šiqah*, sehingga tidak perlu diragukan ke-*šiqah*-an dan ke-*dabit*-annya. Tahun wafat Ya‘qub dan ayahnya (Ibrahim ibn Sa‘d) menunjukkan bahwa mereka hidup samasa. Oleh karena itu tidak diragukan bahwa Ya‘qub telah menerima Hadis dari ayahnya (Ibrahim ibn Sa‘d). Maka atas dasar itu dapat di simpulkan bahwa sanad Ya‘qub ayahnya (Ibrahim ibn Sa‘d) bersambung (*muttasil*).

3) Ayahku

- Nama lengkapnya: Ibrahim ibn Sa‘d ibn Ibrahim ibn ‘Abd ar-Rahman ibn ‘Auf Abu Ishaq az-Zuhri al-Qurasyi al-Madani.²⁴⁴
- Masa hidupnya: wafat 183 H.²⁴⁵
- Guru-gurunya di antaranya: Ibn Ishaq al-Qurasyi, Muhammad ibn Syihab az-Zuhri, dan Sufyan ibn ‘Uyainah al-Hilali.²⁴⁶

²³⁷*Ibid.*,

²³⁸*Ibid.*,

²³⁹*Ibid.*,

²⁴⁰Al-‘Asqalani, *Taqrib*, h. 1084.

²⁴¹Az-Žahabi, *Siyar*, juz 9, h. 491.

²⁴²Al-‘Asqalani, *Tahzib*, juz 4, h. 439.

²⁴³*Ibid.*,

²⁴⁴*Ibid.*, juz 1, h. 66.

²⁴⁵*Ibid.*,

²⁴⁶Al-Mizzi, *Tahzib*, juz 2, h. 88-87.

d) Murid-muridnya di antaranya: Ya‘qub ibn Ibrahim, Ibrahim ibn Hamzah az-Zubairi, dan Ahmad ibn Hanbal as-Syaibani.²⁴⁷

e) Komentar kritikus Hadis:

No	Nama Kritikus Hadis	Komentar
1	Abu Hatim ar-Razi	<i>Siqah</i> . ²⁴⁸
2	Ahmad ibn Hanbal	<i>Siqah</i> . ²⁴⁹
3	Ibn ‘Adi	<i>Siqah</i> . ²⁵⁰
4	Ibn Hajar al-‘Asqalani	<i>Siqah</i> , hujah. ²⁵¹
5	Az-Zahabi	Salah satu <i>Imam ahl-al-‘Ilm</i>
6	Yahya ibn Ma‘in	<i>Siqah</i> , hujah. ²⁵²
7	Al-‘Ijli	<i>Siqah</i> . ²⁵³

Berdasarkan penilaian para ulama dan kritikus Hadis terhadap Ibrahim ibn Sa‘d di atas, maka dapat di simpulkan bahwa beliau adalah orang yang *siqah*, hujah dan Imam, sehingga tidak perlu diragukan ke-*siqah*-an dan ke-*dabit*-annya. Tahun wafat Ibrahim ibn Sa‘d dan Ibn Ishaq menunjukkan bahwa mereka hidup samasa. Oleh karena itu tidak diragukan bahwa Ibrahim ibn Sa‘d telah menerima Hadis dari Ibn Ishaq. Maka atas dasar itu dapat di simpulkan bahwa sanad Ibrahim ibn Sa‘d dari Ibn Ishaq bersambung (*muttasil*).

4) Ibn Ishaq

a) Nama lengkapnya: Muhammad ibn Ishaq ibn Yasar ibn Kayyar al-Qurasyi al-Muttalibi al-Madani.²⁵⁴

b) Masa hidupnya: Wafat 150 H.²⁵⁵

c) Guru-gurunya di antaranya: Muhammad ibn Syihab az-Zuhri, Aban ibn Salih al-Qurasyi, dan ‘Ata’ ibn Abi Rabah.²⁵⁶

²⁴⁷*Ibid.*, h. 89-90.

²⁴⁸*Ibid.*,

²⁴⁹Al-‘Asqalani, *Tahzib*, juz 1, h. 66.

²⁵⁰*Ibid.*, h. 67

²⁵¹Al-‘Asqalani, *Taqrib*, h. 108.

²⁵²Al-‘Asqalani, *Tahzib*, juz 1, h. 66.

²⁵³*Ibid.*,

²⁵⁴*Ibid.*, juz 3, h. 504.

²⁵⁵*Ibid.*, h. 507.

d) Murid-muridnya di antaranya: Ibrahim ibn Sa'd, Ahmad ibn Muhammad al-Bagdadi, dan Ahmad ibn Hanbal as-Syaibani.²⁵⁷

e) Komentar kritikus Hadis:

No	Nama Kritikus Hadis	Komentar
1	Abu Bakr al-Baihaqi	Riwayatnya daif jika tidak menjelaskan <i>sama'</i> dalam riwayatnya.
2	Yahya ibn Ma'in	Daif. ²⁵⁸
3	Ahmad ibn Syu'aib an-Nasa'i	Tidak kuat. ²⁵⁹
4	Ibn Hajar al-'Asqalani	<i>Imam al-Magazi saduq mudallis.</i> ²⁶⁰
5	Al-'Ijli	<i>Siqah.</i> ²⁶¹

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa para ulama dan kritikus hadis berbeda dalam menilai Ibn Ishaq. Penulis lebih cenderung kepada penilaian positif (*ta'dil*) yang berasal dari al-'Ijli, Ibn Hajar dan kritikus lainnya. Penilaian daif dari Yahya ibn Ma'in barangkali timbul dari sikapnya yang ketat (*mutasyaddid*). Adapun perbedaan kritikus hadis dalam memberi penilaian positif kepada Ibn Ishaq, maka penulis lebih cenderung kepada penilaian Ibn Hajar yang menilainya *saduq*. Penilaian *saduq* menunjukkan bahwa Ibn Ishaq tidak dapat dijadikan hujah, namun hadisnya ditulis untuk dilakukan *ikhtibar*. Sementara penilaian *siqah* dari al-'Ijli barangkali timbul dari sikapnya yang longgar (*mutasahil*). Pernyataan Ibn Hajar bahwa Ibn Ishaq *mudallis* menyebabkan sanadnya dengan Muhammad ibn Muslim ibn Syihab az-Zuhri *munqati'* (terputus), Kecuali jika ia meriwayatkan hadis dengan metode *as-Sama'*.²⁶²

²⁵⁶*Ibid.*, h. 504.

²⁵⁷*Ibid.*,

²⁵⁸*Ibid.*, h. 506.

²⁵⁹*Ibid.*,

²⁶⁰Al-'Asqalani, *Taqrib*, h. 825.

²⁶¹Al-'Asqalani, *Tahzib*, juz 3, h. 506.

²⁶²Mahmud at-Tahhan, *Taisir Mustalah al-Hadis*, (Iskandariah: Markaz al-Huda li ad-Dirasat, 1405 H), h. 65.

- 5) Muhammad ibn Muslim ibn Syihab az-Zuhri: Biografinya sudah dijelaskan pada halaman 54.

Tahun wafat Muhammad ibn Muslim ibn Syihab az-Zuhri dan ‘Urwah ibn az-Zubair menunjukkan bahwa keduanya hidup samasa. Oleh karena itu tidak diragukan bahwa Muhammad ibn Muslim ibn Syihab az-Zuhri telah menerima Hadis dari ‘Urwah ibn az-Zubair. Maka atas dasar itu dapat di simpulkan bahwa sanad Muhammad ibn Muslim ibn Syihab az-Zuhri dari ‘Urwah ibn az-Zubair bersambung (*muttasil*).

- 6) ‘Urwah ibn az-Zubair
- a) Nama lengkapnya: ‘Urwah ibn az-Zubair ibn al-‘Awwam ibn Khuwailid ibn Asad ibn ‘Abd al-‘Uzza ibn Kilab al-Qurasyi al-’Asadi al-Madani.²⁶³
 - b) Masa hidupnya: Wafat pada tahun 94 H.²⁶⁴
 - c) Guru-Gurunya di antaranya: ‘Aisyah bint Abi Bakr as-Siddiq, Marwan ibn al-Hakam, dan ‘Ubai ibn Ka‘b al-Ansari.²⁶⁵
 - d) Murid-muridnya di antaranya: Muhammad ibn Syihab az-Zuhri, Abu Bakr ibn ‘Amr al-Ansari, dan ‘Abdullah ibn Abi Bakr.²⁶⁶
 - e) Komentar kritikus Hadis:

No	Nama Kritikus Hadis	Komentar
1	Abu Hatim ibn Hibban	<i>Siqah</i> . ²⁶⁷
2	Ahmad ibn ‘Abdillah al-‘Ijli	<i>Siqah</i> . ²⁶⁸
3	Ibn Hajar al-‘Asqalani	<i>Siqah, faqih masyhur</i> . ²⁶⁹
4	Ibn Sa’d	<i>Siqah</i> , banyak hadisnya, pakar

²⁶³Al-Asqalani, *Tahzib*, juz 3, h. 92.

²⁶⁴*Ibid.*, h. 94.

²⁶⁵*Ibid.*, h. 92-93.

²⁶⁶*Ibid.*, h. 93.

²⁶⁷*Ibid.*, h. 94.

²⁶⁸*Ibid.*, h. 93.

²⁶⁹Al-Asqalani, *Taqrib*, h. 674.

		fikih, alim, <i>ṣabat</i> dan <i>ma'mun</i> . ²⁷⁰
5	Ibn 'Uyainah	Manusia yang paling alim pada hadis 'Aisyah yaitu: 'Urwah, 'Amrah dan al-Qasim. ²⁷¹

Berdasarkan penilaian para ulama dan kritikus Hadis terhadap 'Urwah ibn az-Zubair di atas, maka dapat di simpulkan bahwa beliau adalah orang yang *ṣiqah*, sehingga tidak perlu diragukan ke-*ṣiqah*-an dan ke-*dabit*-annya. Tahun wafat Muhammad 'Urwah ibn az-Zubair dan 'Aisyah menunjukkan bahwa mereka hidup samasa. Oleh karena itu tidak diragukan bahwa 'Urwah ibn az-Zubair telah menerima Hadis dari 'Aisyah. Maka atas dasar itu dapat di simpulkan bahwa sanad 'Urwah ibn az-Zubair dari 'Aisyah bersambung (*muttasil*).

7) 'Aisyah

- a) Nama lengkapnya: 'Aisyah bint Abi Bakr as-Siddiq at-Taimiyyah.²⁷²
- b) Masa hidupnya: Wafat pada tahun 57 H.²⁷³
- c) Guru-gurunya di antaranya: Rasul saw., Hamzah ibn 'Amr al-'Aslami, Sa'd ibn Abi Waqqas, 'Umar ibn al-Khattab, ayahnya Abu Bakr as-Siddiq, Fatimah bint Rasul saw., Jadamah bint Wahb al-'Asadiyyah.²⁷⁴
- d) Murid-muridnya di antaranya: 'Urwah ibn az-Zubair, Ibrahim ibn Yazid at-Taimi, dan Ja'far as-Sadiq al-Madani.²⁷⁵
- e) Komentar kritikus Hadis:

No	Nama Kritikus Hadis	Komentar
1	Abu Hatim ibn Hibban	Menyebutkan namanya

²⁷⁰ Al-'Asqalani, *Tahzib*, juz 3, h. 93.

²⁷¹ *Ibid.*,

²⁷² *Ibid.*, juz 4, h. 680.

²⁷³ *Ibid.*, h. 681.

²⁷⁴ *Ibid.*, h. 680.

²⁷⁵ *Ibid.*, h. 680-681.

		dalam kitab <i>aṣ-Ṣiqat</i> . ²⁷⁶
2	Ibn Hajar al-‘Asqalani	<i>Umm al-Mu’minin</i> , wanita yang paling <i>Faqih</i> , istri Rasul saw., yang paling afdal selain Khadijah. ²⁷⁷
3	Aṣ-Ṣahabi	<i>Umm al-Mu’minin</i> , pakar fikih, <i>rabbaniyyah</i> dan wanita yang faham fikih. ²⁷⁸

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ‘Aisyah adalah seorang yang, *adil*, *siqah*, dan *dabit*. Hal ini merupakan kesepakatan para ulama Hadis bahwa seorang sahabat tidak diragukan keadilannya. Tahun wafatnya menunjukkan bahwa ia hidup semasa dengan Rasul. Oleh karena maka pengakuan dan pernyataannya menerima Hadis dari Rasul saw., dapat dipercaya. Dengan demikian maka sanad ‘Aisyah dari Rasul saw., *muttasil* (bersambung).

3. Hadis ketiga

من توضأ فقال أشهد أن لا إله إلا الله إلا فتحت له أبواب الجنة الثمانية، يدخل من أيها شاء

- a. Sanad hadis ‘Uqbah ibn ‘Amir yang di-*takhrij* oleh Muslim, *Kitab at-Taharah, Bab az-Zikr al-Mustahabb ‘aqiba al-Wudu’*, Nomor hadis:

234:

Sanad pertama:

1) Muslim

- a) Nama lengkapnya: Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim ibn Kausaz al-Qusyairi an-Naisaburi.²⁷⁹

²⁷⁶*Ibid.*, h. 681.

²⁷⁷Al-‘Asqalani, *Taqrib*, h. 1364.

²⁷⁸Aṣ-Ṣahabi, *Siyar*, juz 2, h. 135.

²⁷⁹Al-‘Asqalani, *Tahzib*, juz 4, h. 67.

- b) Masa hidupnya: dilahirkan pada tahun 204 H, wafat pada 24 rajab tahun 261 H dalam usia 55 tahun.²⁸⁰
- c) Guru-gurunya di antaranya: Muhammad ibn Hatim ibn Maimun, Abu Bakr ibn Abi Syaibah, dan Harmalah ibn Yahya at-Tujibi.²⁸¹
- d) Murid-muridnya di antaranya: Sulaiman ibn Saif at-Ta'i, Ahmad ibn Salamah al-Bazzar, dan al-Husain ibn Mas'ud al-Bagawi.²⁸²
- e) Komentar kritikus Hadis:

No	Nama Kritikus Hadis	Komentar
1	Al-Hakim	Menyusun musnad sahabat. ²⁸³
2	Ibn Abi Hatim ar-Razi	<i>Siqah</i> , salah seorang Hafiz, menguasai ilmu Hadis. ²⁸⁴
3	Ibn Hajar al-'Asqalani	<i>Siqah</i> , Hafiz, Imam, dan menguasai ilmu fikih. ²⁸⁵
4	Bundar	Hafiz ada empat yaitu: Abu Zur'ah, Muhammad ibn Isma'il, ad-Darimi dan Muslim. ²⁸⁶
5	Az-Zahabi	Imam besar, Hafiz, hujah dan pemilik kitab <i>Sahih</i> . ²⁸⁷
6	Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab al-Farra'	Salah seorang ulama rujukan dan saya tidak pernah mengetahui pada dirinya kecuali kebaikan. ²⁸⁸

²⁸⁰*Ibid.*,

²⁸¹Az-Zahabi, *Siyar*, juz 12, h. 558-561.

²⁸²*Ibid.*, h. 562-563.

²⁸³Al-'Asqalani, *Tahzib*, juz 4, h. 67.

²⁸⁴*Ibid.*, h. 68.

²⁸⁵Al-'Asqalani, *Taqrib*, h. 938.

²⁸⁶Al-'Asqalani, *Tahzib*, juz 4, h. 68.

²⁸⁷Az-Zahabi, *Siyar*, juz 12, h. 557-558.

²⁸⁸Al-'Asqalani, *Tahzib*, juz 4, h. 67.

7	Maslamah ibn al-Qasim al-'Andalusi	<i>Ṣiqah</i> , kedudukannya tinggi, salah seorang Imam Hadis. ²⁸⁹
---	------------------------------------	--

Berdasarkan pernyataan, pujian dan komentar para ulama Hadis terhadap Muslim, maka dapat disimpulkan bahwa beliau adalah seorang yang jujur, adil, hafiz, *imam ahl al-Hadīṣ* sehingga tidak diragukan lagi ke-*ṣiqah*-an dan ke-*dabit*-annya. Tahun wafat Muslim dan Muhammad ibn Hatim ibn Maimun menunjukkan bahwa keduanya hidup semasa. Dengan demikian pernyataan Muslim bahwa ia telah menerima hadis dari Muhammad ibn Hatim ibn Maimun dapat dipercaya. Maka atas dasar itu, dapat disimpulkan bahwa sanad antara Muslim dan Muhammad ibn Hatim ibn Maimun *muttasil* (bersambung).

2) Muhammad ibn Hatim ibn Maimun

- Nama lengkapnya: Muhammad ibn Hatim ibn Maimun as-Samin ' 'Abu 'Abdillāh al-Bagdadi al-Marwazi.²⁹⁰
- Masa hidupnya: Wafat 235 H.²⁹¹
- Guru-gurunya di antaranya: 'Abd ar-Rahman ibn Mahdi, 'Asbat ibn Muhammad al-Qurasyi dan Sababah ibn Siwar al-Fazari.²⁹²
- Murid-muridnya di antaranya: Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi, Ishaq ibn Rahawaih al-Marwazi dan al-Hasan ibn Sufyan as-Syaibani.²⁹³
- Komentar kritikus Hadis:

No	Nama Kritikus Hadis	Komentar
1	Abu Ahmad ibn 'Adi al-Jurjani	<i>Ṣiqah</i> . ²⁹⁴
2	Abu Hatim ibn Hibban	<i>Ṣiqah</i> . ²⁹⁵

²⁸⁹Al-'Asqalani, *Tahzib*, juz 4, h. 68.

²⁹⁰Al-'Asqalani, *Tahzib*, juz 3, h. 534.

²⁹¹*Ibid.*,

²⁹²Abu Bakr Ahmad ibn 'Ali ibn Manjuwaih al-Asbahani, *Rijal Sahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t), juz 2, h. 172-173.

²⁹³Al-'Asqalani, *Tahzib*, juz 3, h. 534.

²⁹⁴*Ibid.*,

²⁹⁵*Ibid.*,

3	Ibn Hajar al-‘Asqalani	<i>Šaduq.</i>
4	Ad-Dara Qutni	<i>Šiqah.</i> ²⁹⁶
5	‘Abd al-Baqi ibn Qani‘ al-Baqdadi	<i>Šaduq.</i> ²⁹⁷
6	Yahya ibn Ma‘in	<i>Kazzab.</i> ²⁹⁸

Para ulama Hadis berbeda dalam menilai Muhammad ibn Hatim ibn Maimun, ada yang menilainya *šiqah*, *saduq* dan ada yang menilainya *kazzab*. Penilaian *kazzab* dari Yahya ibn Ma‘in terhadap Muhammad ibn Hatim ibn Maimun barangkali timbul dari sikapnya yang *mutasyaddid*. Adapun perbedaan kritikus hadis dalam menilai *ta‘dil* Muhammad ibn Hatim ibn Maimun, maka berdasarkan kaidah sebelumnya penilaian *šiqah* dari Ibn ‘Adi, ad-Dara Qutni dan kritikus lainnya didahulukan dari penilaian *saduq* dari ibn Hajar, karena penilaian *saduq* tidak dijelaskan sebabnya. Tahun wafat Muhammad ibn Hatim ibn Maimun dan ‘Abd ar-Rahman ibn Mahdi menunjukkan bahwa keduanya hidup semasa. Dengan demikian pernyataan Muhammad ibn Hatim ibn Maimun bahwa ia telah menerima hadis dari ‘Abd ar-Rahman ibn Mahdi dapat dipercaya. Maka atas dasar itu, dapat disimpulkan bahwa sanad antara Muhammad ibn Hatim ibn Maimun dan ‘Abd ar-Rahman ibn Mahdi *muttasil* (bersambung).

3) ‘Abd ar-Rahman ibn Mahdi: biografi sudah dijelaskan pada halaman 51.

Tahun wafat ‘Abd ar-Rahman ibn Mahdi dan Mu‘awiyah ibn Salih menunjukkan bahwa keduanya hidup semasa. Dengan demikian pernyataan ‘Abd ar-Rahman ibn Mahdi bahwa ia telah menerima hadis dari Mu‘awiyah ibn Salih dapat dipercaya. Maka atas dasar itu, dapat disimpulkan bahwa sanad antara ‘Abd ar-Rahman ibn Mahdi dan Mu‘awiyah ibn Salih *muttasil* (bersambung).

4) Mu‘awiyah ibn Salih

²⁹⁶*Ibid.*,

²⁹⁷*Ibid.*,

²⁹⁸*Ibid.*,

- a) Nama lengkapnya: Mu'awiyah ibn Salih ibn Hudair ibn Sa'id al-Hadrami al-Himsi al-'Andalusi.²⁹⁹
- b) Masa hidupnya: wafat pada tahun 158 H.³⁰⁰
- c) Guru-gurunya di antaranya: Rabi'ah ibn Yazid al-Iyadi, Abu 'Uṣman dan Ja'far as-Sadiq.³⁰¹
- d) Murid-muridnya di antaranya: 'Abd ar-Rahman ibn Mahdi, Zaid ibn al-Hubab, Abdullah ibn Wahb, dan Sufyan aṣ-Ṣauri.³⁰²
- e) Komentar kritikus Hadis:

No	Nama Kritikus Hadis	Komentar
1	Abu Hatim Ibn Hibban	<i>Ṣiqah</i> . ³⁰³
2	Ahmad ibn Syu'aib an-Nasa'i	<i>Ṣiqah</i> . ³⁰⁴
3	Al-'Ijli	<i>Ṣiqah</i> . ³⁰⁵
4	Abu Zur'ah ar-Razi	<i>Ṣiqah, Muḥadīṣ</i> . ³⁰⁶
5	'Abd ar-Rahman ibn Mahdi	<i>Ṣiqah</i> . ³⁰⁷
6	Ahmad ibn Hanbal	<i>Ṣiqah</i> . ³⁰⁸
7	Ibn Hajar al-'Asqalani	<i>Saduq lahu auham</i> . ³⁰⁹

Ulama dan kritikus Hadis berbeda dalam menilai *ta'dil* terhadap Mu'awiyah ibn Salih, ada yang menilainya *ṣiqah* dan ada yang menilainya *saduq lahu auham*. Berdasarkan kaidah yang dijelaskan sebelumnya maka penilaian *ṣiqah* dari Ahmad ibn Hanbal, An-Nasa'i, Abu Zur'ah ar-Razi dan kritikus hadis lainnya didahulukan dari penilaian *saduq lahu auham* *ṣiqah* dari Ibn Hajar al-'Asqalani, karena penilaian *saduq lahu auham* yang dekat kepada *jarh* tidak

²⁹⁹Al-'Asqalani, *Tahzib*, juz 4, h. 108.

³⁰⁰*Ibid.*, h. 109.

³⁰¹Al-Mizzi, *Tahzib*, juz 28, h. 187-189.

³⁰²*Ibid.*, h. 189.

³⁰³Al-'Asqalani, *Tahzib*, juz 4, h. 109.

³⁰⁴*Ibid.*, h. 108.

³⁰⁵*Ibid.*,

³⁰⁶*Ibid.*, h. 109.

³⁰⁷*Ibid.*, h. 108.

³⁰⁸*Ibid.*, h. 108.

³⁰⁹Al-'Asqalani, *Taqrib*, h. 955.

dijelaskan sebabnya. Tahun wafat Mu'awiyah ibn Salih dan Rabi'ah ibn Yazid menunjukkan bahwa keduanya hidup semasa. Dengan demikian pernyataan Mu'awiyah ibn Salih bahwa ia telah menerima hadis dari Rabi'ah ibn Yazid dapat dipercaya. Maka atas dasar itu, dapat disimpulkan bahwa sanad antara Mu'awiyah ibn Salih dan Rabi'ah ibn Yazid *muttasil* (bersambung).

5) Rabi'ah ibn Yazid

- a) Nama lengkapnya: Rabi'ah ibn Yazid al-'Iyadi ad-Dimasyqi.³¹⁰
- b) Masa hidupnya: Wafat pada tahun 121 H.³¹¹
- c) Guru-gurunya di antaranya: 'Abu Idris al-Khaulani, Abu 'Uṣman dan 'Uqbah ibn 'Amir al-Juhani.³¹²
- d) Murid-muridnya di antaranya: Mu'awiyah ibn Salih al-Hadrami, Ibrahim ibn Muhammad al-Fazari dan 'Abd ar-Rahman ibn 'Amr al-Auza'i.³¹³
- e) Komentar kritikus Hadis:

No	Nama Kritikus Hadis	Komentar
1	Abu Hatim ibn Hibban	Diantara ulama terkemuka di Syam. ³¹⁴
2	Ahmad ibn Syu'aib an-Nasa'i	<i>Ṣiqah</i> . ³¹⁵
3	Ibn Hajar al-'Asqalani	<i>Ṣiqah 'abid</i> . ³¹⁶
4	Az-Zahabi	Imam dan panutan. ³¹⁷
5	Al-'Ijli	<i>Ṣiqah</i> . ³¹⁸
6	Ya'qub ibn Sufyan al-	<i>Ṣiqah</i> . ³¹⁹

³¹⁰Al-'Asqalani, *Tahẓib*, juz 1, h. 601.

³¹¹*Ibid.*,

³¹²Al-Mizzi, *Tahẓib*, juz 9, h. 148-149.

³¹³*Ibid.*, h. 149.

³¹⁴Al-'Asqalani, *Tahẓib*, juz 1, h. 601.

³¹⁵*Ibid.*,

³¹⁶Al-'Asqalani, *Taqrib*, h. 323.

³¹⁷Az-Zahabi, *Siyar*, juz 5, h. 239.

³¹⁸Al-'Asqalani, *Tahẓib*, juz 1, h. 601.

³¹⁹*Ibid.*,

	Fasawi	
7	Ya'qub ibn Syaibah as-Sadusi	<i>Šiqah</i> . ³²⁰

Berdasarkan pernyataan, pujian dan komentar para ulama Hadis terhadap Rabi'ah ibn Yazid, maka dapat disimpulkan bahwa beliau adalah seorang yang *siqah*, sehingga tidak diragukan lagi ke-*siqah*-an dan ke-*dabit*-annya. Tahun wafat Rabi'ah ibn Yazid dan Abu Idris al-Khaulani menunjukkan bahwa keduanya hidup semasa. Dengan demikian pernyataan Rabi'ah ibn Yazid bahwa ia telah menerima hadis dari Abu Idris al-Khaulani dapat dipercaya. Maka atas dasar itu, dapat disimpulkan bahwa sanad antara Rabi'ah ibn Yazid dan Abu Idris al-Khaulani *muttasil* (bersambung).

6) 'Abi Idris al-Khaulani

- a) Nama lengkapnya: 'Aizullah ibn 'Abdillah ibn 'Amr Abu Idris al-Khaulani al-'Auza al-'Izzi as-Syami.³²¹
- b) Masa hidupnya: Lahir pada tahun 8 H wafat pada tahun 80 H.³²²
- c) Guru-gurunya di antaranya: 'Uqbah ibn 'Amir al-Juhani, Jubair ibn Nufair dan Huzaifah ibn al-Yaman al-'Abasi.³²³

³²⁰*Ibid.*,

³²¹Az-Zahabi, *Siyar*, juz 4, h. 272.

³²²*Ibid.*, h. 276.

³²³*Ibid.*, h. 273.

d) Murid-muridnya di antaranya: Rabi‘ah ibn Ziyad al-‘Iyadi, Abu Zur‘ah ibn ‘Amr al-Bajali dan Šaur ibn Yazid ar-Rahbi.³²⁴

e) Komentar kritikus Hadis:

No	Nama Kritikus Hadis	Komentar
1	Abu Hatim ar-Razi	<i>Šiqah</i> . ³²⁵
2	Ahmad ibn Syu‘aib an-Nasa’i	<i>Šiqah</i> . ³²⁶
3	Ahmad ibn ‘Abdillah al-‘Ijli	<i>Šiqah</i> . ³²⁷
4	Al-Mizzi	Salah seorang ulama, ahli ibadah dan pakar qiraah di Syam. ³²⁸
5	Ibn Sa’d	<i>Šiqah</i> . ³²⁹
6	Makhul as-Syami	Saya tidak pernah mengetahui seseorang yang lebih alim dari Abu Idris. ³³⁰
7	Sa‘id ibn ‘Abd al-‘Aziz at-Tanukhi	Seorang alim di Syam setelah Abu ad-Darda’. ³³¹

Berdasarkan pernyataan, pujian dan komentar para ulama Hadis terhadap Abu Idris al-Khaulani, maka dapat disimpulkan bahwa beliau adalah seorang yang *šiqah*, sehingga tidak diragukan lagi ke-*šiqah*-an dan ke-*dabit*-annya. Tahun wafat Abu Idris al-Khaulani dan ‘Uqbah ibn ‘Amir menunjukkan bahwa keduanya hidup semasa. Dengan demikian pernyataan Abu Idris al-Khaulani bahwa ia telah menerima hadis dari ‘Uqbah ibn ‘Amir dapat dipercaya. Maka atas dasar itu, dapat disimpulkan bahwa sanad antara Abu Idris al-Khaulani dan ‘Uqbah ibn ‘Amir *muttasil* (bersambung).

³²⁴*Ibid.*,

³²⁵Al-‘Asqalani, *Tahzib*, juz 2, h. 274.

³²⁶*Ibid.*,

³²⁷*Ibid.*,

³²⁸Al-Mizzi, *Tahzib*, juz 14, h. 89.

³²⁹Al-‘Asqalani, *Tahzib*, juz 2, h. 274.

³³⁰*Ibid.*, h. 273.

³³¹*Ibid.*,

7) ‘Uqbah ibn ‘Amir

- a) Nama lengkapnya: ‘Uqbah ibn ‘Amir ibn ‘Isa ibn ‘Amr ibn ‘Adi ibn ‘Amr Rifa‘ah al-Juhani al-Misri.³³²
- b) Masa hidupnya: Wafat pada tahun 58 H.³³³
- c) Guru-gurunya di antaranya: Rasul saw., Abu Bakr as-Siddiq, dan ‘Umar ibn al-Khattab.³³⁴
- d) Murid-muridnya di antaranya: ‘Abdullah ibn ‘Idris al-Khaulani, Jubair ibn Nufair dan Salih ibn Kisan ad-Dausi.³³⁵
- e) Komentar kritikus Hadis:

No	Nama Kritikus Hadis	Komentar
1	Abu Hatim ar-Razi	<i>Lahu suhbah.</i>
2	Abu Hatim ibn Hibban	Menyebutkan namanya pada kelompok sahabat. ³³⁶
3	Ibn Hajar al-‘Asqalani	Sahabat yang masyhur. ³³⁷
4	Al-Mizzi	Sahabat Nabi. ³³⁸

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ‘Uqbah ibn ‘Amir adalah seorang yang, *adil*, *siqah*, dan *dabit*. Hal ini merupakan kesepakatan para ulama Hadis bahwa seorang sahabat tidak diragukan keadilannya. Tahun wafatnya menunjukkan bahwa ia hidup semasa dengan Rasul. Oleh karena maka pengakuan dan pernyataannya menerima Hadis dari Rasul saw., dapat dipercaya. Dengan demikian maka sanad ‘Uqbah ibn ‘Amir dari Rasul saw., *muttasil* (bersambung).

Sanad kedua:

- 1) Muslim: biografinya sudah dijelaskan pada halaman 71.
- 2) Muhammad ibn Hatim ibn Maimun: biografinya pada halaman 73.

³³²*Ibid.*, juz 3, h. 123.

³³³*Ibid.*, h. 124.

³³⁴*Ibid.*, h. 123.

³³⁵*Ibid.*,

³³⁶*Ibid.*, h. 124.

³³⁷Al-‘Asqalani, *Taqrib*, h. 684.

³³⁸Al-Mizzi, *Tahzib*, juz 20, h. 203.

- 3) ‘Abd ar-Rahman ibn Mahdi: biografinya pada halaman 51.
- 4) Mu‘awiyah ibn Salih: biografinya pada halaman 74.

Tahun wafat Mu‘awiyah ibn Salih dan *tabaqah* Abu ‘Uṣman menunjukkan bahwa keduanya hidup semasa. Dengan demikian pernyataan Mu‘awiyah ibn Salih bahwa ia telah menerima hadis dari Abu ‘Uṣman dapat dipercaya. Maka atas dasar itu, dapat disimpulkan bahwa sanad antara Mu‘awiyah ibn Salih dan Abu ‘Uṣman *muttasil* (bersambung).

5) Abu Uṣman

- a) Nama lengkapnya: Abu ‘Uṣman.³³⁹
- b) Masa hidupnya: *Tabaqah*. 3.³⁴⁰
- c) Guru-gurunya di antaranya: Jubair ibn Nufair.³⁴¹
- d) Murid-muridnya di antaranya: Mu‘awiyah ibn Salih al-Hadrami dan Rabi‘ah ibn Yazid.³⁴²
- e) Komentar kritikus Hadis:

No	Nama Kritikus Hadis	Komentar
1	Abu Hatim ibn Hibban	Seperti Hariz ibn ‘Uṣman ar-Rahbi (salah seorang perawi pada <i>Sahih al-Bukhari</i>). ³⁴³
2	Ibn Hajar al-‘Asqalani	Maqbul. ³⁴⁴
3	Abu Bakr Manjawaih	Seperti Sa’id ibn Hani’ al-Khaulani (salah seorang perawi pada <i>Sahih Muslim</i>). ³⁴⁵

³³⁹ Al-‘Asqalani, *Tahzib*, juz 4, h. 554.

³⁴⁰ Al-‘Asqalani, *Taqrib*, h. 1177.

³⁴¹ Al-‘Asqalani, *Tahzib*, juz 4, h. 554.

³⁴² *Ibid.*,

³⁴³ *Ibid.*, h. 555.

³⁴⁴ Al-‘Asqalani, *Taqrib*, h. 1177.

³⁴⁵ *Ibid.*, h. 555.

Ulama dan kritikus Hadis berbeda dalam menilai Abu ‘Uṣman, ada yang menilainya *ṣiqah* dan ada yang menilainya *maqbul*. Kritikus moderat Ibn Hajar al-‘Asqalani menilainya *maqbul*. Adapun maksud penilaian *maqbul* dari Ibn Hajar al-‘Asqalani adalah seorang perawi tidak meriwayatkan hadis kecuali hanya sedikit. Sedikitnya hadis perawi tidak menyebabkan hadisnya ditolak kecuali ada penjelasannya, karena banyak perawi yang dinilai *maqbul* oleh Ibn Hajar al-‘Asqalani yang dijadikan hujah oleh al-Bukhari dan Muslim dalam *Sahih*-nya.³⁴⁶ Oleh karena itu maka dapat disimpulkan bahwa Abu ‘Uṣman adalah perawi *ṣiqah* sebagaimana penilaian Ibn Hibban dan Abu Bakr Manjawaih. *Tabaqah* Abu ‘Uṣman dan Jubair ibn Nufair menunjukkan bahwa keduanya hidup semasa. Dengan demikian pernyataan Abu ‘Uṣman bahwa ia telah menerima hadis dari Jubair ibn Nufair dapat dipercaya. Maka atas dasar itu, dapat disimpulkan bahwa sanad antara Abu ‘Uṣman dan Jubair ibn Nufair *muttasil* (bersambung).

6) Jubair ibn Nufair

- a) Nama lengkapnya: Jubair ibn Nufair ibn Malik ibn ‘Amir as-Syami al-Hadrami al-Himsi.³⁴⁷
- b) Masa hidupnya: Wafat pada tahun 80 H.³⁴⁸
- c) Guru-gurunya di antaranya: ‘Uqbah ibn ‘Amir al-Juhani, Anas ibn Malik al-Ansari dan Abu Hurairah ad-Dausi.³⁴⁹
- d) Murid-muridnya di antaranya: Abu ‘Uṣman, Abu Idris al-Khaulani dan Syuraih ibn ‘Abid al-Hadrami.³⁵⁰
- e) Komentar kritikus Hadis:

No	Nama Kritikus Hadis	Komentar
1	Abu Hatim ar-Razi	<i>Ṣiqah</i> dan salah seorang tabiin yang ternama di Syam. ³⁵¹

³⁴⁶Abadi, *Mu`jam*, h. 123.

³⁴⁷Al-Mizzi, *Tahẓib*, juz 4, h. 509-510.

³⁴⁸Al-‘Asqalani, *Tahẓib*, juz 1, h. 292.

³⁴⁹Al-Mizzi, *Tahẓib*, juz 4, h. 510.

³⁵⁰*Ibid.*, h. 510-511.

³⁵¹Al-‘Asqalani, *Tahẓib*, juz 1, h. 292.

2	Abu Hatim ibn Hibban	Salah seorang tabiin yang <i>siqah</i> . ³⁵²
3	Abu Daud as-Sijistani	Termasuk salah seorang tabiin dari Syam yang sangat terkenal.
4	Abu Zur'ah ar-Razi	<i>Siqah</i> . ³⁵³
5	Ahmad ibn Syu'aib an-Nasa'i	Tidak ada dari kelompok tabiin yang paling baik riwayatnya dari sahabat kecuali tiga orang: Qais ibn Abi Hazim, Abu 'Uṣman an-Nahdi dan Jubair ibn Nufair. ³⁵⁴
6	'Ahmad ibn 'Abdillah al-'Ijli	Pebdududuk Syam dan seorang tabiin <i>Siqah</i> . ³⁵⁵
7	Ibn Hajar al-'Asqalani	<i>Siqah jalil</i> . ³⁵⁶

Berdasarkan pernyataan, pujian dan komentar para ulama Hadis terhadap Jubair ibn Nufair, maka dapat disimpulkan bahwa beliau adalah seorang yang *siqah*, sehingga tidak diragukan lagi ke-*siqah*-an dan ke-*dabit*-annya. Tahun wafat Jubair ibn Nufair dan 'Uqbah ibn 'Amir menunjukkan bahwa keduanya hidup semasa. Dengan demikian pernyataan Jubair ibn Nufair bahwa ia telah menerima hadis dari 'Uqbah ibn 'Amir dapat dipercaya. Maka atas dasar itu, dapat disimpulkan bahwa sanad antara Jubair ibn Nufair dan 'Uqbah ibn 'Amir *muttasil* (bersambung).

7) 'Uqbah ibn 'Amir: Biografinya sudah dijelaskan pada halaman 78.

³⁵²*Ibid.*,

³⁵³*Ibid.*,

³⁵⁴*Ibid.*,

³⁵⁵*Ibid.*,

³⁵⁶Al-'Asqalani, *Taqrib*, h. 195.

Sanad ketiga:

- 1) Muslim: Biografinya sudah dijelaskan pada halaman 71.

Tahun wafat Muslim dan Abu Bakr ibn Abi Syaibah menunjukkan bahwa keduanya hidup semasa. Dengan demikian pernyataan Muslim bahwa ia telah menerima hadis dari Abu Bakr ibn Abi Syaibah dapat dipercaya. Maka atas dasar itu, dapat disimpulkan bahwa sanad antara Muslim dan Abu Bakr ibn Abi Syaibah *muttasil* (bersambung).

- 2) Abu Bakr ibn Abi Syaibah

- a) Nama lengkapnya: ‘Abdullah ibn Muhammad ibn Ibrahim ibn ‘Uṣman ibn Khawasti Abu Bakr al-‘Absi al-Kufi al-Wasiti.³⁵⁷
- b) Masa hidupnya: Wafat pada tahun 235 H.³⁵⁸
- c) Guru-gurunya di antaranya: Zaid ibn al-Hubab, Yazid ibn Harun dan al-Hasan ibn as-Sabbah al-Wasiti.³⁵⁹
- d) Murid-muridnya di antaranya: Muslim ibn al-Hajjaj an-Naisaburi, Ibn Majah al-Qazwini dan ‘Abd ibn Humaid al-Kasysyi.³⁶⁰
- e) Komentar kritikus Hadis:

No	Nama Kritikus Hadis	Komentar
1	Abu Hatim ibn Hibban	<i>Mutqin Hafiz</i> . ³⁶¹
2	Abu Zur ‘ah ar-Razi	Saya tidak pernah melihat seorang yang lebih hafal Hadis dari ibn Majah. ³⁶²
3	Abu Hatim	<i>Ṣiqah</i> . ³⁶³
4	Al-‘ijli	<i>Ṣiqah</i> dan Hafiz. ³⁶⁴

³⁵⁷ Al-Mizzi, *Tahẓib*, juz 16, h. 34

³⁵⁸ Al-‘Asqalani, *Tahẓib*, juz 2, h. 420

³⁵⁹ Al-Mizzi, *Tahẓib*, juz 16, h. 35-36

³⁶⁰ *Ibid.*, h. 37-39

³⁶¹ Al-‘Asqalani, *Tahẓib*, h. 420

³⁶² *Ibid.*,

³⁶³ *Ibid.*,

5	Ibn Khirasy (w. 283 H)	<i>Šiqah</i> . ³⁶⁵
6	Ibn Hajar al-‘Asqalani	<i>Šiqah Hafiz</i> dan penulis beberapa buku. ³⁶⁶
7	Až-Žahabi	<i>Sayyid al-Huffaz</i> dan ulama Hadis yang cukup <i>šiqah</i> . ³⁶⁷

Berdasarkan penilaian para ulama dan kritikus Hadis terhadap Abu Bakr ibn Abi Syaibah di atas, maka dapat di simpulkan bahwa beliau adalah orang yang *šiqah*, sehingga tidak perlu diragukan ke-*šiqah*-an dan ke-*dabit*-annya. Oleh karena itu tidak diragukan bahwa Abu Bakr ibn Abi Syaibah telah menerima Hadis dari Zaid ibn al-Hubab. Maka atas dasar itu dapat di simpulkan bahwa sanad Abu Bakr ibn Abi Syaibah dari Zaid ibn al-Hubab bersambung (*muttasil*).

3) Zaid ibn al-Hubab

- a) Nama lengkapnya: Zaid ibn al-Hubab ibn ar-Rayyan Abu al-Husain at-Tamimi al-‘Akli al-Kufi al-Khurasani.³⁶⁸
- b) Masa hidupnya: Wafat pada tahun 203 H.³⁶⁹
- c) Guru-gurunya di antaranya adalah: Mu‘awiyah ibn Salih al-Hadrami, Muti‘ ibn Rasyid al-Basri dan Qurrah ibn Khalid as-Sadusi.³⁷⁰
- d) Murid-muridnya di antaranya adalah: Abu Bakr ibn Abi Syaibah, ‘Abdullah ibn Ahmad as-Syaibani dan Bisyr ibn Adam ad-Darir.³⁷¹
- e) Komentar kritikus Hadis:

No	Nama Kritikus Hadis	Komentar
1	‘Ali ibn al-Madini	<i>Šiqah</i> . ³⁷²

³⁶⁴*Ibid.*, h. 319.

³⁶⁵*Ibid.*, h. 420.

³⁶⁶Al-‘Asqalani, *Taqrib*, h. 540.

³⁶⁷Až-Žahabi, *Siyar*, h. 122.

³⁶⁸Al-‘Asqalani, *Tahzib*, juz 1, h. 661.

³⁶⁹*Ibid.*, h. 662.

³⁷⁰*Ibid.*,

³⁷¹*Ibid.*, h. 661.

³⁷²*Ibid.*,

2	Abu Hatim ar-Razi	<i>Saduq salih.</i> ³⁷³
3	Ahmad ibn Hanbal	<i>Saduq kasir al-Khata'.</i> ³⁷⁴
4	Yahya ibn Ma'in	<i>Šiqah Šiqah lam yakun bihi ba's.</i> ³⁷⁵
5	Ibn Hajar al-`Asqalani	<i>Saduq yukhti'</i> pada hadis aš-Šauri. ³⁷⁶
6	Ad-Dara Qutni	<i>Šiqah.</i> ³⁷⁷
7	Až-Žahabi	Imam, Hafiz, <i>šiqah</i> dan rabani. ³⁷⁸

Ulama dan kritikus Hadis berbeda dalam menilai Zaid ibn al-Hubab, ada yang menilainya *šiqah* dan ada yang menilainya *saduq yukhti*, *saduq salih*, *saduq kasir al-Khata'*. Kritikus hadis *mutasyaddid* (ketat) seperti Yahya ibn Ma'in menilainya *šiqah*. Penilaian *šiqah* dari kritikus hadis *mutasyaddid* harus didahulukan dari karena ia sangat ketat dan berhati-hati dalam memberi penilaian terhadap seorang perawi, selama tidak ada penilaian *jarh* dari kritikus Hadis lainnya yang disertai penjelasan sebab *jarh*-nya.³⁷⁹ Penulis lebih cenderung kepada penilaian Yahya ibn Ma'in yang sejalan dengan Abu Hatim ar-Razi, Ali ibn al-Madini dan ad-Dara Qutni. Meskipun Abu Hatim ar-Razi yang juga termasuk dalam kelompok kritikus hadis yang *mutasyaddid* menilai Zaid ibn al-Hubab *saduq*, namun maksud dari lafal *saduq* tersebut adalah *šiqah*.³⁸⁰ Oleh karena ke-*dabit*-an Zaid ibn al-Hubab tidak diragukan. Tahun wafat Zaid ibn al-Hubab dan Mu'awiyah ibn Salih menunjukkan bahwa keduanya hidup semasa. Dengan demikian pernyataan Zaid ibn al-Hubab bahwa ia telah menerima hadis dari Mu'awiyah ibn Salih dapat dipercaya. Maka atas dasar itu, dapat disimpulkan

³⁷³*Ibid.*,

³⁷⁴*Ibid.*, h. 662.

³⁷⁵*Ibid.*, h. 661.

³⁷⁶Al-`Asqalani, *Taqrib*, h. 351-352.

³⁷⁷Al-`Asqalani, *Tahzib*, juz 1, h. 662.

³⁷⁸Až-Žahabi, *Siyar*, juz 9, h. 393.

³⁷⁹Abu `Abd ar-Rahman Muhammad aš-Šani ibn `Umar ibn Musa, *Dawabit al-Jarh wa at-Ta`dil `inda al-Hafiz az-Žahabi*, (Inggris: al-Hikmah, 1421 H/2000 M), juz 2, h. 830.

³⁸⁰Abu Usamah Islam ibn Mahmud ibn Muhammad an-Najjar, *Fawa'id wa Qawa'id fi al-Jarh wa at-Ta`dil wa `Ulum al-Hadis*, (t.t.p: Adwa' as-Salaf, t.t.), h. 125.

bahwa sanad antara Zaid ibn al-Hubab dan Mu'awiyah ibn Salih *muttasil* (bersambung).

- 4) Mu'awiyah ibn Salih: biografinya sudah dijelaskan pada halaman 74.
- 5) Rabi'ah ibn Yazid: biografinya pada halaman 76.
- 6) 'Abu Idris al-Khaulani: biografinya pada halaman 77.

Tahun wafat Abu Idris al-Khaulani dan Jubair ibn Nufair menunjukkan bahwa keduanya hidup semasa. Dengan demikian pernyataan Abu Idris al-Khaulani bahwa ia telah menerima hadis dari Jubair ibn Nufair dapat dipercaya. Maka atas dasar itu, dapat disimpulkan bahwa sanad antara Abu Idris al-Khaulani dan Jubair ibn Nufair *muttasil* (bersambung).

- 7) Jubair ibn Nufair: biografinya sudah dijelaskan pada halaman 81.
- 8) 'Uqbah ibn 'Amir: biografinya pada halaman 78..

Sanad keempat:

- 1) Muslim: biografinya sudah dijelaskan pada halaman 71.
- 2) Abu Bakr ibn Abi Syaibah: biografinya pada halaman 82.
- 3) Zaid ibn al-Hubab: biografinya pada halaman 84.
- 4) Mu'awiyah ibn Salih: biografinya pada halaman 74.
- 5) Rabi'ah ibn Yazid: biografinya pada halaman 76.

Tahun wafat Rabi'ah ibn Yazid dan *tabaqah* Abu 'Uṣman menunjukkan bahwa keduanya hidup semasa. Dengan demikian pernyataan Rabi'ah ibn Yazid bahwa ia telah menerima hadis dari Abu 'Uṣman dapat dipercaya. Maka atas dasar itu, dapat disimpulkan bahwa sanad antara Rabi'ah ibn Yazid dan Abu 'Uṣman *muttasil* (bersambung).

- 6) Abu 'Uṣman: biografinya sudah dijelaskan pada halaman 79.
- 7) Jubair ibn Nufair: biografinya sudah dijelaskan pada halaman 81.
- 8) 'Uqbah ibn 'Amir: biografinya sudah dijelaskan pada halaman 78.

- b. Sanad `Uqbah ibn `Amir yang di-*takhrij* oleh Abu Daud, *Kitab at-Taharah, Bab ma yaqul ar-Rajul iza tawadda* Nomor hadis: 169:

1) Abu Daud

- a) Nama lengkapnya: Sulaiman ibn al-‘Asy‘aṣ ibn Ishaq ibn Basyir ibn Syidad ibn ‘Amr ibn ‘Imran al-’Azdi Abu Daud as-Sijistani.³⁸¹
- b) Masa hidupnya: Lahir di daerah Sijistan salah satu kota di Basrah pada tahun 202 H dan wafat juga di Basrah pada tanggal 16 syawwal 275 H, dikuburkan disamping kuburan Sufyan aṣ-Ṣauri.³⁸²
- c) Guru-gurunya di antaranya adalah: Ahmad ibn Sa‘id al-Hamadani, Muhammad ibn Kaṣir al-‘Abdi dan ‘Abdullah ibn Maslamah.³⁸³
- d) Murid-muridnya di antaranya adalah: Haiwah ibn Syuraih al-Himsi, Muhammad ibn ‘Isa at-Tirmizi dan Ahmad ibn Syu‘aib an-Nasa’i.³⁸⁴
- e) Komentar kritikus Hadis:

No	Nama Kritikus Hadis	Komentar
1	Abu ‘Abdillah al-Hakim (w. 405 H)	Imam Hadis pada masanya tanpa diragukan. ³⁸⁵
2	Ibn Hajar al-‘Asqalani (w. 852 H)	<i>Ṣiqah Hafiz</i> , penulis kitab <i>as-Sunan</i> dan beberapa kitab lainnya dan salah seorang ulama ternama. ³⁸⁶

³⁸¹ Al-Mizzi, *Tahzib*, juz 11, h. 355-366.

³⁸² Al-Asqalani, *Tahzib*, juz 2, h. 84-85.

³⁸³ Al-Mizzi, *Tahzib*, juz 11, h. 356-359.

³⁸⁴ *Ibid.*, h. 360-362

³⁸⁵ Al-Asqalani, *Tahzib*, juz 2, h. 84

³⁸⁶ Al-Asqalani, *Taqrib*, h. 404

3	Ahmad ibn Muhammad al-Harawi	Salah seorang hafiz Hadis dan menguasai ilmu Hadis. ³⁸⁷
4	Az-Zahabi (w. 748 H)	<i>Al-Hafiz</i> , <i>syekh as-Sunnah</i> dan <i>Muhaddis Basrah</i> . ³⁸⁸
5	Abu Hatim ibn Hibban (w. 354 H)	Salah seorang Imam dunia dalam bidang fikih, kuat hafalannya dan warak. ³⁸⁹
6	Maslamah ibn al-Qasim al-'Andalusi (w. 353 H)	<i>Siqah</i> , zuhud, pakar Hadis dan Imam Hadis pada zamannya. ³⁹⁰
7	Musa ibn Harun al-Hammal (w. 294 H)	Abu Daud dilahirkan ke dunia untuk Hadis dan dan di akhirat untuk surga. ³⁹¹

Berdasarkan penilaian para ulama dan kritikus Hadis terhadap Abu Daud di atas, maka dapat di simpulkan bahwa beliau adalah orang yang *siqah*, sehingga tidak perlu diragukan ke-*siqah*-an dan ke-*dabit*-annya. Tahun wafat Abu Daud dan Ahmad ibn Sa'id al-Hamadani menunjukkan bahwa keduanya hidup semasa. Dengan demikian pernyataan Abu Daud bahwa ia telah menerima hadis dari Ahmad ibn Sa'id al-Hamdani dapat dipercaya. Maka atas dasar itu, dapat disimpulkan bahwa sanad antara Abu Daud dan Ahmad ibn Sa'id al-Hamadani *muttasil* (bersambung).

9) Ahmad ibn Sa'id al-Hamadani

³⁸⁷ Al-'Asqalani, *Tahzib*, juz 2, h. 84

³⁸⁸ Az-Zahabi, *Tahzib*, Juz 1, h. 521

³⁸⁹ *Ibid.*,

³⁹⁰ Al-'Asqalani, juz 2, h. 45

³⁹¹ Al-'Asqalani, *Tahzib*, juz 2, h. 83

- a) Nama lengkapnya: Ahmad ibn Sa'id ibn Bisyr 'Ubaidillah Abu Ja'far al-Hamadani al-Misri.³⁹²
- b) Masa hidupnya: Wafat pada tahun 253 H.³⁹³
- c) Guru-gurunya di antaranya: 'Abdullah ibn Wahb al-Qurasyi, Ahmad ibn 'Amr al-Qurasyi dan Maimun ibn Yahya al-Qurasyi.³⁹⁴
- d) Murid-muridnya di antaranya: Abu Daud as-Sijistani, Abu Daud at-Tayalisi dan 'Ali ibn al-Husain al-Misri.³⁹⁵
- e) Komentar kritikus Hadis:

No	Nama Kritikus Hadis	Komentar
1	Abu Hatim ibn Hibban (w. 354 H)	Menyebutkan namanya dalam kitab <i>aš-Šiqat</i> . ³⁹⁶
2	Ibn Hajar al-'Asqalani (w. 852 H)	<i>Saduq</i> . ³⁹⁷
3	Az-Zahabi (w. 748 H)	Hafiz dan sahabat Ibn Wahb. ³⁹⁸
4	Ahmad ibn 'Abdillah al-'Ijli (w. 261 H)	<i>Šiqah</i> . ³⁹⁹
5	Ahmad ibn Syu'aib an-Nasa'i (w. 303 H)	<i>Laisa bi al-Qawi</i> . ⁴⁰⁰

Ulama dan kritikus Hadis berbeda dalam menilai Ahmad ibn Sa'id al-Hamdani, ada yang menilainya *siqah* dan ada yang menilainya *saduq* dan *laisa bi al-Qawi*. Penilaian *siqah* dari Ibn Hibban dan Ahmad ibn 'Abdillah al-'Ijli barangkali timbul karena sikap keduanya yang *mutasahil* (longgar). Kritikus moderat Ibn Hajar al-'Asqalani menilainya *saduq*. Karena itu peneliti di sini

³⁹² Al-'Asqalani, *Tahzib*, juz 1, h. 23.

³⁹³ Az-Zahabi, *Siyar*, juz 12, h. 233.

³⁹⁴ Al-'Asqalani, *Tahzib*, juz 1, h. 312.

³⁹⁵ *Ibid.*, h. 313-314

³⁹⁶ Al-'Asqalani, *Tahzib*, juz 1, h. 23.

³⁹⁷ Al-'Asqalani, *Taqrib*, h. 89.

³⁹⁸ Az-Zahabi, *Siyar*, juz 12, h. 232.

³⁹⁹ Al-'Asqalani, *Tahzib*, juz 1, h. 23.

⁴⁰⁰ Az-Zahabi, *Siyar*, juz 12, h. 233.

cenderung kepada penilaian Ibn Hajar al-`Asqalani. Oleh karena itu maka ke-Ahmad ibn Sa'id al-Hamdani tidak dapat dijadikan hujah, namun hadisnya ditulis untuk dilakukan *ikhtibar*. Adapun Tahun wafat Ahmad ibn Sa'id al-Hamdani dan Ibn Wahb menunjukkan bahwa keduanya hidup semasa. Dengan demikian pernyataan Ahmad ibn Sa'id al-Hamdani bahwa ia telah menerima hadis dari Ibn Wahb dapat dipercaya. Maka atas dasar itu, dapat disimpulkan bahwa sanad antara Ahmad ibn Sa'id al-Hamdani dan Ibn Wahb *muttasil* (bersambung).

10) Ibn Wahb

- a) Nama lengkapnya: ‘Abdullah ibn Wahb ibn Muslim Abu Muhammad al-Qurasyi al-Fihri al-Misri.⁴⁰¹
- b) Masa hidupnya: Wafat di Mesir pada tahun 197 H.⁴⁰²
- c) Guru-gurunya di antaranya: Mu‘awiyah ibn Salih al-Hadrami, Maslamah ibn ‘Ali al-Khusyani dan Haiwah ibn Syuraih at-Tujibi.⁴⁰³
- d) Murid-muridnya di antaranya: Ahmad ibn Sa'id al-Hamdani, Ahmad ibn Salih al-Hadrami dan Duhaime al-Qurasyi.⁴⁰⁴
- e) Komentar kritikus Hadis:

No	Nama Kritikus Hadis	Komentar
1	Abu Hatim ibn Hibban	Mengumpulkan dan membukukan Hadis, menghafal Hadis dari ulama Hijaz dan Mesir dan salah seorang ahli ibadah. ⁴⁰⁵
2	Abu Zur‘ah ar-Razi	Saya melihat sekitar 30 ribu

⁴⁰¹ Al-`Asqalani, *Tahzib*, juz 2, h. 453.

⁴⁰² *Ibid.*, h. 454.

⁴⁰³ Al-Mizzi, *Tahzib*, juz 16, h. 277-280.

⁴⁰⁴ *Ibid.*, h. 280-282.

⁴⁰⁵ Al-`Asqalani, *Tahzib*, juz 2, h. 454.

		Hadis Ibn Wahb di Mesir, saya tidak menemukan satupun Hadis yang tidak ada asalnya dan beliau <i>siqah</i> . ⁴⁰⁶
3	Al-`Ijli	Seorang laki-laki Mesir yang <i>siqah</i> . ⁴⁰⁷
4	Abu Ya'la al-Khalili	Ulama sepakat bahwa beliau <i>siqah</i> . ⁴⁰⁸
5	Ahmad ibn Hanbal	Alangkah sahih dan kuat Hadisnya. ⁴⁰⁹
6	Ibn Hajar al-`Asqalani	<i>Siqah</i> , hafiz, ahli ibadah dan pakar fikih. ⁴¹⁰
7	Yahya ibn Ma'in	<i>Siqah</i> . ⁴¹¹

Berdasarkan pernyataan, pujian dan komentar para ulama Hadis terhadap Ibn Wahb, maka dapat disimpulkan bahwa beliau adalah seorang yang *siqah*, sehingga tidak diragukan lagi ke-*siqah*-an dan ke-*dabit*-annya. Tahun wafat Ibn Wahb dan Mu'awiyah ibn Salih menunjukkan bahwa keduanya hidup semasa. Dengan demikian pernyataan Ibn Wahb bahwa ia telah menerima hadis dari Mu'awiyah ibn Salih dapat dipercaya. Maka atas dasar itu, dapat disimpulkan bahwa sanad antara Ibn Wahb dan Mu'awiyah ibn Salih *muttasil* (bersambung).

- 11) Mu'awiyah ibn Salih: Biografinya sudah dijelaskan pada halaman 74.
- 12) Abu Usman: Biografinya sudah dijelaskan pada halaman 79.

⁴⁰⁶*Ibid*, h. 454.

⁴⁰⁷*Ibid*.,

⁴⁰⁸*Ibid*., h. 455.

⁴⁰⁹*Ibid*., h. 453.

⁴¹⁰Al-`Asqalani, *Taqrib*, h. 556.

⁴¹¹Al-`Asqalani, *Tahzib*, juz 2, h. 453.

- 13) Jubair ibn Nufair: Biografinya sudah dijelaskan pada halaman 81.
- 14) ‘Uqbah ibn ‘Amir: Biografinya sudah dijelaskan pada halaman 78.
- c. Sanad ‘Uqbah ibn ‘Umair yang di-*takhrij* oleh ad-Darimi pada *Sunan-nya, Kitab at-Taharah, Bab al-Qaul ba`da al-Wudu’*, Nomor hadis: 743:
- 1) Ad-Darimi
 - a) Nama lengkapnya: ‘Abdullah ibn ‘Abd ar-Rahman ibn al-Fadl ibn Bahram ibn ‘Abd as-Samad Abu Muhammad at-Tamimi ad-Darimi as-Samarqandi.⁴¹²
 - b) Masa hidupnya: Lahir di Samarqand pada tahun 181 H dan Wafat di Makkah pada tahun 255 H dalam usia 75 tahun.⁴¹³
 - c) Guru-gurunya di antaranya: ‘Abdullah ibn Yazid al-‘Adawi, Muhammad ibn al-Mubarak dan ‘Abdullah ibn Maslamah al-Harisi.⁴¹⁴
 - d) Murid-muridnya di antaranya: Muslim ibn al-Hajjaj, Abu Daud, dan at-Tirmizi.⁴¹⁵
 - e) Komentar kritikus Hadis:

No	Nama Kritikus Hadis	Komentar
1	Abu Hatim ibn Hibban	Termasuk Hafiz yang <i>mutqin</i> . ⁴¹⁶
2	Abu ‘Abdillah al-Hakim	Termasuk salah satu Hafiz yang terkemuka. ⁴¹⁷
3	Ahmad ibn Hanbal	Imam. ⁴¹⁸

⁴¹²Al-‘Asqalani, *Tahzib*, juz 15, h. 210.

⁴¹³*Ibid.*, h. 216.

⁴¹⁴*Ibid.*, h. 210-213.

⁴¹⁵*Ibid.*, h. 213.

⁴¹⁶Al-‘Asqalani, *Tahzib*, juz 2, h. 37.3

⁴¹⁷*Ibid.*, h. 374.

⁴¹⁸*Ibid.*, h. 373.

4	Ibn Abi Hatim ar-Razi	Imam pada zamannya. ⁴¹⁹
5	Ibn Hajar al-‘Asqalani	<i>Šiqah, fadil, mutqin</i> dan Hafiz. ⁴²⁰
6	Abu Hatim ar-Razi	<i>Šiqah</i> . ⁴²¹
7	Až-Žahabi (w. 748 H)	Hafiz, Imam dan salah seorang ulama ternama. ⁴²²

Berdasarkan pernyataan, pujian dan komentar para ulama Hadis terhadap ad-Darimi, maka dapat disimpulkan bahwa beliau adalah seorang yang *šiqah*, adil, dan hafiz, sehingga tidak diragukan lagi ke-*šiqah*-an dan ke-*dabit*-annya. Tahun wafat ad-Darimi dan ‘Abdullah ibn Yazid menunjukkan bahwa keduanya hidup semasa. Dengan demikian pernyataan ad-Darimi bahwa ia telah menerima hadis dari ‘Abdullah ibn Yazid dapat dipercaya. Maka atas dasar itu, dapat disimpulkan bahwa sanad antara ad-Darimi dan ‘Abdullah ibn Yazid *muttasil* (bersambung).

2) ‘Abdullah ibn Yazid

- a) Nama lengkapnya: ‘Abdullah ibn Yazid Abu ‘Abd ar-Rahman al-Qurasyi al-‘Adawi al-Makki.⁴²³
- b) Masa hidupnya: Wafat di Makkah pada tahun 213 H.⁴²⁴
- c) Guru-gurunya di antaranya: Haiwah ibn Syuraih at-Tujibi, Abu al-Khattab al-Misri dan Zahrah ibn Ma‘bad al-Qurasyi.⁴²⁵
- d) Murid-muridnya di antaranya: ‘Abdullah ibn ‘Abd ar-Rahman ad-Darimi, ‘Abdullah ibn Yazid al-Qurasyi dan ad-Dahhak ibn Makhlad an-Nabil.⁴²⁶
- e) Komentar kritikus Hadis:

No	Nama Kritikus Hadis	Komentar
1	Abu Hatim ar-Razi	<i>Saduq</i> . ⁴²⁷

⁴¹⁹*Ibid.*,

⁴²⁰Al-‘Asqalani, *Taqrib*, h. 522.

⁴²¹Al-‘Asqalani, *Tahzib*, juz 2, h. 374.

⁴²²Až-Žahabi, *Siyar*, juz 12, h. 12,224.

⁴²³Al-Mizzi, *Tahzib*, juz 16, h. 320-3.21.

⁴²⁴Al-‘Asqalani, *Tahzib*, juz 2, h. 459

⁴²⁵Al-Mizzi, *Tahzib*, juz 16, h. 321.

⁴²⁶*Ibid.*, h. 321-323.

2	Abu Hatim ibn Hibban	Menyebutkan namanya dalam kitab <i>as-Siqat</i> . ⁴²⁸
3	An-Nasa'i	<i>Siqah</i> . ⁴²⁹
4	Al-Khalili	<i>Siqah</i> . ⁴³⁰
5	Ibn Hajar al-‘Asqalani	<i>Siqah fadil</i> dan salah seorang guru utama Imam al-Bukhari. ⁴³¹
6	Ibn al-Mubarak	Beliau ibarat emas murni. ⁴³²
7	Ibn Qani`	<i>Siqah</i> . ⁴³³

Berdasarkan pernyataan, pujian dan komentar para ulama Hadis terhadap ‘Abdullah ibn Yazid, maka dapat disimpulkan bahwa beliau adalah seorang yang *siqah*, sehingga tidak diragukan lagi ke-*siqah*-an dan ke-*dabit*-annya. Tahun wafat ‘Abdullah ibn Yazid dan Haiwah menunjukkan bahwa keduanya hidup semasa. Dengan demikian pernyataan ‘Abdullah ibn Yazid bahwa ia telah menerima hadis dari Haiwah dapat dipercaya. Maka atas dasar itu, dapat disimpulkan bahwa sanad antara ‘Abdullah ibn Yazid dan Haiwah *muttasil* (bersambung).

3) Haiwah

- a) Nama lengkapnya: Haiwah ibn Syuraih ibn Safwan ibn Malik Abu Zur`ah at-Tujibi al-Misri al-Hadrami.⁴³⁴
- b) Masa hidupnya: Wafat pada tahun 158 H.⁴³⁵
- c) Guru-gurunya di antaranya: Zuhrah ibn Ma`bad, Baqiyyah ibn al-Walid dan `Abdullah ibn Lahi`ah al-Hadrami.⁴³⁶
- d) Murid-muridnya di antaranya: `Abdullah ibn Yazid al-`Adawi, Abu Daud dan Malik ibn Anas al-Asbahi.⁴³⁷

⁴²⁷Al-‘Asqalani, *Tahzib*, juz 2, h. 459.

⁴²⁸*Ibid.*,

⁴²⁹*Ibid.*,

⁴³⁰*Ibid.*,

⁴³¹Al-‘Asqalani, *Taqrib*, h. 558-559.

⁴³²Al-‘Asqalani, *Tahzib*, juz 2, h. 459.

⁴³³*Ibid.*, h. 460.

⁴³⁴Al-Mizzi, *Tahzib*, juz 7, h. 478.

⁴³⁵*Ibid.*, h. 482.

⁴³⁶*Ibid.*, h. 479.

e) Komentar kritikus Hadis:

No	Nama Kritikus Hadis	Komentar
1	Abu Hatim ar-Razi	<i>Šiqah</i> . ⁴³⁸
2	Abu Hatim ibn Hibban	Menyebutkan namanya dalam kitab <i>aš-Šiqat</i> . ⁴³⁹
3	Ahmad ibn Hanbal	<i>Šiqah šiqah</i> . ⁴⁴⁰
4	Ahmad ibn `Abdillah al-`Ijli	Menilainya sebagai orang yang <i>šiqah</i> . ⁴⁴¹
5	Ibn Hajar al-`Asqalani	<i>Šiqah šabat</i> , pakar fikih dan zuhud. ⁴⁴²
6	Až-Žahabi	Imam, rabani dan pakar fikih. ⁴⁴³
7	Yahya ibn Ma`in	<i>Šiqah</i> . ⁴⁴⁴

Berdasarkan pernyataan, pujian dan komentar para ulama Hadis terhadap Haiwah, maka dapat disimpulkan bahwa beliau adalah seorang yang *šiqah*, sehingga tidak diragukan lagi ke-*šiqah*-an dan ke-*dabit*-annya. Tahun wafat Haiwah dan Abu `Uqail Zuhrah ibn Ma`bad menunjukkan bahwa keduanya hidup semasa. Dengan demikian pernyataan Haiwah bahwa ia telah menerima hadis dari Abu `Uqail Zuhrah ibn Ma`bad dapat dipercaya. Maka atas dasar itu, dapat disimpulkan bahwa sanad antara Haiwah dan Abu `Uqail Zuhrah ibn Ma`bad *muttasil* (bersambung).

4) Abu `Uqail Zuhrah ibn Ma`bad

- a) Nama lengkapnya: Zuhrah ibn Ma`bad ibn `Abdillah ibn Hisyam ibn Zuhrah ibn `Usman ibn `Amr ibn Ka`b.⁴⁴⁵
- b) Masa hidupnya: Wafat di Iskandariah pada tahun 127 H.

⁴³⁷*Ibid.*, h. 479-480.

⁴³⁸*Ibid.*, h. 480.

⁴³⁹Al-`Asqalani, *Tahzib*, juz 1, h. 509.

⁴⁴⁰*Ibid.*, h. 508.

⁴⁴¹*Ibid.*, h. 509.

⁴⁴²Al-`Asqalani, *Taqrib*, h. 289.

⁴⁴³Až-Žahabi, *Siyar*, juz 6, h. 404.

⁴⁴⁴Al-`Asqalani, *Tahzib*, juz 1, h. 508.

⁴⁴⁵Al-`Asqalani, *Tahzib*, juz 1, h. 636.

- c) Guru-gurunya di antaranya: Abu ‘Alqamah al-Misri, Uṣamah ibn Zaid al-Kalbi dan Salmah ibn Dinar al-A‘raj.⁴⁴⁶
- d) Murid-muridnya di antaranya: Haiwah ibn Syuraih at-Tujibi, Bukair ibn ‘Abdillah al-Qurasyi dan al-Lais ibn Sa‘d al-Fahmi.⁴⁴⁷
- e) Komentar kritikus Hadis:

No	Nama Kritikus Hadis	Komentar
1	Ahmad ibn Hanbal (w. 241 H)	<i>Ṣiqah</i> . ⁴⁴⁸
2	Ahmad ibn Syu’aib an-Nasa’i (w. 303 H)	<i>Ṣiqah</i> . ⁴⁴⁹
3	Ibn Hajar al-‘Asqalani (w. 852 H)	<i>Ṣiqah</i> dan ahli ibadah. ⁴⁵⁰
4	Ad-Dara Qutni (w. 385 H)	<i>Ṣiqah</i> . ⁴⁵¹
5	Aḏ-Ḍahabi (w. 748 H)	Imam dan termasuk hamba Allah yang saleh. ⁴⁵²
6	Abu Hatim ar-Razi	<i>La ba’sa bih</i> . ⁴⁵³

Berdasarkan pernyataan, pujian dan komentar para ulama Hadis terhadap Abu ‘Uqail Zuhrah ibn Ma‘bad, maka dapat disimpulkan bahwa beliau adalah seorang yang *siqah*, sehingga tidak diragukan lagi ke-*siqah*-an dan ke-*dabit*-annya. Sanad Abu ‘Uqail Zuhrah ibn Ma‘bad dan anak pamannya terputus karena anak pamannya tidak diketahui identitasnya (*mubham*).

- 5) Ibn ‘Ammih (anak pamannya): Tidak diketahui identitasnya (*mubham*).

⁴⁴⁶Al-Mizzi, *Tahẓib*, juz 9, h. 400.

⁴⁴⁷*Ibid.*,

⁴⁴⁸*Ibid.*, h. 401.

⁴⁴⁹*Ibid.*,

⁴⁵⁰Al-‘Asqalani, *Taqrib*, h. 341.

⁴⁵¹Al-‘Asqalani, *Tahẓib*, juz 1, h. 636.

⁴⁵²Aḏ-Ḍahabi, *Siyar*, juz 6, h. 147-148.

⁴⁵³Al-‘Asqalani, *Tahẓib*, juz 1, h. 636.

- 6) ‘Uqbah ibn ‘Amir: biografinya sudah dijelaskan pada halaman 78.

4. Hadis keempat

فَمَنْ نَامَ فَلْيَتَوَضَّأْ

- a. Sanad `Ali ibn Abi Talib yang *di-takhrij* oleh Abu Daud, *Kitab at-Taharah, Bab fi al-Wudu' min an-Naum*, Nomor hadis: 203:

1. Abu Daud: biografinya sudah dijelaskan pada halaman 86.

Tahun wafat Abu Daud dan Haiwah ibn Syuraih al-Himsi menunjukkan bahwa keduanya hidup semasa. Dengan demikian pernyataan Abu Daud bahwa ia telah menerima hadis dari Haiwah ibn Syuraih al-Himsi dapat dipercaya. Maka atas dasar itu, dapat disimpulkan bahwa sanad antara Abu Daud dan Haiwah ibn Syuraih al-Himsi *muttasil* (bersambung).

2. Haiwah ibn Syuraih al-Himsi: Biografinya sudah dijelaskan pada halaman 94.

Tahun wafat Haiwah ibn Syuraih al-Himsi dan Baqiyyah menunjukkan bahwa keduanya hidup semasa. Dengan demikian pernyataan Haiwah ibn Syuraih al-Himsi bahwa ia telah menerima hadis dari Baqiyyah dapat dipercaya. Maka atas dasar itu, dapat disimpulkan bahwa sanad antara Haiwah ibn Syuraih al-Himsi dan Baqiyyah *muttasil* (bersambung).

3. Baqiyyah

- a) Nama lengkapnya: Baqiyyah ibn al-Walid ibn Sa'id ibn Ka'b ibn Hariz Abu Yuhmid al-Humairi al-Kala'i, al-Mitami al-Himsi.⁴⁵⁴
- b) Masa hidupnya: Lahir pada tahun 110 H dan wafat pada tahun 197 H.⁴⁵⁵

⁴⁵⁴ Al-Mizzi, *Tahẓib*, juz 4, h. 192.

⁴⁵⁵ *Ibid.*, h. 199.

- c) Guru-gurunya di antaranya: Al-Wadin ibn ‘Ata’ al-Khuza‘i, Aban ibn ‘Abdillah al-Bajali dan Muhammad ibn al-Walid az-Zubaidi.⁴⁵⁶
- d) Murid-muridnya di antaranya: Haiwah ibn Syuraih al-Hadrami, Muhammad ibn al-Musaffa al-Himsi, Hammad ibn Yazid al-‘Azdi, ‘Ali ibn Bahr Muhammad ibn al-Mubarak dan ‘Abd al-Jabbar al-Khattabi.⁴⁵⁷
- e) Komentar kritikus Hadis:

No	Nama Kritikus Hadis	Komentar
1	Abu Bakr al-Baihaqi	Para ulama Hadis sepakat bahwa Baqiyyah tidak bisa di jadikan hujah. ⁴⁵⁸
2	Abu Hatim ar-Razi	Ditulis hadis Baqiyyah namun ia tidak dapat dijadikan hujah. ⁴⁵⁹
3	Abu Hatim ibn Hibban	<i>Šiqah ma’mun</i> namun melakukan tadlis dari ‘Ubaidullah ibn ‘Amr, Malik dan Syu‘bah. ⁴⁶⁰
4	Abu Zur‘ah ar-Razi	Apabila meriwayatkan Hadis dari para perawi yang <i>šiqah</i> maka ia <i>šiqah</i> . ⁴⁶¹
5	Abu Abdillah al-Hakim	<i>Šiqah ma’mun</i> , apabila meriwayatkan dari perawi yang masyhur maka ia <i>ma’mun maqbul</i> . ⁴⁶²

⁴⁵⁶ *Ibid.*, h. 192-194.

⁴⁵⁷ *Ibid.*, h. 194-196.

⁴⁵⁸ *Ibid.*, h. 241.

⁴⁵⁹ *Ibid.*, h. 240.

⁴⁶⁰ *Ibid.*,.

⁴⁶¹ *Ibid.*, h. 239.

⁴⁶² *Ibid.*, h. 241.

6	Ibn Hajar al-'Asqalani	<i>Sadug</i> namun banyak melakukan <i>tadlis</i> dari para perawi yang lemah. ⁴⁶³
---	------------------------	---

Dari keterangan di atas dapat dilihat bahwa Kritikus hadis berbeda dalam menilai Baqiyyah. Berdasarkan keterangan sebelumnya, maka penilaian positif (*ta'dil*) dari Ibn Hibban Abu Abdillah al-Hakim, Ibn Hajar al-'Asqalani, dan kritikus lainnya harus didahulukan dari penilaian negatif (*jarh*) dari Abu Bakr al-Baihaqi yang menyatakan bahwa para ulama hadis sepakat Baqiyyah tidak bisa di jadikan hujah, karena penilaian *jarh*-nya tidak dijelaskan sebabnya. Adapun perbedaan kritikus hadis dalam memberikan penilaian *ta'dil* kepada Baqiyyah, maka penulis di sini lebih cenderung kepada penilaian kritikus moderat Ibn Hajar al-'Asqalani yang menilainya *sadug*. Sementara penilaian *siqah* dari Ibn Hibban dan al-Hakim barangkali timbul karena keduanya termasuk kritikus hadis *mutasahil* (longgar). Penilaian *sadug* menunjukkan bahwa Baqiyyah tidak dapat dijadikan hujah, namun hadisnya ditulis untuk dilakukan *ikhtibar*.

Pernyataan Ibn Hajar al-'Asqalani dan Ibn Hibban bahwa Baqiyyah seorang *mudallis* tidak menyebabkan sanad di antara Baqiyyah dan Al-Wadin ibn 'Ata' *munqati* (terputus), karena dalam hadis yang di-*takhrij* oleh Ahmad ia meriwayatkan hadis dari Al-Wadin ibn 'Ata' dengan mempergunakan lafal *as-Sama'* yaitu *haddasani*. Tahun wafat Baqiyyah dan Al-Wadin ibn 'Ata' menunjukkan bahwa keduanya hidup semasa. Dengan demikian pernyataan Baqiyyah bahwa ia telah menerima hadis dari Al-Wadin ibn 'Ata' dapat dipercaya. Maka atas dasar itu, dapat disimpulkan bahwa sanad antara Baqiyyah dan Al-Wadin ibn 'Ata' *muttasil* (bersambung).

4. Al-Wadin ibn 'Ata'

- a) Nama lengkapnya: Wadin ibn 'Ata' ibn Kinanah ibn 'Abdillah ibn Masda' Abu Kinanah Abu 'Abdillah as-Syami al-Khuza'i ad-Dimasyqi.⁴⁶⁴

⁴⁶³ Al-'Asqalani, *Taqrib*, 174.

⁴⁶⁴ Al-Mizzi, *Tahzib*, juz 30, h. 449.

- b) Masa hidupnya: Wafat di Damascus pada tahun 149 pada usia 70.⁴⁶⁵
- c) Guru-gurunya di antaranya: Mahfuz ibn ‘Alqamah al-Hadrami, al-Qasim ibn ‘Abd ar-Rahman as-Syami dan ‘Ata’ ibn Muslim al-Khurasani.⁴⁶⁶
- d) Murid-muridnya di antaranya: Baqiyyah ibn al-Walid al-Kala‘i, al-Walid ibn Muslim al-Qurasyi, dan Suwaid ibn ‘Abd al-‘Aziz as-Sulami.⁴⁶⁷
- e) Komentar kritikus Hadis:

No	Nama Kritikus Hadis	Komentar
1	Abu Hatim ibn Hibban (w.354 H)	Menyebutkannya dalam kitab <i>aṣ-Ṣiqat</i> . ⁴⁶⁸
2	Abu Daud as-Sijistani (w. 275 H)	<i>Salih al-Hadis</i> . ⁴⁶⁹
3	Ahmad ibn Hanbal (w. 241)	<i>Laisa bihi ba’s</i> dan berfaham qadariah. ⁴⁷⁰
4	Ibn Hajar al-‘Asqalani (w. 852 H)	<i>Saduq sayyi’ al-Hifz</i> dan dituduh berfaham Qadariah. ⁴⁷¹
5	‘Abd al-Baqi ibn Qani` al-Bagdadi (w. 351 H)	Daif. ⁴⁷²
6	Muhammad ibn Sa`d Katib al-Waqidi (w. 230 H)	Daif pada bidang Hadis. ⁴⁷³
7	Abu Ja‘far al-‘Uqaili	Menyebutkannya dalam kitab

⁴⁶⁵*Ibid.*, h. 452.

⁴⁶⁶*Ibid.*,

⁴⁶⁷*Ibid.*, h. 450.

⁴⁶⁸*Ibid.*, h. 452.

⁴⁶⁹*Ibid.*,

⁴⁷⁰*Ibid.*, h. 450-451.

⁴⁷¹Al-‘Asqalani, *Taqrib*, h. 1036.

⁴⁷²Al-Mizzi, *Tahzib*, juz 30, h 451.

⁴⁷³*Ibid.*,

	(w. 322 H)	<i>ad-Du`afa`</i> . ⁴⁷⁴
--	------------	------------------------------------

Ulama dan kritikus Hadis berbeda dalam menilai Al-Wadin ibn ‘Ata’, ada yang menilainya *siqah*, *Saduq sayyi’ al-Hifz* dan daif. Berdasarkan keterangan sebelumnya, maka penilaian positif (*ta`dil*) dari Ibn Hajar al-`Asqalani, Abu Daud, Ahmad ibn Hanbal dan kritikus lainnya harus didahulukan dari penilaian negatif (*jarh*) dari Muhammad ibn Sa`d Katib al-Waqidi, Abu Ja`far al-`Uqaili dan `Abd al-Baqi ibn Qani` al-Bagdadi, karena penilaian *jarh*-nya tidak dijelaskan sebabnya. Adapun perbedaan dalam penilaian *ta`dil* yang ditujukan kepada Al-Wadin ibn ‘Ata’, maka peneliti di sini lebih cenderung kepada penilaian kritikus moderat Ibn Hajar al-`Asqalani menilainya *saduq sayyi’ al-Hifz* dari penilaian *salih al-Hadis* oleh Abu Daud as-Sijistani dan *laisa bihi ba’s* oleh Ahmad ibn Hanbal, karena penilaian *saduq sayyi’ al-Hifz* lebih dekat kepada *jarh* dan dijelaskan sebabnya. Penilaian *saduq sayyi’ al-Hifz* menunjukkan bahwa Al-Wadin ibn ‘Ata’ tidak dapat dijadikan hujah, namun hadisnya ditulis untuk dilakukan *i`tibar*. Tahun wafat Al-Wadin ibn ‘Ata’ dan Mahfuz ibn ‘Alqamah menunjukkan bahwa keduanya hidup semasa. Dengan demikian pernyataan Al-Wadin ibn ‘Ata’ bahwa ia telah menerima hadis dari Mahfuz ibn ‘Alqamah dapat dipercaya. Maka atas dasar itu, dapat disimpulkan bahwa sanad antara Al-Wadin ibn ‘Ata’ dan Mahfuz ibn ‘Alqamah *muttasil* (bersambung).

5. Mahfuz ibn ‘Alqamah

- a) Nama lengkapnya: Mahfuz ibn ‘Alqamah ibn Syihab Abu Junadah al-Hadrami al-Himsi.⁴⁷⁵
- b) Masa hidupnya: *Tabaqat* ke-6.⁴⁷⁶
- c) Guru-gurunya di antaranya: ‘Abdullah ibn ‘Aiz as-Sulami, ‘Alqamah ibn Syihab, dan Salman al-Farisi.⁴⁷⁷
- d) Murid-muridnya di antaranya: Al-Wadin ibn ‘Ata’ al-Khuza’i, Šaur ibn Yazid ar-Rahbi dan al-Hasan Sa`id.⁴⁷⁸

⁴⁷⁴ Abu Ja`far Muhammad ibn `Amr ibn Musa ibn Muhammad al-`Uqaili, *Kitab ad-Du`afa`*, (Riyad: Dar as-Sumai`i, 1420 H/ 2000 M), juz 4, h. 1450.

⁴⁷⁵ Al-Mizzi, *Tahzib*, juz 27, h. 288.

⁴⁷⁶ Al-`Asqalani, *Taqrib*, h. 924.

⁴⁷⁷ *Ibid.*,

e) Komentar kritikus Hadis:

No	Nama Kritikus Hadis	Komentar
1	Abu Hatim ibn Hibban (w. 354 H)	Menyebutkannya dalam kitab <i>aš-Šiqat</i> . ⁴⁷⁹
2	Abu Zur‘ah ar-Razi (w. 375)	<i>La ba‘sa bih</i> . ⁴⁸⁰
3	Ibn Hajar al-‘Asqalani (852 H)	<i>Saduq</i> . ⁴⁸¹
4	Až-Žahabi (w. 748 H)	<i>Šiqah</i> .
5	Duhaim ad-Dimasyqi (w. 235 H)	<i>Šiqah</i> . ⁴⁸²
6	Yahya ibn Ma‘in	<i>Šiqah</i> . ⁴⁸³

Ulama dan kritikus Hadis berbeda dalam menilai Mahfuz ibn ‘Alqamah, ada yang menilainya *šiqah*, *saduq* dan *laisa bihi ba’s*. Kritikus hadis *mutasyaddid* (ketat) seperti Yahya ibn Ma‘in menilainya *šiqah*. Penilaian *šiqah* dari kritikus hadis *mutasyaddid* harus didahulukan karena ia sangat ketat dan berhati-hati dalam memberi penilaian terhadap seorang perawi, selama tidak ada penilaian *jarh* dari kritikus Hadis lainnya yang disertai dengan sebab *jarh*-nya.⁴⁸⁴ Penulis lebih cenderung kepada penilaian Yahya ibn Ma‘in yang sejalan dengan až-Žahabi, Duhaim ad-Dimasyqi dan Ibn Hibban. Oleh karena itu ke-*dabit*-an Mahfuz ibn ‘Alqamah tidak diragukan. Tahun wafat Mahfuz ibn ‘Alqamah dan ‘Abd ar-Rahman ibn ‘Aiž menunjukkan bahwa keduanya hidup semasa. Dengan demikian pernyataan Mahfuz ibn ‘Alqamah bahwa ia telah menerima hadis dari ‘Abd ar-Rahman ibn ‘Aiž dapat dipercaya. Maka atas dasar itu, dapat disimpulkan bahwa sanad antara Mahfuz ibn ‘Alqamah dan ‘Abd ar-Rahman ibn ‘Aiž *muttasil* (bersambung).

⁴⁷⁸*Ibid.*,

⁴⁷⁹*Ibid.*,

⁴⁸⁰*Ibid.*,

⁴⁸¹Al-‘Asqalani, *Taqrib*, h. 924.

⁴⁸²Al-Mizzi, *Tahżib*, juz 27, h. 288.

⁴⁸³*Ibid.*,

⁴⁸⁴Abu ‘Abd ar-Rahman Muhammad aš-šani ibn ‘Umar ibn Musa, *Dawabit al-Jarh wa at-Ta‘dil ‘inda al-Hafiz až-Žahabi*, (Inggris: al-Hikmah, 1421 H/2000 M), juz 2, h. 830 .

6. ‘Abd ar-Rahman ibn ‘Aiz.

- a) Nama lengkapnya: ‘Abd ar-Rahman ibn ‘Aiz Abu ‘Abdillah Abu ‘Ubaid al-‘Azdi as-Šumali al-Yahsubi al-Kindi as-Syami as-Syami al-Himsi.⁴⁸⁵
- b) Masa hidupnya: *Tabaqah*. 3.⁴⁸⁶
- c) Guru-gurunya di antaranya: ‘Ali ibn ‘Abu Talib al-Hasyimi, al-Miqdad ibn al-Aswad al-Kindi dan Jubair ibn Nufair al-Hadrami.⁴⁸⁷
- d) Murid-muridnya di antaranya: Mahfuz ibn ‘Alqamah al-Hadrami, Isma‘il ibn Abi Khalid al-Bajali, dan Baqiyyah ibn al-Walid al-Kala‘i.⁴⁸⁸
- e) Komentar kritikus Hadis:

No	Nama Kritikus Hadis	Komentar
1	Abu al-Fath al-Azdi	Daif. ⁴⁸⁹
2	Abu Hatim ar-Razi	<i>La suhbah lah</i> . ⁴⁹⁰
3	Abu Hatim ibn Hibban	Menyebutkannya dalam kitab <i>as-Šiqat</i> . ⁴⁹¹
4	Ahmad ibn Syu‘aib	<i>Šiqah</i> . ⁴⁹²
5	Ibn Hajar al-‘Asqalani	<i>Šiqah</i> . ⁴⁹³
6	Al-Mizzi	Ada yang mengatakan bahwa ia pernah bertemu dengan Rasul. ⁴⁹⁴
7	Abu Zur‘ah	Hadis Ibn ‘Aiz dari ‘Ali <i>mursal</i> . ⁴⁹⁵

⁴⁸⁵ Al-Mizzi, *Tahzib*, juz 17, h. 198.

⁴⁸⁶ *Ibid.*, h. 200.

⁴⁸⁷ *Ibid.*, h. 198-199.

⁴⁸⁸ *Ibid.*, h. 199.

⁴⁸⁹ Al-‘Asqalani, *Tahzib*, juz 2, h. 520.

⁴⁹⁰ *Ibid.*,

⁴⁹¹ *Ibid.*, h. 201.

⁴⁹² *Ibid.*,

⁴⁹³ Al-‘Asqalani, *Taqrib*, h. 584.

⁴⁹⁴ Al-Mizzi, *Tahzib*, juz 17, h. 198.

⁴⁹⁵ Al-‘Asqalani, *Tahzib*, juz 2, h. 520.

Dari keterangan di atas dapat dilihat bahwa kritikus Hadis berbeda dalam menilai ‘Abd ar-Rahman ibn ‘Aiz. Berdasarkan kaidah yang dijelaskan sebelumnya, maka penilaian *siqah* Ibn Hajar al-‘Asqalani dan kritikus lainnya didahulukan dari penilaian daif yang berasal dari Abu al-Fath al-Azdi. Oleh karena itu maka dapat disimpulkan bahwa beliau adalah seorang yang *siqah*, sehingga tidak diragukan lagi ke-*siqah*-an dan ke-*dabit*-annya. *Tabaqah* ‘Abd ar-Rahman ibn ‘Aiz dan tahun wafat ‘Ali ibn Abi Talib menunjukkan bahwa keduanya hidup semasa, namun dari keterangan Abu Zur‘ah di atas bahwa hadis ‘Abd ar-Rahman ibn ‘Aiz dari ‘Ali ibn Abi Talib *mursal*. Dengan demikian, maka sanad antara ‘Abd ar-Rahman ibn ‘Aiz dan ‘Ali ibn Abi Talib *munqati* (terputus).

7. ‘Ali ibn Abi Talib

- a) Nama lengkapnya: ‘Ali ibn Abi Talib ibn ‘Abd al-Muttalib ibn Hasyim ibn ‘Abd Manaf ibn Qusai ibn Kilab al-Qurasyi al-Hasyimi.⁴⁹⁶
- b) Masa hidupnya: Wafat di Kufah pada tahun 40 H pada usia 58 tahun.⁴⁹⁷
- c) Guru-gurunya di antaranya: Rasul saw., Ubai ibn Ka‘b al-Ansari dan ‘Aisyah bint Abi Bakr as-Siddiq.⁴⁹⁸
- d) Murid-muridnya di antaranya: ‘Abd ar-Rahman ibn ‘Aiz al-Azdi, Abu Hurairah ad-Dausi dan ‘Ismail ibn Abi Khalid al-Bajali.⁴⁹⁹
- e) Komentar kritikus Hadis:

No	Nama Kritikus Hadis	Komentar
1	Ibn Hajar al-‘Asqalani	Sahabat yang cukup terkenal, Khalifah ke empat, salah seorang yang masuk Islam

⁴⁹⁶ Al-Mizzi, *Tahẓib*, juz 20, h. 47.2

⁴⁹⁷ Al-‘Asqalani, *Tahẓib*, juz 3, h. 171.

⁴⁹⁸ Al-Mizzi, *Tahẓib*, juz 20, h. 473,

⁴⁹⁹ *Ibid.*, h. 473-479.

		terdahulu dan salah yang di kabarkan masuk surga. ⁵⁰⁰
2	Az-Zahabi)	Salah seorang yang terdahulu masuk Islam. ⁵⁰¹
3	Ibn Syihab	Laki-laki yang pertama masuk Islam setelah Khadijah. ⁵⁰²
4	Al-Mizzi	Ikut dalam perang Badar dan semua peperangan bersama Rasul saw., kecuali perang Badar. ⁵⁰³

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa `Ali ibn Abi Talib adalah seorang yang, adil, *siqah*, dan *dabit*. Hal ini merupakan kesepakatan para ulama hadis bahwa seorang sahabat tidak diragukan keadilannya. Tahun wafatnya menunjukkan bahwa ia hidup semasa dengan Rasul. Oleh karena maka pengakuan dan pernyataannya menerima Hadis dari Rasul saw., dapat dipercaya. Dengan demikian maka sanad `Ali ibn Abi Talib dari Rasul saw., *muttasil* (bersambung).

b. *Sunan Ibn Majah, Kitab at-Taharah wa sunanuha, Bab al-Wudu' min an-Naum*, Nomor hadis: 477:

1) Ibn Majah

a) Nama lengkapnya: Muhammad ibn Yazid ibn Majah Abu 'Abdillah ar-Rib'i al-Qazwini.⁵⁰⁴

b) Masa hidupnya: Lahir di Khurasan pada tahun 207 H dan wafat pada tahun 273 H pada usia 64 tahun.⁵⁰⁵

c) Guru-gurunya di antaranya: Abu Bakr ibn Abi Syaibah,

⁵⁰⁰ Al-`Asqalani, *Taqrib*, h. 698.

⁵⁰¹ Az-Zahabi, *Siyar*, juz. 1, 144.

⁵⁰² Al-`Asqalani, *Tahzib*, juz 3, h. 169.

⁵⁰³ Al-Mizzi, *Tahzib*, juz 20, h. 473.

⁵⁰⁴ Al-Mizzi, *Tahzib*., juz 27, h. 40

⁵⁰⁵ *Ibid.*, h. 41

Muhammad ibn Rumh, Muhammad ibn al-Musaffa al-Himsi, Ahmad ibn Abi Bakr al-Qurasyi dan Bisyr ibn Adam ad-Darir.⁵⁰⁶

d) Murid-muridnya di antaranya: ‘Ali ibn Bahr al-Qattan, Hisyam ibn ‘Amr as-Sulami dan Sulaiman ibn Yazid al-Qami.⁵⁰⁷

e) Komentar kritikus Hadis:

No	Nama Kritikus Hadis	Komentar
1	Abu Ya`la al-Khalili (w. 446 H)	<i>Šiqah kabir</i> . ⁵⁰⁸
2	Abu Hatim ibn Hibban (w. 354 H)	Menyebutkan namanya dalam kitab as-Siqat.
3	Az-Zahabi (w. 748 H)	<i>Al-Hafiz</i> dan penyusun kitab as-Sunan. ⁵⁰⁹
4	Ahmad ibn Hanbal (w. 241 H)	<i>Šiqah</i> .
5	Ahmad ibn ‘Abdillah al-‘Ajali (w. 261 H)	<i>Šiqah</i> .
6	Ibn Hajar al-‘Asqalani (w. 852 H)	<i>Sahib as-Sunan al-Hafiz</i> . ⁵¹⁰
7	Yahya ibn Ma ‘in (w. 233 H)	<i>Šiqah</i> .

Berdasarkan penilaian para ulama dan kritikus Hadis terhadap Ibn Majah di atas, maka dapat di simpulkan bahwa beliau adalah orang yang *siqah*, sehingga tidak perlu diragukan ke-*siqah*-an dan ke-*dabit*-annya. Oleh karena itu tidak diragukan bahwa Ibn Majah telah menerima Hadis dari Abu Bakr ibn Abi Syaibah. Tahun wafat Ibn Majah dan Muhammad ibn al-Musaffa al-Himsi

⁵⁰⁶ Az-Žahabi, *Siyar*, juz 13, h. 277-278.

⁵⁰⁷ Al-Mizzi, *Tahżib*., juz 27, h. 40-41.

⁵⁰⁸ Al-‘Asqalani, *Tahżib*, juz 3, h. 737.

⁵⁰⁹ Az-Žahabi, *Siyar*, juz 13, h. 277.

⁵¹⁰ Al-‘Asqalani, *Taqrib*, h. 910.

menunjukkan bahwa keduanya hidup semasa. Dengan demikian pernyataan Ibn Majah bahwa ia telah menerima hadis dari Muhammad ibn al-Musaffa al-Himsi dapat dipercaya. Maka atas dasar itu, dapat disimpulkan bahwa sanad antara Ibn Majah dan Muhammad ibn al-Musaffa al-Himsi *muttasil* (bersambung).

2) Muhammad ibn al-Musaffa al-Himsi

- a) Nama lengkapnya: Muhammad ibn Musaffa ibn Buhlul Abu ‘Abdillah al-Qurasyi al-Himsi.⁵¹¹
- b) Masa hidupnya: Wafat di Makkah pada tahun 246 H.
- c) Guru-gurunya di antaranya: Baqiyyah ibn al-Walid al-Kala’i, Ahmad ibn Hanbal as-Syaibani dan ‘Umar ibn Hafs al-Humairi.⁵¹²
- d) Murid-Muridnya di antaranya: Ibn Majah al-Qazwini, al-Muhajir al-Kufi dan al-Lais ibn Sa’d.⁵¹³
- e) Komentar kritikus Hadis:

No	Nama Kritikus Hadis	Komentar
1	Abu Hatim ar-Razi	<i>Saduq</i> . ⁵¹⁴
2	Abu Hatim ibn Hibban	Menyebutkan namanya dalam kitab <i>as-Siqat</i> , namun pernah salah hafalannya. ⁵¹⁵
3	Abu Zur`ah ad-Dimasyqi	Melakukan <i>tadlis taswiyah</i> . ⁵¹⁶
4	Ahmad ibn Syu ‘aib an-Nasa’i	<i>Salih saduq</i> . ⁵¹⁷
5	Ibn Hajar al-‘Asqalani	<i>Saduq lahu auham</i> dan pernah melakukan <i>tadlis</i> . ⁵¹⁸

⁵¹¹Al-Mizzi, *Tahzib*, juz 26, h. 465-466.

⁵¹²*Ibid*, h. 466-467.

⁵¹³*Ibid*., h. 467-468.

⁵¹⁴*Ibid*., h. 468.

⁵¹⁵*Ibid*., h. 469.

⁵¹⁶Al-‘Asqalani, *Tahzib*, juz 3, h. 703.

⁵¹⁷*Ibid*.,

⁵¹⁸Al-‘Asqalani, *Taqrib*, h. 898.

6	Ahmad ibn Hanbal	Mengingkari hadisnya. ⁵¹⁹
---	------------------	--------------------------------------

Dari keterangan di atas dapat dilihat bahwa kritikus hadis berbeda dalam menilai Muhammad ibn al-Musaffa al-Himsi. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka penilaian positif (*ta`dil*) dari Abu Hatim ar-Razi, Ibn Hibban, Ibn Hajar al-`Asqalani dan kritikus lainnya harus didahulukan dari penilaian negatif (*jarh*) dari Ahmad ibn Hanbal yang tidak dijelaskan sebab *jarh*-nya. Adapun perbedaan kritikus hadis dalam menentukan lafal *ta`dil* yang ditujukan kepada Muhammad ibn al-Musaffa al-Himsi, maka penilaian *saduq* dari Abu Hatim ar-Razi didahulukan dari penilaian *saduq lahu auham* yang diberikan oleh Ibn Hajar al-`Asqalani, karena penilaian *saduq lahu auham* yang dekat kepada *jarh* tidak dijelaskan sebabnya. Penilaian *saduq* dari Abu Hatim ar-Razi merupakan penilaian *siqah* terhadap seorang perawi.⁵²⁰ Oleh karena itu, maka Muhammad ibn al-Musaffa al-Himsi dapat dijadikan hujah.

Pernyataan Ibn Hajar al-`Asqalani dan Abu Zur`ah ad-Dimasyqi bahwa Muhammad ibn al-Musaffa al-Himsi pernah melakukan *tadlis* tidak menyebabkan sanad antaranya dan Baqiyyah *munqati`* (terputus), karena Muhammad ibn al-Musaffa al-Himsi mempergunakan lafal *as-Sama`* dalam meriwayatkan hadis ini. Dengan demikian pernyataan Muhammad ibn al-Musaffa al-Himsi bahwa ia telah menerima hadis dari Baqiyyah dapat dipercaya. Maka atas dasar itu, dapat disimpulkan bahwa sanad antara Muhammad ibn al-Musaffa al-Himsi dan Baqiyyah *muttasil* (bersambung).

- 3) Baqiyyah: biografinya sudah dijelaskan pada halaman 97.
- 4) Al-Wadin ibn 'Ata': Biografinya sudah dijelaskan pada halaman 99.
- 5) Mahfuz ibn 'Alqamah: Biografinya sudah dijelaskan pada halaman 101.

⁵¹⁹ Al-`Asqalani, *Tahzib*, juz 3, h. 703.

⁵²⁰ Abadi, *Mu`jam*, h. 82.

- 6) ‘Abd ar-Rahman ibn ‘Aiz al-Azdi: Biografinya sudah dijelaskan pada halaman 102.
- 7) ‘Ali ibn Abi Talib: Biografinya sudah dijelaskan pada halaman 103.

c. *Sunan Ahmad* pada *Musnad ‘Ali ibn Abi Talib*, Nomor Hadis: 887:

- 1) Ahmad ibn Hanbal: biografinya sudah dijelaskan sebelumnya pada halaman 50.

Tahun wafat Ahmad ibn Hanbal dan ‘Ali ibn Bahr menunjukkan bahwa keduanya hidup semasa. Dengan demikian pernyataan Ahmad ibn Hanbal bahwa ia telah menerima hadis dari ‘Ali ibn Bahr dapat dipercaya. Maka atas dasar itu, dapat disimpulkan bahwa sanad antara Ahmad ibn Hanbal dan ‘Ali ibn Bahr *muttasil* (bersambung).

2) ‘Ali ibn Bahr

- a) Nama lengkapnya: ‘Ali ibn Bahr ibn Barri Abu al-Hasan al-Bagdadi al-Barri.⁵²¹
- b) Masa hidupnya: Wafat di Basrah pada tahun 234 H.⁵²²
- c) Guru-gurunya di antaranya: Baqiyyah ibn al-Walid al-Himsi, Ibrahim ibn Khalid al-Qurasyi dan Salih ibn Qudamah al-Qurasyi.⁵²³
- d) Murid-muridnya di antaranya: Ahmad ibn Hanbal as-Syaibani, Ibrahim ibn Musa at-Tamimi dan Muhammad ibn Yahya az-Zuhali.⁵²⁴
- e) Komentar kritikus Hadis:

No	Nama Kritikus Hadis	Komentar
1	Abu Hatim ar-Razi (w. 275 H)	<i>Siqah</i> . ⁵²⁵

⁵²¹ Al-Mizzi, *Tahẓib*, juz 20, h. 325.

⁵²² Al-‘Asqalani, *Tahẓib*, juz 3, h. 144.

⁵²³ *Ibid.*, h. 325-326.

⁵²⁴ *Ibid.*, h. 326.

⁵²⁵ *Ibid.*, h. 327.

2	Abu Hatim ibn Hibban (w. 354 H)	Menyebutkan namanya dalam kitab <i>aš-Šiqat</i> . ⁵²⁶
3	Abu ‘Abdillah al-Hakim (w. 405 H)	<i>Šiqah ma’mun</i> . ⁵²⁷
4	Ahmad ibn Hanbal (w. 241 H)	<i>Šiqah</i> . ⁵²⁸
5	Ibn Hajar al-‘Asqalani (w. 852 H)	<i>Šiqah fadil</i> . ⁵²⁹
6	Ad-Dara Qutni (w. 385 H)	<i>Šiqah</i> . ⁵³⁰
7	Yahya ibn Ma‘in (w. 233 H)	<i>Šiqah</i> . ⁵³¹

Berdasarkan pernyataan, pujian dan komentar para ulama hadis terhadap ‘Ali ibn Bahr, maka dapat disimpulkan bahwa beliau adalah seorang yang *šiqah*, sehingga tidak diragukan lagi ke-*šiqah*-an dan ke-*dabit*-annya. Tahun wafat ‘Ali ibn Bahr dan Baqiyyah ibn al-Walid al-Himsi menunjukkan bahwa keduanya hidup semasa. Dengan demikian pernyataan ‘Ali ibn Bahr bahwa ia telah menerima hadis dari Baqiyyah ibn al-Walid al-Himsi dapat dipercaya. Maka atas dasar itu, dapat disimpulkan bahwa sanad antara ‘Ali ibn Bahr dan Baqiyyah ibn al-Walid al-Himsi *muttasil* (bersambung).

- 3) Baqiyyah ibn al-Walid al-Himsi: Biografinya sudah dijelaskan pada halaman 97.
- 4) Al-Wadin ibn ‘Ata’: Biografinya sudah dijelaskan pada halaman 99.
- 5) Mahfuz ibn ‘Alqamah: Biografinya sudah dijelaskan pada halaman 101.
- 6) ‘Abd ar-Rahman ibn ‘Aiz al-Azdi: Biografinya sudah dijelaskan pada halaman 102.
- 7) ‘Ali ibn Abi Talib: Biografinya sudah dijelaskan pada halaman 103.

⁵²⁶ Al-‘Asqalani, *Tahẓib*, juz 3, h. 144.

⁵²⁷ *Ibid.*,

⁵²⁸ *Ibid.*,

⁵²⁹ Al-‘Asqalani, *Taqrib*, h. 690.

⁵³⁰ Al-‘Asqalani, *Tahẓib*, juz 3, h. 144.

⁵³¹ *Ibid.*,

d. Sanad Mu`awiyah ibn Abi Sufyan yang di-*takhrij* oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya, pada *Musnad* Mu`awiyah ibn Abi Sufyan, Nomor Hadis: 16879:

1. Ahmad ibn Hanbal: biografinya sudah dijelaskan pada halaman 50.

Tahun wafat Ahmad ibn Hanbal dan Bakr ibn Yazid menunjukkan bahwa keduanya hidup semasa. Dengan demikian pernyataan Ahmad ibn Hanbal bahwa ia telah menerima hadis dari Bakr ibn Yazid dapat dipercaya. Maka atas dasar itu, dapat disimpulkan bahwa sanad antara Ahmad ibn Hanbal dan Bakr ibn Yazid *muttasil* (bersambung).

2. Bakr ibn Yazid

- a) Nama lengkapnya: Bakr ibn Yazid at-Tawil al-Himsi.⁵³²
- b) Masa hidupnya: *Tabaqah*. 9.
- c) Guru-gurunya di antaranya: Abu Bakr ibn Maryam, `Abd ar-Rahman ibn Yazid ibn Jabir dan Abu Hurairah al-Himsi.⁵³³
- d) Murid-muridnya: Ahmad ibn Hanbal, `Ali ibn al-Madini dan Abu Sa`id al-`Asyaji.⁵³⁴
- e) Komentar kritikus Hadis:

No	Nama Kritikus Hadis	Komentar
1	Ali ibn al-Madini	<i>Saduq</i> . ⁵³⁵
2	Ibn Hibban	Menyebutkan namanya pada Kitab <i>aš-Šiqat</i> . ⁵³⁶
3	Al-Khatib al-Bagdadi	<i>Saduq</i> . ⁵³⁷

⁵³² `Abd al-Gaffar Sulaiman al-Bandari dan Sayyid Kisrawi Hasan, *Mausu`ah Rijal al-Kutub at-Tis`ah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1423 H/ 1993 M), juz 1, h. 198/ lihat juga Abu Muhammad `Abd ar-Rahman ibn Abi Hatim Muhammad ibn Idris ibn al-Munzir at-Tamimi al-Hanzali ar-Razi, *Kitab al-Jarh wa at-Ta`dil*, (Beirut: Dar Ihya` at-Turaš al-`Arabi, 1371 H/ 1952 M), juz 2, h. 394.

⁵³³ *Ibid.*,

⁵³⁴ *Ibid.*,

⁵³⁵ *Ibid.*,

⁵³⁶ Ibn Hibban, *Kitab*, juz 8, 146.

⁵³⁷ Abu Bakr Ahmad ibn `Ali ibn Šabit al-Khatib al-Bagdadi, *Tarikh Madinah as-Salam*, (Beirut: Dar al-Garb al-Islami, 1422 H/ 2001 M), juz 6, h. 577.

Kritikus Hadis berbeda dalam memberikan penilaian *ta`dil* terhadap Bakr ibn Yazid di atas. Penulis lebih cenderung kepada penilaian *saduq* dari kritikus *mutasyaddid* (ketat) Yahya ibn Ma`in yang sejalan dengan al-Khatib al-Bagdadi. Penilaian *siqah* dari Ibn Hibban barangkali timbul dari sikapnya yang *mutasahil* (longgar). Dengan demikian, maka Bakr ibn Yazid tidak dapat dijadikan hujah melainkan setelah hadisnya dilakukan *ikhtibar*. *Tabaqah* Bakr ibn Yazid dan tahun wafat Abu Bakr ibn Abi Maryam menunjukkan bahwa keduanya hidup semasa. Oleh karena maka dapat di simpulkan bahwa sanad Bakr ibn Yazid dari Abu Bakr ibn Abi Maryam bersambung (*muttasil*).

3. Abu Bakr ibn Abi Maryam

- a) Nama lengkapnya: Abu Bakr ibn `Abdillah ibn Abi Maryam al-Gassani as-Syami ⁵³⁸
- b) Masa hidupnya: Wafat pada tahun 156 H. ⁵³⁹
- c) Guru-gurunya di antaranya: `Atiyyah ibn Qais al-Kilabi, al-Walid ibn Sufyan ibn Abi Maryam dan `Umair ibn Hani'. ⁵⁴⁰
- d) Murid-muridnya di antaranya: Bakr ibn Yazid, `Abdullah ibn al-Mubarak dan Abu al-Yaman. ⁵⁴¹
- e) Komentar kritikus Hadis:

No	Nama Kritikus Hadis	Komentar
1	Ahmad ibn Hanbal	Daif. ⁵⁴²
2	Yahya ibn Ma`in	Daif. ⁵⁴³
3	Abu Zur`ah	Daif. ⁵⁴⁴
4	Abu Hatim ar-Razi	Daif hadisnya. ⁵⁴⁵
5	An-Nasa'i	Daif. ⁵⁴⁶

⁵³⁸ 33, h. 108.

⁵³⁹ Al-`Asqalani, *Tahzib*, juz 4, h. 490.

⁵⁴⁰ *Ibid.*,

⁵⁴¹ *Ibid.*,

⁵⁴² *Ibid.*,

⁵⁴³ *Ibid.*,

⁵⁴⁴ *Ibid.*,

⁵⁴⁵ *Ibid.*,

⁵⁴⁶ *Ibid.*,

6	Ad-Dara Qutni	Daif. ⁵⁴⁷
7	Ibn Hibban	Buruk hafalannya. ⁵⁴⁸

Berdasarkan keterangan dari kritikus Hadis di atas, dapat dilihat bahwa Abu Bakr ibn Abi Maryam daif. Dengan demikian, maka Abu Bakr ibn Abi Maryam tidak dapat dijadikan hujah, namun hadisnya ditulis untuk dilakukan *i`tibar*. Tahun wafat Abu Bakr ibn Abi Maryam dan `Atiyyah ibn Qais al-Kilabi menunjukkan bahwa keduanya hidup semasa. Oleh karena maka dapat di simpulkan bahwa sanad Abu Bakr ibn Abi Maryam dari `Atiyyah ibn Qais al-Kilabi bersambung (*muttasil*).

4. `Atiyyah ibn Qais al-Kilabi

- Nama lengkapnya: `Atiyyah ibn Qais al-Kilabi Abu Yahya al-Himsi.⁵⁴⁹
- Masa hidupnya: Wafat pada tahun 121 H.⁵⁵⁰
- Guru-gurunya di antaranya: Mu`awiyah ibn Abi Sufyan, Ubai ibn Ka`b dan an-Nu`man ibn Basyir.⁵⁵¹
- Murid-muridnya di antaranya: Abu Bakr ibn `Abdillah ibn Abi Maryam, Rabi`ah ibn Yazid dan `Abdullah ibn Yazid ad-Dimasyqi.
- Komentar kritikus Hadis:

No	Nama Kritikus Hadis	Komentar
1	Ibn Hibban	Menyebutkan namanya pada <i>Kitab as-Siqat</i> . ⁵⁵²
2	Abu Hatim	<i>Salih al-Hadis</i> . ⁵⁵³
3	Ibn Hajar al-`Asqalani	<i>Šiqah muqri`</i> . ⁵⁵⁴
4	Až-Žahabi	Imam pakar qiraah dan istri sahabat Abu ad-Darda'. ⁵⁵⁵

⁵⁴⁷ *Ibid.*,

⁵⁴⁸ *Ibid.*,

⁵⁴⁹ Al-Mizzi, *Tahżib*, juz 20, h. 153.

⁵⁵⁰ Al-`Asqalani, *Tahżib*, juz 3, h. 116

⁵⁵¹ Al-Mizzi, *Tahżib*, juz 20, h. 153.

⁵⁵² Al-`Asqalani, *Tahżib*, juz 3, h. 116.

⁵⁵³ *Ibid.*,

⁵⁵⁴ Al-Asqalani, *Taqrib*, h. 681.

5	Ibn Sa`d	Makruf dan memiliki banyak Hadis. ⁵⁵⁶
6	Al-Mufaddal al-Galabi	Termasuk golongan <i>tabiin</i> . ⁵⁵⁷

Berdasarkan penilaian para ulama dan kritikus Hadis terhadap `Atiyyah ibn Qais al-Kilabi di atas, maka dapat di simpulkan bahwa beliau adalah *siqah*, sehingga tidak perlu diragukan ke-*siqah*-an dan ke-*dabit*-annya. Oleh karena itu tidak diragukan bahwa `Atiyyah ibn Qais al-Kilabi telah menerima Hadis dari Mu`awiyah ibn Abi Sufyan. Tahun wafat `Atiyyah ibn Qais al-Kilabi dan Mu`awiyah ibn Abi Sufyan menunjukkan bahwa keduanya hidup semasa. Maka atas dasar itu dapat di simpulkan bahwa sanad `Atiyyah ibn Qais al-Kilabi dari Mu`awiyah ibn Abi Sufyan bersambung (*muttasil*).

5. Mu`awiyah ibn Abi Sufyan

- Nama lengkapnya: Mu`awiyah ibn Abi Sufyan Sakhr ibn Harb ibn Umayyah ibn `Abd as-Syams Abu `Abd ar-Rahman al-Umawi.⁵⁵⁸
- Masa hidupnya: Wafat pada bulan rajab tahun 60 H.⁵⁵⁹
- Guru-gurunya di antaranya: Rasul saw., Abu Bakr as-Siddiq, `Umar ibn Khattab dan Ummu Habibah.⁵⁶⁰
- Murid-muridnya di antaranya: `Atiyyah ibn Qais al-Kilabi, Jarir ibn `Abdillah al-Bajali, dan Qais ibn Abi Hazim.⁵⁶¹
- Komentar kritikus Hadis:

No	Nama Kritikus Hadis	Komentar
1	Ibn Ishaq	Mu`awiyah menjabat sebagai gubernur dan Khalifah selama dua puluh tahun. ⁵⁶²
2	Ibn Hajar al-`Asqalani	Diangkat sebagai Gubernur

⁵⁵⁵ Az-Zahabi, *Siyar*, juz 5, h. 324.

⁵⁵⁶ Al-`Asqalani, *Tahzib*, juz 3, h. 116.

⁵⁵⁷ *Ibid.*,

⁵⁵⁸ *Ibid.*, juz 4, h. 107.

⁵⁵⁹ Al-`Asqalani, *Taqrib*, h. 954.

⁵⁶⁰ Al-`Asqalani, *Tahzib*, juz 4, h. 107.

⁵⁶¹ *Ibid.*,

⁵⁶² *Ibid.*,

		Syam oleh `Umar ibn al-Khattab setelah saudara kandungnya Yazid dan dilanjutkan pada masa `Uṣman ibn `Affan, kemudian menjadi Khalifah. ⁵⁶³
3	Aẓ-Ẓahabi	Amirulmukminin dan Raja Islam. ⁵⁶⁴
4	Abu `Awanah	Menulis wahyu. ⁵⁶⁵
5	Al-Mufaddal al-Galabi	Penulis wahyu. ⁵⁶⁶

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Mu`awiyah ibn Abi Sufyan adalah seorang yang, adil, *ṣiqah*, dan *dabit*. Hal ini merupakan kesepakatan para ulama Hadis bahwa seorang sahabat tidak diragukan keadilannya. Oleh karena maka pengakuan dan pernyataannya menerima Hadis dari Rasul saw., dapat dipercaya. Dengan demikian maka sanad Mu`awiyah ibn Abi Sufyan dari Rasul saw adalah *muttasil* (bersambung).

- e. Sanad Mu`awiyah ibn Abi Sufyan yang di-*takhrij* oleh Ad-Darimi pada *Sunan-nya, Kitab at-Taharah, Bab al-Wudu' min an-Naum*, Nomor Hadis: 749:

- 1) Ad-Darimi: Biografinya sudah dijelaskan sebelumnya pada halaman 91.

Tahun wafat ad-Darimi dan Muhammad ibn al-Mubarak menunjukkan bahwa keduanya hidup semasa. Dengan demikian pernyataan ad-Darimi bahwa ia telah menerima hadis dari Muhammad ibn al-Mubarak dapat dipercaya. Maka atas dasar itu, dapat disimpulkan bahwa sanad antara ad-Darimi dan Muhammad ibn al-Mubarak *muttasil* (bersambung).

⁵⁶³*Ibid.*,

⁵⁶⁴Aẓ-Ẓahabi, *Siyar*, juz 3, h. 120.

⁵⁶⁵*Ibid.*, h. 123.

⁵⁶⁶*Ibid.*, h. 122-123.

2) Muhammad ibn al-Mubarak

- a) Nama lengkapnya: Muhammad ibn al-Mubarak ibn Ya'la al-Qurasyi as-Suri Abu 'Abdillah al-Qalansi.⁵⁶⁷
- b) Masa hidupnya: Lahir pada tahun 153 H dan wafat pada tahun 215 H.⁵⁶⁸
- c) Guru-gurunya di antaranya: Baqiyyah ibn al-Walid, Ibrahim ibn Abi Syaiban ad-Dabbi dan Malik ibn Anas.⁵⁶⁹
- d) Murid-muridnya di antaranya: 'Abdullah ibn 'Abd ar-Rahman ad-Darimi, 'Abd as-Salam ibn 'Atiq dan Muhammad ibn 'Auf dan Muhammad ibn Musaffa.⁵⁷⁰
- e) Komentar kritikus Hadis:

No	Nama Kritikus Hadis	Komentar
1	Abu Zur'ah ad-Dimasyqi	Tidak ada di antara kami sealim beliau. ⁵⁷¹
2	Yahya ibn Ma'in	Syekh Syam setelah Abu Mushir ⁵⁷²
3	Abu Daud	Syekh Syam setelah Abu Mushir. ⁵⁷³
4	Al-'Ijli	<i>Siqah</i> . ⁵⁷⁴
5	Abu Hatim ar-Razi	<i>Siqah</i> . ⁵⁷⁵
6	Ibn Hibban	Menyebutkan namanya pada <i>Kitab as-Siqat</i> . ⁵⁷⁶
7	Al-Khalili	<i>Siqah</i> . ⁵⁷⁷

Berdasarkan penilaian para ulama dan kritikus Hadis terhadap Muhammad

⁵⁶⁷ Al-'Asqalani, *Tahzib*, juz 3, h. 686.

⁵⁶⁸ *Ibid.*,

⁵⁶⁹ Al-Mizzi, *Tahzib*, juz 26, h. 352.

⁵⁷⁰ Al-'Asqalani, *Tahzib*, juz 3, h. 686.

⁵⁷¹ *Ibid.*,

⁵⁷² *Ibid.*,

⁵⁷³ *Ibid.*,

⁵⁷⁴ *Ibid.*,

⁵⁷⁵ *Ibid.*,

⁵⁷⁶ *Ibid.*,

⁵⁷⁷ *Ibid.*,

ibn al-Mubarak di atas, maka dapat di simpulkan bahwa beliau adalah *siqah*, sehingga tidak perlu diragukan ke-*siqah*-an dan ke-*dabit*-annya. Oleh karena itu tidak diragukan bahwa Muhammad ibn al-Mubarak telah menerima hadis dari Baqiyyah ibn al-Walid. Tahun wafat Muhammad ibn al-Mubarak dan Baqiyyah ibn al-Walid menunjukkan bahwa keduanya hidup semasa. Maka atas dasar itu dapat di simpulkan bahwa sanad Muhammad ibn al-Mubarak dari Baqiyyah ibn al-Walid bersambung (*muttasil*).

- 3) Baqiyyah ibn al-Walid: Biografinya sudah dijelaskan pada halaman 97.

Baqiyyah seorang *mudallis* dan ia tidak menerima hadis dengan metode *as-Sama`*. Hal itu menyebabkan sanad Baqiyyah dan Abu Bakr ibn Abi Maryam *munqati`* (terputus).

- 4) Abu Bakr ibn Abi Maryam: Biografinya sudah dijelaskan pada halaman 111.
- 5) `Atiyyah ibn Qais al-Kala'i: Biografinya sudah dijelaskan pada halaman 112.
- 6) Mu`awiyah ibn Abi Sufyan: biografinya sudah dijelaskan pada halaman 114.

5. Hadis Kelima

من مس ذكره فليتوضأ

- a) Sanad Busrah bint Safwan yang di-*takhrij* oleh Abu Daud, pada *Kitab at-Taharah, Bab al-Wudu' min Mass az-Zakar*, Nomor Hadis: 181:

- 1) Abu Daud: Biografinya sudah dijelaskan pada halaman 86.

Tahun wafat Abu Daud dan `Abdullah ibn Maslamah menunjukkan bahwa keduanya hidup semasa. Maka atas dasar itu dapat di simpulkan bahwa sanad Abu Daud dan `Abdullah ibn Maslamah bersambung (*muttasil*)

2) ‘Abdullah ibn Maslamah

- a) Nama lengkapnya: ‘Abdullah ibn Maslamah ibn Qa‘nab Abu ‘Abd ar-Rahman al-Hariṣi al-Qa‘nabi al-Madani al-Basri.⁵⁷⁸
- b) Masa hidupnya: Wafat pada tahun 221 H di Makkah.⁵⁷⁹
- c) Guru-gurunya di antaranya: Malik ibn Anas al-Asbahi, Usamah ibn Zaid al-‘Adawi dan Sufyan aṣ-Ṣauri.⁵⁸⁰
- d) Murid-muridnya di antaranya: Abu Daud as-Sijistani, Ahmad ibn Ibrahim ad-Dauraqi dan ‘Abd ibn Humaid al-Kasysyi.⁵⁸¹
- e) Komentar kritikus Hadis:

No	Nama Kritikus Hadis	Komentar
1	Ibn Abi Hatim ar-Razi	<i>Ṣiqah</i> dan hujah. ⁵⁸²
2	Abu Hatim ibn Hibban	Termasuk salah seorang yang <i>mutqin</i> dalam ilmu Hadis. ⁵⁸³
3	Abu ‘Abdillah al-Hakim	Saya tidak pernah mendahulukan seorang perawi <i>muwatta’</i> atas Qa`nabi. ⁵⁸⁴
4	Abu Zur‘ah ar-Razi	Saya tidak pernah menulis Hadis yang lebih Bagus kecuali darinya. ⁵⁸⁵
5	Ibn Hajar al-‘Asqalani	<i>Ṣiqah` abid.</i> ⁵⁸⁶
6	Aḏ-Ḍahabi	Imam <i>ṣabat</i> dan syekh Islam. ⁵⁸⁷

⁵⁷⁸ Al-‘Asqalani, *Tahẓib*, juz 2, h. 433.

⁵⁷⁹ *Ibid.*,

⁵⁸⁰ Al-Mizzi, *Tahẓib*, juz 16, h. 137-138.

⁵⁸¹ *Ibid.*, h. 138-139.

⁵⁸² Al-‘Asqalani, *Tahẓib*, juz 2, h. 433.

⁵⁸³ *Ibid.*, h. 434.

⁵⁸⁴ *Ibid.*,

⁵⁸⁵ *Ibid.*, h. 433.

⁵⁸⁶ Al-‘Asqalani, *Taqrib*, h. 547.

7	Yahya ibn Ma‘in	Saya tidak pernah melihat seseorang yang meriwayatkan Hadis karena Allah kecuali Waki` dan al-Qa`nabi. ⁵⁸⁸
---	-----------------	---

Berdasarkan penilaian para ulama dan kritikus Hadis terhadap `Abdullah ibn Maslamah di atas, maka dapat di simpulkan bahwa beliau adalah *siqah*, sehingga tidak perlu diragukan ke-*siqah*-an dan ke-*dabit*-annya. Oleh karena itu tidak diragukan bahwa `Abdullah ibn Maslamah telah menerima hadis dari Malik. Tahun wafat `Abdullah ibn Maslamah dan Malik menunjukkan bahwa keduanya hidup semasa. Maka atas dasar itu dapat di simpulkan bahwa sanad `Abdullah ibn Maslamah dari Malik bersambung (*muttasil*).

3) Malik: Biografinya sudah dijelaskan pada halaman 53.

Tahun wafat Malik dan Abdullah ibn Abi Bakr menunjukkan bahwa keduanya hidup semasa. Maka atas dasar itu dapat di simpulkan bahwa sanad Malik dari Abdullah ibn Abi Bakr bersambung (*muttasil*).

4) `Abdullah ibn Abi Bakr

- a) Nama lengkapnya: Abdullah ibn Abi Bakr ibn Muhammad ibn `Amr ibn Hazm ibn Zaid ibn Lauzan ibn Hariṣah ibn `Adi ibn Zaid ibn Ša‘labah ibn Zaid ibn Manah Abu Muhammad al-Ansari an-Najjari al-Madani.⁵⁸⁹
- b) Masa hidupnya: Wafat pada tahun 135 H dalam usia 70 tahun.⁵⁹⁰
- c) Guru-gurunya di antaranya: `Urwah ibn az-Zubair al-Asadi, Abu Bakr ibn `Amr al-Ansari dan al-Hasan al-Basri.⁵⁹¹
- d) Murid-muridnya di antaranya: Malik ibn Anas al-Asbahi, Sufyan ibn `Uyainah al-Hilali dan ad-Dahhak ibn `Uṣman al-Haḏami.⁵⁹²
- e) Komentar kritikus Hadis:

⁵⁸⁷ Az-Žahabi, *Siyar*, juz 10, h. 257.

⁵⁸⁸ Al-`Asqalani, *Tahẓib*, juz 2, h. 433.

⁵⁸⁹ Al-Mizzi, *Tahẓib*, juz 14, h. 349.

⁵⁹⁰ Al-`Asqalani, *Tahẓib*, juz 2, h. 311.

⁵⁹¹ Al-Mizzi, *Tahẓib*, juz 14, h. 350.

⁵⁹² *Ibid.*, h. 350-351.

No	Nama Kritikus Hadis	Komentar
1	Malik ibn Anas	Hadisnya banyak. ⁵⁹³
2	Ahmad ibn Hanbal	Hadisnya penawar. ⁵⁹⁴
3	Ahmad ibn Syu'aib an-Nasa'i	<i>Šiqah šabat</i> . ⁵⁹⁵
4	Al-`Ijli	Seorang tabiin Madinah yang <i>šiqah</i> . ⁵⁹⁶
5	Ibn Hajar al-`Asqalani	<i>Šiqah</i> . ⁵⁹⁷
6	Ibn `Abd al-Barr	<i>Šiqah muhaddiṣ ma'mun hafiz hujjah</i> . ⁵⁹⁸
7	Yahya ibn Ma'in	<i>Šiqah</i> . ⁵⁹⁹

Berdasarkan penilaian para ulama dan kritikus Hadis terhadap Abdullah ibn Abi Bakr di atas, maka dapat di simpulkan bahwa beliau adalah *šiqah*, sehingga tidak perlu diragukan ke-*šiqah*-an dan ke-*dabit*-annya. Oleh karena itu tidak diragukan bahwa Abdullah ibn Abi Bakr telah menerima hadis dari `Urwah. Tahun wafat Abdullah ibn Abi Bakr dan `Urwah menunjukkan bahwa keduanya hidup semasa. Maka atas dasar itu dapat di simpulkan bahwa sanad Abdullah ibn Abi Bakr dari `Urwah bersambung (*muttasil*).

5) `Urwah: Biografinya sudah dijelaskan pada halaman 69.

Tahun wafat `Urwah dan Marwan menunjukkan bahwa keduanya hidup semasa. Maka atas dasar itu dapat di simpulkan bahwa sanad `Urwah dari Marwan bersambung (*muttasil*).

6) Marwan

a) Nama lengkapnya: Marwan ibn al-Hakam ibn Abi al-`As ibn Umayyah ibn `Abd as-Syams ibn `Abd Manaf ibn Qusai Abu `Abd al-Malik al-Qurasyi al-Umawi al-Madani.⁶⁰⁰

⁵⁹³ Al-`Asqalani, *Tahẓib*, juz 2, h. 311.

⁵⁹⁴ *Ibid.*,

⁵⁹⁵ *Ibid.*,

⁵⁹⁶ *Ibid.*,

⁵⁹⁷ Al-`Asqalani, *Taqrib*, h. 495.

⁵⁹⁸ Al-`Asqalani, *Tahẓib*, juz 2, h. 311.

⁵⁹⁹ *Ibid.*,

- b) Masa hidupnya: Wafat di Damascus pada tahun 65 H.⁶⁰¹
- c) Guru-gurunya di antaranya: Busrah bint Safwan al-Asadiyyah, al-Miswar ibn Makhramah al-Qurasyi dan ‘Aisyah bint Abi Bakr as-Siddiq.⁶⁰²
- d) Murid-muridnya di antaranya: ‘Urwah ibn az-Zubair al-Asadi, Aban ibn ‘Uṣman al-Umawi dan Muhammad ibn Syihab az-Zuhri.⁶⁰³
- e) Komentor kritikus Hadis:

No	Nama Kritikus Hadis	Komentor
1	Ibn Hajar al-‘Asqalani	Tidak digolongkan sahabat. ⁶⁰⁴
2	Al-Bukhari	Tidak melihat Nabi. ⁶⁰⁵
3	Aḏ-Ḍahabi	Kemungkinan melihat Rasul. ⁶⁰⁶
4	Al-Mizzi	Tidak benar pendapat yang mengatakan bahwa ia mendengar dari Nabi. ⁶⁰⁷
5	Urwah ibn a-Zubair	Tidak diragukan hadisnya.

Berdasarkan penilaian para ulama dan kritikus Hadis terhadap Marwan di atas, maka dapat di simpulkan bahwa beliau adalah *ṣiqah*, sehingga tidak perlu diragukan ke-*ṣiqah*-an dan ke-*dabit*-annya. Oleh karena itu tidak diragukan bahwa Marwan telah menerima hadis dari Busrah. Tahun wafat Marwan dan Busrah menunjukkan bahwa keduanya hidup semasa. Maka atas dasar itu dapat di simpulkan bahwa sanad Marwan dari Busrah bersambung (*muttasil*).

7) Busrah

⁶⁰⁰ Al-Mizzi, *Tahẓib*, juz 27, h. 387-388.

⁶⁰¹ *Ibid*, h. 389.

⁶⁰² *Ibid*, h. 388.

⁶⁰³ *Ibid.*, h. 388-389.

⁶⁰⁴ Al-‘Asqalani, *Taqrib*, h. 931.

⁶⁰⁵ Al-‘Asqalani, *Tahẓib*, juz 4, h. 50.

⁶⁰⁶ Aḏ-Ḍahabi, *Siyar*, juz 3, h. 476.

⁶⁰⁷ Al-Mizzi, *Tahẓib*, juz 27, h. 388.

- a) Nama lengkapnya: Busrah bint Safwan ibn Naufal ibn Asad ibn ‘Abd al-‘Uzza ibn Qusai Ummu Mu‘awiyah al-Asadiyyah al-Qurasyiyyah.⁶⁰⁸
- b) Masa hidupnya: Wafat pada masa Khalifah Mu‘awiyah.⁶⁰⁹
- c) Gurunya Rasul.⁶¹⁰
- d) Murid-muridnya di antaranya: Marwan ibn al-Hakam al-Qurasyi, ‘Urwah ibn az-Zubair al-Asadi, Abu Bakr ibn ‘Amr al-‘Ansari dan ‘Amr ibn Syu‘aib al-Qurasyi.⁶¹¹
- e) Komentar kritikus Hadis:

No	Nama Kritikus Hadis	Komentar
1	Abu Hatim ibn Hibban	Salah seorang sahabat wanita yang ikut hijrah ke Madinah. ⁶¹²
2	Ibn Hajar al-‘Asqalani	Sahabat wanita. ⁶¹³
3	Muhammad ibn Idris asy-Syafi‘i	Wanita yang ikut serta hijrah ke Madinah. ⁶¹⁴

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Busrah bint Safwan adalah seorang yang, adil, *siqah*, dan *dabit*. Hal ini merupakan kesepakatan para ulama Hadis bahwa seorang sahabat tidak diragukan keadilannya. Oleh karena maka pengakuan dan pernyataannya menerima Hadis dari Rasul saw., dapat dipercaya. Dengan demikian maka sanad Busrah bint Safwan dari Rasul saw adalah *muttasil* (bersambung).

- b. Sanad ‘Abdullah ibn ‘Amr yang di-*takhrij* oleh Ahmad, pada *Musnad ‘Abdillah ibn ‘Amr*, Nomor Hadis: 7076:

- 1) Ahmad ibn Hanbal: Biografinya sudah dijelaskan sebelumnya pada halaman 50.

⁶⁰⁸ Al-Mizzi, *Tahzib*, juz 35, h. 137.

⁶⁰⁹ Al-‘Asqalani, *Taqrib*, h. 1346.

⁶¹⁰ Al-Mizzi, *Tahzib*, juz 35, h. 137.

⁶¹¹ *Ibid.*, h. 138.

⁶¹² Al-‘Asqalani, *Tahzib*, juz 4, h. 666.

⁶¹³ Al-‘Asqalani, *Taqrib*, h. 1346.

⁶¹⁴ Al-‘Asqalani, *Tahzib*, juz 4, h. 666.

Tahun wafat Ahmad ibn Hanbal dan `Abd al-Jabbar ibn Muhammad al-Khattabi menunjukkan bahwa keduanya hidup semasa. Maka atas dasar itu dapat disimpulkan bahwa sanad Ahmad ibn Hanbal dan `Abd al-Jabbar ibn Muhammad al-Khattabi bersambung (*muttasil*).

2) `Abd al-Jabbar ibn Muhammad al-Khattabi

- a) Nama lengkapnya: `Abd al-Jabbar ibn Muhammad ibn `Abd ar-Rahman ibn Zaid ibn al-Khattab `Abd ar-Rahman al-Qurasyi al-`Adawi.⁶¹⁵
- b) Masa hidupnya: Wafat pada tahun 280 H.⁶¹⁶
- c) Guru-gurunya di antaranya: Baqiyyah ibn al-Walid al-Kala'i, Ibn `Uyainah dan `Ubaidullah ibn `Amr.⁶¹⁷
- d) Murid-muridnya di antaranya: Ahmad ibn Hanbal as-Syaibani, Yahya ibn Ya`qub, al-`Ala' ibn Salim, dan Miswar.⁶¹⁸
- e) Komentar kritikus Hadis:

No	Nama kritikus Hadis	Komentar
1	Abu Hatim ibn Hibban	Menyebutkan namanya dalam kitab <i>aš-Šiqat</i> . ⁶¹⁹
2	Al-Khatib al-Bagdadi	<i>Šiqah</i> .

Berdasarkan penilaian ulama dan kritikus Hadis terhadap `Abd al-Jabbar ibn Muhammad al-Khattabi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa beliau adalah *šiqah*, sehingga tidak perlu diragukan ke-*šiqah*-an dan ke-*dabit*-annya. Oleh karena itu tidak diragukan bahwa `Abd al-Jabbar ibn Muhammad al-Khattabi telah menerima hadis dari Baqiyyah. Tahun wafat `Abd al-Jabbar ibn Muhammad al-Khattabi dan Baqiyyah menunjukkan bahwa keduanya hidup semasa. Maka

⁶¹⁵ Abu al-Fadl Ahmad ibn `Ali ibn Hajar al-`Asqalani, *Ta`jil al-Manfa`ah bi Zawa'id Rijal a'imma al-'Arba`ah*, (Haidar Abad: Da'irah al-Ma'arif an-Nizamiyyah), 1324 H, h. 243.

⁶¹⁶ *Ibid*, h. 243-244.

⁶¹⁷ Abd al-Gaffar Sulaiman al-Bandari dan Sayyid Kisrawi Hasan, *Mausu'ah Rijal al-Kutub at-Tis`ah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1413 H/ 1993), juz 2, h. 380.

⁶¹⁸ *Ibid.*, / lihat juga Al-`Asqalani, *Ta`jil*, h. 244.

⁶¹⁹ *Ibid.*,

atas dasar itu dapat di simpulkan bahwa sanad `Abd al-Jabbar ibn Muhammad al-Khattabi dari Baqiyyah bersambung (*muttasil*).

3) Baqiyyah: Biografinya sudah dijelaskan pada halaman 97.

Tahun wafat Baqiyyah dan Muhammad ibn al-Walid az-Zubaidi menunjukkan bahwa keduanya hidup semasa. Maka atas dasar itu dapat di simpulkan bahwa sanad Baqiyyah dan Muhammad ibn al-Walid az-Zubaidi bersambung (*muttasil*).

4) Muhammad ibn al-Walid az-Zubaidi

- a) Nama lengkapnya: Muhammad ibn al-Walid ibn `Amir Abu al-Huzail az-Zubaidi al-Himsi al-Kindi.⁶²⁰
- b) Masa hidupnya: Wafat pada tahun 146.⁶²¹
- c) Guru-gurunya di antaranya: `Amr ibn Syu`aib al-Qurasyi, `Urwah ibn az-Zubair al-Asadi dan Nafi` maula ibn `Umar.⁶²²
- d) Murid-muridnya di antaranya: Baqiyyah ibn al-Walid al-Kala`i, Isma`il ibn `Ayyasy al-`Ansi, Syu`bah ibn al-Hajjaj al-`Atki dan ibn Ishaq al-Qurasyi.⁶²³
- e) Komentor kritikus Hadis:

No	Nama Kritikus Hadis	Komentor
1	Abu Hatim ibn Hibban	Salah seorang Hafiz yang kuat hafalannya dan pakar fikih. ⁶²⁴
2	Ali ibn al-Madini	<i>Siqah sabat</i> . ⁶²⁵
3	Abu Zur`ah ar-Razi	<i>Siqah</i> . ⁶²⁶
4	Ahmad ibn Hanbal	Tidak mengambil Hadis kecuali dari perawi yang

⁶²⁰ Al-Mizzi, *Tahzib*, juz 26, h. 586-587.

⁶²¹ *Ibid.*, h. 591.

⁶²² *Ibid.*, h. 587-588.

⁶²³ *Ibid.*, h. 588.

⁶²⁴ *Ibid.*, h. 590.

⁶²⁵ Al-`Asqalani, *Tahzib*, juz 3, h. 724.

⁶²⁶ *Ibid.*,

		<i>ṣiqah</i> . ⁶²⁷
5	Ahmad ibn Syu`aib an-Nasa'i	<i>Ṣiqah</i> . ⁶²⁸
6	Ibn Hajar al-`Asqalani	<i>Siqah sabat</i> . ⁶²⁹
7	Yahya ibn Ma`in	<i>Siqah</i> . ⁶³⁰

Berdasarkan penilaian ulama dan kritikus Hadis terhadap Muhammad ibn al-Walid az-Zubaidi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa beliau adalah *ṣiqah*, sehingga tidak perlu diragukan ke-*ṣiqah*-an dan ke-*dabit*-annya. Oleh karena itu tidak diragukan bahwa telah menerima hadis dari `Amr ibn Syu`aib. Tahun wafat Muhammad ibn al-Walid az-Zubaidi dan `Amr ibn Syu`aib menunjukkan bahwa keduanya hidup semasa. Maka atas dasar itu dapat disimpulkan bahwa sanad Muhammad ibn al-Walid az-Zubaidi dari `Amr ibn Syu`aib bersambung (*muttasil*).

5) `Amr ibn Syu`aib

- a) Nama lengkapnya: `Amr ibn Syu`aib ibn Muhammad ibn `Abdillah Abu Ibrahim Abu `Abdillah al-Qurasyi as-Sahmi al-Madani.⁶³¹
- b) Masa hidupnya: Wafat pada tahun 118 H.⁶³²
- c) Guru-gurunya di antaranya: Syu`aib ibn Muhammad as-Sahmi, Sa`id ibn al-Musayyib al-Qurasyi dan Zainab as-Sahmiyyah.⁶³³
- d) Murid-muridnya di antaranya: Muhammad ibn al-Walid az-Zubaidi, Muhammad ibn al-Munkadir al-Qurasyi dan ad-Dahhak ibn `Uṣman al-Hizami.⁶³⁴
- e) Komentar kritikus Hadis:

No	Nama Kritikus Hadis	Komentar
1	Yahya ibn Ma`in	<i>Ṣiqah</i> dan meriwayatkan

⁶²⁷*Ibid.*,

⁶²⁸*Ibid.*,

⁶²⁹Al-`Asqalani, *Taqrib*, h. 905.

⁶³⁰Al-`Asqalani, *Tahẓib*, juz 3, h. 724.

⁶³¹Al-Mizzi, *Tahẓib*, juz 22, h. 64-65.

⁶³²*Ibid.*, h. 74.

⁶³³*Ibid.*, h. 65.

⁶³⁴*Ibid.*, h. 66-67.

		darinya para Imam. ⁶³⁵
2	Al-Bukhari	Saya melihat Ahmad ibn Hanbal, `Ali al-Madini, Ishaq ibn Rahawaih Abu `Ubaid dan ulama Hadis lainnya menjadikan hadis Syu`aib ibn `Amr dari ayahnya dari kakeknya sebagai hujah dan tidak ada yang meninggalkan hadisnya satupun dari orang muslim. ⁶³⁶
3	Ahmad ibn `Abdillah al-`Ijli	<i>Šiqah</i> . ⁶³⁷
4	Ahmad ibn Syu`aib an-Nasa'i	<i>Šiqah</i> . ⁶³⁸
5	Ibn Hajar al-`Asqalani	<i>Saduq</i> . ⁶³⁹
6	Až-Žahabi	Salah seorang ulama pada zamannya. ⁶⁴⁰
7	Yahya ibn Sa'id al-Qattan	<i>Šiqah</i> apabila meriwayatkan Hadis dari para perawi <i>šiqah</i> . ⁶⁴¹

Ulama dan kritikus Hadis berbeda dalam menilai `Amr ibn Syu`aib. Berdasarkan keterangan sebelumnya, maka penilaian dari kritikus *mutsyaddid* Yahya ibn Ma`in yang sejalan dengan al-Bukhari dan kritikus Hadis lainnya didahulukan dari penilaian Ibn Hajar al-`Asqalani yang menilainya *saduq*. dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa beliau adalah *šiqah*. Tahun wafat `Amr

⁶³⁵ Al-`Asqalani, *Tahzib*, juz 3, h. 278

⁶³⁶ *Ibid.*,

⁶³⁷ *Ibid.*,

⁶³⁸ *Ibid.*,

⁶³⁹ Al-`Asqalani, *Taqrib*, h. 738.

⁶⁴⁰ Al-`Asqalani, *Tahzib*, juz 3, h. 280

⁶⁴¹ Al-`Asqalani, *Tahzib*, juz 3, h. 278.

ibn Syu'aib dan ayahnya (Syu'aib ibn Muhammad) menunjukkan bahwa keduanya hidup semasa. Maka atas dasar itu dapat di simpulkan bahwa sanad `Amr ibn Syu'aib dari ayahnya (Syu'aib ibn Muhammad) bersambung (*muttasil*).

6) Ayahnya

- a) Nama lengkapnya: Syu'aib ibn Muhammad ibn `Abdillah al-Qurasyi as-Sahmi al-Hijazi.⁶⁴²
- b) Masa hidupnya: *Tabaqah*.3.⁶⁴³
- c) Guru-gurunya di antaranya: `Abdullah ibn `Amr as-Sahmi, Abu Sa'id al-Khudri dan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan al-Umawi.⁶⁴⁴
- d) Murid-muridnya di antaranya: `Amr ibn Syu'aib al-Qurasyi, Ayyub as-Sikhtiyani dan `Ata' ibn Abi Muslim al-Khurasani.⁶⁴⁵
- e) Komentar kritikus Hadis:

No	Nama Kritikus Hadis	Komentar
1	Abu Hatim ibn Hibban	Menyebutkan namanya dalam kitab <i>as-Siqat</i> . ⁶⁴⁶
2	Ibn Hajar al-`Asqalani	<i>Saduq sabat</i> . ⁶⁴⁷

Berdasarkan komentar kritikus Hadis di atas, dapat dilihat bahwa Ibn Hajar dan Ibn Hibban berbeda dalam menilai Syu'aib ibn Muhammad. Penulis lebih cenderung kepada penilaian Ibn Hajar yang menilainya *saduq*. Penilaian *siqah* dari Ibn Hibban barangkali timbul dari sikapnya yang *mutasahil*. Tahun wafat Syu'aib ibn Muhammad dan `Abdullah ibn `Amr menunjukkan bahwa keduanya hidup semasa. Maka atas dasar itu dapat di simpulkan bahwa sanad Syu'aib ibn Muhammad dari `Abdullah ibn `Amr bersambung (*muttasil*).

⁶⁴² Al-Mizzi, *Tahzib*, juz 12, h. 534.

⁶⁴³ Al-`Asqalani, *Taqrib*, h. 438.

⁶⁴⁴ Al-Mizzi, *Tahzib*, juz 12, h. 534.

⁶⁴⁵ *Ibid.*,

⁶⁴⁶ Al-`Asqalani, *Tahzib*, juz 2, h. 175.

⁶⁴⁷ Al-`Asqalani, *Taqrib*, h. 438.

7) Kakeknya

- a) Nama lengkapnya: `Abdullah ibn `Amr ibn al-`As ibn Wa'il Abu Muhammad al-Qurasyi as-Sahmi al-Makki.⁶⁴⁸
- b) Masa hidupnya: Wafat pada tahun 63 H dalam usia 73 tahun.⁶⁴⁹
- c) Guru-gurunya di antaranya: Rasul saw., Ubai ibn Ka'b al-Ansari dan `Aisyah bint Abi Bakr as-Siddiq.⁶⁵⁰
- d) Murid-muridnya di antaranya: Syu'aib ibn Muhammad as-Sahmi, Abu Sa'd al-Azdi dan Šabit ibn al-Ahnaf.⁶⁵¹
- e) Komentar kritikus Hadis:

No	Nama Kritikus Hadis	Komentar
1	Abu Hatim ibn Hibban	Masuk islam sebelum ayahnya. ⁶⁵²
2	Ibn Abi Hatim ar-Razi	<i>Lahu suhbah.</i> ⁶⁵³
3	Ibn Hajar al-`Asqalani	Termasuk sahabat yang permulaan masuk Islam dan sahabat yang banyak meriwayatkan Hadis. ⁶⁵⁴
4	Až-Žahabi	Sahabat dan masuk Islam sebelum ayahnya. ⁶⁵⁵

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa `Abdullah ibn `Amr ibn al-`As adalah seorang yang, adil, *siqah*, dan *dabit*. Hal ini merupakan kesepakatan ulama Hadis bahwa seorang sahabat tidak diragukan keadilannya. Oleh karena maka pengakuan dan pernyataannya menerima Hadis dari Rasul saw., dapat dipercaya. Dengan demikian maka sanad `Abdullah ibn `Amr ibn al-`As dari Rasul saw adalah *muttasil* (bersambung).

⁶⁴⁸Al-Mizzi, *Tahżib*, juz 15, h. 357-358.

⁶⁴⁹*Ibid.*, h. 362.

⁶⁵⁰*Ibid.*, h. 358-359.

⁶⁵¹*Ibid.*, h. 359-362.

⁶⁵²Al-Busti, *Kitab*, juz 3, h. 211.

⁶⁵³Ar-Razi, *Kitab*, juz 5, h. 116.

⁶⁵⁴Al-`Asqalani, *Taqrib*, h. 530.

⁶⁵⁵Až-Zahabi, *Siyar*, juz 3, h. 80.

c. Sanad Busrah bint Safwan yang di-*takhrij* oleh Ahmad, pada *Hadis Busrah bint Safwan*, Nomor Hadis: 27193:

1) Ahmad ibn Hanbal: Biografinya sudah dijelaskan pada halaman 50.

Tahun wafat Ahmad ibn Hanbal dan Isma`il ibn `Ulayyah menunjukkan bahwa keduanya hidup semasa. Maka atas dasar itu dapat disimpulkan bahwa sanad Ahmad ibn Hanbal dan Isma`il ibn `Ulayyah bersambung (*muttasil*).

2) Isma`il ibn `Ulayyah

- a) Nama lengkapnya: Isma`il ibn Ibrahim ibn Miqsam Abu Bisyr al-Asadi al-Basrim Ibn `Ulayyah.⁶⁵⁶
- b) Masa hidupnya: Lahir di Kufah pada tahun 110 H dan wafat di Bagdad pada tahun 193 H dalam usia 83 tahun.
- c) Guru-gurunya di antaranya: `Abdullah ibn Abi Bakr ibn Hazm, Aban ibn Abi `Ayyasy al-`Abdi dan Hammad ibn Salamah al-Basri.⁶⁵⁷
- d) Murid-muridnya di antaranya: Ahmad ibn Hanbal as-Syaibani, Ibn Juraij dan as-Syafi`i.⁶⁵⁸
- e) Komentar kritikus Hadis:

No	Nama Kritikus Hadis	Komentar
1	Abu Hatim ibn Hibban	Menyebutkan namanya dalam <i>Kitab as-Šiqat</i> . ⁶⁵⁹
2	Abu Daud as-Sijistani	Tidak ada seorangpun dari ulama Hadis kecuali ada kesalahannya kecuali Isma`il ibn `Ulayyah dan Bisyr ibn al-Mufaddal. ⁶⁶⁰
3	Ibn Sa`d	<i>Šiqah šabat hujjah</i> . ⁶⁶¹

⁶⁵⁶ Al-`Asqalani, *Tahẓib*, juz 1, h. 140.

⁶⁵⁷ Al-Mizzi, *Tahẓib*, juz 3, h. 23-25.

⁶⁵⁸ Al-`Asqalani, *Tahẓib*, juz 1, h. 140.

⁶⁵⁹ *Ibid.*, h. 142.

⁶⁶⁰ *Ibid.*, h. 140.

⁶⁶¹ *Ibid.*,

4	Ahmad ibn Hanbal	Kepadanya ditujukan puncak keakuratan Hadis di Basrah. ⁶⁶²
5	Ahmad ibn Syu'aib an-Nasa'i	<i>Šiqah šabat</i> . ⁶⁶³
6	Ibn Hajar al-`Asqalani	<i>Šiqah ma'mun</i> dan Hafiz. ⁶⁶⁴
7	Až-Žahabi	Imam hafiz <i>šabat</i> . ⁶⁶⁵

Berdasarkan penilaian ulama dan kritikus Hadis terhadap Muhammad ibn al-Walid az-Zubaidi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa beliau adalah *šiqah*, sehingga tidak perlu diragukan ke-*šiqah*-an dan ke-*dabit*-annya. Oleh karena itu tidak diragukan bahwa telah menerima hadis dari `Amr ibn Syu'aib. Tahun wafat Muhammad ibn al-Walid az-Zubaidi dan `Amr ibn Syu'aib menunjukkan bahwa keduanya hidup semasa. Maka atas dasar itu dapat disimpulkan bahwa sanad Muhammad ibn al-Walid az-Zubaidi dari `Amr ibn Syu'aib bersambung (*muttasil*).

- 3) `Abdullah ibn Abi Bakr ibn Hazm: Biografinya sudah dijelaskan pada halaman 119.
- 4) `Urwah ibn az-Zubair: Biografinya sudah dijelaskan pada halaman 69.
- 5) Marwan: Biografinya sudah dijelaskan pada halaman 120.
- 6) Busrah bint Safwan: Biografinya sudah dijelaskan pada halaman 121.

F. *Natijah as-Sanad*

Setelah dilakukan penelusuran biografi para perawi pada sanad hadis-hadis di atas, maka kesimpulan sanad sebagai berikut:

⁶⁶²*Ibid.*,

⁶⁶³*Ibid.*,

⁶⁶⁴Al-`Asqalani, *Taqrib*, h. 136.

⁶⁶⁵Až-Žahabi, *Siyar*, juz 9, h. 107.

1. Hadis Pertama

لولا أن أشق على أمتي لأمرتهم بالسواك عند كل وضوء

- a. Sanad Abu Hurairah yang di-*takhrij* oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya, pada *Musnad Abu Hurairah*, Nomor hadis: 7412:

No	Nama Periwat	Urutan Sebagai Periwat	Urutan Sebagai Sanad	Lambang
	Rasul saw., (w. 11 H)	Sumber	Sumber	قال
1	Abu Hurairah (w. 57 H)	Rawi I	Sanad V	عن
2	Humaid ibn ‘Abd ar-Rahman ibn ‘Auf (w. 95 H)	Rawi II	Sanad IV	عن
3	Ibn Syihab (w. 52-124 H)	Rawi III	Sanad III	عن
4	Malik (w. 89-179 H)	Rawi IV	Sanad II	عن
5	‘Abd ar-Rahman (w. 135-197 H)	Rawi V	Sanad I	عن
6	Ahmad (w. 164-241 H)	Rawi VI	<i>mukharrij</i>	قرات على

- 1) Dilihat dari kualitas dan kompetensi pribadi serta kapasitas intelektual para perawinya dapat disimpulkan bahwa semua perawi yang meriwayatkan hadis ini adalah *siqah*, *dabit* dan adil. Oleh karena itu maka hadisnya dapat diterima sebagai hujah.
- 2) Setelah ditelusuri hubungan periwayatan antara satu perawi dengan perawi yang lain, maka seluruh sanad hadis ini bersambung (*muttasil*).

3) Lambang-lambang periwayatan hadis yang digunakan adalah:

- a) Lafal *qara'tu 'ala* oleh an-Nasa'i yang menunjukkan bahwa ia membaca langsung di depan gurunya.
- b) Lafal *'an* oleh Malik, Ibn Syihab, Humaid ibn 'Abd ar-Rahman ibn 'Auf dan Abu Hurairah, sehingga dapat digolongkan kepada hadis *mu'an'an*. Meskipun hadis *mu'an'an* diperselisihkan oleh para ulama Hadis kebersambungan sanadnya, namun setelah dilakukan penelusuran biografi para perawi tersebut dan tahun wafatnya menunjukkan bahwa mereka hidup semasa. Hal itu menunjukkan bahwa sanad mereka bersambung (*muttasil*) dengan gurunya.
- c) Tahun wafat Abu Hurairah menunjukkan bahwa ia semasa dengan rasul, meskipun ia menggunakan lafal *'an*. Oleh karena itu, maka ia pasti menerima hadis dari Rasul saw., dan hadis tersebut *marfu'* kepada Rasul.

Berdasarkan dari beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa status sanad hadis Ahmad di atas telah memenuhi kriteria hadis sahih. Oleh karena itu maka dapat dihukumkan bahwa hadis tersebut dari segi sanadnya adalah sahih *lizatih*.

- b. Sanad Abu Hurairah yang di-*takhrij* oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya, pada *Musnad Abu Hurairah*, Nomor hadis: 9928:

No	Nama Periwat	Urutan Sebagai Periwat	Urutan Sebagai Sanad	Lambang
	Rasul saw., (w. 11 H)	Sumber	Sumber	قال
1	Abu Hurairah (w. 75 H)	Rawi I	Sanad VI	قال

2	Ibn Abi Sa'id (w. 123 H)	Rawi II	Sanad V	عن
3	Ubaidillah (w. 143 H)	Rawi III	Sanad IV	حدثني
4	Yahya (w. 120-198 H)	Rawi IV	Sanad III	أخبرنا
5	Ahmad (w. 164-241 H)	Rawi V	Sanad II	حدثنا

- 1) Dilihat dari kualitas dan kompetensi pribadi serta kapasitas intelektual para perawinya dapat disimpulkan bahwa para perawi yang meriwayatkan hadis ini adalah *siqah*, *dabit* dan adil kecuali Ibn Abi Sa'id yang dinilai oleh Ibn Hajar *siqah* namun *ikhtilat* empat tahun sebelum wafat. Walaupun terjadi *ikhtilat* pada Sa'id ibn Abi Sa'id namun tidak ada seorangpun yang meriwayatkan Hadis dari Sa'id ibn Abi Sa'id setelah *ikhtilat*.⁶⁶⁶ Oleh karena itu maka hadisnya ini dapat diterima sebagai hujah.
- 2) Setelah ditelusuri hubungan periwayatan antara satu perawi dengan perawi lainnya dan tahun wafatnya, maka seluruh sanad hadis ini bersambung (*muttasil*).
- 3) Lambang-lambang periwayatan hadis yang digunakan adalah:
 - a) Lafal *haddasana* oleh Ahmad dan *haddasani* oleh Ubaidillah yang menunjukkan bahwa keduanya mendengar langsung dari gurunya dengan metode *as-Sama`*.
 - b) Lafal *akhbarana* oleh Yahya, yang menunjukkan bahwa ia memperoleh hadis tersebut secara langsung dari gurunya.
 - c) Lafal *`an* oleh Ibn Abi Sa'id, sehingga dapat digolongkan kepada hadis *mu`an`an*. Meskipun hadis *mu`an`an* diperselisihkan oleh para ulama kebersambungan sanadnya, namun setelah dilakukan penelusuran biografi para perawi tersebut dan tahun wafatnya menunjukkan bahwa

⁶⁶⁶ `Ala' ad-Din `Ali Rida, *Nihayah al-Igtibat biman rumiya min ar-Ruwat bi al-Ikhtilat*, (Kairo: Dar al-Hadis, 1408 H/ 1988 M), h. 134

mereka hidup semasa. Hal itu menunjukkan bahwa sanad mereka bersambung (*muttasil*) dengan gurunya.

- d) Abu Hurairah menggunakan lafal *qala* yang menunjukkan bahwa ia mendengar langsung dari Rasul saw., dan hadis tersebut *marfu`* kepada Rasul.

Berdasarkan dari beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa status sanad hadis Ahmad di atas telah memenuhi kriteria hadis sahih. Oleh karena itu maka dapat dihukumkan bahwa hadis tersebut dari segi sanadnya adalah sahih *lizatih*.

- b) Sanad Abu Hurairah yang di-*takhrij* oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya, pada *musnad Abu Hurairah* Nomor hadis: 10696:

No	Nama Periwat	Urutan Sebagai Periwat	Urutan Sebagai Sanad	Lambang
	Rasul saw., (w. 11 H)	Sumber	Sumber	قال
1	Abu Hurairah (w. 57 H)	Rawi I	Sanad VI	قال
2	Humaid ibn ‘Abd ar-Rahman (w. 95 H)	Rawi II	Sanad V	عن
3	Ibn Syihab (w. 52-124 H)	Rawi III	Sanad IV	عن
4	Malik ibn Anas (w. 89-179 H)	Rawi IV	Sanad III	عن
5	Rauh (w. 205 H)	Rawi V	Sanad II	حدثنا
6	Ahmad (w. 164-241 H)	Rawi VI	<i>Mukharrij</i>	حدثنا

- 1) Dilihat dari kualitas dan kompetensi pribadi serta kapasitas intelektual para perawinya dapat disimpulkan bahwa para perawi yang meriwayatkan hadis ini adalah *siqah, dabit dan* adil. Oleh karena itu maka hadisnya dapat diterima sebagai hujah.
- 2) Setelah ditelusuri hubungan periwayatan antara satu perawi dengan perawi lainnya dan tahun wafatnya, maka seluruh sanad hadis ini bersambung (*muttasil*).
- 3) Lambang-lambang periwayatan hadis yang digunakan adalah:
 - a) lafal *haddasana* oleh Ahmad dan Rauh yang menunjukkan bahwa keduanya mendengar langsung dari gurunya dengan metode *as-Sama`*,
 - b) lafal *`an* oleh Malik ibn Anas, Ibn Syihab dan Humaid ibn ‘Abd ar-Rahman sehingga dapat digolongkan kepada hadis *mu`an`an*. Meskipun hadis *mu`an`an* diperselisihkan oleh para ulama kebersambungan sanadnya, namun setelah dilakukan penelusuran biografi para perawi tersebut dan tahun wafatnya menunjukkan bahwa mereka hidup semasa. Hal itu menunjukkan bahwa sanad mereka bersambung (*muttasil*) dengan gurunya.
 - c) Abu Hurairah menggunakan lafaz *qala* yang menunjukkan bahwa ia menerima hadis langsung dari Rasul saw., dan hadis tersebut *marfu`* kepada Rasul.

Berdasarkan dari beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa status sanad hadis Ahmad di atas telah memenuhi kriteria hadis sahih. Oleh karena itu maka dapat dihukumkan bahwa hadis tersebut dari segi sanadnya adalah sahih *lizatih*.

- c) Sanad Abu Hurairah yang di-*takhrij* Malik pada *Muwatta`-nya, Kitab at-Taharah, Bab ma ja’a fi as-Siwak*, Nomor hadis: 115:

No	Nama Periwat	Urutan Sebagai	Urutan Sebagai	Lambang

		Periwayat	Sanad	
	Rasul saw., (w. 11 H)	Sumber	Sumber	Sumber
1	Abu Hurairah (w. 57 H)	Sumber	Sumber	قال
2	Humaid ibn ‘Abd ar-Rahman (w. 89-179 H)	Rawi I	Sanad VI	عن
3	Ibn Syihab (w. 52-124 H)	Rawi II	Sanad V	عن
4	Malik (w. 89-179 H)	Rawi III	<i>Mukharrij</i>	عن

- 1) Dilihat dari kualitas dan kompetensi pribadi serta kapasitas intelektual para perawinya dapat disimpulkan bahwa para perawi yang meriwayatkan hadis ini adalah *siqah, dabit dan* adil. Oleh karena itu maka hadisnya dapat diterima sebagai hujah.
- 2) Setelah ditelusuri hubungan periwayatan antara satu perawi dengan perawi lainnya dan tahun wafatnya, maka seluruh sanad hadis ini bersambung (*muttasil*).
- 3) Lambang periwayatan hadis yang digunakan adalah *`an* oleh Malik ibn Anas, Ibn Syihab dan Humaid ibn ‘Abd ar-Rahman sehingga dapat digolongkan kepada hadis *mu`an`an*. Meskipun hadis *mu`an`an* diperselisihkan oleh para ulama kebersambungan sanadnya, namun setelah dilakukan penelusuran biografi para perawi tersebut dan tahun wafatnya menunjukkan bahwa mereka hidup semasa. Hal itu menunjukkan bahwa sanad mereka bersambung (*muttasil*) dengan gurunya.
- 4) Sanad hadis ini hanya sampai kepada Abu Hurairah, maka hadis ini mauquf kepada Abu Hurairah. Walaupun demikian, dari hadis yang di-*takhrij* oleh an-Nasa’i dan Ahmad sebelumnya menunjukkan bahwa hadis ini *marfu`* kepada Rasul.

Berdasarkan dari beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa status sanad hadis Ahmad di atas telah memenuhi kriteria hadis sahih. Oleh karena itu maka dapat dihukumkan bahwa hadis tersebut dari segi sanadnya adalah sahih *lizatih*.

2. Hadis Kedua

ركعتان بسواك أفضل من سبعين ركعة بلا سواك

Sanad hadis `Aisyah yang di *takhrij* oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya pada *musnad `Aisyah*, nomor hadis: 26340:

No	Nama Periwat	Urutan Sebagai Periwat	Urutan Sebagai Sanad	Lambang
	Rasul saw., (w. 11 H)	Sumber	Sumber	قال
1	`Aisyah (w. 57 H)	Rawi I	Sanad VI	عن
2	`Urwah ibn az-Zubair (w. 94 H)	Rawi II	Sanad V	عن
3	Muhammad ibn Muslim ibn Syihab az-Zuhri (w. 52-124 H)	Rawi III	Sanad IV	عن
4	Ibn Ishaq (w. 150 H)	Rawi IV	Sanad III	ذكر
5	Ayahku (Ibrahim ibn Sa`d) (w. 183 H)	Rawi V	Sanad II	عن
6	Ya`qub (w. 208 H)	Rawi VI	Sanad I	حدثنا

7	Ahmad (w. 164-241 H)	Rawi VII	<i>Mukharrij</i>	حدثنا
---	----------------------	----------	------------------	-------

1. Dilihat dari kualitas dan kompetensi pribadi serta kapasitas intelektual para perawinya dapat disimpulkan bahwa para seluruh perawi yang meriwayatkan hadis ini adalah *siqah*, *dabit* dan adil kecuali Ibn Ishaq yang dinilai sebagai *saduq*. penilaian *saduq* menunjukkan bahwa Ibn Ishaq tidak dapat dijadikan hujah, namun hadisnya ditulis untuk dilakukan *ikhtibar*.
2. Lambang periwayatan hadis yang digunakan adalah:
 - a. Lafal *haddasana* oleh Ahmad dan Ya'qub yang menunjukkan bahwa keduanya mendengar langsung dari gurunya dengan metode *as-Sama`*.
 - b. Lafal *`an* oleh Ibrahim ibn Sa'd, Muhammad ibn Muslim ibn Syihab az-Zuhri, 'Urwah ibn az-Zubair dan 'Aisyah, sehingga dapat digolongkan kepada hadis *mu'an'an*. Meskipun hadis *mu'an'an* diperselisihkan oleh para ulama kebersambungan sanadnya, namun setelah dilakukan penelusuran biografi para perawi tersebut dan tahun wafatnya menunjukkan bahwa mereka hidup semasa. Hal itu menunjukkan bahwa sanad mereka bersambung (*muttasil*) dengan gurunya.
 - c. Lafal *zakara* oleh Ibn Ishaq. Lafal ini mempunyai kemungkinan bahwa seorang perawi mendengar langsung dari gurunya, namun karena Ibn Ishaq seorang *mudallis*, maka dapat disimpulkan bahwa sanad antara Ibn Ishaq dan perawi di atasnya (Muhammad ibn Muslim ibn Syihab az-Zuhri) *munqati`* (terputus).

Perawi yang bernama Ibn Ishaq adalah seorang *mudallis* yang menyebabkan sanadnya terputus. Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa sanad hadis Ahmad ini daif.

3. Hadis Ketiga

من توضأ فقال أشهد أن لا إله إلا الله إلا فتحت له أبواب الجنة الثمانية، يدخل من

أَيُّهَا شَاءَ

- a. Sanad `Uqbah ibn `Amir yang di-*takhrij* oleh Muslim pada *Sahih*-nya, *Kitab at-Taharah, Bab az-Zikr al-Mustahabb `aqiba al-Wudu*’, Nomor hadis: 234:

Sanad pertama:

No	Nama Periwayat	Urutan Sebagai Periwayat	Urutan Sebagai Sanad	Lambang
	Rasul saw., (w. 11 H)	Sumber	Sumber	قال
1	`Uqbah ibn `Amir (w. 58 H)	Rawi I	Sanad VI	أَدْرَكَتْ
2	Abu Idris al-Khawlani (w. 8-80 H)	Rawi II	Sanad V	عن
3	Rabi`ah ibn Yazid (w. 121 H)	Rawi III	Sanad IV	عن
4	Mu`awiyah ibn Salih (w. 158 H)	Rawi IV	Sanad III	عن
5	`Abd ar-Rahman ibn Mahdi (w. 135-198 H)	Rawi V	Sanad II	حَدَّثَنَا
6	Muhammad ibn Hatim (w. 235 H)	Rawi VI	Sanad I	حَدَّثَنَا

7	Muslim (w. 204-261 H)	Rawi VII	<i>Mukharrij</i>	حدثني
---	-----------------------	----------	------------------	-------

1. Dilihat dari kualitas dan kompetensi pribadi serta kapasitas intelektual para perawinya dapat diketahui bahwa seluruh perawi yang meriwayatkan hadis ini adalah *siqah*, dan *dabit*. Oleh karena maka mereka dapat dijadihkan hujah.
2. Setelah ditelusuri hubungan periwayatan antara satu perawi dengan perawi lainnya dan tahun wafatnya, maka seluruh sanad hadis ini bersambung (*muttasil*).
3. Lambang periwayatan hadis yang digunakan adalah:
 - a. Lafal *haddasani* oleh Muslim dan *haddasana* oleh Muhammad ibn Hatim ibn Maimun dan `Abd ar-Rahman ibn Mahdi yang menunjukkan bahwa mereka mendengar langsung dari gurunya dengan metode *as-Sama`*.
 - b. Lafal *`an* oleh Mu`awiyah ibn Salih, Rabi`ah ibn Yazid, dan Abu Idris al-Khaulani. Lafal ini dapat digolongkan kepada hadis *mu`an`an*. Meskipun hadis *mu`an`an* diperselisihkan oleh para ulama kebersambungan sanadnya, namun setelah dilakukan penelusuran biografi para perawi tersebut dan tahun wafatnya menunjukkan bahwa mereka hidup semasa.
 - c. Lafal *adraktu* oleh `Uqbah ibn `Amir. Lafal ini menunjukkan bahwa ia langsung menerima langsung dari Rasul. Oleh karena itu, maka hadis ini *marfu`* kepada Rasul.

Berdasarkan dari beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa status sanad hadis Muslim ini telah memenuhi kriteria hadis sahih. Oleh karena itu maka dapat dihukumkan bahwa hadis tersebut dari segi sanadnya adalah sahih *lizatih*.

Sanad Kedua:

No	Nama Periwiyat	Urutan	Urutan	Lambang
----	----------------	--------	--------	---------

		Sebagai Periwayat	Sebagai Sanad	
	Rasul saw., (w. 11 H)	Sumber	Sumber	قال
1	`Uqbah ibn `Amir (w. 58 H)	Rawi I	Sanad VI	أدرکت
2	Jubair ibn Nufair (w. 80 H)	Rawi II	Sanad V	عن
3	Abu `Uṣman (t. 3)	Rawi III	Sanad IV	عن
4	Mu`awiyah ibn Salih (w. 158 H)	Rawi IV	Sanad III	عن
5	`Abd ar-Rahman ibn Mahdi (w. 135-198 H)	Rawi V	Sanad II	حدثنا
6	Muhammad ibn Hatim (w. 235 H)	Rawi VI	Sanad I	حدثنا
7	Muslim (w. H)	Rawi VII	<i>mukharrij</i>	حدثني

- 1) Dilihat dari kualitas dan kompetensi pribadi serta kapasitas intelektual para perawinya dapat diketahui bahwa seluruh perawi yang meriwayatkan hadis ini adalah *ṣiqah*, dan *dabit*. Oleh karena maka mereka dapat dijadiakann hujah.
- 2) Setelah ditelusuri hubungan periwayatan antara satu perawi dengan perawi lainnya, tahun wafat, dan *tabaqah* masing-masing perawi, maka seluruh sanad hadis ini bersambung (*muttasil*).
- 3) Lambang periwayatan hadis yang digunakan adalah:
 - a) Lafal *haddaṣani* oleh Muslim dan *haddaṣana* oleh Muhammad ibn Hatim ibn Maimun dan `Abd ar-Rahman ibn Mahdi yang menunjukkan bahwa mereka mendengar langsung dari gurunya dengan metode *as-Sama`*.

- b) Lafal *`an* oleh Mu`awiyah ibn Salih, Abu `Usman dan Jubair ibn Nufair. Lafal ini dapat digolongkan kepada hadis *mu`an`an*. Meskipun hadis *mu`an`an* diperselisihkan oleh para ulama kebersambungan sanadnya, namun setelah dilakukan penelusuran biografi para perawi tersebut, tahun wafatnya dan *tabaqahnya* menunjukkan bahwa mereka hidup semasa.
- c) Lafal *adraktu* oleh `Uqbah ibn `Amir. Lafal ini menunjukkan bahwa ia langsung menerima langsung dari Rasul. Oleh karena itu, maka hadis ini *marfu`* kepada Rasul.

Berdasarkan dari beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa status sanad hadis Muslim ini telah memenuhi kriteria hadis sahih. Oleh karena itu maka dapat dihukumkan bahwa sanad hadis Muslim tersebut dari segi sanadnya adalah sahih *liẓatih*.

Sanad Ketiga:

No	Nama Periwat	Urutan Sebagai Periwat	Urutan Sebagai Sanad	Lambang
	Rasul saw., (w. 11 H)	Sumber	Sumber	قال
1	Uqbah ibn `Amir (w. 58 H)	Rawi I	Sanad VII	أن
2	Jubair ibn Nufair (w. 80 H)	Rawi II	Sanad VI	عن
3	Abu Idris al-Khaulani (w. 80 H)	Rawi III	Sanad V	عن
4	Rabi`ah ibn Yazid (w. 121 H)	Rawi IV	Sanad IV	عن
5	Mu`awiyah ibn Salih (w. 158 H)	Rawi V	Sanad III	عن

6	Zaid ibn al-Hubab (w. 203 H)	Rawi VI	Sanad II	حدثنا
7	Abu Bakr ibn Abi Syaibah (w. 235 H)	Rawi VII	Sanad I	حدثنا
8	Muslim (w. 204-261 H)	Rawi VIII	<i>Mukharrij</i>	حدثنا

- 1) Dilihat dari kualitas dan kompetensi pribadi serta kapasitas intelektual para perawinya dapat diketahui bahwa semua perawi yang meriwayatkan hadis ini adalah *siqah*, *dabit*. Oleh karena maka mereka dapat dijadikan hujah.
- 2) Setelah ditelusuri hubungan periwayatan antara satu perawi dengan perawi lainnya dan tahun wafatnya, maka seluruh sanad hadis ini bersambung (*muttasil*).
- 3) Lambang periwayatan hadis yang digunakan adalah:
 - a) Lafal *haddasana* oleh Muslim, Abu Bakr ibn Abi Syaibah dan Zaid ibn al-Hubab yang menunjukkan bahwa mereka mendengar langsung dari gurunya dengan metode *as-Sama`*.
 - b) Lafal *`an* oleh Mu`awiyah ibn Salih, Rabi`ah ibn Yazid, Abu Idris al-Khauilani dan Jubair ibn Nufair. Lafal ini dapat digolongkan kepada hadis *mu`an`an*. Meskipun hadis *mu`an`an* diperselisihkan oleh para ulama kebersambungan sanadnya, namun setelah dilakukan penelusuran biografi para perawi tersebut dan tahun wafatnya menunjukkan bahwa mereka hidup semasa.
 - c) Lafal *anna* oleh `Uqbah ibn `Amir. Lafal ini golongan kepada hadis *mu`annan*, namun setelah dilakukan penelusuran biografi `Uqbah ibn `Amir dan tahun wafatnya menunjukkan bahwa ia hidup semasa dengan Rasul. Oleh karena itu, maka hadis ini *marfu`* kepada Rasul.

Berdasarkan dari beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan

bahwa status sanad hadis Muslim di atas telah memenuhi kriteria hadis sahih. Oleh karena itu maka dapat dihukumkan bahwa hadis tersebut dari segi sanadnya adalah sahih *lizatih*.

Sanad Keempat:

No	Nama Periwat	Urutan sebagai Periwat	Urutan Sebagai Sanad	Lambang
	Rasul saw., (w. 11 H)	Sumber	Sumber	قال
1	`Uqbah ibn `Amir (w. 58 H)	Rawi I	Sanad VII	أن
2	Jubair ibn Nufair (w. 80 H)	Rawi II	Sanad VI	عن
3	Abu `Uṣman (t. 3)	Rawi III	Sanad V	عن
4	Rabi`ah ibn Yazid (w. 121 H)	Rawi IV	Sanad IV	عن
5	Mu`awiyah ibn Salih (w. 158 H)	Rawi V	Sanad III	عن
6	Zaid ibn al-Hubab (w. 203 H)	Rawi VI	Sanad II	حدثنا
7	Abu Bakr ibn Abi Syaibah (w. 235 H)	Rawi VII	Sanad I	حدثنا
8	Muslim (w. 204-261 H)	Rawi VIII	<i>Mukharrij</i>	حدثنا

1. Dilihat dari kualitas dan kompetensi pribadi serta kapasitas intelektual para perawinya dapat diketahui bahwa semua perawi yang meriwayatkan hadis ini adalah *siqah*, *dabit* dan adil. Oleh karena itu maka mereka dapat dijadikan hujah.
2. Setelah ditelusuri hubungan para perawi, tahun wafat, dan *tabaqat*-nya, maka seluruh sanad hadis ini bersambung (*muttasil*).

3. Lambang periwayatan hadis yang digunakan adalah:

- a. Lafal *haddasana* oleh Muslim, Abu Bakr ibn Abi Syaibah dan Zaid ibn al-Hubab yang menunjukkan bahwa mereka mendengar langsung dari gurunya dengan metode *as-Sama`*.
- b. Lafal *`an* oleh Mu`awiyah ibn Salih, Rabi`ah ibn Yazid, Abu `Uzman dan Jubair ibn Nufair. Lafal ini dapat digolongkan kepada hadis *mu`an`an*. Meskipun hadis *mu`an`an* diperselisihkan oleh para ulama kebersambungan sanadnya, namun setelah dilakukan penelusuran biografi para perawi tersebut dan tahun wafatnya menunjukkan bahwa mereka hidup semasa.
- c. Lafal *anna* oleh `Uqbah ibn `Amir. Lafal ini golongkan kepada hadis *mu`annan*, namun setelah dilakukan penelusuran biografi `Uqbah ibn `Amir dan tahun wafatnya menunjukkan bahwa ia hidup semasa dengan Rasul. Oleh karena itu, maka hadis ini *marfu`* kepada Rasul.

Berdasarkan dari beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa status sanad hadis Muslim ini telah memenuhi kriteria hadis sahih. Oleh karena itu maka dapat dihukumkan bahwa hadis tersebut dari segi sanadnya adalah sahih *lizatih*.

- b. Sanad `Uqbah ibn `Amir yang di-*takhrij* oleh Abu Daud pada *Sunan*-nya, *Kitab at-Taharah, Bab Ma Yaqul ar-Rajul Iza Tawadda`*, Nomor Hadis: 169:

No	Nama Periwayat	Urutan Sebagai Periwayat	Urutan Sebagai Sanad	Lambang
	Rasul saw., (w. 11 H)	Sumber	Sumber	يقول
1	`Uqbah ibn `Amir (w. 58 H)	Rawi I	Sanad VI	سمعت

2	Jubair ibn Nufair (w. 80 H)	Rawi II	Sanad V	عن
3	Abu `Usman (t. 3)	Rawi III	Sanad IV	عن
4	Mu`awiyah ibn Salih (w. 158 H)	Rawi IV	Sanad III	عن
5	Ibn Wahb (w. 197 H)	Rawi V	Sanad II	سمعت
6	Ahmad ibn Sa`id al-Hamdani (w. 253 H)	Rawi VI	Sanad I	حدثنا
7	Abu Daud (w. 202-275 H)	Rawi VII	<i>mukharrij</i>	حدثنا

- 1) Dilihat dari kualitas dan kompetensi pribadi serta kapasitas intelektual para perawinya dapat diketahui bahwa sebahagian perawi yang meriwayatkan hadis ini adalah *siqah*, *dabit* dan adil kecuali Ahmad ibn Sa`id al-Hamdani yang dinilai *saduq* oleh Ibn Hajar al-`Asqalani. Oleh karena itu maka Ahmad ibn Sa`id al-Hamdani tidak bisa dijadikan hujah, namun hadisnya boleh ditulis serta dilakukan *ikhtibar*.
- 2) Setelah ditelusuri hubungan periwayatan antara satu perawi dengan perawi lainnya serta tahun wafat dan *tabaqah*-nya, maka seluruh sanad hadis ini bersambung (*muttasil*).
- 3) Lambang periwayatan hadis yang digunakan adalah:
 - a. Lafal *haddasana* oleh Abu Daud dan Ahmad ibn Sa`id al-Hamdani. Lafal ini menunjukkan bahwa keduanya menerima langsung dari gurunya dengan metode *as-Sama`*.
 - b. Lafal *sami`tu* oleh Ibn Wahb dan `Uqbah ibn `Umair yang menunjukkan bahwa keduanya mendengar langsung dari gurunya dengan metode *as-Sama`*.
 - c. Lafal *`an* oleh Mu`awiyah ibn Salih, Abu `Usman dan Jubair ibn Nufair. Lafal ini dapat digolongkan kepada hadis *mu`an`an*. Meskipun hadis *mu`an`an* diperselisihkan oleh para ulama

kebersambungan sanadnya, namun setelah dilakukan penelusuran biografi para perawi tersebut dan tahun wafatnya menunjukkan bahwa mereka hidup semasa.

- d. Lafal *sami`tu* yang dipergunakan `Uqbah ibn `Umair menunjukkan bahwa hadis ini *marfu`* kepada Rasul.

Pada sanad hadis ini terdapat perawi yang bernama Ahmad ibn Sa'id al-Hamdani yang dinilai *saduq*, namun hadis ini juga *di-tahrij* oleh Muslim dengan jalur yang berbeda dan memenuhi kriteria hadis sahih. Oleh karena itu, maka dapat dihukumkan bahwa sanad hadis Abu Daud ini dari segi sanadnya adalah sahih *ligairih*.

- c. Sanad `Uqbah ibn `Amir yang di-*takhrij* oleh ad-Darimi pada *Sunan*-nya, *Kitab at-Taharah, Bab al-Qaul Ba`da al-Wudu`*, Nomor hadis: 743:

No	Nama Periwat	Urutan Sebagai Periwat	Urutan Sebagai Sanad	Lambang
	Rasul saw., (w. 11 H)	Sumber	Sumber	قال
1	`Uqbah ibn `Amir (w. 58 H)	Rawi I	Sanad V	أن
2	Ibn `ammihi (anak pamannya)	Rawi II	Sanad IV	عن
3	Abu `Uqail Zuhrah ibn Ma`bad (w. 127 H)	Rawi III	Sanad III	عن
4	Haiwah (w. 158 H)	Rawi IV	Sanad II	أخبرنا
5	`Abdullah ibn Yazid (w. 113-213 H)	Rawi V	Sanad I	حدثنا

6	Ad-Darimi (w. 255 H)	Rawi VI	Mukharrij	أخبرنا
---	----------------------	---------	-----------	--------

- 1) Dilihat dari kualitas dan kompetensi pribadi serta kapasitas intelektual para perawinya dapat diketahui bahwa sebahagian perawi yang meriwayatkan hadis ini adalah *siqah, dabit dan* adil kecuali Ibn `ammihi (anak paman dari Abu `Uqail Zuhrah ibn Ma`bad) yang tidak diketahui identitasnya (*mubham*).
- 2) Setelah ditelusuri hubungan periwayatan antara satu perawi dengan perawi lainnya, maka sanad hadis ini terputus (*munqati`*), karena anak paman dari Abu `Uqail Zuhrah ibn Ma`bad tidak diketahui identitasnya.
- 3) Lambang periwayatan hadis yang digunakan adalah:
 - a) Lafal *akhbarana* oleh Abu Daud Ad-Darimi dan Haiwah. Lafal ini menunjukkan bahwa keduanya menerima langsung dari gurunya dengan metode *as-Sama`*.
 - b) Lafal *haddasana* oleh Ibn `Abdullah ibn Yazid yang menunjukkan bahwa ia mendengar langsung dari gurunya dengan metode *as-Sama`*.
 - c) Lafal *`an* oleh Abu `Uqail Zuhrah ibn Ma`bad dan anak pamannya. Lafal ini dapat digolongkan kepada hadis *mu`an`an*. Oleh karena sanad anak paman dari Abu `Uqail Zuhrah ibn Ma`bad tidak diketahui identitasnya, maka sanadnya terputus.

Pada sanad hadis ini terdapat perawi yang tidak diketahui identitasnya yaitu anak paman dari Abu `Uqail Zuhrah ibn Ma`bad yang menyebabkan sanad hadis ini terputus. Walaupun demikian, hadis ini juga diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Daud dengan jalur yang berbeda dan memenuhi kriteria hadis sahih. Oleh karena itu maka dapat dihukumkan bahwa sanad hadis ad-Darimi ini dari segi sanadnya adalah sahih *ligairih*.

4. Hadis Keempat

فَمَنْ نَامَ فَلْيَتَوَضَّأْ

- a. Sanad `Ali ibn Abi Talib yang di-*takhrij* oleh Abu Daud pada *Sunan*-nya, *Kitab at-Taharah, Bab fi al-Wudu' min an-Naum*, Nomor hadis: 203:

No	Nama Periwayat	Urutan Sebagai Periwayat	Urutan Sebagai Sanad	Lambang
	Rasul saw., (w. 11 H)	Sumber	Sumber	قال
1	`Ali ibn Abi Talib (w. 40 H)	Rawi I	Sanad VI	قال
2	`Abd ar-Rahman ibn `Aiz (t. 3)	Rawi II	Sanad V	عن
3	Mahfuz ibn `Alqamah (t. 6)	Rawi III	Sanad IV	عن
4	Al-Wadin ibn `Ata` (w. 79-149 H)	Rawi IV	Sanad III	عن
5	Baqiyyah (w. 110-197 H)	Rawi V	Sanad II	عن
6	Haiwah ibn Syuraih al-Himsi (w. 224 H)	Rawi VI	Sanad I	حدثنا
7	Abu Daud (w. 202-275 H)	Rawi VII	<i>Mukharrij</i>	حدثنا

- 1) Dilihat dari kualitas dan kompetensi pribadi serta kapasitas intelektual para perawinya dapat diketahui bahwa sebahagian perawi yang meriwayatkan hadis ini adalah *siqah*, *dabit* dan adil kecuali dua orang perawi yaitu:
 - a) Baqiyyah yang dinilai *saduq* oleh ibn Hajar al-`Asqalani. Oleh karena itu maka ia tidak dapat dijadikan hujah, namun hadisnya ditulis untuk dilakukan *ikhtibar*.

- b) Al-Wadin ibn ‘Ata’ yang dinilai *saduq sayyi’ al-Hifz*, sehingga ia tidak dapat dijadikan hujah, namun hadisnya ditulis untuk dilakukan *i’tibar*.
- 2) Setelah ditelusuri hubungan periwayatan antara satu perawi dengan perawi lainnya, maka sanad hadis ini terputus (*munqati’*), karena Baqiyyah seorang *mudalis*, namun dalam riwayat Ahmad Baqiyyah menggunakan metode *as-Sama’* dalam meriwayatkan hadis ini. Hal ini menunjukkan bahwa sanad Baqiyyah dengan gurunya bersambung.
- 3) Lambang periwayatan hadis yang digunakan adalah:
 - a. Lafal *haddasana* oleh Abu Daud dan Haiwah ibn Syuraih al-Himsi. Lafal ini menunjukkan bahwa keduanya mendengar langsung dari gurunya dengan metode *as-Sama’*.
 - a) Lafal *‘an* oleh Baqiyyah, Al-Wadin ibn ‘Ata’, Mahfuz ibn ‘Alqamah dan ‘Abd ar-Rahman ibn ‘Aiẓ. Lafal ini dapat digolongkan kepada hadis *mu‘an‘an* yang diperselisihkan oleh para ulama kebersambungan sanadnya. Dari keterangan sebelumnya bahwa sanad ‘Abd ar-Rahman ibn ‘Aiẓ dari ‘Ali ibn Abi Talib *mursal*, oleh karena itu, maka sanad ini terputus.
 - b) Lafal *anna* oleh ‘Ali ibn Abi Talib. Meskipun hadis ini digolongkan kepada hadis *mu‘annan*, namun tahun wafat ‘Ali ibn Abi Talib dan Rasul menunjukkan bahwa ia hidup semasa dengan Rasul.

Perawi al-Wadin ibn ‘Ata’ dinilai *saduq sayyi’ al-Hifz* dan sanad ‘Abd ar-Rahman ibn ‘Aiẓ dari ‘Ali ibn Abi Talib terputus, namun hadis ini juga diriwayatkan oleh Ahmad dan ad-Darimi dengan jalur sanad yang berbeda. Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa hadis ini dari segi sanadnya hasan ligairih.

- b. Sanad `Ali ibn Talib yang di-*takhrij* oleh Ibn Majah dalam *Sunan*-nya, *Kitab At-Taharah wa Sunanuha, Bab al-Wudu' min an-Naum*, Nomor Hadis: 477:

No	Nama Periwat	Urutan Sebagai Periwat	Urutan Sebagai Sanad	Lambang
	Rasul saw., (w. 11 H)	Sumber	Sumber	قال
1	`Ali ibn Abi Talib (w. 40 H)	Rawi I	Sanad VI	أن
2	`Abd ar-Rahman ibn `Aiz al-Azdi (t. 6)	Rawi II	Sanad V	عن
3	Mahfuz ibn `Alqamah (t. 3)	Rawi III	Sanad IV	عن
4	Al-Wadin ibn `Ata` (w. 79-149 H)	Rawi IV	Sanad III	عن
5	Baqiyyah (w. 110-197 H)	Rawi V	Sanad II	عن
6	Muhammad ibn al-Musaffa al-Himsi (w. 209-273 H)	Rawi VI	Sanad I	حدثنا
7	Ibn Majah (w. H)	Rawi VII	<i>Mukharrij</i>	حدثنا

- Dilihat dari kualitas dan kompetensi pribadi serta kapasitas intelektual para perawinya dapat diketahui bahwa sebahagian besar perawi yang meriwayatkan hadis ini adalah *siqah*, *dabit* dan adil kecuali dua orang perawi yaitu:
 - Baqiyyah yang dinilai *saduq* oleh ibn Hajar al-`Asqalani. Oleh karena itu maka ia tidak dapat dijadikan hujah, namun hadisnya ditulis untuk dilakukan *ikhtibar*.
 - Al-Wadin ibn `Ata` yang dinilai *saduq sayyi' al-Hifz*, sehingga ia tidak dapat dijadikan hujah, namun hadisnya ditulis untuk dilakukan *i`tibar*.

- 1) Setelah ditelusuri hubungan periwayatan antara satu perawi dengan perawi lainnya, maka sanad hadis ini terputus (*munqati`*), karena Baqiyyah seorang *mudalis*, namun dalam riwayat Ahmad perawi Baqiyyah menggunakan metode *as-Sama`* dalam meriwayatkan hadis ini. Hal ini menunjukkan bahwa sanad hadis ini bersambung.
- 2) Lambang periwayatan hadis yang digunakan adalah:
 - a) Lafal *haddasana* oleh Ibn Majah dan Muhammad ibn al-Musaffa al-Himsi. Lafal ini menunjukkan bahwa keduanya mendengar langsung dari gurunya dengan metode *as-Sama`*.
 - b) Lafal *`an* oleh Baqiyyah, Al-Wadin ibn `Ata`, Mahfuz ibn `Alqamah dan `Abd ar-Rahman ibn `Aiz. Lafal ini dapat digolongkan kepada hadis *mu`an`an* yang diperselisihkan oleh para ulama kebersambungan sanadnya. Dari keterangan sebelumnya bahwa sanad `Abd ar-Rahman ibn `Aiz dari `Ali ibn Abi Talib *mursal*, maka sanad ini terputus.
 - c) Lafal *anna* oleh `Ali ibn Abi Talib. Meskipun hadis ini digolongkan kepada hadis *mu`annan* namun tahun wafat `Ali ibn Abi Talib dan Rasul menunjukkan bahwa ia hidup semasa dengan rasul.

Perawi al-Wadin ibn `Ata` dinilai *saduq sayyi` al-Hifz* dan sanad `Abd ar-Rahman ibn `Aiz dari `Ali ibn Abi Talib terputus, namun hadis ini juga diriwayatkan oleh Ahmad dan ad-Darimi dengan jalur sanad yang berbeda. Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa hadis ini dari segi sanadnya hasan ligairih.

- c. Sanad `Ali ibn Abi Talib yang di-*takhrij* oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya pada *Musnad `Ali ibn Abi Talib*, Nomor hadis: 887:

No	Nama Periwat	Urutan Sebagai Periwat	Urutan Sebagai Sanad	Lambang
	Rasul saw., (w. 11 H)	Sumber	Sumber	قال

1	`Ali ibn Abi Talib (w. 40 H)	Rawi I	Sanad VI	عن
2	`Abd ar-Rahman ibn `Aiẓ al-Azdi (t. 6)	Rawi II	Sanad V	عن
3	Mahfuz ibn `Alqamah (t. 3)	Rawi III	Sanad IV	عن
4	Al-Wadin ibn `Ata` (w. 79-149 H)	Rawi IV	Sanad III	عن
5	Baqiyyah ibn al-Walid al-Himsi (w. 110 H)	Rawi V	Sanad II	حدثني
6	`Ali ibn Bahr (w. 234 H)	Rawi VI	Sanad I	حدثنا
7	Ahmad (w. 164-241 H)	Rawi VII	<i>Mukharrij</i>	حدثنا

- 1) Dilihat dari kualitas dan kompetensi pribadi serta kapasitas intelektual para perawinya dapat diketahui bahwa sebahagian besar perawi yang meriwayatkan hadis ini adalah *siqah*, *dabit* dan adil kecuali dua orang perawi yaitu:
 - a) Baqiyyah yang dinilai *saduq* oleh ibn Hajar al-`Asqalani. Oleh karena itu maka ia tidak dapat dijadikan hujah, namun hadisnya ditulis untuk dilakukan *ikhtibar*.
 - b) Al-Wadin ibn `Ata` yang dinilai *saduq sayyi` al-Hifz*, sehingga ia tidak dapat dijadikan hujah, namun hadisnya ditulis untuk dilakukan *i`tibar*.
- 2) Setelah ditelusuri hubungan periwayatan antara satu perawi dengan perawi lainnya, maka sanad hadis ini terputus (*munqati`*), karena Baqiyyah seorang *mudalis*, namun dalam riwayat Ahmad Baqiyyah menggunakan metode *as-Sama`* dalam meriwayatkan hadis ini. Hal ini menunjukkan bahwa sanad hadis ini bersambung.
- 3) Lambang periwayatan hadis yang digunakan adalah:

- a) Lafal *haddasana* oleh Ahmad dan `Ali ibn Bahr dan Lafal *haddasani* oleh Baqiyyah ibn al-Walid al-Himsi. Lafal ini menunjukkan bahwa mereka menerima hadis langsung dari gurunya dengan metode *as-Sama`*.
- d) Lafal *`an* oleh Al-Wadin ibn `Ata`, Mahfuz ibn `Alqamah dan `Abd ar-Rahman ibn `Aiz dan `Ali ibn Abi Talib. Lafal ini dapat digolongkan kepada hadis *mu`an`an*. Dari keterangan sebelumnya bahwa sanad `Abd ar-Rahman ibn `Aiz dari `Ali ibn Abi Talib *mursal*, maka sanad ini terputus.
- b) Lafal *`an* oleh `Ali ibn Abi Talib. Meskipun hadis ini digolongkan kepada hadis *mu`an`an*, namun tahun wafat `Ali ibn Abi Talib dan Rasul menunjukkan bahwa keduanya hidup semasa.

Perawi al-Wadin ibn `Ata` dinilai *saduq sayyi` al-Hifz* dan sanad `Abd ar-Rahman ibn `Aiz dari `Ali ibn Abi Talib terputus, namun hadis ini juga diriwayatkan oleh Ahmad dan ad-Darimi dengan jalur sanad yang berbeda. Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa hadis ini dari segi sanadnya hasan ligairih.

- d. Sanad Mu`awiyah ibn Abi Sufyan yang di-*takhrij* oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya pada *Musnad Mu`awiyah ibn Abi Sufyan*, Nomor Hadis: 16879:

No	Nama Periwat	Urutan Sebagai Periwat	Urutan Sebagai Sanad	Lambang
	Rasul saw., (w. 11 H)	Sumber	Sumber	قال
1	Mu`awiyah ibn Abi Sufyan (w. 60 H)	Rawi I	Sanad IV	قال

2	`Atiyyah ibn Qais al-Kilabi (w. 121 H)	Rawi II	Sanad III	أن
3	Abu Bakr ibn Abi Maryam (w. 156 H)	Rawi III	Sanad II	عن
4	Bakr ibn Yazid (t. 9)	Rawi IV	Sanad I	أخبرنا
5	Ahmad (w. 241 H)	Rawi V	<i>Mukharrij</i>	حدثنا

- 1) Dilihat dari kualitas dan kompetensi pribadi serta kapasitas intelektual para perawinya dapat diketahui bahwa sebahagian perawi yang meriwayatkan hadis ini adalah *siqah*, *dabit* dan adil kecuali dua orang perawi yaitu:
 - a) Bakr ibn Yazid yang dinilai *saduq*. Oleh karena itu maka ia tidak dapat dijadikan hujah, namun hadisnya ditulis untuk dilakukan *ikhtibar*.
 - b) Abu Bakr ibn Abi Maryan yang dinilai daif, sehingga ia tidak dapat dijadikan hujah, namun hadisnya ditulis untuk dilakukan *i`tibar*.
- 2) Setelah ditelusuri hubungan periwayatan antara satu perawi dengan perawi lainnya, maka sanad hadis ini bersambung (*muttasil*).
- 3) Lambang periwayatan hadis yang digunakan adalah:
 - a) Lafal *haddasana* oleh Ahmad, yang menunjukkan bahwa ia menerima langsung dari gurunya dengan metode *as-Sama`*.
 - b) Lafal *akhbarana* oleh Bakr ibn Yazid yang menunjukkan bahwa ia menerima langsung dari gurunya dengan metode *as-Sama`*.
 - c) Lafal *`an* oleh Abu Bakr ibn Abi Maryam. Meskipun hadis ini digolongkan kepada hadis *mu`an`an*, namun tahun wafat Abu Bakr ibn Abi Maryam dan gurunya menunjukkan bahwa keduanya hidup semasa.

Pada hadis ini terdapat Bakr ibn Yazid yang dinilai *saduq* dan Abu Bakr ibn Abi Maryam yang dinilai daif, namun hadis ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud, Ibn Majah dan Ahmad dengan jalur sanad yang berbeda. Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa hadis ini dari segi sanadnya hasan ligairih

- e. Sanad Mu`awiyah ibn Abi Sufyan yang di-*takhrij* oleh Ad-Darimi pada *Sunan-nya, Kitab at-Taharah, Bab al-Wudu' min an-Naum*, Nomor Hadis: 749:

No	Nama Periwat	Urutan Sebagai Periwat	Urutan Sebagai Sanad	Lambang
	Rasul saw., (w. 11 H)	Sumber	Sumber	قال
1	Mu`awiyah ibn Abi Sufyan (w. 60 H)	Rawi I	Sanad V	أن
2	`Atiyyah ibn Qais al-Kala`i (w. 121 H)	Rawi II	Sanad IV	عن
3	Abu Bakr ibn Abi Maryam (w. 156 H)	Rawi III	Sanad III	حدثني
4	Baqiyyah ibn al-Walid (w. 197 H)	Rawi IV	Sanad II	عن
5	Muhammad ibn al-Mubarak (w. 215 H)	Rawi V	Sanad I	أبنا
6	Ad-Darimi (w. 241 H)	Rawi VI	<i>Mukharrij</i>	أخبرنا

- 1) Dilihat dari kualitas dan kompetensi pribadi serta kapasitas intelektual para perawinya dapat diketahui bahwa sebahagian perawi yang meriwayatkan hadis ini adalah *siqah*, *dabit* dan adil kecuali dua orang perawi yaitu:
 - a) Baqiyyah ibn al-Walid yang dinilai *saduq*. Oleh karena itu maka ia tidak dapat dijadikan hujah, namun hadisnya ditulis untuk dilakukan *ikhtibar*.
 - b) Abu Bakr ibn Abi Maryan yang dinilai *daif*, sehingga ia tidak dapat dijadikan hujah, namun hadisnya ditulis untuk dilakukan *i`tibar*.

- 2) Setelah ditelusuri hubungan periwayatan antara satu perawi dengan perawi lainnya, maka sanad hadis ini terputus, disebabkan oleh Baqiyyah ibn al-Walid yang dinilai sebagai seorang *mudallis*.
- 3) Lambang periwayatan hadis yang digunakan adalah:
 - a) Lafal *akhbarana* oleh ad-Darimi, yang menunjukkan bahwa ia menerima langsung dari gurunya dengan metode *as-Sama`*.
 - b) Lafal *anba'ana* oleh Muhammad ibn al-Mubarak yang menunjukkan bahwa ia mendengar langsung dari gurunya.
 - c) Lafal *`an* oleh Baqiyyah ibn al-Walid, `Atiyyah ibn Qais al-Kala'i. Lafal ini digolongkan kepada hadis *mu'an'an*. Baqiyyah yang dinilai sebagai seorang *mudallis*, maka menyebabkan sanadnya dengan gurunya terputus.

Pada hadis ini terdapat Baqiyyah yang dinilai *saduq mudallis* dan Abu Bakr ibn Abi Maryam yang dinilai *daif*, namun hadis ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud, Ibn Majah dan Ahmad dari jalur sanad yang berbeda. Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa hadis ini dari segi sanadnya *hasan ligairih*.

5. Hadis Kelima

مَنْ مَسَّ ذَكَرَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ

- a. Sanad Busrah bint Safwan yang di-*takhrij* oleh Abu Daud, pada *Kitab at-Taharah, Bab al-Wudu' min Mass az-Zakar*, Nomor Hadis: 181.

No	Nama Periwayat	Urutan Sebagai Periwayat	Urutan Sebagai Sanad	Lambang
	Rasul saw., (w. 11 H)	Sumber	Sumber	يقول
1	Busrah bint Safwan (<i>tabaqah</i> . 1)	Rawi I	Sanad VI	سمعت

2	Marwan ibn al-Hakam (w. 65 H)	Rawi II	Sanad V	أخبرتني
3	`Urwah (w. 94 H)	Rawi III	Sanad IV	يقول
4	`Abdullah ibn Abi Bakr (65-135 H)	Rawi IV	Sanad III	أن
5	Malik ibn Anas (89-179 H)	Rawi V	Sanad II	عن
6	`Abdullah ibn Maslamah (w. 221 H)	Rawi VI	Sanad I	عن
7	Abu Daud (w. 202-275 H)	Rawi VII	<i>Mukharrij</i>	حدثنا

- 1) Dilihat dari kualitas dan kompetensi pribadi serta kapasitas intelektual para perawinya dapat diketahui bahwa semua perawi yang meriwayatkan hadis ini adalah *ṣiqah*, *dabit* dan adil.
- 2) Setelah ditelusuri hubungan periwayatan antara satu perawi dengan perawi lainnya, maka sanad hadis ini bersambung.
- 3) Lambang periwayatan hadis yang digunakan adalah:
 - a) Lafal *hadaṣana* oleh Abu Daud, yang menunjukkan bahwa ia menerima langsung dari gurunya dengan metode *as-Sama`*.
 - b) Lafal *`an* oleh `Abdullah ibn Maslamah dan Malik ibn Anas. Meskipun dapat digolongkan kepada hadis *mu`an`an*, namun tahun wafat perawi menunjukkan mereka hidup semasa dengan gurunya.
 - c) Lafal *anna* oleh `Abdullah ibn Abi Bakr. Meskipun dapat digolongkan kepada hadis *mu`annan*, namun tahun wafatnya menunjukkan bahwa ia semasa dengan gurunya.
 - d) Lafal *yaqul* oleh `Urwah. Lafal ini menunjukkan bahwa ia menerima langsung dari gurunya.
 - e) Lafal *akhbaratni* oleh Marwan ibn al-Hakam. Lafal ini menunjukkan bahwa ia menerima hadis langsung dari gurunya.

f) Lafal sami`tu oleh Busrah bint Safwan. Lafal ini menunjukkan bahwa ia menerima langsung dari Rasul saw., dengan metode *as-Sama`*.

Berdasarkan dari beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa status sanad hadis Abu Daud ini telah memenuhi kriteria hadis sahih. Oleh karena itu maka dapat dihukumkan bahwa hadis tersebut dari segi sanadnya adalah sahih *liẓatih*.

b. Sanad `Abdullah ibn `Amr yang di-*takhrij* oleh Ahmad, pada *Musnad `Abdullah ibn `Amr*, Nomor Hadis: 7076.

No	Nama Periwat	Urutan Sebagai Periwat	Urutan Sebagai Sanad	Lambang
	Rasul saw., (w. 11 H)	Sumber	Sumber	قال
1	Abdullah ibn `Amr (w. 63 H)	Rawi I	Sanad VI	قال
2	Syu`aib ibn Muhammad (t. 3)	Rawi II	Sanad V	عن
3	`Amr ibn Syu`aib (w. 118 H)	Rawi III	Sanad IV	عن
4	Muhammad ibn al-Walid az-Zubaidi (76-146 H)	Rawi IV	Sanad III	عن
5	Baqiyyah (110-197 H)	Rawi V	Sanad II	عن
6	`Abd al-Jabbar ibn Muhammad (w. 280 H)	Rawi VI	Sanad I	حدثني
7	Ahmad ibn Hanbal (164-241 H)	Rawi VII	<i>Mukharrij</i>	حدثنا

1) Dilihat dari kualitas dan kompetensi pribadi serta kapasitas intelektual para perawinya dapat diketahui bahwa semua perawi yang meriwayatkan hadis ini adalah *ṣiqah*, *dabit* dan adil kecuali Baqiyyah yang dinilai *saduq*.

- 2) Setelah ditelusuri hubungan periwayatan antara satu perawi dengan perawi lainnya, maka sanad hadis ini bersambung.
- 3) Lambang periwayatan hadis yang digunakan adalah:
 - a) Lafal *hadasana* oleh Ahmad ibn Hanbal. Lafal ini menunjukkan bahwa ia menerima langsung dari gurunya dengan metode *as-Sama`*.
 - b) Lafal *haddasani* oleh `Abd al-Jabbar ibn Muhammad yang menunjukkan bahwa ia menerima langsung dari gurunya dengan metode *as-Sama`*.
 - c) Lafal *`an* oleh Baqiyyah, Muhammad ibn al-Walid az-Zubaidi, `Amr ibn Syu`aib, dan Syu`aib ibn Muhammad. Meskipun dapat digolongkan kepada hadis *mu`an`an*, namun tahun wafat dan *tabaqah* mereka menunjukkan bahwa ia semasa dengan gurunya.
 - d) Lafal *qala* oleh Abdullah ibn `Amr . Lafal ini menunjukkan bahwa ia menerima langsung dari Rasul dan hadis ini *marfu`* kepada Rasul.

Pada jalur sanad ini ada Baqiyyah yang di nilai *saduq*, namun hadis ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud dengan jalur yang berbeda dan memenuhi kriteria hadis sahih. Oleh karena itu maka hadis Ahmad ini dapat dihukumkan dari segi sanadnya sahih *ligairih*.

- c. Sanad Busrah yang di-*takhrij* oleh Ahmad, pada *Hadis Busrah bint Safwan*, Nomor Hadis 27193.

No	Nama Periwat	Urutan Sebagai Periwat	Urutan Sebagai Sanad	Lambang
	Rasul saw., (w. 11 H)	Sumber	Sumber	قال
1	Busrah bint Safwan (<i>tabaqah</i> . 1)	Rawi I	Sanad V	أن
2	Marwan ibn al-Hakam (w. 65 H)	Rawi II	Sanad IV	قال

3	`Urwah (w. 94 H)	Rawi III	Sanad III	قال
4	`Abdullah ibn Abi Bakr (65-135 H)	Rawi IV	Sanad II	سمعت
5	Isma`il ibn `Ulayyah (110-193 H)	Rawi V	Sanad I	حدثنا
6	Ahmad ibn Hanbal (164-241 H)	Rawi VI	<i>Mukharrij</i>	حدثنا

- 1) Dilihat dari kualitas dan kompetensi pribadi serta kapasitas intelektual para perawinya dapat diketahui bahwa semua perawi yang meriwayatkan hadis ini adalah *siqah*, *dabit* dan adil.
- 2) Setelah ditelusuri hubungan periwayatan antara satu perawi dengan perawi lainnya, maka sanad hadis ini bersambung.
- 3) Lambang periwayatan hadis yang digunakan adalah:
 - a) Lafal *hadasana* oleh Ahmad ibn Hanbal dan Isma`il ibn `Ulayyah. Lafal ini menunjukkan bahwa keduanya menerima langsung dari gurunya dengan metode *as-Sama`*.
 - b) Lafal *sami`tu* oleh `Abdullah ibn Abi Bakr. Lafal ini menunjukkan bahwa keduanya menerima langsung dari gurunya dengan metode *as-Sama`*.
 - c) Lafal *qala* oleh `Urwah dan Marwan ibn al-Hakam. Lafal ini menunjukkan bahwa keduanya menerima langsung dari gurunya.
 - d) Lafal *anna* oleh Busrah bint Safwan. Meskipun lafal ini digolongkan kepada hadis *mu'annan*, namun *tabaqah*-nya menunjukkan bahwa ia semasa dengan Rasul.

Berdasarkan dari beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa status sanad hadis Ahmad ini telah memenuhi kriteria hadis sahih. Oleh karena itu maka dapat dihukumkan bahwa hadis tersebut dari segi sanadnya adalah sahih *lizatih*.

G. *Natijah al-Matn*

Kesahihan matan suatu Hadis dapat diketahui dengan cara melakukan perbandingan dengan Alquran, Hadis riwayat lain yang mendukungnya, fakta sejarah dan akal sehat.

1. Hadis pertama

لولا أن أشق على أمتي لأمرتهم بالسواك عند كل وضوء

a. Perbandingan dengan Alquran

Di antara tujuan bersiwak adalah untuk menjaga kebersihan mulut. Alquran mengajak manusia untuk bersuci yang salah satu tujuannya adalah kebersihan. Banyak ayat yang menjelaskan hal itu, di antaranya:

1) Surah Al-Anfal, ayat: 11:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسٍ ۖ فَلْيُقَاتِ يَهُ الْوَعْدَ الَّذِي لَعَنَّا ۚ وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسٍ ۖ فَلْيُقَاتِ يَهُ الْوَعْدَ الَّذِي لَعَنَّا ۚ وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسٍ ۖ فَلْيُقَاتِ يَهُ الْوَعْدَ الَّذِي لَعَنَّا ۚ وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسٍ ۖ فَلْيُقَاتِ يَهُ الْوَعْدَ الَّذِي لَعَنَّا ۚ

“(ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman daripada-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk mensucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan syaitan dan untuk menguatkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kaki(mu).”

2) Surah At-Taubah, ayat: 108:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْنَا لِنُؤْتِيَكَ مِنْهَا خَبْرًا فَاقْبَلْهُ ۖ وَارْتَدَّ بِكَ الْوَعْدُ الَّذِي لَعَنَّا ۚ وَإِذَا قُمْنَا لَنُؤْتِيَكَ مِنْهَا خَبْرًا فَاقْبَلْهُ ۚ وَارْتَدَّ بِكَ الْوَعْدُ الَّذِي لَعَنَّا ۚ وَإِذَا قُمْنَا لَنُؤْتِيَكَ مِنْهَا خَبْرًا فَاقْبَلْهُ ۚ وَارْتَدَّ بِكَ الْوَعْدُ الَّذِي لَعَنَّا ۚ وَإِذَا قُمْنَا لَنُؤْتِيَكَ مِنْهَا خَبْرًا فَاقْبَلْهُ ۚ وَارْتَدَّ بِكَ الْوَعْدُ الَّذِي لَعَنَّا ۚ

“Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.”

Dari ayat-ayat di atas, dapat dilihat bahwa Alquran mendorong manusia untuk bersuci. Oleh karena itu, maka hadis di atas sejalan dengan Alquran. Dengan demikian, maka tidak ada pertentangan antara hadis tentang *siwak* di atas dengan Alquran.

b. Perbandingan dengan Hadis Riwayat Lain.

Hadis di atas sejalan dengan hadis di bawah ini:

- 1) Hadis yang di-takhrij oleh Muslim, *Kitab at-Taharah, Bab Khisal al-Fitrah*, Nomor Hadis: 261:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ زَكَرِيَّا بْنِ أَبِي زَائِدَةَ، عَنْ مُصْعَبِ بْنِ شَيْبَةَ، عَنْ طَلْقِ بْنِ حَبِيبٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "عَشْرٌ مِنَ الْفِطْرَةِ: قَصُّ الشَّارِبِ، وَإِعْفَاءُ اللَّحْيَةِ، وَالسَّوَاكُ، وَاسْتِنْشَاقُ الْمَاءِ، وَقَصُّ الْأَظْفَارِ، وَغَسْلُ الْبَرَاجِمِ، وَتَنْفُ الْإِبْطِ، وَحَلْقُ الْعَانَةِ، وَانْتِقَاصُ الْمَاءِ."⁶⁶⁷

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah ibn Sa`id, Abu Bakr ibn Abi Syaibah dan Zuhair ibn Harb, mereka berkata: “Telah menceritakan kepada kami Waki`, dari Zakariyya` ibn Abi Zaidah, dari Mus`ab ibn Syaibah, dari Talq ibn Habib, dari `Abdillah ibn az-Zubair, dari `Aisyah, ia berkata: “Telah bersabda Rasul saw.,: “Sepuluh perkara dari fitrah, menggunting kumis, mencukur jenggot,

⁶⁶⁷ An-Naisaburi, *Sahih*, h. 134

bersiwak, memasukkan air kehidung, menggunting kuku, membasuh lekukan jari-jemari, mencabut rambut ketiak, mencukur rambut kemaluan dan beristinja.

2) Hadis yang di-takhrij oleh an-Nasa'i, *Kitab at-Taharah, Bab at-Targib fi as-Siwak*, Nomor Hadis: 5:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَسْعَدَةَ وَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى، عَنْ يَزِيدَ وَهُوَ ابْنُ زُرَيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي عَتِيقٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، قَالَ: سَمِعْتُ عَائِشَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " السَّوَّاءُ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِ مَرْضَاءٌ لِلرَّبِّ " ⁶⁶⁸

"Telah memberitakan kepada kami Humaid ibn Mas'adah dan Muhammad ibn 'Abd al-A'la, dari Yazid ibn Zurai', ia berkata: "Telah memceritakan kepadaku 'Abd ar-Rahman ibn Abi 'Atiq, ia berkata: "Telah menceritakan kepadaku ayahku, ia berkata: "Aku mendengar 'Aisyah, dari Nabi saw., ia bersabda: "Siwak adalah kebersihan mulut dan menyebabkan keridaan Allah."

c. Perbandingan dengan Fakta Sejarah.

Bersiwak merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh Rasul saw, para sahabat dan ulama-ulama terdahulu. Bahkan Rasul saw., pernah menyampaikan bahwa bersiwak merupakan cara untuk menjaga kebersihan mulut. Rasul saw., sangat menekankan perintah bersiwak ini, bahkan dalam hadis sahih bahwa Rasul menggunakan siwak beberapa saat sebelum beliau wafat. Oleh karena banyak para ilmun yang mengkaji manfaat dari bersiwak ini. Dengan demikian, maka hadis siwak di atas tidak bertentangan dengan fakta sejarah.

d. Perbandingan dengan Akal Sehat

Manusia diharapkan dapat selalu dalam keadaan bersih, karena kebersihan merupakan salah satu upaya untuk menjaga kesehatan jasmani. Bersiwak

⁶⁶⁸ An-Nasa'i, *Sunan*, h. 19

termasuk bagian dari usaha untuk menjaga kebersihan. Mulut yang berbau masuk karena tidak dibersihkan dapat mengganggu orang disekitarnya. Oleh karena itu Islam mengajak umatnya untuk selalu membiasakan bersiwak. Banyak manfaat yang didapatkan dari bersiwak. Di antaranya adalah membersihkan mulut, menguatkan gusi, mengeluarkan dahak, membersihkan suara, menjelaskan pandangan mata, membantu proses pencernaan makanan, menyehatkan perut, mencegah gigi berlubang, mengurangi sifat mengantuk dan manfaat-manfaat lainnya.⁶⁶⁹ Dari keterangan ini, dapat disimpulkan bahwa hadis tentang *siwak* di atas tidak bertentangan dengan akal sehat.

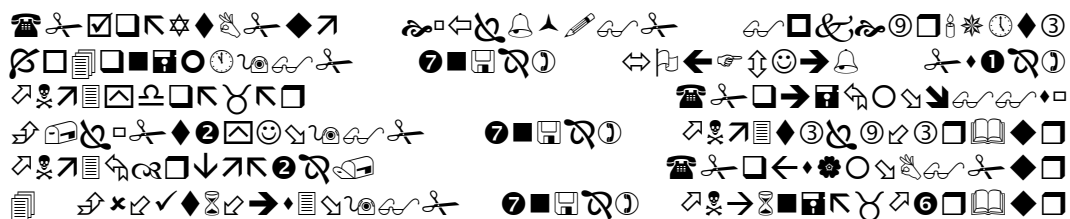
Hadis tentang siwak di atas adalah sahih dari segi sanadnya sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya. Setelah dibandingkan hadis ini dengan Alquran, hadis sahih, fakta sejarah dan akal sehat, maka tidak ada pertentangan . Dengan demikian, dapat dihukumkan bahwa hadis ini dari segi matannya sahih.

2. Hadis kedua

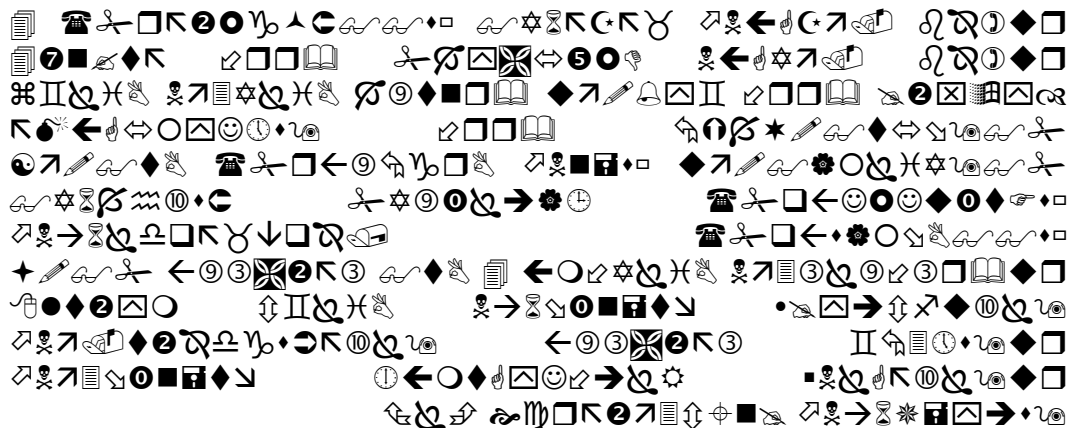
ركعتان بسواك أفضل من سبعين ركعة بلا سواك

a. Perbandingan dengan Alquran

Alquran mengajak umat islam untuk melaksanakan ibadah dalam keadaan suci dan bersih. Di antara salah satu caranya adalah dengan bersiwak sebelum salat. Salat yang dilaksanakan dengan bersiwak sebelumnya sejalan dengan ayat wudu. Wudu yang dilakukan sebelum salat menunjukkan bahwa Islam mengajak umatnya agar menghadap Allah dalam keadaan suci dan bersih. Allah berfirman,



⁶⁶⁹Syams ad-Din Muhammad ibn Abi Bakr ibn Ayyub az-Zar'i Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah ad-Dimasyqi, *At-Tibb an-Nabawi*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), h. 249



“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.”⁶⁷⁰

b. Perbandingan dengan Hadis Riwayat Lain

Banyak hadis yang mendukung hadis di atas di antaranya adalah:

- 1) Hadis sahih yang diriwayatkan oleh al-Bukhari pada *Sahih*-nya, kitab *al-Jumu`ah*, bab *as-Siwak yaum al-Jumu`ah*, no hadis: 887:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَوْلَا أَنَّ أَشَقَّ عَلَى أُمَّتِي أَوْ عَلَى النَّاسِ لَأَمَرْتُهُمْ بِالسَّوَاكِ مَعَ كُلِّ صَلَاةٍ "

⁶⁷⁰Q.S. Al-Maidah/ 5: 6

“Telah menceritakan kepada kami `Abdullah ibn Yusuf, ia telah berkata: “Telah memberitakan kepada kami Malik dari Abu az-Zinad dari al-A`raj dari Abu Hurairah r.a, bahwa Rasul saw., telah bersabda: “Jika aku tidak memberatkan umatku atau manusia pasti aku perintahkan mereka bersiwak pada setiap salat.”⁶⁷¹

2) Hadis sahih yang diriwayatkan oleh al-Bukhari pada *Sahih*-nya, kitab *al-Jumu`ah*, bab *as-Siwak yaum al-Jumu`ah*, no hadis: 889:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ مَنْصُورٍ، وَخُصَيْنٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ حُذَيْفَةَ، قَالَ: " كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ يَشُوصُ فَاهُ "

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Kasir, ia berkata:”Telah memberitakan kepada kami Sufyan dari Mansur dari Husain dari Abu Wa’il dari Huzaifah, ia berkata: “Nabi saw., apabila salat malam selalu membersihkan mulutnya dengan siwak.”

Kedua hadis di atas sejalan dengan hadis رَكْعَتَانِ بِسَوَاكٍ أَفْضَلُ مِنْ سَبْعِينَ

ركعة بلا سواك. Oleh karena itu, maka hadis ini tidak bertentangan dengan hadis sahih.

c. Perbandingan dengan Fakta Sejarah.

Bersiwak merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh Rasul saw, para sahabat dan ulama-ulama terdahulu. Bahkan Rasul saw., pernah menyampaikan bahwa bersiwak merupakan cara untuk menjaga kebersihan mulut. Rasul saw., sangat menekankan perintah bersiwak ini, bahkan dalam hadis sahih bahwa Rasul menggunakan siwak beberapa saat sebelum beliau wafat. Oleh karena banyak para

⁶⁷¹ Al-Bukhari, *Sahih*, h. 215

ilmuan yang mengkaji manfaat dari bersiwak ini. Dengan demikian, maka hadis keutamaan salat dengan siwak di atas tidak bertentangan dengan fakta sejarah.

d. Perbandingan dengan Akal Sehat.

Salat adalah salah satu cara munajat seorang hamba kepada Allah. Manusia ketika berinteraksi dengan manusia lainnya selalu berupaya tampil dengan sebaik mungkin. Mereka berusaha berpakaian dengan pakaian rapi dan bersih. Sangatlah wajar sekali jika seorang hamba akan berinteraksi dengan Allah swt., dalam keadaan suci dan bersih. Salah satu upaya untuk menuju ke sana adalah bersiwak sebelum salat. Seseorang yang bersiwak akan diridai Allah swt., sebagaimana dijelaskan pada hadis sebelumnya. Jika Allah rida kepada seorang hamba pasti Allah akan memberikan apa yang dikehendaki-Nya. Pemberian Allah swt., kepada orang yang diridainya tentunya akan didapati di dunia dan akhirat. oleh karena itu maka hadis ini tidak bertentangan dengan akal sehat.

Dari keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hadis yang kedua ini dari segi matannya sah.

3. Hadis ketiga

من توضأ فقال أشهد أن لا إله إلا الله... إلا فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَّةِ، يَدْخُلُ مِنْ أَبْوَابِهَا شَاءَ.

a. Perbandingan dengan Alquran

Wudu merupakan salah satu amal saleh yang dianjurkan dalam Islam. Dua kalimat syahadat yang baca setelah wudu adalah sebagai bukti bahwa seseorang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian dibarengi dengan amal saleh tentunya akan mendapatkan ganjaran yang luar dari Allah. Banyak ayat-ayat yang sejalan dengan hadis di atas. Di antaranya adalah:

1) Surah Al-Kahfi: 30:

“Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh, tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan yang baik.”

2) Surah Yunus: 26:

“Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan, mereka Itulah penghuni syurga, mereka kekal di dalamnya.”

b. Perbandingan dengan Hadis Riwayat lain.

Hadis di atas yang menjelaskan doa setelah wudu sejalan dengan hadis sahih yang di-takhrij oleh an-Nasai, kitab at-Taharah, bab a yaqul iza faraga min wadu'ih, nomor Hadis: 9831:

أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ السَّكَنِ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ كَثِيرٍ أَبُو غَسَّانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا
 شُعْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو هَاشِمٍ، عَنْ أَبِي جَحْلَزٍ، عَنْ قَيْسِ بْنِ عُبَادٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ،
 عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " مَنْ تَوَضَّأَ، فَقَالَ: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ

أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ، كُتِبَ فِي رَقٍّ ثُمَّ طُبِعَ بِطَابَعٍ فَلَمْ يُكْسَرْ إِلَى
يَوْمِ الْقِيَامَةِ.⁶⁷²

“Telah memberitakan kepada kami Yahya ibn Muhammad ibn as-Sakan, ia berkata: “Telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Kasir Abu Gassan, ia berkata: “Telah menceritakan kepada kami Syu`bah, ia berkata: “Telah menceritakan kepada kami Abu Hasyim, dari Abi Mijlaz, dari Qais ibn `Ubad, dari Abi Sa`id, dari Nabi saw., ia bersabda: “Siapa berwudu, lalu berdoa: “Subhanakallahumma wa bihamdika asyhadu an la ilaha illa anta, astagfiruka wa atubu ilaik” maka akan ditulis dalam lembaran, kemudian distempel dengan stempel dan tidak akan di hancurkan hingga hari kiamat.”

Hadis di atas menunjukkan bahwa Allah swt., memberikan keutamaan bagi orang yang berdoa setelah wudu. Oleh karena itu, maka hadis tentang doa setelah wudu di atas tidak bertentangan dengan hadis sahih.

c. Perbandingan dengan Fakta Sejarah.

Sejarah melihat bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta melakukan amal saleh mendapatkan ganjaran yang baik dari Allah. Sebaliknya mereka yang tidak patuh kepada Allah swt., dan Rasul-Nya akan mendapatkan siksa dari Allah. Sebagaimana yang terjadi pada kaum Nabi Nuh yang tidak mengikutinya ditenggelamkan Allah. Begitu juga dengan Firaun yang ditenggelamkan oleh Allah swt., di dalam laut, karena tidak mau mengikuti dakwah Nabi Musa. Manusia yang beriman kepada Allah swt., dan Rasul-Nya serta beramal saleh pasti akan mendapatkan balasan yang baik. Sejarah membuktikan bahwa Allah memberikan bendungan Ma`rib yang dapat memberikan manfaat untuk kehidupan di negeri Saba, namun ketika banyak di antara mereka melakukan dosa, maka Allah hancurkan bendungan tersebut, sehingga terjadi banjir. Banyak sekali kebaikan yang diberikan Allah swt., kepada

⁶⁷² An-Nasa'i, *as-Sunan*, juz. 9, H. 37

manusia yang beriman dan beramal salih di dunia ini. Tentunya balasan yang akan Allah berikan di akhirat nanti jauh lebih baik dari balasan di dunia.

Dari keterangan sejarah di atas dapat dilihat bahwa keimanan dan amal salih pasti akan dibalas dengan ganjaran yang baik. Begitu juga bagi mereka yang melakukan wudu dengan sempurna yang merupakan bagian dari amal saleh dan dilanjutkan dengan doa yang isinya adalah kesaksian iman kepada Allah dan Rasul-Nya, pasti Allah swt., akan memberikan balasan yang luar biasa seperti yang tercantum dalam hadis di atas, yaitu dibukakan untuk mereka delapan pintu surga dan mereka dipersilakan masuk dari pintu mana saja yang mereka inginkan. Oleh karena itu maka dapat kita simpulkan bahwa hadis ini tidak bertentangan dengan fakta sejarah.

d. Perbandingan dengan Akal Sehat

Secara akal sehat bahwa perbuatan yang baik pasti akan mendapatkan hasil yang baik. Sebaliknya perbuatan yang tidak baik pasti akan mendapatkan hasil yang tidak baik juga. Oleh karena itu banyak manusia berfikir agar bisa melakukan sesuatu yang terbaik untuk mendapatkan kebaikan dari apa yang ia lakukan. Banyak manusia yang mendapatkan kesenangan dan kenikmatan dunia dari hasil perbuatan yang tidak baik, namun akhirnya semua itu menyebabkannya sengsara di dunia dan akhirat. Cara berfikir seperti ini harus ada pada setiap manusia, karena pasti semua manusia menginginkan sesuatu yang terbaik dalam kehidupannya. Oleh karena itu, maka berbuat yang terbaik agar hasil yang terbaik juga akan kita dapatkan.

Dari penjelasan di atas, bahwa perbuatan baik akan membuahkan hasil yang baik. Begitu juga bagi mereka yang melakukan wudu dengan sempurna yang merupakan bagian dari amal saleh dan dilanjutkan dengan doa yang isinya adalah kesaksian iman kepada Allah dan Rasul-Nya, pasti Allah swt., akan memberikan balasan yang luar biasa seperti yang tercantum dalam hadis di atas, yaitu dibukakan untuk mereka delapan pintu surga dan mereka dipersilakan masuk dari

Setelah dibandingkan hadis ini dengan Alquran, hadis riwayat lain, fakta sejarah dan akal sehat, maka tidak ada pertentangan. Dengan demikian, dapat diumumkan bahwa hadis ketiga ini dari segi matannya sahih.

فمن نام فليتوضأ

Allah swt., sangat mencintai orang-orang yang selalu dalam keadaan bersuci. Berwudu setelah tidur termasuk salah satu cara untuk menjaga manusia agar selalu dalam keadaan suci. Banyak ayat yang mendukung hal itu, di antaranya:

[illegible]

“Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: “Haid itu adalah suatu kotoran”. oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. apabila mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.”

[illegible]

b. Perbandingan dengan Hadis Sahih.

حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ. ح وَحَدَّثَنَا أَبُو الطَّاهِرِ وَاللَّفْظُ لَهُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ، عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ الْمُسْلِمُ، أَوْ الْمُؤْمِنُ، فَعَسَلَ وَجْهَهُ، خَرَجَ مِنْ وَجْهِهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ نَظَرَ إِلَيْهَا بِعَيْنَيْهِ مَعَ الْمَاءِ، أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ، فَإِذَا غَسَلَ يَدَيْهِ خَرَجَ مِنْ يَدَيْهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ، كَانَ بَطَشَتْهَا يَدَاهُ مَعَ الْمَاءِ، أَوْ مَعَ

آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ، فَإِذَا غَسَلَ رِجْلَيْهِ، خَرَجَتْ كُلُّ خَطِيئَةٍ مَشَتْهَا رِجْلَاهُ مَعَ الْمَاءِ، أَوْ مَعَ
آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ، حَتَّى يَخْرُجَ نَقِيًّا مِنَ الذُّنُوبِ.⁶⁷³

“Telah menceritakan kepada kami Suwaid ibn Sa`id, dari Malik ibn Anas, tahwil, telah menceritakan kepada kami Abu at-Tahir, ini adalah lafalnya, telah memberitakan kepada kami `Abdullah ibn Wahb, dari Malik ibn Anas, dari Suhail ibn Abi Salih, dari ayahnya, dari Abi Hurairah, bahwa Rasul saw., bersabda: “Apabila seorang muslim atau mukmin berwudu, lalu membasuh wajahnya, maka keluar dari wajahnya semua kesalahan yang dilihat oleh kedua matanya bersamaan air wudunya, atau bersama tetesan terakhir dari air wudu, apabila membasuh kedua tangannya, maka keluar semua kesalahan yang dilakukan oleh kedua tangannya bersamaan dengan air wudunya, atau bersamaan dengan tetesan terakhir dari air wudunya, apabila membasuh kedua kakinya maka keluar semua kesalahan yang dilangkahkan oleh kedua kakinya bersamaan dengan air wudunya, atau bersamaan dengan tetesan terakhir dari air wudunya, hingga ia keluar dalam keadaan bersih.”

c. Perbandingan dengan Sejarah.

Rasul saw., selalu berusaha dalam keadaan berwudu dalam kondisi apapun. Begitu juga halnya dengan para sahabat. Sebagaiman Bilal ibn Rabah muazin Rasul saw., selalu berusaha menjaga wudunya. Setiap wudu Bilal r.a batal, maka ia kembali berwudu dan dilanjutkan dengan salat dua rakaat. Kehidupan para ulama pewaris Nabi juga seperti itu, seperti Imam Syafi`i yang dapat menjaga wudunya dalam waktu yang begitu lama. Masih banyak lagi bukti sejarah yang menunjukkan bahwa banyaknya para ulama yang menjaga wudunya sampai akhir hayatnya. Oleh karena maka hadis ini tidak bertentangan dengan fakta sejarah.

d. Perbandingan dengan Akal Sehat

⁶⁷³ An-Naisaburi, *Sahih*, h. 130

Wudu memiliki efek *refreshing* atau penyegaran, membersihkan badan, jiwa, dan pemulihan tenaga. Wudu juga memiliki dampak psikologis. Hal ini terbukti bahwa dibasuhnya tubuh dengan air sebanyak lima kali sehari akan membantu dalam mengistirahatkan organ-organ tubuh dan meredakan ketegangan fisik dan psikis. Terapi dengan menggunakan air ini sebenarnya telah lama dikenal dalam dunia kedokteran. Demikian pula pada masyarakat-masyarakat tertentu. Terapi air ini juga dilakukan di Inabah Pondok Pesantren Suryalaya yang dikenal dengan pembinaan terhadap korban penyalahgunaan narkoba dan zat adiktif lainnya melalui mandi besar.

Di dunia kedokteran dikenal adanya “Hukum Baruch dan Hidroterapi”. Hukum Baruch adalah hukum atau teori yang diciptakan oleh Simon Baruch (1840-1921), seorang dokter dari Amerika. Menurut teori ini, air memiliki daya penenang jika suhu air sama dengan suhu kulit. Sedangkan apabila suhu air lebih tinggi atau lebih rendah akan memberikan efek stimulan atau merangsang. Hidroterapi merupakan pengobatan ilmiah yang memanfaatkan air yang menghilangkan rasa lelah, ketegangan, mendinginkan, merangsang tubuh untuk mengerutkan pembuluh kapiler, merangsang sistem kardiovaskuler, melemaskan semua otot tubuh, dan akan melemaskan jaringan dan berefek pada kapiler-kapiler di kulit. Hal ini karena banyak darah dari jaringan yang akan ditarik ke kulit. Di samping itu juga dapat mengurangi rasa nyeri. Wudu setelah bangun dari tidur tentu akan menyegarkan kembali anggota badan sebelum digunakan untuk beraktifitas. Oleh karena itu, maka hadis ini tidak bertentangan dengan akal sehat.

Setelah dibandingkan hadis ini dengan Alquran, hadis sahih, fakta sejarah dan akal sehat, maka tidak ada pertentangan. Dengan demikian, dapat diumumkan bahwa hadis keempat ini dari segi matannya sahih.

5. Hadis kelima

من مس ذكره فليتوضأ

a. Perbandingan dengan Alquran

[illegible]

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah swt., menyukai orang-orang yang berada dalam kebersihan. Dari ayat di atas tampak bahwa hadis tentang berwudu dari menyentuh kemaluan tidak bertentangan dengan Alquran.

Hadis di atas sejalan dengan hadis riwayat Ibn Majah pada *Kitab at-Taharah wa sunanuha, bab al-Wudu' min mass az-Zakar*, nomor hadis: 408:

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكِيعٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ حَرْبٍ، عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ أَبِي فَرْوَةَ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ، عَنْ أَبِي أَيُّوبَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " مَنْ مَسَّ فَرْجَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ ".

“Telah menceritakan kepada kami Sufyan ibn Waki`, telah menceritakan kepada kami `Abd as-Salam ibn Harb, dari Ishaq ibn Abi Farwah, dari az-Zuhri, dari `Abd ar-Rahman ibn `Abd al-Qari, dari Abi Ayyub, ia berkata: “Aku mendengar Rasul saw., bersabda: “Siapa yang menyentuh kemaluannya maka hendaklah ia berwudu.”⁶⁷⁴

Hadis di atas menganjurkan bagi wanita yang menyentuh kemaluannya untuk berwudu. Oleh karena itu maka hadis *man massa zakarahu falyatawadda*’ tidak bertentangan dengan hadis riwayat lain.

c. Perbandingan dengan Fakta Sejarah

Rasul saw., menyuruh umatnya untuk berwuduk dari menyentuh kemaluan. Hal ini pernah diperselisihkan oleh Marwan ibn al-Hakam dan `Urwah ibn az-Zubair. Marwan ibn al-Hakam menyampaikan kepada `Urwah bahwa wajib wudu bagi siapa yang menyentuh kemaluannya. `Urwah mengingkari apa yang disampaikan oleh Marwan tersebut, kemudian Marwan mengatakan kepada `Urwah bahwa ia pernah mendengar dari Busrah bint Safwan sebuah hadis Rasul tentang hal itu. Urwah tetap mengingkarinya, hingga akhirnya Marwan mengirim seorang utusan kepada Busrah untuk mempertanyakan hadis tersebut kepadanya. Setelah bertemu dengan Busrah dan mempertanyakan hadis tersebut, utusan kemudian kembali kepada Marwan dan memberitahukan bahwa Busrah mendengar hadis tersebut dari Rasul. Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa hadis *man massa zakarahu falyatawadda*’ tidak bertentangan dengan fakta sejarah.

d. Perbandingan dengan Akal Sehat

Manusia secara akal sehat pasti menyukai kebersihan. Dengan hidup bersih manusia akan terhindar dari berbagai penyakit. Banyak penyakit yang disebabkan oleh gaya hidup yang tidak bersih. Oleh karena itu, maka manusia berusaha menjaga kebersihan dirinya dan lingkungan sekitarnya. Berwudu dari

⁶⁷⁴ Al-Qazwini, *Sunan*, juz 1, h. 162.

menyentuh kemaluan adalah salah upaya untuk menjaga kebersihan. Kemaluan adalah tempat keluarnya kotoran yang dapat menyebabkan berbagai penyakit. Tangan yang menyentuh kemaluan jika tidak dibersihkan akan menyebarkan kotoran ke anggota badan lainnya. Dengan diperintahnya berwudu dari menyentuh kemaluan dapat mencegah tersebarnya kotoran ke anggota badan. Dari keterangan di atas, dapat diketahui bahwa hadis *man massa zakarahu falyatawadda* tidak bertentangan dengan akal sehat.

Setelah dibandingkan hadis ini dengan Alquran, hadis riwayat lain, fakta sejarah dan akal sehat, maka tidak ada pertentangan. Dengan demikian, dapat dihukumkan bahwa hadis kelima ini dari segi matannya sah.

H. *Fiqh al-Hadis*

1. Hadis pertama

لولا أن أشق على أمتي لأمرتهم بالسواك عند كل وضوء

Berbeda ulama dalam menentukan hukum bersiwak dari hadis di atas. mayoritas ulama berpendapat bahwa Bersiwak hukumnya sunah pada saat berwudu. Di antaranya yang berpendapat seperti ini adalah mazhab yang empat (mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali. Pendapat yang mengatakan wajib berasal dari Ishaq ibn Rahawaih. Dalil yang berpendapat bahwa bersiwak ketika berwudu sunah adalah sebagai berikut:

- a. Pemahaman dari hadis di atas, Rasul saw., merasa takut jika menyuruh umatnya bersiwak pada setiap wudu dapat menyulitkan umatnya. Jika bersiwak hukumnya wajib, maka tidak ada perasaan takut dari Rasul saw., untuk menyuruh bersiwak pada setiap wudu. Ungkapan Rasul saw., bahwa ia takut menyulitkan umatnya menunjukkan bahwa bersiwak sebelum wudu hukumnya sunah.⁶⁷⁵

⁶⁷⁵ Al-`Aini, `Umdah, juz 6, h. 260

- b. Siwak termasuk salah satu dari fitrah, sebagaimana hadis Rasul saw., dalam riwayat Muslim:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ زَكَرِيَّا بْنِ أَبِي زَائِدَةَ، عَنْ مُصْعَبِ بْنِ شَيْبَةَ، عَنْ طَلْقِ بْنِ حَبِيبٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "عَشْرٌ مِنَ الْفِطْرَةِ: قَصُّ الشَّارِبِ، وَإِعْفَاءُ اللَّحْيَةِ، وَالسَّوَاكُ، وَاسْتِنْشَاقُ الْمَاءِ، وَقَصُّ الْأَظْفَارِ، وَغَسْلُ الْبَرَاجِمِ، وَتَنْفُ الْإِبْطِ، وَحَلْقُ الْعَانَةِ، وَانْتِقَاصُ الْمَاءِ."

"Telah menceritakan kepada kami Qutaibah ibn Sa'id, Abu Bakr ibn Abi Syaibah dan Zuhair ibn Harb, mereka berkata: "Telah menceritakan kepada kami Waki', dari Zakariyya' ibn Abi Zaidah, dari Mus'ab ibn Syaibah, dari Talq ibn Habib, dari 'Abdillah ibn az-Zubair, dari 'Aisyah, ia berkata: "Telah bersabda Rasul saw.: "Sepuluh perkara dari fitrah, menggunting kumis, mencukur jenggot, bersiwak, memasukkan air kehidung, menggunting kuku, membasuh lekukan jari-jemari, mencabut rambut ketiak, mencukur rambut kemaluan dan beristinja."

Siwak termasuk satu dari Sembilan fitrah, sebagaimana disebutkan pada hadis di atas. Kata fitrah pada hadis di atas menunjukkan bahwa siwak hukumnya sunah, sebagaimana sembilan perkara lainnya juga hukumnya sunah.⁶⁷⁶

Dalil dari pendapat yang mengatakan bahwa bersiwak sebelum wudu hukumnya wajib adalah sebagai berikut:

- a. Hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Majah pada *Kitab at-Taharah, Bab as-Siwak*, Nomor Hadis: 289:

⁶⁷⁶*Ibid.*, h. 261

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ شُعَيْبٍ، حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي الْعَاتِكَةِ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ يَزِيدٍ، عَنْ الْقَاسِمِ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " تَسَوَّكُوا فَإِنَّ السَّوَاكَ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِ، مَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ. "

*"Telah menceritakan kepada kami Hisyam ibn `Ammar, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Syu`aib, telah menceritakan kepada kami `Usman ibn Abi al-`Atikah, dari `Ali ibn Yazid, dari al-Qasim, dari Abi Umamah, bahwa Rasul saw., bersabda: "Bersiwaklah kalian, karena bersiwak membersihkan mulut dan mendatangkan keridaan Allah."*⁶⁷⁷

Pada hadis di atas terdapat perintah (*al-Amr*) untuk bersiwak yaitu kalimat *tasawwaku* yang artinya bersiwaklah kalian. Dalam ilmu usul fikih bahwa perintah pada dasarnya adalah wajib (*al-Asl fi al-Amr al-wujub*), maka perintah bersiwak sebelum wudu hukumnya adalah wajib.⁶⁷⁸

b. *Ma'fhum mukhalafah* dari hadis di atas, yaitu bahwa bersiwak menyebabkan keridaan Allah, maka siapa yang meninggalkan siwak akan menyebabkan kemurkaan Allah. Kemurkaan Allah swt., untuk orang yang meninggalkan siwak menunjukkan bahwa meninggalkannya adalah haram dan melakukannya wajib. Oleh karena itu, maka bersiwak ketika wudu hukumnya wajib.⁶⁷⁹

Penulis lebih cenderung kepada pendapat yang mengatakan bahwa bersiwak sebelum wudu hukumnya sunah. Adapun pendapat yang mengambil kewajiban bersiwak dengan hadis Ibn Majah di atas, tidak dapat dijadikan dalil kewajibannya. Perintah pada asalnya wajib, namun jika ada dalil yang memalingkannya dari wajib, maka hukumnya tidak wajib. Di antara dalil yang dapat memalingkan kewajiban bersiwak ketika wudu adalah hadis yang di-*takhrij* oleh An-Nasa'i pada *As-Sunan al-Kubra, Kitab as-Siyam, Bab as-Siwak li as-*

⁶⁷⁷ Al-Qazwini, *Sunan*, juz 1, h. 106

⁶⁷⁸ Al-`Aini, *Umdah*, juz 6, h. 260

⁶⁷⁹ Ahmad as-Sahli, *Ahkam as-Siwak*, (t.t.p: t.p, t.t), h. 6

Sa'im bi al-Gadah li al-`Asyiy, Nomor hadis: 3020:

أَخْبَرَنِي إِبرَاهِيمُ بْنُ يَعْقُوبَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الثُّعْمَانِ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ السَّرَّاجِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لَفَرَضْتُ عَلَيْهِمُ السَّوَاكَ مَعَ كُلِّ وُضُوءٍ"

"Telah memberitakan kepada kami Ibrahim ibn Ya`qub, ia berkata: "Telah menceritakan kepada kami Abu an-Nu`man, ia berkata: "Telah menceritakan kepada kami Hammad ibn Yazid, dari `Abd ar-Rahman as-Sarraj, dari Sa`id ibn Abi Sa`id, dari Abu Hurairah, ia berkata: "Telah bersabda Rasul saw.,: "Jika aku tidak memberatkan umatku maka pasti aku wajibkan kepada mereka bersiwak pada setiap wudu."

Hadis ini menjelaskan tentang kesunahan bersiwak ketika berwudu sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Oleh karena itu maka kewajibannya dipalingkan oleh hadis ini. Dengan demikian, maka bersiwak ketika berwudu hukumnya adalah sunah.

Ulama yang berpendapat bahwa bersiwak sunah ketika berwudu berbeda pendapat tentang letak kesunahannya pada saat berwudu. Menurut mazhab Hanafi bersiwak sunah pada setiap wudu ketika berkumur-kumur. Mazhab Maliki berpendapat dengan sisa air wudu sebelum berkumur-kumur. Jika terlupa bersiwak pada saat berkumur-kumur, maka disunahkan melakukannya ketika hendak salat. Menurut mazhab Syafi`i dan Hanbali bersiwak hukumnya sunah setelah membasuh dua telapak tangan dan sebelum berkumur-kumur.

Dimakruhkan bersiwak bagi seseorang yang sedang berpuasa setelah tergelincir matahari hingga terbenam matahari menurut mazhab Syafi`i dan Hanbali.⁶⁸⁰ Rasul saw., bersabda:

⁶⁸⁰ Az-Zuhaili, *al-Fiqh*, juz 1, h. 455

لخُلُوفِ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ

“Bau mulut seorang yang berpuasa lebih baik dari wangi minyak miski.”⁶⁸¹

Wanginya mulut seorang yang berpuasa dalam hadis di atas menunjukkan bahwa ada tuntutan untuk membiarkannya dan makruh menghilangkannya. Terhenti kemakruhannya dengan terbenamnya matahari, karena pada saat terbenam matahari seseorang menghentikan puasanya. Adapun pengkhususan makruh bersiwak setelah tergelincir matahari karena bau mulut seorang yang berpuasa biasanya timbul pada waktu tersebut.

2. Hadis kedua

رَكَعَتَانِ بِسَوَاكٍ أَفْضَلُ مِنْ سَبْعِينَ رَكَعَةً بِلَا سَوَاكٍ

Hadis di atas menjelaskan tentang fadilah salat dengan bersiwak. Adapun hukum tentang bersiwak telah dijelaskan pada pembahasan hadis sebelumnya. Hukum sunahnya bersiwak sebelum salat tidak diambil dari hadis di atas, karena statusnya daif. Hukum kesunahan bersiwak sebelum salat dapat di ambil dari hadis lain yang sahih, di antaranya hadis yang di-takhrij oleh al-Bukhari, pada kitab *al-Jum`ah, bab as-Siwak yaum al-Jum`ah*, nomor hadis: 887:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "لَوْلَا أَنِّي أَشُقُّ عَلَى أُمَّتِي أَوْ عَلَى النَّاسِ لَأَمَرْتُهُمْ بِالسَّوَاكِ مَعَ كُلِّ صَلَاةٍ."

“Telah menceritakan kepada kami `Abdullah ibn Yusuf, ia berkata: “Telah memberitakan kepada kami Malik, dari Abi az-Zinad, dari al-‘A`raj, dari Abu Hurairah r.a, bahwa Rasul saw., bersabda: “Jika aku tidak memberatkan umatku

⁶⁸¹ Al-Bukhari, *Sahih*, h. 459

atau manusia pasti aku akan menyuruh mereka bersiwak setiap hendak salat.”⁶⁸²

Bersiwak sebelum salat hukumnya sunah, baik salat wajib maupun salat sunah, karena kata salat pada hadis di atas menggunakan lafal *nakirah* yang memiliki arti umum.

3. Hadis ketiga

من تَوَضَّأَ فَقَالَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ... إِلَّا فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ، يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ.

Disunnahkan membaca doa setelah wudu seperti di atas dan ditambah dengan doa yang terdapat pada riwayat at-Tirmizi dan riwayat an-Nasa’i:

اللهم اجعلني من التوابين واجعلني من المتطهرين.⁶⁸³

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ.⁶⁸⁴

4. Hadis keempat

فَمَنْ نَامَ فَلْيَتَوَضَّأَ

Sepakat ulama empat mazhab bahwa tidur pada asalnya tidak menyebabkan hadas kecil, namun kemungkinan besar akan terjadinya hadas kecil (*mazinnah al-Hadaṣ*), karena bisa jadi terjadinya hadas ketika tidur tanpa diketahui. Oleh karena itu, maka tidur dimasukkan ke dalam hal-hal yang membatalkan wudu karena dikhawatirkan terjadinya hadas kecil, namun seseorang tidak mengetahinya. Adapun penjelasannya secara rinci sebagai berikut:

- a. Mereka sepakat bahwa tidur berbaring membatalkan wudu, walaupun hanya sebentar. Dengan syarat benar-benar terjadinya tidur tersebut.

⁶⁸² Al-Bukhari, *Sahih*, h. 215.

⁶⁸³ Muhammad ibn `Isa ibn Šaurah at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi*, (Riyad: Maktabah al-Ma`arif, t.t), h. 55

⁶⁸⁴ An-Nasa’i, *as-Sunan*, juz. 9, H. 37

Terjadinya tidur yang sebenarnya dapat diketahui dengan beberapa tanda. Di antaranya terjatuhnya sesuatu yang dipegang, tidak mendengar suara yang ada disekitarnya dan lain sebagainya. Jika tidak terjadi seperti tanda di atas, maka tidur tidak membatalkan wudu.⁶⁸⁵

Landasan pendapat ini adalah hadis di atas dan hadis riwayat Ahmad dan ad-Darimi:

حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ يَزِيدَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ يَعْنِي ابْنَ أَبِي مَرْثَمَ، عَنْ عَطِيَّةَ بْنِ قَيْسٍ الْكِلَابِيِّ، أَنَّ مُعَاوِيَةَ بْنَ أَبِي سُفْيَانَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنْ أَلْعَيْنَ وَكَأَنَّ السَّهْ، فَإِذَا نَامَتْ الْعَيْنَانِ اسْتَطْلَقَ الْوُكَاءُ "

*"Telah menceritakan kepada kami Bakr ibn Yazid, ia berkata: "Telah memberitakan kepada kami Abu Bakr yaitu ibn Abi Maryam, dari `Atiyyah ibn Qais al-Kilabi, bahwa Mu`awiyah ibn Abi Sufyan berkata: "Telah bersabda Rasul saw.,: "Sesungguhnya dua mata itu tali pengikat dubur, maka apabila tidur dua mata terbukalah tali pengikat tersebut.""*⁶⁸⁶

Hadis ini menjelaskan bahwa tidur penyebab terbukanya pengikat dubur. Terbukanya dubur akan menyebabkan terjadinya hadas kecil. Oleh karena itu, maka tidur dapat membatalkan wudu sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

b. Berbeda pendapat ulama tentang batalnya wudu bagi seseorang yang tidur dalam keadaan duduk yang sebenarnya, yaitu duduk tanpa menyandarkan badannya kepada sesuatu:

1) Menurut mazhab Hanafi dan Syafi'i bahwa tidur dalam keadaan duduk yang sebenarnya tidak membatalkan wudu.⁶⁸⁷ Pendapat ini berdasarkan hadis riwayat Muslim,

⁶⁸⁵Nur ad-Din `Etr, *I'lam al-Anam*, (Damascus: Mu'assasah Husain `Abidi, 1419 H/ 1998 M), juz 1, h. 193

⁶⁸⁶Ahmad, *Musnad*, Juz 28, h. 92-93

⁶⁸⁷Etr, *I'lam*, h. 193

وَحَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ الْحَارِثِيُّ، حَدَّثَنَا خَالِدٌ وَهُوَ ابْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسًا، يَقُولُ: " كَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنَامُونَ، ثُمَّ يُصَلُّونَ، وَلَا يَتَوَضَّئُونَ "

"Telah menceritakan kepadaku Yahya ibn Habib al-Harisi, telah menceritakan kepada kami Khalid yaitu Ibn al-Haris, telah menceritakan kepada kami Syu`bah, dari Qatadah, ia berkata: "Saya mendengar Anas berkata: "Sahabat Rasul saw., pernah tidur, kemudian mereka salat tanpa berwudu."⁶⁸⁸

- 2) Menurut mazhab Maliki dan Hanbali bahwa tidur dalam keadaan duduk yang sebenarnya membatalkan wudu apabila duduknya lama, namun jika duduknya sebentar tidak membatalkan wudu.⁶⁸⁹
- c. Ulama empat mazhab sepakat bahwa tidur dalam keadaan duduk dengan menyandarkan badannya kepada sesuatu dan menyebabkan ia terjatuh ketika di ambil sandarannya tersebut, maka tidur dalam kondisi duduk seperti itu membatalkan wudu.⁶⁹⁰

5. Hadis kelima

من مس ذكره فليتوضأ

Ulama berbeda pendapat dalam memahami hadis ini:

- a. Mazhab Hanafi dan satu riwayat dari Imam Ahmad berpendapat bahwa menyentuh *zakar* (kemaluan) tidak mewajibkan wudu.⁶⁹¹ Makna *falyatwadda'* pada hadis di atas adalah *falyagsil* (maka hendaklah ia membasuh) tangannya bukan dengan makna wudu. Diambilnya makna ini adalah hasil dari penggabungan (*al-Jam`*) hadis di atas dengan hadis

⁶⁸⁸ An-Naisaburi, *Sahih*, h. 177

⁶⁸⁹ *Ibid.*,

⁶⁹⁰ *Ibid.*,

⁶⁹¹ Etr, *Ilam*, juz 1, h. 203.

yang menjelaskan bahwa menyentuh kemaluan tidak mewajibkan wudu.⁶⁹² Hadis tersebut di antaranya diriwayatkan oleh an-Nasa'i:

أَخْبَرَنَا هَنَادٌ، عَنْ مُلَازِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَدْرٍ، عَنْ قَيْسِ بْنِ طَلْقِ بْنِ عَلِيٍّ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: خَرَجْنَا وَفَدًا حَتَّى قَدِمْنَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَايَعَنَاهُ وَصَلَّيْنَا مَعَهُ، فَلَمَّا قَضَى الصَّلَاةَ، جَاءَ رَجُلٌ كَأَنَّهُ بَدَوِيٌّ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا تَرَى فِي رَجُلٍ مَسَّ ذَكَرَهُ فِي الصَّلَاةِ؟ قَالَ: " وَهَلْ هُوَ إِلَّا مُضْعَةٌ مِنْكَ أَوْ بَضْعَةٌ مِنْكَ؟ "

*"Telah memberitakan kepada kami Hannad, dari Mulazim, ia berkata: "Telah menceritakan kepada kami `Abdullah ibn Badr, dari Qais ibn Talq ibn `Ali, dari ayahnya, ia berkata: "Kami keluar sebagai utusan hingga kami bertemu dengan Rasul saw., lalu kami membaiahnya dan salat bersamanya, setelah kami selesai salat, datang seorang laki-laki, sepertinya ia arab badui, lalu ia bertanya: "Wahai Rasul saw., apa pendapatmu tentang seorang laki-laki yang menyentuh kemaluannya di dalam salat?, Rasul saw menjawab: "Tidaklah kemaluan itu melainkan mudgah (segumpal daging) dari tubuhmu atau (bad`ah)segumpal daging darimu."*⁶⁹³

Pada hadis ini Rasul saw., menjelaskan bahwa kemaluan seperti anggota tubuh yang lain. Jika menyentuh anggota tubuh yang lain tidak mewajibkan wudu, maka menyentuh kemaluan juga tidak mewajibkan wudu. Oleh karena itu, maka tidak sesuai jika *falyatwadda'* diartikan dengan wudu. Dengan demikian, maka makna yang sesuai adalah makna secara bahasa yaitu membasuh. Dari keterangan di atas, maka menyentuh kemaluan tidak mewajibkan wudu, namun sekedar disunahkan membasuh tangan.⁶⁹⁴

⁶⁹²Muhammad Amin ibn `Umar `Abidin, *Radd al-Muhtar `ala Durr al-Mukhtar Hasyiah Ibn `Abidin*, (Riyad: Dar `Alam al-Kutub, 1423 H/ 2003 M), juz 1, h. 278.

⁶⁹³Abu `Abd ar-Rahman Ahmad ibn Syu`aib ibn `Ali an-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i*, (Riyad: Maktabah al-Ma`arif, 1408 H/ 1988 M), h. 35.

⁶⁹⁴Abidin, *Radd*, juz 1, h. 278.

b. Mazhab Maliki, Syafi'i dan satu riwayat dari Imam Ahmad bahwa menyentuh kemaluan membatalkan wudu. Pendapat ini berdasarkan hadis sebelumnya "من مس ذكره فليتوضأ" [siapa yang menyentuh kemaluannya maka hendaklah ia berwudu].⁶⁹⁵

Penulis lebih cenderung kepada pendapat ini. Hal itu disebabkan hadis *man massa zakarahu falyatawadda* datang belakangan, sementara hadis yang menjelaskan bahwa menyentuh kemaluan tidak membatalkan wudu datang terlebih dahulu. Hadis yang menjelaskan bahwa menyentuh kemaluan tidak membatalkan wudu diriwayatkan oleh Talq ibn `Ali. Kedatangan Talq ibn `Ali kepada Nabi saw., pada tahun pertama hijrah dan nabi sedang membangun masjidnya di Madinah. Sementara Hadis yang menjelaskan bahwa menyentuh kemaluan mewajibkan wudu diriwayatkan juga oleh Abu Hurairah. Abu Hurairah datang kepada Rasul pada tahun ke-7 hijrah. Oleh karena itu, maka Hadis Abu Hurairah yang menyatakan bahwa menyentuh kemaluan mewajibkan wudu menasakh hadis Talq ibn `Ali yang menjelaskan sebaliknya.⁶⁹⁶

Ulama yang berpendapat bahwa menyentuh kemaluan membatalkan wudu, mereka berbeda dalam beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Satu riwayat dari Ahmad berpendapat bahwa menyentuh kemaluan secara umum membatalkan wudu, baik dengan sengaja atau tidak sengaja, dengan telapak tangan bagian dalam atau luar, menyentuh kemaluan sendiri atau orang lain, anak kecil atau dewasa. Pendapat ini berdasarkan makna umum yang terdapat pada hadis *من مس ذكره فليتوضأ* dan hadis dengan redaksi lain *من*

مس الذكر.

⁶⁹⁵ Etr, *I'lam*, juz 1, h. 203.

⁶⁹⁶ Abu Zakariyya Muhyi ad-Din ibn Syaraf an-Nawawi, *al-Majmu' Syarh al-Muhazzab*, (Jeddah: Maktabah al-Irsyad, t.t), juz 2, h. 48. / lihat juga Muwaffaq ad-Din Abu Muhammad `Abdillah ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Qudamah al-Maqdisi, *Al-Mugni*, (Riyad: Dar `Alam al-Kutub, 1417 H/ 1997 M), juz 1, h. 242.

- 2) Mazhab Maliki berpendapat seperti di atas juga, namun berbeda pendapat jika menyentuh kemaluan dengan telapak tangan bagian luar atau sebahagian jari bagian luar dan menyentuh kemaluan orang lain jika ada syahwat. Semua itu menurut mazhab Maliki membatalkan wudu.
- 3) Mazhab Syafi'i berpendapat bahwa menyentuh kemaluan secara umum membatalkan wudu, jika menyentuhnya dengan telapak tangan bagian dalam dan jari-jemari bagian dalam. Jika menyentuhnya dengan telapak tangan bagian luar atau dengan ujung jari-jemari dan tepinya, maka hal itu tidak membatalkan wudu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan beberapa kesimpulan yang telah diuraikan pada pembahasan-pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan akhir pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Kualitas sanad hadis-hadis tentang wudu pada kitab *Fath al-Mu'in* karya Zain ad-Din 'Abd al-'Aziz al-Malibari

Hadis-hadis yang diteliti sebanyak lima hadis. Setelah penulis meneliti lima hadis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dari segi sanadnya tiga hadis sahih, satu hadis hasan dan satu hadis daif. Perinciannya sebagai berikut: Hadis pertama *lau'la an asuqqa 'ala ummati la'amartahuh bi as-Siwak 'inda kulli wudu'* adalah sahih, hadis kedua *rak'atan bi siwak afdal min sab'ina rak'at biduni siwak* adalah daif, hadis ketiga *man tawadda' faqal asyhadu anla ilaha illallah illa futihat lahu abwab al-Jannah as-Samaniyyah yadkhul min ayyiha sya'a* adalah sahih, hadis keempat *faman nama falyatawadda'* adalah hasan dan hadis kelima *man massa zakarahu falyatawadda'* adalah hadis sahih.

2. Kualitas matan hadis-hadis tentang wudu pada kitab *Fath al-Mu'in* karya Zain ad-Din 'Abd al-'Aziz al-Malibari

Setelah dibandingkan matan hadis-hadis yang diteliti dengan Alquran, Hadis riwayat lain, Fakta sejarah dan akal sehat, maka tidak ada pertentangan. Oleh karena itu, maka disimpulkan bahwa semua hadis yang diteliti dari segi matannya adalah sahih.

B. Saran-Saran

Beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Program Pascasarjana khususnya jurusan Tafsir Hadis perlu membentuk sebuah kelompok pengkaji Hadis untuk meneliti kualitas Hadis-hadis yang terdapat dalam kitab-kitab yang banyak menjadi

rujukan umat Islam, terutama kitab fikih yang merupakan rujukan amaliah praktis umat Islam.

2. Bagi para penulis yang menukilkan Hadis untuk dijadikan argumen dalam menyempurnakan tulisannya selayaknya melampirkan sumber Hadis, dan disertai *takhrij*-nya, walaupun secara sederhana.
3. Bagi peneliti selanjutnya agar meneliti Hadis-hadis yang berkaitan dengan pembahasan fikih yang lain dalam kitab *Fath al-Mu`in* dan kitab-kitab fikih lainnya.
4. Bagi pecinta ilmu pengetahuan dapat meneliti buku-buku fikih lain yang ditulis oleh Zain ad-Din ‘Abd al-‘Aziz al-Malibari sehingga dapat dijadikan sumber penelitian tentang pemikiran fikih yang dianut oleh Zain ad-Din ‘Abd al-‘Aziz al-Malibari.
5. Perlu dilakukan penelitian lebih mendalam dengan analisis yang tajam dalam permasalahan-permasalahan yang berkembang di masyarakat dengan merujuk kitab-kitab yang muktamad. Sehingga inti permasalahan akan tampak lebih terang dan sebab perbedaan pendapat di kalangan para imam.
6. Umat Islam harus berhati-hati dalam menerima Hadis yang tidak jelas sumbernya. Hadis palsu atau Hadis yang sangat lemah jumlahnya sangat banyak. Oleh karena itu, sangat perlu mengenalkan hadis-hadis seperti ini kepada masyarakat dalam bentuk buku dan dengan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Alquran al-Karim, Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta: Lubuk Agung, 5 juli 1989.

Abadi, Muhammad Abu al-Lais al-Khair, *Mu`jam Mustalahat al-Hadis wa `Ulumih wa Asyhar al-Musannifin fih*, Yordania: Dar an-Nafa'is, cet. 1, 1429 H/ 2009 M.

`Abidin, Muhammad Amin ibn `Umar, *Radd al-Muhtar `ala Durr al-Mukhtar Hasyiah Ibn `Abidin*, Riyad: Dar `Alam al-Kutub, cet. Khusus, 1423 H/ 2003 M.

Al-`Aini, Badr ad-Din Abu Muhammad Mahmud ibn Ahmad, *`Umdah al-Qari Syarh Sahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyyah, cet. 1, 1421 H/ 2001 M.

Al-Asbahani, Abu Bakr Ahmad ibn `Ali ibn Manjuwaih, *Rijal Sahih Muslim*, Beirut: Dar al-Ma`rifah, t.t.

Al-`Asqalani, Ahmad ibn `Ali ibn Hajar, *Taqrib at-Tahzib*, t.t.p: Dar al-`Asimah, t.t.

_____, *Nuzhah an-Nazr fi Taudih Nukhbah al Fikar fi Mustalah ahli al-A`sar*, cet. 2, Madinah: Maktabah al Malik Fahd: 1429H/2008 M.

_____, *Ta`jil al-Manfa`ah bi Zawa'id Rijal a'imma al-`Arba`ah*, Haidar Abad: Da'irah al-Ma`arif an-Nizamiyyah, 1324 H.

Al-A`zami, Muhammad Mustafa, *Manhaj an- Naqd `inda al-Muhaddisin Nasy'atuh wa Tarikhuh*, Makkah: Dar al-Kausar, cet. 3, 1410 H/1990 H.

Al-Bagdadi, Isma'il Basya, *Hadiyyah al-`Arifin `Asma' al-Mu'allifin wa `A`sar al-Musannifin*, Beirut: Dar Ihya' at-Tura` al-`Arabi, 1951 M.

Al-Bagdadi, Al-Khatib, *Al- Kifayah fi Ma`rifah Usul `Ilm ar-Riwayah* Mesir: Dar al-Huda, 2002.

Al-Bagdadi, Abu Bakr Ahmad ibn `Ali ibn Sabit al-Khatib *Tarikh Madinah as-Salam*, Beirut: Dar al-Garb al-Islami, cet 1, 1422 H/ 2001 M.

Al-Basyr, 'Iṣām Aḥmad, *Uṣūl Manhaj an-Naqd 'Inda Ahli al-Ḥadīṣ*, Beirut: Mu'assasah ar-Rayyān, cet. 2, 1412 H/ 1992 M.

Al-Bukhari, Abu 'Abdillah Muhammad ibn Isma'il, *Sahih al-Bukhari*, Damascus: Dar ibn Kasir, cet. 1, 1423 H/ 2002 M.

Al-Busti, Muhammad ibn Hibban ibn Ahmad Abu Hatim at-Tamimi, *Kitab aṣ-Ṣiqat*, India: al-Ma'arif al-'Uṣmaniyyah, cet. 3, 1393 H/ 1973 M.

Ad-Darimi, Abu Muhammad 'Abdullah ibn 'Abd ar-Rahman ibn al-Fadl ibn Bahram, *Sunan ad-Darimi*, Riyad: Dar al-Mugni, cet. 1, 1421 H/ 2000 M.

Ad-Dimasyqi, Syams ad-Din Muhammad ibn Abi Bakr ibn Ayyub az-Zar'i Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *At-Tibb an-Nabaawi*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

'Etr, Nur ad-Din, *I'lam al-Anam*, Damascus: Mu'assasah Husain 'Abidi, cet. 9, 1419 H/ 1998 M.

_____, *Manhaj an-Naqd fi 'Ulum al-Hadis*, Damascus: Dar al-Fikr, cet. 3, 1401 H/ 1981 H.

Hamid, Sa'd ibn 'Abdillah Al, *Turuq Takhrij al-Hadiṣ*, Riyad: Dar 'Ulum as-Sunnah li an-Nasyr, cet. 1, 1420 H/ 2000 M.

Hasan, Abd-al-Ghaffar Sulaiman al-Bandari dan Sayyid Kisrawi, *Mausu'ah Rijal al-Kutub at-Tis'ah*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet. 1, 1413 H/ 1993 M.

Al-Hasani, Abd al-Hayy ibn Fakhr ad-Din, *Al-I'lam Biman fi Tarikh al-Hind min al-A'lam*, Beirut: Dar Ibn Hazm, cet. 1, 1999 M, 1999 H/1420 H.

Al-Husaini, Abu al-Mahasin Muhammad ibn 'Ali al-'Alawi, *Kitab at-Taḏkirah bi Ma'rifah Rijal al-Kutub al-'Asyrah*, Kairo: Maktabah al-Khanji, t.t.

Ibn Anas, Malik, *al-Muwatta'*, Beirut: Dar Ihya' at-Turas al-'Arabi, 1416 H/ 1985 M.

Ibn Hanbal, Ahmad, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal, Tahqiq Syu'aib al-Arna'ut dan 'Adil Mursyid*, Beirut: Mu'assaah ar-Risalah, cet. 1, 1416 H/ 1995 M.

Al-`Id, Ibn Daqiq, *Syarh al-Arba`in Hadisa an-Nawawiyyah*, Makkah: al-Maktabah al-Faisaliyyah, t.t.

Ibn Musa, Abu `Abd ar-Rahman Muhammad as-Sani ibn `Umar, *Dawabit al-Jarh wa at-Ta`dil `inda al-Hafiz az-Zahabi*, Inggris: al-Hikmah, cet. 1, 1421 H/2000 M.

Ibn Al-Jauzi, Jamal ad-Din Abi al-Faraj abd-Ar-Rahman ibn `Ali ibn Muhammad, *Kitab ad-Du`afa' wa al-Matrukin*, Beirut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyyah, cet. 1, 1406 H/ 1986.

Al Jawabi, Muhammad Tahir. *Al- Jarh wa at Ta`dil baina al-Mutasyaddidina wa al-Mutasahilina*, Tunisia: Ad- Dar al -`Arabiyyah li al Kitab, 1997.

Al-Kalabazi, Abu Nasr Ahmad ibn Muhammad ibn al-Husain al-Bukhari, *Rijal Sahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Ma`rifah, cet. 1, 1407 H/ 1987 M.

Al-Khin, Mustafa Sa`id, *et. al., Nuzhah al-Muttaqin*, Beirut: Mu`assasah ar-Risalah, cet. 14, 1407 H/ 1987 M.

Al-Khatib, Muhammad `Ajjaj, *Usul al-Hadis `Ulumuh wa Mustalahuh*, Beirut: Dar al-Fikr, cet. 1, 1419 H/ 1998 M.

Majma' al-Lughah al-`Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wajiz*, Mesir: Tab`ah Khaṣṣah Bi Wizārah at-Tarbiyyah wa at-Ta`līm, 1415 H/ 1994 M.

Al-Malibari Ahmad Zain-ad-Din, *Fath al-Mu`in*, Beirut: Dar Ibn Hazm, cet. 1, 1424 H/ 2004 M.

Al-Malibari, Zain ad-Din, *Tuhfah al-Mujahidin fi Ahwal al-Burtugalin*, Beirut: Mu`assasah al-Wafa' cet. 1, 1985 M/1405 H.

Al-Maqdisi, Muwaffaq ad-Din Abu Muhammad `Abdillah ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Qudamah, *Al-Mugni*, Riyad: Dar `Alam al-Kutub, set. 3, 1417 H/ 1997 M.

Ma`ruf, Basyar `Awwad dan Syu`aib al-Arnaut, *Tahrir Taqrib at-Tahzib*, Beirut: Mu`assasah ar-Risalah, cet. 1, 1417 H/1997 M.

Al-Mizzi, Jamal ad-Din Abu al-Hajjaj Yusuf, *Tahzib al-Kamal fi asma' ar-Rijal*, Mu'assasah ar-Risalah Beirut: cet. 2, 1403 H/ 1984 M.

An-Naisaburi Abi al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi, *Sahih Muslim*, Riyad: Dar at-Tayyibah, cet. 1, 1427 H / 2006 M.

An-Najjar, Abu Usamah Islam ibn Mahmud ibn Muhammad, *Fawa'id wa Qawa'id fi al-Jarh wa at-Ta'dil wa 'Ulum al-Hadis*, t.t.p: Adwa' as-Salaf, t.t.

An-Nasa'i, Abu 'Abd ar-Rahman Ahmad ibn Syu'aib, *As-Sunan al-Kubra*, Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, cet. 1, 1421 H/ 2001.

_____, *Sunan an-Nasa'i*, Riyad: Maktabah al-Ma'arif, cet. 1, 1408 H/ 1988 M.

An-Nawawi, Yahya ibn Syaraf ad-Din, *Syarh al-Arbain an-Nawawiyyah fi al-Ahadis as-Sahihah an-Nabawiyyah*, Damascus: Maktabah Dar al-Fath, cet. 4, 1404 H/ 1984 M.

_____, *Al-Majmu' Syarh al-Muhazzab*, Jeddah: Maktabah al-Irsyad, t.t.

Yuslem, Nawir. *Metodologi Penelitian Hadis, Teori dan Implementasinya dalam Penelitian Hadis*, Bandung: Cita Pustaka, 2008.

Al-Qazwini, Abu 'Abdillah Muhammad ibn Yazid, *Sunan Ibn Majah*, t.t.p: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.t.

Ar-Razi, Abu Muhammad 'Abd ar-Rahman ibn Abi Hatim Muhammad ibn Idris ibn al-Munzir at-Tamimi al-Hanzali, *Kitab al-Jarh wa at-Ta'dil*, Beirut: Dar Ihya' at-Turas al-'Arabi, 1371 H/ 1952 M.

Rida, Ala' ad-Din 'Ali, *Nihayah al-Igtibat biman rumiya min ar-Ruwah bi al-Ikhtilat*, Kairo: Dar al-Hadis, cet. 1, 1408 H/ 1988 M.

As-Sahli, Ahmad, *Ahkam as-Siwak*, (t.t.p: t.p, t.t).

As-Salihi, Abu 'Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn 'Abd al-Hadi ad-Dimasyqi, *Tabaqat 'Ulama' al-Hadis*, Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, cet. 2, 1417 H/ 1996 M.

As-Sijistani, Abu Daud Sulaiman ibn al-‘As`as, *Sunan Abi Daud*, Riyad: Bait al-‘Afkar ad-Dauliyyah, t.t,

As-Suyuti, Jalal ad-Din, *Tadrib ar-Rawi fi Syarh Taqrib an-Nawawi*, Riyad: Dar al-`Asimah, cet. 1, 1424 H/2003 M.

Mahmud at-Tahhan, *'Usul at-Takhrij wa Dirasah al-Asanid*, Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, cet. 2, 1398H/1978 M.

_____, *Taisir Mustalah al-Hadis*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

At-Tirmizi, Muhammad ibn `Isa ibn Saurah, *Sunan at-Tirmizi*, Riyad: Maktabah al-Ma`arif, cet. 1, t.t.

Al-`Uqaili, Abu Ja`far Muhammad ibn `Amr ibn Musa ibn Muhammad, *Kitab ad-Du`afa'*, Riyad: Dar as-Sumai'i, cet. 1, 1420 H/ 2000 M.

Wensinck, A.J dan `Al-Baqi, Muhammad Fu`ad `Abd, *Al-Mu`jam Al-Mufahras li Alfâz al-Ḥadīṣ an-Nabawī*, leiden: Matktabah Brill, 1967.

_____, terj. Muhammad Fu`ad `Abd, *Miftah Kunuz as-Sunnah*, Lahor: Ma`arif, 1398 H/ 1978 M.

Az-Zahabi, Syams ad-Din Muhammad ibn Ahmad ibn `Usman, *Tahzib Siyar A`lam an-Nubala`* Beirut: Mu'assaah ar-Risalah, cet. 1, 1412 H/1991 M.

_____, *Tahzib Tahzib al-Kamal fi Asma' ar-Rijal*, Kairo: al-Faruq al-Hadisah, cet.1, 1425 H/ 2004 H.

_____, *Siyar A`lam an-Nubala'* Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, cet. 1, 1402 H/ 1982 M.

Az-Zuhaili, Wahbah, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, Damascus: Dar al-Fikr, cet. 8, 1425 H/ 2005 M.